METROPOP

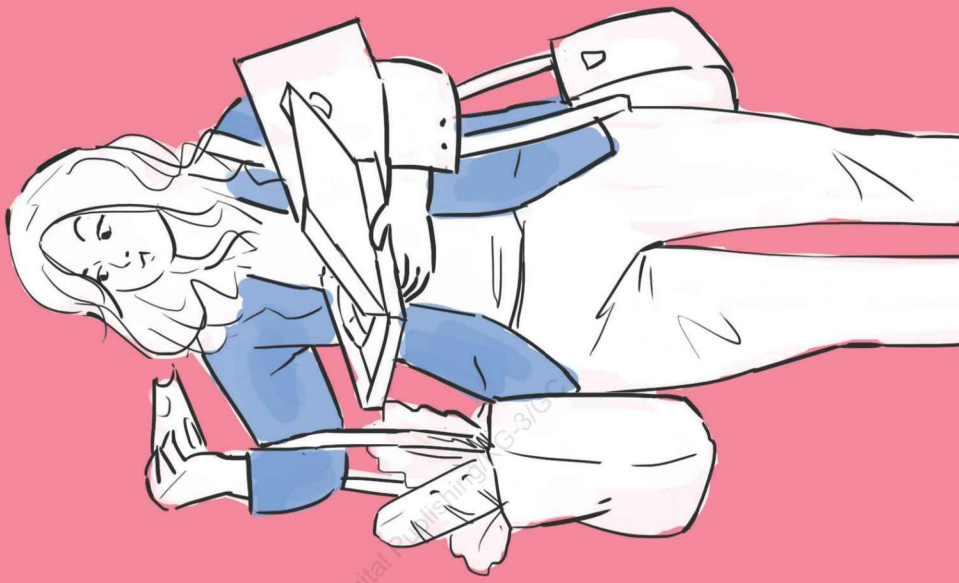

GENDUT? SIAPA TAKUT!

Alnira

GENDUT?
SIAPA
TAKUT!

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Alnira

GENDUT? SIAPA TAKUT!

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

GENDUT? SIAPA TAKUT!
oleh Alnira

619171007

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Tri Saputra Sakti
Ilustrasi sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020628608
9786020628615 (DIGITAL)

320 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Ibu, perempuan paling sabar, paling baik hati,
dan paling kusayangi di muka bumi ini.
Terima kasih telah mengajarkanku untuk bersabar
dan tidak pernah menyerah dalam meraih impian.

Prolog

MOZA tersenyum saat penerbit mengabarkan novel ketiganya bisa terjual tiga ribu eksemplar dalam waktu dua jam. Sama seperti novel pertama dan keduanya yang melejit di pasaran, novel ketiga pun akan menyusul kakak-kakaknya.

Moza menyesap *frappuccino* lalu memasukkan potongan kentang goreng ke mulutnya. Akhirnya dia bisa bersantai sejenak setelah hampir enam bulan tenaganya terkuras. Bahkan dia bergadang untuk menulis halaman demi halaman demi menyelesaikan naskah itu.

"Nggak ada hasil yang mengkhianati usaha," gumamnya. "Kayak lemak gue yang numpuk nih, mereka nggak pernah berkhianat. Terus setia sama gue sampai kapan pun!"

Moza adalah penulis novel romantis dengan untaian kata

yang sanggup membius para pembaca. Apalagi novel ketiganya ini yang paling menguras emosi. Pembaca akan dibawa terbang ke langit lalu diempas ke dasar bumi. Jangan ditanya berapa banyak pembaca setianya yang sudah jatuh cinta pada karakter fiksi ciptaannya.

Moza sendiri tak pernah menyangka novelnya akan digilai seperti ini. Perempuan itu sanggup menciptakan tokoh laki-laki yang tampan, mapan, serta menawan. Sebenarnya sih itu kriteria laki-laki idaman Moza—yang sampai sekarang belum pernah ditemuinya.

Moza pun membuka akun Twitter. Biasanya dia akan menyapa para pembaca di sana, kalau tidak dia akan mengetwit *random* yang biasa dia tulis dengan tagar #sukasukaMoza. Moza membuka kolom *mention*. Tak perlu ditanya berapa banyak *mention* yang masuk karena perempuan itu sudah seperti artis yang digandrungi anak muda. Sebagian besar *mention* yang masuk mengucapkan selamat untuk *launching* buku terbarunya. Namun, ada *mention* yang menarik perhatiannya.

@mozaphrodite Kak, kirimin aku satu dong laki-laki kayak di novel Kakak. Plis!!! Aku baper, Kak!!!

Moza mendengus. "Ya ampun, Dek, minta kirimin laki-laki kayak di novel gue? Kalau memang beneran ada, gue kekepin duluan, kali!"

Bab 1

"Gue beli makanan pake duit gue, gue makan pake mulut gue. Nggak minjem duit orang dan nggak minjem mulut orang. Jadi kalau gue gendut, nggak ada hubungannya sama situ! Ini badan gue, bukan punya lo!"
—Moza Aphrodite

APHRODITE menjadi nama belakang Moza sejak 28 tahun lalu. Lebih tepatnya, sejak pertama kali orangtuanya terobesesi dengan dewi kecantikan, lalu menyematkannya sebagai nama belakang Moza. Kata orang, nama adalah doa. Nyatanya, Moza tidak secantik dan seseksi penggambaran Aphrodite. Berat badan Moza memang pernah menyentuh angka lima puluh kilogram—berat yang cukup ideal. Sayangnya, berat badan itu dia rasakan saat duduk di kelas 6 SD yang mana menjadikannya sebagai murid paling gendut di sekolahnya.

Moza sudah kebal menjadi target *bully* teman-teman masa sekolahnya. Dia sudah kebal diejek gendut, bagong, paus, dan segala macam hinaan lainnya. Untungnya, dia cuek.

"Mau lo bilang gue gendut, bagong, atau paus... nggak ngaruh sama hidup gue!" tukasnya.

Dua tahun terakhir ini Moza memutuskan untuk fokus menulis, memilih untuk meninggalkan kariernya. Perempuan itu sempat bekerja di lembaga *training* kurang lebih empat tahun. Sebelumnya dia juga pernah menjadi konsultan finansial selama dua tahun.

Sejak memutuskan untuk menjadi penulis tetap, Moza lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Perempuan itu hanya keluar jika ada yang ingin dia beli atau cari. Itu juga yang membuat mamanya sering mengomeli Moza—seperti siang ini yang mana mama Moza sedang memberikan siraman rohani pada Moza lewat telepon.

"Kamu tuh ya, gimana mau dapet jodoh kalau kerjaannya cuma duduk di depan laptop? Pake ngemil pula! Gimana badan kamu bisa kurus?!" omel mama Moza.

"Udah deh, Ma... kok malah bahas jodoh sih?"

"Gimana Mama nggak bahas jodoh kalau semua sepupu kamu udah menikah!? Kamu tuh hampir tiga puluh tahun, tapi belum juga ada calon."

Moza mendesah. Dia muak mendengar mamanya membahas soal jodoh, jodoh, dan jodoh. Cari jodoh kan tidak gampang!

"Belum ada yang cocok, Ma. Memangnya Mama mau dapet menantu sembarangan?"

"Kamu sih malah berhenti kerja, jadinya kurang pergaulan, kan? Memangnya nggak ada editor atau siapa pun di kantor penerbitan yang bisa kamu jadikan suami?"

"Astaga, Ma! Editor Moza itu cewek. Dia pun *single* kayak Moza. Masa Moza harus nikah sama dia? Moza masih normal, kali..."

"Ya cari dong. Kamu juga nih, nggak pernah mau kalau Mama jodohin! Kamu mau cari yang kayak gimana sih, Kak?" tanya mama Moza.

"Yang punya kerjaan mapan, ngertiin Moza, dan tentunya menerima Moza apa adanya..."

"Ya ampun, Moza!!! Jangan banyak kriteria, cari aja dulu yang mau sama kamu!" tukas mamanya.

"Idiiih... Mama! Udah ah, Moza mau pergi dulu. Ada *meet and greet* sama pembaca."

"Ya udah, kamu sekalian lihat-lihat, siapa tahu ada jodoh kamu di antara pembaca kamu itu."

Moza mengacak-acak rambutnya frustrasi. Mamanya sudah tidak tertolong lagi. Apa pun yang Moza lakukan, pasti dikaitkan dengan jodoh. Lagi pula, apa salahnya sih kalau dia belum menikah?

Jelas salah, dodol! Temen-temen lo udah nikah semua! bisiknya dalam hati.

"Yealah, hati gue aja kadang suka berkhianat. Gue memang cuma punya kalian yang tetep setia, yang nggak mau pergi!" kata Moza bermonolog sambil mengusap-usap tumpukan lemak di perutnya.

* * *

Moza tersenyum pada para pembaca yang sedang antre meminta tanda tangan. Perempuan itu tidak pernah menyangka

bisa sampai di titik ini. Dulu dia yang berburu ke sana kemari demi mendapatkan tanda tangan penulis kesayangan. Sekarang dia sedang duduk sambil menandatangani novel karangannya sendiri. Kadang para pembaca juga meminta untuk berfoto dengan Moza. Dulu sih terasa canggung, tapi sekarang dia sudah terbiasa.

"Kak Moza udah nikah belum?" tanya salah satu pembaca yang berdiri di depan Moza. Pertanyaan semacam itu kadang tak bisa dia hindari. Keluarga, teman, ataupun pembaca selalu menanyakan perihal pernikahan. Masa iya sih mereka tak paham kalau itu masalah sensitif?!

Moza tersenyum tipis. "Kamu masih sekolah?"

"Iya."

"Kalau begitu, belajar yang rajin ya. Ini buku kamu."

Itu bentuk penolakan versi Moza. Dia tak terlalu suka membagi masalah pribadinya dengan publik. Para pembaca cukup menikmati tulisan yang dibuatnya dan itu sudah membuatnya merasa bahagia. Kehidupan pribadinya bukan untuk diumbar. Lagi pula, cerita hidupnya tak menarik. Penulis lebih suka dicintai karyanya daripada kehidupan pribadinya. Itu juga yang membuat Moza dicap sombong karena tak mau menjawab pertanyaan yang bersifat privasi.

Jam sudah menunjukkan hampir pukul lima sore saat acara *meet and great* selesai. Moza tampak kelelahan karena harus melakukan banyak foto dengan para pembaca, tapi jelas-jelas dia merasa bahagia.

"Moza, nih minum dulu." Eno, *marketer* buku Moza, memberikannya minuman.

"Trims," ujar Moza, lalu menandaskan air itu hingga setengah. "Gue laper banget nih, enaknya makan di mana, ya?"

"Pikiran lo makan melulu, katanya mau diet," ejek Eno. Dia heran dengan kehebatan penampungan perut Moza. Padahal satu jam lalu mereka baru saja makan siang.

"Dietnya besok aja, sekarang kita cari makan. Gue pengin banget makan mi ayam," ujar Moza.

Eno memperhatikan Moza dengan saksama. Penulis novel itu sebenarnya cantik, berhidung mancung, berkulit kuning langsat, punya struktur wajah yang tak terlalu bulat, juga rambut panjang yang ikal dan indah. Hanya saja tubuhnya memang gendut.

"Moz, berat lo sekarang berapa?" tanya Eno.

Moza melirik Eno dengan tatapan tersinggung. "Nggak sopan tanya berat badan sama cewek. Gue bisa laporin lo ke polisi karena itu termasuk perbuatan nggak menyenangkan!"

"Ih, sensi banget deh lo. Kira-kira berat lo delapan puluh kilo, ya?" tanya Eno, masih penasaran.

"Terakhir nimbang sih 83, nggak tahu deh sekarang."

"Buset deh, Moz. Gue aja yang beratnya 55 udah sesak."

Moza mendelik pada Eno. "Nggak usah pamer deh. Mentang-mentang lo masuk golongan orang yang makan banyak tapi nggak gendut!" Dia paling malas kalau ada perempuan berbadan ideal yang sok kepingin berdiet seperti Eno.

Sebenarnya Moza malas membahas berat badan. Tingginya

hanya 160 sentimeter dengan berat badan 83 kilogram. Bisa dibayangkan betapa bulatnya dia, kan? Apalagi dengan bagian paha ke bawah yang benar-benar tak tertolong. Moza punya bokong lebar dengan ukuran paha besar.

Moza yang tadinya ingin keluar dari ruangan, mendadak menghentikan langkahnya saat merasakan ponselnya bergetar. Ada pesan dari Nobel—adiknya.

Moz, gue sakit nih. Lo bisa ke apartemen gue nggak?

Moza langsung berbalik ke arah Eno setelah membaca pesan dari adiknya. "No, kayaknya kita nggak jadi makan deh. Gue mesti pergi ke ke apartemen Nobel."

"Nobel... adik lo yang ganteng itu?" tanya Eno penuh minat.

"Iya, adik gue cuma satu! Udah ah, gue cabut ya." Moza mengeluarkan kunci mobil dan segera berjalan ke parkiran.

Moza mendengus, bagaimana mungkin mamanya menyuruh Moza cari calon suami di penerbitan yang bekerja sama dengannya? Di penerbitan ini sih isinya para cewek *single* yang kebelet menikah semua! Lihat saja Eno yang bahkan menggebet adiknya!

* * *

Nobel adalah adik Moza satu-satunya. Usia laki-laki itu 26 tahun—selisih dua tahun dari Moza. Saat ini adiknya bekerja di salah satu perusahaan rokok sebagai TI. Mereka tinggal

terpisah karena Moza tak sudi tinggal bersama adiknya yang jorok itu.

Moza tinggal di rumah mungil yang dibeli dari hasil jerih payahnya sendiri. Perempuan itu lebih suka tinggal di rumah ketimbang apartemen. Dia merasa lebih hidup, tidak terkungkung tembok tinggi yang seolah menghalanginya dari dunia—meski itu hanya sekadar perasaannya. Sementara itu, orangtua Moza tinggal di Bandar Lampung. Papa Moza pensiunan TNI dan mamanya seorang ibu rumah tangga.

Moza membuka pintu apartemen adiknya. Perempuan itu melihat Nobel tertidur di karpet depan televisi. Dia mengernyit jijik melihat sekeliling apartemen itu. Baju-baju berhamburan, ditambah mangkuk dan cangkir kotor ada di mana-mana, belum lagi plastik yang berserakan di lantai.

Moza mendesah, lalu mulai melakukan pembersihan. Sebenarnya Nobel bukan tipe adik manja kalau sedang sakit. Adiknya itu hanya membutuhkan Moza untuk membereskan apartemennya. Setelah selesai membereskan semuanya, Moza berjalan ke karpet tempat Nobel tertidur. Moza memegang kening adiknya yang terasa panas, kemudian mengguncang pelan bahunya.

"Bangun, Bel. Kamar lo udah gue bersihin, pindah sana!"

Nobel perlahan membuka mata, lalu tanpa kata berjalan menuju kamarnya. Moza melihat ponsel adiknya tertinggal di karpet. Dia mengambil ponsel itu dan tak sengaja menyentuh tombolnya hingga ponsel itu menyala, menampilkan foto Nobel dan seorang perempuan cantik.

Moza mendengus. "Gila, dia punya pacar baru lagi! Jangan-jangan gue kena karma nggak nemu jodoh karena adik gue *playboy*!"

Moza berjalan ke meja kecil lalu mencolokkan kabel *charger* ke ponsel Nobel, tahu adiknya itu terlalu lelah untuk mengecas ponselnya sendiri.

Bab 2

"Yang paling sering dirisak itu kalau nggak gendut ya jomblo! Lo gendut dan jomblo?! Kelar hidup lo!"
—Anonim

NOBEL melirik Moza yang makan dengan lahap di depannya.

"Kenapa lo ngeliatin gue?" tukas Moza.

"Lo makan atau kesurupan?" tanya Nobel takjub. Setelah cukup beristirahat, dia memutuskan untuk mandi agar lebih segar. Dan seperti dugaannya, Moza sudah menyiapkan bakmi favoritnya. Harus dia akui, Moza adalah sosok kakak pengertian—yang tak boleh dikatakan secara terang-terangan.

"Memangnya ada yang salah sama cara makan gue?"

Nobel mengernyit. "Gimana lo mau dapet pacar kalau makan aja kayak begitu, Moz? Jadi cewek tuh yang anggun dong."

"Heh! Gue bukan cewek sok anggun kayak mantan-mantan lo!"

Nobel geleng-geleng, lalu melanjutkan makan. Susah kalau sudah berbicara dengan Moza karena kakaknya itu selalu punya pemikiran sendiri yang mematahkan semua argumennya. Kakaknya itu terlalu absurd, bahkan sering menyendiri dan berbicara sendiri. Dulu Nobel sering memergoki Moza berbicara di depan cermin. Katanya sih lagi latihan pidato.

"Moz, buku lo katanya *best seller* lagi, ya?" tanya Nobel.

"Iya dong," respons Moza pongah.

Nah, ini kelakuan Moza yang menyebalkan! Mana pernah Moza menunjukkan sikap merendah? Hal itu sering kali membuat Nobel kesal. Kakaknya itu sombong, yah... meski di depan dirinya dan keluarga saja. Namun, tetap saja hal itu membuat Nobel malas memuji Moza. Kalau dia memuji kakaknya itu, bisa-bisa Moza terbang kayak Aunty Marge di *Harry Potter*.

"Cipratin gue duit royalti lo dong."

"Lo pikir bakmi yang lo makan belinya nggak pake duit?" cibir Moza.

"Yaelah... cuma bakmi! Traktir gue yang lain-lah! Masa bakmi?"

"Memangnya lo mau makan di mana?" tanya Moza.

"Ongkosin gue liburan ke Maladewa, Moz," kata Nobel santai, seolah ongkos ke sana seperti tiket menyeberang ke Pulau Tidung.

"Anjrit, gue aja belum pernah ke sana!"

"Karena lo belum pernah, makanya gue mau ke sana. Nanti pas lo ke sana, gue yang jadi *guide*-nya."

Nobel memang menyebalkan. Dulu Moza sering liburan sendiri. Dia pernah ke Jepang bersama rombongan tur yang isinya kebanyakan pasangan, jadi cuma dia yang sendirian. Bahkan hal itu membuat nyaris seluruh rombongan tur menatapnya iba. Awalnya Moza cuek, tapi lama-lama miris juga. Itu liburan paling suram yang pernah dia jalani. Sejak itu Moza memutuskan untuk pergi bersama Nobel kalau berlibur. Nobel juga sering dia ajak pergi menghadari acara penting—termasuk acara pernikahan. Tapi... semua itu tidak gratis karena Nobel matre!

"Nanti deh gue pikirin. Gue lagi pengin di rumah aja. Mau coba nulis buku baru lagi," ujar Moza.

"Buset deh, baru juga *lauching* buku baru," ujar Nobel.

"Lo kalau nggak tahu apa-apa diem aja deh. Ide-ide brilian gue ini kalau nggak segera gue tulis bakal hilang. Lagi pula, ide brilian gue ini nggak ternilai harganya! Harga diri lo aja nggak cukup buat bayar ide gue!" seru Moza.

Ini alasan lain Nobel kesal dengan Moza. Tingkat kepercayaan diri kakaknya itu setingkat kecamatan! Makanya dia tak pernah membaca novel-novel Moza. Dia tidak sanggup, takut ilusi saat membaca ceritanya. Dia tidak mau karakter yang seharusnya mengagumkan berubah menjadi sosok kakaknya.

"Gue masih bingung, gimana caranya lo bisa bikin novel romantis? Pengalaman aja minim, bahkan pacar terakhir lo kan si *sales* obat diet itu. Berapa tahun lalu tuh? Lima tahun lalu, ya?"

"Nggak musti punya pengalaman buat nulis. Lo pikir

novelis di negeri ini bikin cerita dari pengalaman semua? Dari orang lain bisa, dari banyak baca bisa, imajinasi juga bisa. Dan asal lo tahu, temen gue yang penulis kebanyakan juga kayak gue," jelas Moza.

"Oh... jomblo ngenes kayak lo? Heran, kenapa lo bangga banget sih? Nggak sekalian bikin komunitas?" Nobel tertawa terpingkal-pingkal sampai air matanya keluar.

Moza menggeram kesal dan mengangkat piring yang sudah kosong ke bak cuci piring. Dosa apa dia punya adik kandung seperti Nobel?

* * *

Kalau ditanya sejak kapan Moza tertarik dengan dunia literasi, jawabannya sejak dia membuat puisi saat SMA. Dia mengirim puisinya untuk dipajang di mading sekolah. Biasanya puisi itu ditujukan pada orang yang disukainya, memberi inisial di bagian bawah puisinya.

Kalau ingat kenangan masa lalu itu, Moza jadi senyum-senyum sendiri. Rasanya indah sekali masa SMA-nya, meski sering diwarnai aksi *bully*. Perempuan itu merasa sekolah zaman dulu jauh lebih berkualitas. Saat jatuh cinta, mereka membuat puisi. Bukankah itu lebih berkualitas daripada anak zaman sekarang yang mengunggah video alay yang membicarakan cinta?

"Gue tuh suka sama lo! Tapi lo jadian sama orang lain. Lo nggak mikirin perasaan gue! Sakitnya tuh di sini!" Sang

pengunggah video menunjuk-nunjuk dadanya. "Rasanya gue mau mati!!!"

Itu sebagian dari video yang banyak diunggah anak muda zaman sekarang, dengan muka yang dihadapkan ke kamera ponsel yang resolusi kameranya blur, dengan air mata yang berasal dari air galon.

Moza tak sengaja menemukan video seperti itu di akun Facebook-nya. Bahkan masih banyak aksi anak muda zaman sekarang yang di luar akal sehat. Itulah alasan dalam tulisannya Moza juga menuliskan hal-hal penting bagi generasi muda sekarang, jadi tidak hanya berkutat tentang masalah percintaan. Dia ingin para pembacanya tidak hanya terhibur, melainkan juga ada manfaat yang bisa didapat dari tulisannya. Selain itu, Moza juga belajar agar tulisannya tetap menarik.

Apa yang membuat seorang penulis bisa menulis dengan baik dan menarik?

Apa lagi kalau bukan banyak membaca buku berkualitas agar pembendaharaan kata bertambah? Moza sendiri menargetkan dirinya untuk selalu membaca tiap hari. Dalam satu bulan Moza bisa menghabiskan sepuluh buku. Tak hanya novel, dia juga membaca berbagai buku motivasi, biografi orang-orang hebat, serta buku-buku lainnya.

Penulis itu harus kuat membaca. Menulis tanpa membaca itu omong kosong, kayak berdoa tanpa usaha. Dan yang harus digarisbawahi, Moza menulis apa yang dia suka karena dia bukan penulis pesanan.

Cerita yang dia buat itu seperti anaknya sendiri. Bayang-

kan saja kalau punya anak, terus anaknya mau diatur-atur oleh orang lain... pasti tak nyaman, kan? Namun, Moza juga tak menutup diri dari kritikan selama itu membangun—dan tentu saja dengan bahasa santun.

Satu rahasia lagi yang sering Moza lakukan: dia membuat tokoh dalam ceritanya berdasarkan apa yang dia inginkan. Sebenarnya karakter utama laki-laki di novel adalah karakter idamannya.

Kenapa Moza memutuskan untuk menjadi penulis novel romantis? Karena dia berharap suatu saat akan ada laki-laki idaman yang akan menjadi pendamping hidupnya. Yah, meskipun dia selalu membuat karakter perempuan cantik berbadan ramping yang menjadi pendamping para laki-laki itu—yang mana bertolak belakang dengan dirinya.

* * *

Moza memasukkan cumi ke plastik dan meminta petugas untuk menimbangnya. Keranjang belanjaan Moza sudah dipenuhi berbagai macam jenis sayur. Perempuan itu pencinta selada, mulai dari selada keriting yang banyak ditemukan di pasar, sampai selada yang hanya dijual di supermarket. Baginya, makanan itu harus seimbang. Dia memang sudah mulai menerapkan hidup sehat meski masih malas berolahraga.

Setelah itu, Moza pun hendak menuju kasir untuk membayar belanjaan.

Saat berjalan keluar mal sambil membawa belanjaannya, ponselnya berbunyi.

"Ada apa, No?" tanya Moza.

"Moz, ke sini sekarang. Tadi gue ditelepon sama produser, katanya mereka berminat buat memfilmkan novel lo."

"Eh? Serius lo?" Moza tampak terkejut.

"Iya, makanya buruan ke sini."

"Oke, oke. Gue langsung ke sana."

Moza langsung tergopoh-gopoh menuju tempat parkir. Beberapa orang memperhatikannya. Bukan karena tahu dia penulis novel *best seller*, tapi karena bingung kenapa ada manusia mirip gajah yang lari-lari di mal!

Moza memacu mobilnya. Dadanya berdegup kencang, masih tak percaya ada yang mau memfilmkan novelnya.

Sampai di tempat tujuan, Moza memarkir mobilnya dan segera turun. Perempuan itu berlari menuju lift. Di dalam lift beberapa orang lagi-lagi memperhatikan dirinya. Dia mengelap keringat di kening sambil mencium ketiak kanan dan kiri, membuat beberapa orang di dalam lift mengernyit jijik. Dia mengembuskan napas berkali-kali saat tiba di depan ruang rapat. Dia mengetuk pintu itu, lalu membukanya.

"Eh, Moz. Sini deh," kata Eno.

Moza berjalan ke arah Eno.

"Nah, ini dia pengarangnya. Moz, kenalin ini dari Azura Entertainment, yang tertarik sama novel kamu."

Moza baru sadar dia dan Eno dikelilingi oleh tiga laki-

laki. Dan satu laki-laki yang menarik perhatiannya langsung berdiri dan mengulurkan tangan pada Moza.

"Hai, saya Dafi."

Moza terpaku melihat laki-laki di hadapannya. Perempuan itu pernah melihat Dafi diwawancara di televisi, tapi tak menyangka laki-laki yang berprofesi sebagai sutradara dan produser itu setampan ini. Tubuhnya tinggi, kulitnya putih bersih, wajahnya mirip aktor yang sering Moza tonton di drama Korea. Selain punya perkerjaan mapan, Dafi juga tampak karismatik. Ternyata laki-laki yang ditulisnya di novel itu ada dalam wujud nyata!

Bab 3

"You're not fat, you're just... easier to see."
—Anonim

MOZA tak sepenuhnya mendengarkan penjelasan dari pihak Azura Entertainment. Tatapannya terpaku pada Dafi. Cara laki-laki itu memutar bolpoin di tangannya, cara laki-laki itu tersenyum tipis, cara bibir laki-laki itu bicara... semuanya sempurna!

"Gimana, Mbak Moza?" tanya Atma, salah satu perwakilan Azura Entertainment.

Moza langsung tersadar karena sikutan Eno. "Eh? Oh iya, saya setuju sih, asal nanti kalau dibuat film, ceritanya nggak melenceng dari isi novel."

"Kalau soal itu kita bisa diskusikan lebih lanjut, sekalian nanti saya pertemukan dengen *scriptwriter*-nya," kata Dafi, lalu tersenyum menawan. Lutut Moza rasanya lemas melihat

senyuman itu. *Style* Dafi juga keren banget, pakaiannya semiformal, mirip *fashion* aktor Korea.

Setelah berdiskusi dan membuat janji temu, ketiga orang itu berpamitan.

"Gilaaa!!! Cowok itu ganteng banget!" pekik Moza.

Eno yang melihat kelakuan Moza langsung geleng-geleng. "Lo udah kayak orang gila, tahu! Sampai hilang konsentrasi pas ditanya! Untung mereka masih mau kerja sama."

"Yeee... apaan sih lo! Gue tuh cuma takjub. Lo bisa lihat kan mukanya Dafi...? Astaga, mirip Grim Reaper yang di *Goblin*!" seru Moza.

"Grim Reaper? Dia mau nyabut nyawa lo dong?" sahut Eno.

"Resek lo. Maksud gue, muka dan bibir dia tuh seksi banget!!! Kalau ciuman sama dia, betah kali ya seharian." Otak Moza mulai berpikir yang tidak-tidak.

"*You need to get laid, Moz!*"

Moza menyipitkan matanya, memandang Eno.

"Udah lima tahun *single*, wajarlah kalau lo pengin," lanjut Eno.

"Eh, gue memang jomblo lima tahun, tapi gue tahu jelas gimana rasanya," sungut Moza.

"Pakai jari ya, Moz? Atau pake *shower*?" tebak Eno sambil tertawa.

"Idih... ngaca dong! Itu sih lo aja! Udah ah, gue cabut!" Moza bangkit dari kursi dan keluar dari ruang rapat.

Ya, terkadang bahasa yang mereka keluarkan benar-benar

tidak tertolong. Moza sih santai-santai saja kalau ada yang mengajaknya membahas masalah yang agak "*dirty*". Dia tak keberatan menanggapinya. Dia hampir tiga puluh tahun, tumbuh di kota besar, bergaul dengan orang-orang yang... ya... sejenis itulah. Dan Moza punya adik laki-laki yang "normal".

Salah satu narasumber Moza untuk membuat karakter dalam novelnya adalah Nobel. Tidak dengan wawancara sih, secara Moza sudah tinggal bersama Nobel puluhan tahun. Dia tahu kebiasaan adiknya itu. Mulai dari menyimpan majalah *Playboy* di bawah ranjang waktu SMA atau menyimpan kepingan VCD porno di bawah buku-buku pelajaran. Mungkin orangtua Moza tak tahu hal itu, yang mereka tahu anak mereka belajar dengan rajin. Namun, Moza saksi hidup kebrutalan adiknya.

Moza bukan kakak yang nyinyir. Lagi pula, dia tahu adiknya itu paling sebal kalau dinyinyirin. Pesan Moza cuma satu ke adiknya, "Lo boleh nakal, lo boleh brutal, tapi burung lo nggak boleh masuk sarang orang sembarangan!"

Moza memang tidak tahu apakah nasihatnya itu didengar atau tidak oleh Nobel, tapi yang jelas dia sudah memberitahu, perkara dijalankan atau tidak ya urusan Nobel. Adiknya itu kan sudah dewasa.

Omong-omong soal Nobel, Moza jadi teringat untuk mengabarkan berita baik ini ke adiknya. Dia membuka pintu mobil dan segera mengeluarkan ponsel untuk menghubunginya.

"Halo?" sapa Nobel.

"Bel, novel gue mau dibuatin film!!!" seru Moza antusias.

"So?" sahut Nobel datar.

Moza memutar bola mata saat mendengar tanggapan bernada datar dari Nobel.

"Eh, itu berita bagus dong, ya? Artinya lo jadi ongkosin gue ke Maladewa, kan?" sambung Nobel.

"Dasar monyet, duit doang yang ada di otak lo! Kasih selamat kek."

"Oh... lo mau ucapan selamat? Selamat ya, Kakak Monyet."

"Males gue ngomong sama lo!"

Moza mematikan panggilan. Selalu begini kalau bicara dengan Nobel. Kemudian dia memutuskan untuk menjalankan mobilnya karena teringat ada cumi yang harus segera dia masak untuk makan malam.

* * *

"Jadi, berapa banyak uang yang lo dapet dari adaptasi novel lo jadi film?" tanya Nobel sambil mengunyah kentang goreng yang Moza buat. Satu jam yang lalu Nobel ternyata datang untuk mengucapkan selamat secara langsung pada Moza. Ya, hanya ucapan selamat sekalian menumpang makan malam.

"Kalau gue bilang, nanti lo malah ngiler dengernya." Moza ikut mencomot kentang goreng yang ada di piring.

"Novel yang mana sih?" tanya Nobel.

"*Nyanyian Langit.*"

"Oh yang kisah tentang pilot itu?" tanya Nobel lagi.

Moza mengangguk. *Nyanyian Langit* adalah novel keduanya yang juga menyandang predikat *best seller*. Kata Dafi tadi siang, dia juga ingin memfilmkan novel ketiga Moza, tapi ingin menyelesaikan kontrak *Nyanyian Langit* terlebih dulu.

"Ah, gue males banget kalau lo makin terkenal!" keluh Nobel. Dia paling malas kalau kakaknya menerbitkan novel baru karena banyak teman-temannya di kantor—juga kantor lain dalam satu gedung—yang mengikuti novel Moza. Sebagian besar tahu Nobel adalah adik Moza Aphrodite, makanya Nobel sering diserbu oleh penggemar Moza. Mereka sering menitipkan buku-buku mereka pada Nobel untuk ditandatangani Moza. Bisa kebayang kan kalau mereka tahu novel Moza akan difilmkan?

"Ya udah sih, terima nasib aja kakak lo memang kece!" Moza menepuk-nepuk punggung Nobel. "*By the way*, produsernya si Dafi lho. Tadi gue ketemu sama dia. Ganteng banget deh. Semoga gue bisa jadian sama dia," kata Moza sambil membayangkan senyum Dafi yang menawan.

"Dafian Jatmiko?" tanya Nobel.

"Iyaaa... betul! Dia ganteng banget! Lo pasti bangga kalau dia jadi kakak ipar lo." Moza memeluk lengan adiknya dan menyandarkan kepalanya di bahu Nobel. Pikirannya sudah melayang membayangkan dirinya dan Dafi yang mengenakan pakaian pengantin.

"Sadar woy!!!" Nobel menyentakkan tubuh kakaknya itu.

"Apaan sih lo, Bel!?"

"Hidup lo tuh kebanyakan mengkhayal. Si Dafi udah punya pacar, kali!"

Moza melotot. "Eh, serius lo? Kok lo tahu?"

"Makanya *update*!" Nobel mendengus. "Gue pernah denger sekilas dari temen gue. Lihat aja beritanya di internet."

Moza langsung meraih ponselnya, lalu mengetikkan nama Dafian Jatmiko di kolom pencarian. Tangannya gemetar dan jantungnya berdetak cepat. *Nggak boleh... dia nggak boleh udah milik orang lain... gue udah klik banget sama dia...!*

"Tuh kan, Dafian Jatmiko dikabarkan dekat sama model terkenal. Gila tuh cowok, kece banget bisa deket sama model cantik begini. Sabar ya, Moz, saingan lo berat. Lebih berat daripada berat badan lo," kata Nobel sambil mengusap-usap punggung Moza.

"Tapi kan masih *dikabarkan*, jadi belum resmi!"

Nobel mendengus. "Udahlah, Moz, nggak usah mimpi ketinggian. Kalau jatuh, biar kata badan lo penuh lemak, tetep aja sakit."

Moza mendesah. Kenapa setiap laki-laki yang dia sukai selalu menjadi milik orang lain?

"Selera lo ketinggian, Moz. Turunin sedikitlah."

"Gue lagi sedih begini, lo hibur gue kek!"

"Yaelah, Moz! Gue mau hibur lo gimana? Nari-nari telanjang? Udahlah, dia terlalu jauh buat lo gapai. Ibarat kata, lo tuh semut kecil yang nggak berdaya, sedangkan dia itu gajah besar yang kuat dan gagah. Eh, tapi kayaknya perum-

pamaan gajah lebih pas sama lo nggak sih? Oke, intinya gini, dia itu nggak bakal ngelirik lo! Orang sekelas Dafi mah punya standar tinggi! Cuma di novel orang kaya nikah sama Upik Abu."

"Eh! Ada tahu yang nyata! Tuh Kate Middleton sama Pangeran William! Dan gue bukan Upik Abu!" protes Moza.

"Itu kan Kate Middleton, bukan lo. Meski bukan darah biru, tetap aja dia berkarisma. Oke deh, kita anggap ada yang kayak begitu. Dan yang nyata tuh probabilitasnya nol koma nol nol nol nol nol nol persen di dunia ini. Lo realistis dong, cari yang biasa aja, yang penting dia sayang sama lo. Bisa jadi bapak yang baik buat anak lo."

"Memangnya Dafi nggak bisa jadi bapak yang baik?"

Nobel menepuk keningnya. "Maksud gue, nggak usah terlalu berharap sama dia. Lagian lo kerasukan apa sih, baru ketemu udah langsung naksir? Biasanya juga kalau dijodohin Mama lo selalu bilang, 'Moza mau tahu orangnya dulu, Ma.'" Nobel menirukan suara Moza.

"Ya mana gue tahu? Gue ngerasa udah klik aja sama dia. Kalau kata Ann Aguirre, '*Sometimes when you meet someone there's a click. I don't believe in love at first sight but I believe in that click.*'"

Nobel geleng-geleng, tak percaya dengan isi kepala Moza. "Karena dia ganteng?"

Moza mengangguk.

"Terus karena dia mapan, pintar, dan berwibawa kayak cowok-cowok di novel lo?"

Lagi-lagi Moza mengangguk.

"Moza... Moza... kayaknya lo belum bangun tidur deh! Gini aja, besok gue ada acara nikahan temen gue. Gue ajak lo ke sana, siapa tahu ada cowok yang menarik perhatian lo."

"Tapi gue maunya sama Dafi."

"Dafi! Dafi! Daki noh bersihin!"

Moza memukul bahu adiknya hingga Nobel mengaduh. "Lo nggak pergi sama pacar lo?"

"Ya pergi sama dia, tapi gue sekalian ajak lo. Sekalian ngenalin ke dia."

"Ya udah, besok ya."

"Iya... udah ah. Gue cabut, mau ketemu cewek gue. Masa *Friday night* gue nemenin lo yang jones ini? Nanti gue ikutan ngenes."

Moza mengangkat gelas, bersiap melemparkannya pada Nobel. Namun, dia baru ingat kalau kepala Nobel pecah dan akhirnya meninggal, Moza tidak akan punya adik tengil lagi.

Bab 4

"Kata dokter gue kena penyakit THTG–Tambah Hari Tambah Gendut. Nggak menular sih, tapi ya susah sembuh aja."
–Anonim

NYARIS semua diet pernah Moza lakoni. Mulai dari diet buah, diet *oatmeal*, diet pisang, sampai diet mayo yang ujung-ujungnya gagal.

Dulu Moza juga ikut nge-*gym* bersama teman-temannya, tapi dia malah makin gendut. Itu karena lokasi gimnasium-nya berada di salah satu mal, yang membuat Moza lebih sering mampir ke restoran setelah pulang nge-*gym*.

Moza juga mencoba lari pagi pada tiap akhir pekan, tapi yang terjadi adalah napasnya nyaris putus setelah lari satu putaran dan akhirnya lebih memilih untuk duduk di kedai yang menjual sarapan.

Dietnya selalu gagal. Moza bahkan pernah mengunjungi ahli gizi. Dia mendapatkan daftar menu makanan yang

diatur sedemikian rupa. Intinya sih mengurangi asupan karbohidrat yang berlebih. Sayangnya, kebanyakan orang Indonesia memiliki sugesti kalau belum makan nasi artinya belum makan. Parahnya lagi, Moza sering makan mi instan plus nasi, padahal itu dilarang.

Bagi Moza, menjadi kurus hanya angan. Dulu dia sempat kurus setelah putus dengan pacar terakhirnya, hingga menyentuh angka 64 kilogram. Namun, itu tak bertahan lama karena seminggu setelahnya berat Moza kembali naik.

Moza juga sempat mengonsumsi obat diet, tapi ketahuan mamanya. Saat itu mamanya sampai menangis karena obat-obatan seperti itu tak baik—bisa memengaruhi kinerja jantung. Hal bodoh itu dia lakukan karena diiming-imingi mantan pacarnya yang merupakan supervisor produk pelangsing tubuh.

Walaupun gendut, bukan berarti Moza pemalas. Sebagai perempuan mandiri, dia cukup gesit. Setiap hari dia selalu bersih-bersih rumah karena tidak mempekerjakan asisten rumah tangga. Dia mencuci pakaiannya sendiri, juga menyapu dan mengepel sendiri. Seperti saat ini, dia sedang menguras bak mandi. Bukan hanya mandiri dari segi finansial, tapi Moza juga mandiri dari segi apa pun. Menurutnya, dia calon istri sempurna. Hanya saja, kebanyakan laki-laki lebih suka perempuan cantik yang hobi *shopping* daripada perempuan seperti dirinya.

Atau mungkin banyak orang mengira apa yang Moza lakukan lebih cocok dengan aktivitas seorang ART. Namun,

dia tak setuju karena banyak perempuan zaman sekarang berpikir pendidikan dan karier yang nomor satu.

Soal pendidikan, Moza lulus dari jurusan Manajemen di perguruan tinggi negeri. Dulu dia sempat bekerja sebagai *financial planner*, lalu melanjutkan pendidikan magisternya di bidang *human resources*.

Bagi Moza, semua harus berimbang. Sukses dalam karier dan pekerjaan tidak menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang. Sukses yang sebenarnya adalah bagaimana seorang perempuan tidak menghilangkan kodratnya sebagai seorang wanita, yaitu menjadi istri dan ibu yang baik. Yah, meski sampai sekarang belum ada laki-laki yang memilihnya untuk menjadi seorang istri.

* * *

Moza memperhatikan perempuan di depannya dari atas ke bawah. Namanya Tenri, pacar baru Nobel yang hari ini berkunjung ke rumahnya.

"Hai, Kak," sapa Tenri sambil mengulurkan tangan.

"Hai," sahut Moza sambil menyambut uluran tangan Tenri. Tadinya Nobel mau mengenalkan Tenri saat mereka hendak pergi ke pesta, tapi Moza tak sabar ingin bertemu Tenri.

Sebenarnya Moza ingin menguji Tenri. Dan Nobel tentu saja tahu taktik licik kakaknya itu karena nyaris semua mantan pacar Nobel pernah jadi korbannya. Moza sih tidak pernah memberikan ujian berat, paling hanya sekadar

mengajak mereka menggoreng ayam, tapi ternyata banyak yang tidak bisa.

"Eh, bantuin gue masak yuk," ajak Moza.

Nobel sudah harap-harap cemas sambil memberikan lirikan maut pada Moza. Namun, kakaknya itu tak mengacuhkan. Ini belum seberapa dibandingkan nanti ketika bertemu mamanya. Jadi, anggap saja ini ujian saringan.

"Boleh, Kak," kata Tenri meski tampak ragu.

"Lo tunggu di sini aja, Bel. Nanti kalau makanannya udah jadi, lo tinggal makan," kata Moza pada Nobel sambil menyerahkan stoples stik keju, lalu beralih pada Tenri. "Lo kerja di mana?" tanya Moza sambil mengeluarkan bahan-bahan dari kulkas untuk dimasak.

"Oh, kerja di *oil company*," katanya dengan nada bangga yang tidak bisa ditutupi.

"Oh."

"Kalau Kakak?"

"Gue? Ya begini-begini aja, pengangguran." *Gila! Dia nggak tahu siapa gue!*

"Tapi kata Nobel bukannya Kakak penulis?"

Lah, itu udah tahu! Kenapa tanya? "Ah, cuma iseng. Ini, tolong kupas bawang merah ya."

Tenri mengambil bawang dan pisau, lalu mulai mengupas bawang merah. Namun, dia tampak kebingungan harus mulai dari mana.

"Nggak bisa, ya?" tanya Moza.

Tenri memasang senyum canggung. "Hmm... iya, Kak."

"Kalau begitu, lo goreng ayam aja. Ayamnya udah gue ungkep kok."

Tenri berpindah dan berdiri di depan kompor sambil memegang wadah berisi ayam yang telah diungkep.

"Jangan dimasukin dulu, minyaknya belum panas," cegah Moza saat Tenri ingin memasukkan potongan ayam tersebut.

"Tahu udah panasnya gimana?" tanya Tenri lagi.

Ya coba aja lo celupin tangan lo ke wajan. Kalau melepuh, artinya udah panas!

"Tunggu aja, nanti gue kasih tahu kalau udah panas."

Moza memang jarang menggunakan bahasa formal. Kalau bukan urusan pekerjaan, dia lebih suka berbicara dengan bahasa santai.

"Nah, udah panas, masukin," kata Moza.

Tenri mengangguk lalu memasukkan potogan ayam ke wajan. "Aww!!!" teriaknya saat minyak di penggorengan hampir mencipratinya.

"Yaelah... makanya dimasukin, bukannya dilempar!"

"Ya kan takut kena minyak, Kak."

"Kalau lo lempar, malah kecipratan." Moza geleng-geleng, lalu mengambil alih ayam tersebut. "Nih, gini cara masukinnya," kata Moza sambil memberi contoh.

"Ini didiemin aja, Kak?"

"Ya jangan, nanti kalau kira-kira udah kuning langsung dibalik."

Tenri mengangguk lagi, sementara Moza kembali menekuni pekerjaannya yang lain.

"Awww... arghhh...!!!"

Moza menoleh dan melihat Tenri menutupi wajahnya sambil berteriak.

"Ada apa?" tanya Nobel yang berlari dari ruang tengah.

"Muka aku kena minyak!" seru Tenri sambil berjalan mendekati Nobel.

"Ya ampun, coba sini aku lihat, Yang," bujuk Nobel sambil menarik kedua tangan Tenri yang menutupi wajahnya.

"Aku mau pulang sekarang!" teriak Tenri.

Moza yang melihat itu langsung mendengus dan menatap Nobel. Dia menggerakkan tangannya seolah memotong leher, tanda bahwa Tenri tak lulus ujian.

"Ya udah, kita pulang," ujar Nobel pada Tenri, lalu menatap Moza. "Moz, kami balik dulu ya."

Moza hanya menggumam. Kedua orang itu pun berlalu dari hadapannya. Moza membalik ayamnya sambil menggerutu.

"Kenapa pacarnya Nobel begitu semua sih? Mana pulang nggak pake pamit!"

Sebenarnya Moza melakukan semua "ujian" itu karena tidak mau Nobel mendapat perempuan asal comot. Bahkan dia sudah memberitahu hal ini pada adiknya itu sejak dulu.

"Lo kalau mau main-main, silakan. Tapi kalau milih istri, jangan coba-coba. Cantik aja nggak cukup. Lo nggak kenyang makan cewek cantik, *bro*! Kalau udah tua mah keriputan juga." Begitu petuah Moza.

Untungnya, selama ini adiknya tak pernah marah kalau Moza mengerjai pacarnya. Hal itu karena Nobel tahu, ujian

Moza belum seberapa dibandingkan ujian dari mama mereka.

Moza juga tidak bisa marah kalau Nobel memberi ujian pada pacarnya. Bukan berarti mereka *brother complex* atau *sister complex*, mereka berdua kakak-adik normal yang saling melindungi.

Omong-omong soal pacar, Moza sih paling ngenes karena sudah lama *single*. Dia selalu senewen ketika ada yang bertanya, "Kapan menikah?"

"Lo nikah dong, biar punya suami yang bisa peluk-peluk lo, punya anak yang bisa lo ajak main. Lo tahu nggak kalau udah berkeluarga tuh rasanya bahagiaaa... banget!!! Lebih bahagia daripada lo terima bonus tahunan."

Kemudian Moza langsung mencari alibi. "Memangnya harus nikah dulu untuk bahagia? Gue bahagia kok sama hidup gue sekarang. Gue bahagia sama orangtua dan adik gue." Tentu saja disertai nada ketus saat mengatakannya. Namun percayalah, itu hanya cara Moza melakukan pembelaan diri. Padahal dalam hatinya menjerit, "Kapan gue punya pacar yang bisa gue peluk? Astaga... gue pengin nikah!!!"

Makanya kalau sekarang ada yang bertanya kapan Moza menikah, dia akan merespons, "Belum ada orang yang beruntung dapetin gue."

Kalau ada yang bertanya apa dia tak ingin menikah, dia akan jawab, "Pengin banget! Makanya lo jangan ngomong doang, bawain calonnya!"

Case closed.

Jawaban itu akan membuat orang yang bertanya langsung bungkam.

* * *

"Gimana cewek lo?" tanya Moza saat mereka sudah berada di dalam mobil Nobel menuju hotel tempat teman Nobel menyelenggarakan resepsi pernikahan.

"Parah lo! Jidatnya merah kena minyak."

"Lah, salah dia, kenapa pas goreng ayam dia berdiri di depan wajan? Lagian, gue suruh kupas bawang dia nggak bisa. Lo kalau kawin sama dia mau makan apa?"

"Kawin mah kawin, nggak pake makanan juga pas kawin."

Moza menatap adiknya. "Ngeres aja otak lo!"

Nobel terkekeh. "Eh, nanti gue kenalin lo sama temen gue ya. Umurnya udah 35 dan mapan. Dia lagi cari istri."

"Ya gue lihat dulu," ujar Moza. Dia punya standar khusus untuk menguji para laki-laki yang akan mendekatinya. Biarpun gendut, bukan berarti Moza murahan.

Mereka pun akhirnya sampai di hotel tempat resepsi. Kakak-adik itu turun dari mobil dan berjalan menuju *ballroom*. Beberapa orang menyapa Nobel dan langsung melirik Moza. Moza tahu arti tatapan yang dilayangkan padanya itu. Mungkin mereka heran kenapa Nobel yang keren bisa pergi kondangan bersama gajah sumatera seperti dirinya.

Namun, apa peduli Moza? Dulu adiknya juga pernah

gendut, sekarang saja Nobel sok ganteng karena rutin nge-*gym*.

"Ini Kak Moza, kan?!" teriak salah seorang teman Nobel.

"Eh, iya."

"Aduh, gue nggak bawa buku Kakak! Kalau tahu begini kan gue bisa minta tanda tangan!" seru perempuan itu histeris.

Moza berbasa-basi sebentar dengan pembacanya itu sebelum digiring oleh Nobel—sebelum kerumunan itu menjadi makin ramai.

"Apa gue bilang, gue ini keren. Lo aja yang nggak pernah ngakuin kekecean gue," kata Moza sombong.

Nobel tidak menggubris kesombongan Moza. Matanya sibuk mencari sosok yang akan dikenalkannya pada Moza.

"Ren!" panggil Nobel sambil melambaikan tangan.

Laki-laki bersetelan jas biru tua tersenyum lalu menghampiri mereka.

Mata Moza langsung berubah menjadi mesin *scanner*. Dia memandangi laki-laki itu dari atas ke bawah. Dari pakaiannya Moza tahu itu barang mahal. Wajahnya juga tidak terlalu buruk—dan tentu saja lebih tampan Dafi! Tubuhnya juga tak terlalu kurus. Kalau Moza berjalan dengannya sepertinya masih terlihat cocok.

"Nih, kenalin, kakak gue yang gue ceritain itu," kata Nobel.

Laki-laki itu tersenyum pada Moza dan mengulurkan tangannya. "Hai, saya Daren."

Bab 5

"Potong bebek angsa, masak dikuali. Jomblo udah lama, nyesek tiap hari. Galau ke sini, galau ke sana... lalalala-lalalala...!"
—Anonim

MOZA berdiri di sebelah Daren, sementara Nobel sudah menjauh untuk menyapa temannya yang lain. Sesekali mata perempuan itu melirik ke arah Daren. Kira-kira sudah lima menit mereka berdiri, tapi tidak ada yang berinisiatif membuka pembicaraan.

"Eh, mau minum nggak?" tanya Daren.

Akhirnya dia ngomong juga! "Hmm... boleh."

"Yuk ke sana." Daren mengajak Moza berjalan mendekati stan yang menyediakan minuman. Mereka juga tidak lupa untuk mengambil camilan yang ada di stan itu.

Moza mengunyah potongan buah yang diambilnya.

"Lo sibuk apa, Moz?" tanya Daren, mulai berinisiatif.

"Yah... nulis," jawabnya.

"Oh, selain nulis, lo nggak kerja?" tanya Daren lagi.

"Nggak," jawab Moza singkat.

Moza sudah biasa menghadapi pertanyaan semacam ini, seolah jadi penulis bukan sebuah pekerjaan. Pemikiran orang di Indonesia tampaknya harus diubah karena kebanyakan menganggap kalau bekerja bukan di kantor itu namanya bukan bekerja. Padahal Moza sangat menikmati pekerjaannya sebagai novelis. Kerja apa lagi yang paling enak selain hobi yang dibayar?

Percakapan pun didominasi oleh Daren. Laki-laki itu lebih suka mengajukan pertanyaan. Yah, itu salah satu penilaian Moza terhadap laki-laki yang mendekatinya. Moza ingin tahu seberapa tertarik Daren padanya. Biasanya para laki-laki hasil perjodohan seperti ini hanya sekali bertemu, lalu hilang setelahnya.

Lagi pula, Moza meladeni Daren karena dia menghargai Nobel. Kalaupun tidak berjodoh, setidaknya mereka bisa berteman.

"Ren, lo pulang bareng kakak gue, ya? Apartemen lo kan searah sama kakak gue," kata Nobel yang tiba-tiba muncul di antara mereka.

Moza mendelik.

"Moz, lo pulang bareng Daren, ya?" Nobel mengedip-ngedipkan mata pada Moza.

"Apaan sih lo? Cacingan?"

Nobel menggeram kesal. "Udah ya, lo pulang sama Daren aja. *Bye!*"

"Yeee... dasar adik sableng!" gerutu Moza.

Daren tertawa. "Pulang sekarang aja yuk, Moz."

Moza mengangguk dan mengikuti langkah Daren menuju parkiran. Perempuan itu menaiki SUV milik Daren dan memasang sabuk pengaman. Daren membuka jas dan melemparnya ke kursi belakang. Lalu dia menarik lengan kemejanya hingga ke siku. Dan semua itu tidak lepas dari pandangan Moza.

Moza terpana sejenak, tapi langsung lesu saat melihat apa yang terukir di lengan Daren. Laki-laki itu memiliki tato ular di lengannya. Moza tidak mendiskreditkan orang yang memiliki tato karena itu adalah seni—dan setiap orang punya hak melakukannya. Namun, tidak untuk suaminya karena dia tak mau punya suami bertato.

Daren pun mengemudikan mobil. Saat mobil masuk ke jalan raya, mereka disambut oleh kemacetan Jakarta. Sepanjang perjalanan mereka berdua hanya bisa berdiam diri, seolah perjalanan itu adalah perjalanan paling membosankan yang pernah ada.

Daren berdecak. "Macet banget sih! Begini nih malesnya!"

Moza memperhatikan Daren. Laki-laki itu kadang merutuk lalu memukul setir, seolah tak sabar dengan kemacetan. Cara termudah mengukur maskulinitas laki-laki adalah dengan melihatnya menyetir seperti ini. Kalau sedang lampu merah atau macet sudah membuatnya emosi, harus dipikir ulang apakah dia termasuk laki-laki sejati atau bukan.

"ASTAGA!" Moza memegangi dadanya saat mobil yang dikendarai oleh Daren hampir saja disenggol mobil lain.

Daren langsung membuka kaca mobilnya dan berteriak di tengah jalan raya.

"WOY! BANGSAT LO! SINI LO! TURUN!"

"Daren, udah!" Moza berusaha memegangi lengan laki-laki itu.

Daren masih mengeluarkan sumpah serapahnya, membuat beberapa mobil membuka kaca untuk melihat apa yang terjadi, sementara orang yang hampir menyenggolnya tadi sudah tak terlihat lagi.

"Brengsek! Udah macet begini, malah cari gara-gara!" Daren masih terus mengeluarkan unek-uneknya, tak lupa mengabsen para penghuni kebun binatang, yang membuat telinga Moza panas.

"Ren, turunin gue di sini aja deh," pinta Moza. Dia paling tak tahan mendengar orang berkata kasar. "Rumah gue udah deket."

Meski bingung, akhirnya Daren menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Moza langsung membuka sabuk pengaman, lalu mengucapkan terima kasih pada Daren. Lebih baik dia pulang naik ojek atau taksi *online* daripada mendengar orang menyumpah-nyumpah sepanjang jalan.

Menurutnya, kedewasaan laki-laki bisa diukur dari caranya menyetir dan saat dipepet mobil lain.

* * *

Moza merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Semalam perempuan itu pulang naik taksi. Dia langsung tertidur pulas saat sampai di rumah. Dia juga tak sadar ponselnya bergetar sejak semalam. Siapa lagi kalau bukan Nobel yang menghubunginya?

Moza memutuskan untuk menelepon balik Nobel. Dia juga harus bicara dengan adiknya itu. Dia melirik jam dinding. Pasti Nobel belum bangun!

"Apaan sih, Moz... masih pagi nih!" rutuk Nobel saat mengangkat panggilan dari Moza.

"Udah jam sebelas woy! Dasar pemalas!"

"Ini Minggu, Moz. Lo sih enak tiap hari libur, gue kan mesti kerja," keluh Nobel.

"Kalau ngerasa berat karena harus kerja tiap hari, ya lo *resign* aja dari kantor lo!" tukas Moza.

"Udah ah! Gue nggak bakal menang kalau berdebat sama lo!" seru Nobel. "Omong-omong, Daren nganterin lo pulang sampai rumah, kan?"

"Nggak, gue turun di jalan."

"HAH?!"

Moza mulai menceritakan apa yang dialaminya. Mulai dari percakapan mereka dan insiden sumpah serapah yang Daren lakukan.

"Lo tahu nggak, orang di jalan sampai buka kaca! Gue berharap nggak ada yang ngenalin gue. Bisa rusak reputasi gue sebagai novelis terkenal!" seru Moza berapi-api.

"Waduh, kacau juga tuh anak. Sori deh, Moz. Gue nggak

tahu dia kayak begitu, soalnya di kantor dia kelihatan baik-baik aja."

"Mungkin dia baik, tapi emosinya nggak terkontrol. Untuk ukuran laki-laki berusia 35 tahun dan berpendidikan tinggi, seharusnya dia nggak kayak begitu. Dan mulutnya juga gila banget, segala isi jamban sama kebun binatang dia sebut semua. Kayaknya dulu dia pernah kerja jaga jamban atau pawang monyet Ragunan deh."

Nobel terpingkal-pingkal mendengar istilah Moza. "Untung lo udah tahu dari awal, Moz. Ya udah, nanti gue cari stok lain. Di kantor gue, cowok jarang yang *single*, yang punya pacar lebih dari satu malah banyak banget."

"Pantesan! Makanya nular ke lo!" seru Moza. "Gue jadi inget Tenri. Gimana kabar cewek lo? Sehat? Apa dia harus oplas karena kena minyak panas?"

"Gue udah putus sama dia. Kemarin dia mutusin gue," kata Nobel.

"Bagus dong. Jadi sekarang lo jomblo?"

"Gue? Jomblo? Yang bener aja! Mati satu, tumbuh seribu! Tadinya Tenri tuh kandidat terbaik gue, makanya gue kenalin sama lo."

"Kandidat terbaik lo aja ancur begitu, gimana yang lain?"

"Udah ah, gue mau tidur lagi! Ngantuk," gerutu Nobel, malas dengan ceramah Moza.

* * *

Moza tersenyum lebar sambil mendengar pengarahan dari Dafi. Perempuan itu sedang duduk di ruang rapat kantor Azura Entertainment. Kemarin dia dihubungi oleh Atma. Katanya hari Senin dia diminta untuk ke kantor mereka untuk membahas rencana kerja sama mereka lebih lanjut. Moza datang bersama Eno. Tentu saja dia butuh pendamping karena masih awam dalam bidang ini.

"Gimana? Mbak Moza setuju? Atau masih ada yang mau ditanyakan?" tanya Dafi. Laki-laki itu terlihat sangat tampan. Dia mengenakan kemeja putih yang bagian lengannya digulung hingga siku. Cara pakaian Dafi terkesan santai, tapi tidak mengurangi karismanya sedikit pun. Dan untuk kesekian kali, Moza terpesona.

"Sudah mengerti Pak," jawab Moza.

"Kalau begitu, ini surat kontraknya. Mbak Moza bisa baca ulang lagi sebelum nanti ditandatangani."

Moza melihat tumpukan kertas itu. "Nggak harus sekarang kan ditandatanganinya? Maksud saya, tadi kan baru penjelasan secara garis besar, saya perlu mempelajari lebih dalam kontrak kerja ini."

Dafi tersenyum. "Tentu saja, Mbak Moza bisa mempelajarinya."

Moza tersenyum lalu memasukkan kertas itu ke amplop. Setelah itu, mereka pun berpamitan. Sebenarnya sih Moza masih kepingin lama-lama berada di sana.

"Aduh, dia wangi banget sih, No!" kata Moza saat mereka sudah keluar dari ruang rapat.

"Udah deh... lo nggak usah kebanyakan ngarep!" tukas Eno.

"Gue kan cuma memuji dia, kok dibilang ngarep sih?!"

"Udah ah, pulang yuk."

Saat ingin masuk ke lift, tiba-tiba Moza kebelet. "No, lo duluan deh. Gue mau ke toilet sebentar."

"Iiih... dasar lo! Ya udah, gue tunggu di lobi."

Moza mengangguk lalu berjalan menuju toilet di lantai itu. Setelah menyelesaikan hajatnya, Moza kembali berjalan menuju lift. Saat berada di koridor dekat ruang rapat tadi, dia mendengar Dafi berbicara di telepon. Penasaran, Moza mengurungkan niatnya masuk ke lift dan malah menguping.

"Iya, Sayang. Nanti aku jemput kamu. Iya, aku janji. Aku kerja dulu ya. *Love you.*"

Moza memegangi dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Dia bisa melihat aura bahagia Dafi saat bicara di telepon. Dan itu artinya Moza benar-benar tidak memiliki harapan.

* * *

Moza mengurung diri di kamar seharian. Setelah mendengar percakapan antara Dafi dan kekasihnya, Moza seperti orang linglung. Kata Eno, dia terlalu terobesesi dengan Dafi karena laki-laki itu perwujudan dari tokoh utama laki-laki yang biasa dia ciptakan dalam novelnya.

Moza mengambil ponsel dan membuka akun Twitter. Cukup banyak *mention* yang masuk, tapi dia tidak *mood*

membalas. Perempuan itu membuka *trending topic* dan menangkap sesuatu yang menarik: tagar #HariPatahHatiNasional!

Moza membaca twitan di sana. Ternyata tagar itu ada karena penyanyi perempuan yang paling diinginkan para laki-laki jomblo setanah air bertunangan dengan aktor yang paling diinginkan oleh perempuan jomblo setanah air. Maka, jadilah hari ini sebagai Hari Patah Hati Nasional.

Meski bukan penggemar kedua artis tersebut, Moza bisa ikut merasakan kalau hari ini benar-benar hari patah hati. Untuk pertama kalinya, Moza tahu rasanya jomblo ngenes yang saat ini meratapi nasib karena sang pujaan hati sudah bersama orang lain.

"Mungkin bener kata Nobel, standar gue ketinggian!"

Bab 6

"Hari gini, masih jomblo? Sama, gue juga."
—Moza Aphrodite

SUDAH tiga hari Moza mengurung diri di rumah. Sebenarnya perempuan itu memang terbiasa mengurung diri, apalagi kalau sedang menulis. Namun, kali ini Moza tidak sedang menulis. Seharian ini dia cuma menonton drama Korea. Alasannya, agar bisa mendapat ide menulis.

Moza tak terlalu fanatik dengan drama Korea. Dia hanya mengikuti drama yang menurutnya seru. Dia tidak terlalu suka drama bergenre fantasi. Dia lebih suka menonton film realistis, percintaan antara manusia, pria dan wanita, bukan manusia dengan hantu, putri duyung, *goblin*, malaikat pencabut nyawa, atau alien.

Dulu pernah ada pembaca yang menantang Moza membuat cerita fantasi. Namun, Moza tidak mau. Bukannya

tidak mau keluar dari zona nyaman, tapi bagi Moza menulis itu bukan sekadar untuk menghibur para pembaca. Saat menulis, dia juga harus menyelipkan berbagai pesan moral dalam setiap kata yang dia tulis, yang bisa dikenang oleh para pembaca dan menjadikannya pembelajaran. Sepertinya setiap penulis juga merasa seperti itu—atau hanya Moza yang merasa demikian? Jadi, bukan hanya memikirkan berapa banyak yang akan membaca tulisannya, tapi berapa banyak orang yang akan tersadar setelah membaca tulisannya.

Tiba-tiba terdengar denting notifikasi di ponselnya, tanda ada e-mail masuk.

From: Elaneno
To: Moza Aphrodite
Subject: M&G Yogyakarta

Moz, besok ada M&G di Jogja ya. Ini tiket pesawat lo.
Nanti di sana lo dijemput sama Febi.

Thank you,
Eno

Moza mengumpat saat membuka lampiran yang dikirimkan oleh Eno. Penerbangannya pagi dan dia baru tahu besok harus ke Jogja pukul dua belas malam begini. Ya, saat dia belum melakukan persiapan apa pun!

* * *

Touchdown Yogyakarta. Moza berada di mobil Febi untuk melanjutkan tidurnya lagi, padahal di pesawat dia sudah tidur.

Menurut kebanyakan orang, pesawat adalah tempat yang cukup potensial untuk menemukan jodoh. Namun, seumur hidup Moza tak pernah menemukan jodoh potensialnya di sana. Kebanyakan orang yang duduk di sampingnya adalah ibu-ibu atau bapak-bapak. Kalaupun ada laki-laki muda, pasti sudah menikah atau wajahnya tidak menarik.

Saat dia curhat ke Nobel tentang masalah ini, adiknya itu langsung berkata, "Ya lo juga sih naik pesawat kelas ekonomi! Coba deh lo naik yang bisnis, penumpangnya pasti kece."

Dengan polos dan bodoh Moza mengikuti saran Nobel. Namun, dia masih tidak menemukan satu pun laki-laki potensial untuk dijadikan suami, yang ada malah bapak-bapak berperut buncit.

"Capek banget kayaknya, Moz?" tanya Febi saat Moza membuka mata.

"Iya nih, gue baru tidur jam dua, terus harus berangkat jam enam. Ini gara-gara Eno yang kasih tahu gue mepet banget," rutuk Moza.

"Maaf ya, Moz. Acaranya memang dadakan."

Moza mengangguk paham. Dia sih sering mengalaminya, jadi tak masalah. Yang penting, saat acara *meet and greet* ada orang yang datang!

* * *

Moza menatap tubuhnya di depan cermin. Hari ini dia mengenakan *tanktop* putih yang dilapisi jaket denim, serta *flower skirt* selutut yang mencetak bokong besarnya.

Moza memang gendut, tapi bukan berarti dia cuma boleh mengenakan celana jins dan kaus. Baginya *fashion* itu kebutuhan. Perempuan bisa tampil percaya diri saat harus mengenakan pakaian berwarna cerah karena biasanya orang gendut identik dengan pakaian berwarna gelap, yang katanya bisa membuat tubuh terlihat lebih kurus. Dia sih suka warna hitam, tapi bukan berarti dia harus mengenakan baju hitam tiap kali bepergian. Dia selalu ingat pesan Nobel yang sampai sekarang masih terus terngiang di benaknya, "Badan boleh gendut, tapi jangan sampai selera *fashion* jadi terbelakang. Udah gendut, tampang pas-pasan, pake baju juga asal-asalan. Terus, mau dapet jodoh ganteng? Situ sehat?"

Moza memulas sedikit *makeup*, lalu keluar dari ruangan dan pergi ke tempat *meet and greet* berlangsung.

* * *

Sambutan meriah dan gemuruh tepuk tangan terdengar. Setelah Moza bercerita tentang pengalamannya menulis, para peserta diperbolehkan mengajukan pertanyaan padanya.

"Kak, mau tanya dong. Gimana sih caranya biar bisa bikin karakter kayak di novel-novel Kakak? Yang bikin kita nggak bisa *move on* gitu, Kak. Jadinya bikin pengin dapetin yang kayak begitu juga."

Gemuruh sorak-sorai terdengar lagi.

Moza tertawa, lalu mengambil mikrofon. "Kalian nggak bisa *move on* dari karakter yang aku bikin, ya?"

"IYAAAAA...!" sahut para peserta dengan kompak.

"Waduh... berarti makin banyak jomblo nih di Indonesia. Karena kalian pasti punya standar tinggi setelah baca novel-novel aku."

Semua peserta yang hadir tertawa mendengar ucapan Moza.

"Cara bikin karakter tokoh dalam novel itu sih kuncinya konsistensi. Jadi kita tentukan sejak awal mau seperti apa sifat karakternya. Apakah dia pendiam, humoris, atau slengekan. Saat membuat karakter, kita harus konsisten sejak awal sampai akhir cerita. Nggak enak banget kalau kita baca buku, terus pada awal karakter cowoknya dingin, lalu semakin ke tengah malah jadi *childish* dan slengekan, kan jadi *illfeel* bacanya. Karena sifat itu adalah sesuatu yang amat sangat sulit untuk diubah dari diri manusia, makanya harus konsisten.

"Nah, kalau soal gimana cara dapetin cowok kayak di novel aku, aku juga nggak tahu karena aku sendiri juga masih cari. Nanti kalau aku udah dapet satu, kalian undang aku ke sini lagi ya, supaya aku bisa kasih tahu tips dan triknya."

Para peserta tertawa lagi.

"Oke, satu pertanyaan lagi sebelum kita lanjut ke sesi tanda tangan," kata Febi yang menjadi MC. "Oke, Mbak yang baju biru, silakan."

Perempuan yang ditunjuk oleh Febi itu tersenyum. "Sebelumnya aku mau bilang aku nge-*fans* banget sama Kakak. Kakak tuh nggak sombong dan tulisannya keren banget. Yang mau aku tanyain, setiap ada *lovers* pasti ada *haters*. Nah, gimana cara Kakak menghadapi *haters*?"

Moza tersenyum. "Makasih ya udah suka sama cerita-cerita-ku. Nah, gimana cara menghadapi *haters*? Hmm... kalau aku sih diemin aja. Sebenarnya *haters* tuh orang yang nggak ada kerjaan sampai-sampai punya waktu untuk mencari kesalahan orang lain. Contoh nih, aku pernah di-*mention* sama *haters* gara-gara nggak pernah balesin *mention* dia di Twitter."

Moza diam sejenak.

"Oke, sekalian deh aku klarifikasi. Jadi begini, tiap hari *mention* yang masuk itu banyak, dan aku nggak bakal sanggup balesin satu per satu. Mungkin kalau dibalesin malah bisa jadi buku. Tapi aku baca semua *mention* kalian kok."

Moza menarik napas lalu mengembuskannya.

"Adikku pernah bilang, mau kita benar pun kalau ada orang nggak suka sama kita, ada aja cela mereka buat nge-jelek-jelekin kita. Itu sebenernya kerjaan orang yang nggak punya kerjaan. Bagiku, nggak penting banget cari-cari kesalahan orang lain. Bahkan ada lho yang sampai bikin akun palsu terus nyerang orang. Dan itu satu tanda lagi

kalau dia pengecut dan bener-bener nggak punya kerjaan. Jadi menurutku, menghadapi *haters* ya tinggal tutup mata dan telinga. Selagi masih ada orang yang suka sama aku dan karyaku, aku akan tetap berkarya. Aku nggak bisa bikin semua orang bahagia, jadi aku berusaha membahagiakan orang-orang yang menghargai karyaku."

Riuh tepuk tangan memenuhi ruangan.

Acara pun dilanjutkan dengan *book signing*. Meski capek, Moza tak berhenti tersenyum. Satu hal yang paling membuat penulis bahagia adalah ketika karyanya dicintai oleh para pembaca. Itu yang menjadi kekuatan Moza agar terus berkarya.

"Kak Moza, foto ya."

Moza mengangguk lalu berfoto dengan para pembacanya. Ini juga alasan Moza berdandan secantik mungkin. Bukan karena dia berlebihan, tapi hal itu sebagai bentuk penghargaan untuk pembacanya. Masa iya dia mau bertemu pembaca dengan penampilan asal-asalan? Kan malu kalau nanti diunggah ke Instagram!

Moza melanjutkan menandatangani buku-bukunya, walau tangannya sudah terasa pegal.

"Capek ya, Mbak?" tanya seseorang yang menyodorkan bukunya pada Moza.

Moza langsung membuka buku itu tanpa memandang orang yang bertanya. "Iya, lumayan."

"Nggak nyangka sekarang Momo beneran jadi penulis terkenal."

Mendengar kalimat itu, Moza langsung mendongak dan

memandang orang yang berdiri di depannya. Matanya melebar saat melihat laki-laki berkacamata di depannya.

"Lo? Nares?!"

"Hai, Momo," sapa laki-laki itu sambil tersenyum pada Moza.

Bab 7

"Jomblo tuh bisa buat STRONG–stres tak tertolong."
–Anonim

MOZA langsung mengembalikan buku itu pada laki-laki di depannya. Dia nyaris melempar buku itu pada Nares, kalau tidak ingat sekarang berada di depan umum. Perempuan itu harus jaim, jangan sampai hanya karena Nares dia jadi hilang kendali.

"Minggir ya, Mas. Yang antre masih banyak," cicit Moza.

Nares tertawa, mengambil bukunya, kemudian pergi dari hadapan Moza.

Sepanjang *book signing*, pikiran Moza jadi kacau. Jantungnya berdetak cepat, teringat muka tengil Nares yang berdiri di depannya tadi. Saat ini dia harus menyelesaikan tugasnya, kembali ke hotel, lalu menghubungi Nobel.

Moza mendesah lega saat acara selesai. Para panitia acara

mengucapkan terima kasih pada Moza karena sudah bekerja keras hari ini.

"Moz, makan di Raminten yuk," ajak Febi.

Biasanya Moza takkan pernah menolak kalau diajak makan, tapi saat ini ada hal yang lebih penting daripada makan.

"Gue kayaknya lagi nggak enak badan deh. Gue balik hotel aja," ujar Moza.

"Eh, lo sakit?"

"Cuma pusing, jadi mau istirahat di hotel."

Febi mengangguk paham, lalu langsung berbicara kepada teman-temannya bahwa dia harus mengantar Moza kembali ke hotel.

"Yuk, Moz, gue anter balik."

Moza mengangguk dan mengikuti langkah Febi yang berjalan lebih dulu.

Sampai di hotel, Moza langsung melepas sepatu dan membuka jaket denimnya. Dia melemparkan tubuhnya ke ranjang dan segera mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Nobel.

"Ya, Moz?" sapa Nobel di seberang.

"Bel, lo tahu nggak tadi gue ketemu siapa?" tanya Moza *to the point.*

"Ya mana gue tahu? Gue kan lagi nggak bareng lo."

"Iiih... lo nyebelin deh. Gue ketemu Nares, Bel! Nares!"

"Nares? Maksud lo... Nareswara Radeva?"

"Lo kenal berapa orang yang namanya Nares sih?" Moza berdecak tak sabar.

"Ya memang cuma dia sih. Memangnya lo ketemu di mana?"

"Di Jogja! Masa dia ikut acara *book signing* gue!" serunya, masih takjub akan kehadiran Nares di acaranya. Sejak kapan Nares membaca novel *romance*? Bukannya dulu Nares sering mengejek Moza karena suka membaca novel cinta?

"Lo lagi di Jogja? Gue titip oleh-oleh dong!"

"*Please* deh! Lo bisa nggak sih serius dulu? Ini gue ketemu Nares!" cibir Moza.

"Ya terus kenapa kalau ketemu dia? Dia kan bukan mantan lo. Kenapa lo malah kebakaran jenggot?"

"Astaga, lo nggak inget apa yang dia lakuin ke gue dulu?" tanya Moza geram.

Nobel tertawa terpingkal-pingkal di seberang sana.

Moza makin berang pada Nobel. "Bel!"

"Sori, sori... gue inget banget apa yang dia lakuin sama lo, apalagi saat dia ngambil foto di album dan nyebarin foto itu ke temen-temen lo. Gila, di situ lo cuma pake kancut sama kaus kutang doang, Moz! Hahaha—"

"Nggak usah lo ingetin apa yang udah dia perbuat ke gue!"

Nobel masih terpingkal-pingkal. "Hahaha... terus kenapa sih lo panik banget? Dia udah gede kali, nggak bakal sejail dulu."

"Ya tetep aja dia itu mimpi buruk gue! Memangnya lo nggak pernah ketemu dia? Dulu kan lo satu geng sama dia."

"Terakhir ketemu sih sekitar tiga bulan lalu. Sekarang dia jadi dosen."

"Hah? Dosen? Masa sih?"

"Iya, dosen. Dulu dia kerja di bagian *system analyst*. Sambil ngambil S-2, sekarang dia jadi dosen statistik."

"Iiih... kasihan banget yang jadi mahasiswa dia!" seru Moza ngeri.

"Sedih kenapa? Dia pinter gitu, ini aja katanya mau ambil doktor. Gila, nggak nyangka kan lo si tengil itu bisa kayak sekarang?"

"Tahu ah, mau ngambil doktor kek, apa kek, gue nggak peduli. Yang jelas gue nggak mau lagi ketemu sama makhluk astral itu!" tukas Moza penuh kebencian.

"Jiah... memangnya dia mau ketemu sama lo?"

"Lah, buktinya dia ikut acara gue. Pasti dia mau mata-matain gue, terus nunggu waktu yang tepat buat ngerusak reputasi gue."

"Udahlah... kenapa sih lo *negative thinking* banget? Gue mau pulang nih. Pokoknya jangan lupa oleh-oleh."

Moza langsung mematikan panggilan. Nobel memang menyebalkan, tidak bisa mengerti kekalutan Moza. Dia baru saja bertemu orang yang paling menyebalkan dalam hidupnya—Nareswara Radeva!—yang merupakan tetangga sekaligus teman sekolah Nobel yang nakal dan jail.

Nares seumuran dengan Nobel. Laki-laki itu benar-benar tak punya sopan santun pada Moza yang berusia dua tahun di atasnya, bahkan tak mau memanggil Moza dengan panggilan kakak—sama seperti Nobel. Nares dan Nobel memang

satu geng! Selama SD dan SMP, Nares sering main ke rumah Moza. Pertama kali bertemu Moza, Nares sudah mulai mencari gara-gara.

Dia menunjuk Moza sambil mengatakan, "Wow, ada si Komo!"

Sejak saat itu, setiap Moza bertemu dengannya, Nares pasti langsung menyanyikan lagu *Si Komo Lewat Tol* yang dulu dipopulerkan oleh Kak Seto dan Melisa. Apalagi saat tahu nama Moza, Nares langsung membuat panggilan sendiri untuk dirinya—Momo.

Moza membuka akun Instagram-nya karena sejak tadi ponselnya terus bergetar, banyak pembaca yang menandainya pada foto yang mereka unggah. Moza melihat foto-foto itu, wajahnya cukup cantik untuk dipamerkan di media sosial.

Namun, tangan Moza gemetar saat membuka notifikasi dari pemilik akun bernama Nareswara Radeva. Nares menandainya pada sebuah video. Antara penasaran dan enggan akhirnya Moza memberanikan diri membuka video itu. Ternyata isinya adalah lagu *Si Komo Lewat Tol.*

Macet lagi, jalanan macet
Gara-gara si Komo lewat
Pak polisi jadi bingung
Orang-orang ikut bingung...

Moza langsung membisukan video itu dan membaca apa yang Nares tulis di sana: Precious Memory.

Moza langsung memblokir akun Instgram Nares. Dia tidak mau dekat-dekat lagi dengan laki-laki itu!

* * *

Akhirnya siang ini Moza bisa makan di Raminten. Dia mengelus-elus perutnya, tanda kekenyangan.

"Moz, kata Eno buku pertama lo mau dijadiin film, ya?" tanya Febi.

"Buset deh, udah nyebar aja gosipnya."

"Ya iyalah! Selamat ya, Moz. Kalau jadi produser, gue juga bakal ngincer novel lo sih," puji Febi.

"Ih, ini modus minta ditraktir nih!"

Febi tertawa. "Ya nggaklah, ini gue yang bayar, udah dapet *budget* dari perusahaan buat nge-*treat* lo."

Moza tertawa. "Asal jangan potong honor aja."

Febi ikut tertawa. "Tahun ini rencana mau nerbitin buku lagi nggak, Moz?"

"Belum tahu nih, tapi udah buat konsep buat novel baru sih."

Moza bersyukur bisa bertemu teman-temannya di penerbitan yang sekarang menerbitkan tiga bukunya. Hubungan yang terjalin di antara mereka bukan sebatas penulis dan editor atau penulis dan *marketing* buku, melainkan sebagai teman.

Eno sering kali memberikan petuah pada Moza selain menjadi *marketing* penjualan novelnya. Begitu pula dengan editornya. Menerbitkan buku itu tak semudah yang diba-

yangkan, perlu kesabaran untuk menunggu karya kita sampai ke dapur percetakan.

Setelah melewati tahap seleksi dan dihubungi oleh pihak penerbit kalau naskah lolos, bukan berarti besoknya bisa langsung cetak dan beberapa minggu kemudian terbit. Naskah itu masih harus di-*review*, diedit, dan banyak tahap lanjutan yang harus dilakukan penerbit untuk menjadikan naskah cerita menjadi sebuah buku.

Saat pertama menulis, Moza hanya tahu membuat cerita, tidak tahu harus memperhatikan tata bahasa dan tanda baca. Untungnya sang editor mau berbagi ilmu, itu pun supaya editor tidak susah saat mengedit naskah selanjutnya.

Penerbit juga melihat waktu yang tepat untuk meluncurkan buku. Jadwal terbit buku itu tidak sembarangan, apalagi penerbit yang sudah punya nama besar. Mereka punya perencanaan matang.

Eno selalu bilang, untuk jadi seorang penulis mungkin semua orang bisa, tapi untuk jadi eksis dan bertahan tak semua orang bisa.

"Sekarang banyak penulis baru yang muncul, udah kayak *wave* K-Pop atau Bollywood gitu, musiman terus hilang. Nah, yang butuh lo pelajari adalah jadi *long last author*. Ide orang itu terbatas, lama-lama juga abis, kecuali kalau dia bener-bener kuat baca. Jadi lo mesti pikirin, jangan ikut-ikutan *wave*, timbul dan tenggelam begitu aja. Cari penerbit yang membimbing lo untuk tetap bertahan di sini, bukan cuma yang mikirin omzet semata," kata Eno waktu itu.

Moza juga belajar bahwa untuk bertahan di dunia literasi, seorang penulis harus punya ciri khas dan kualitas.

* * *

Moza masuk ke pesawat sambil menggeret koper biru miliknya. Dia menaruh koper itu di bagasi kabin, lalu duduk di kursi. Tidak enaknya menjadi orang gendut, kalau duduk seperti ini orang sebangkunya akan menatapnya dengan tatapan yang seolah berkata, "Lo buat tempat jadi sempit aja sih." Atau ketika harus duduk di pinggir, dia harus bergeser saat teman sebangkunya akan ke toilet dan itu benar-benar menganggu tidur Moza. Untungnya saat ini dia kebagian duduk di dekat jendela, jadi tidak akan ada yang menganggunya tidur.

Moza mulai memejamkan mata saat mendengar seseorang memanggilnya.

"Momo."

Moza langsung menoleh dan mendapati wajah Nares yang tersenyum padanya.

Anjrit! Kenapa orang ini ada di sini!? gerutu Moza.

"Pak, bisa tukeran tempat nggak? Itu temen saya."

Moza terbelalak. "Eh, nggak, Pak! Saya nggak kenal dia. Bapak di sini aja, jangan pindah," kata Moza.

"Temen saya lagi marah, Pak. Saya boleh kan duduk di sini?" pinta Nares.

Meski bingung, akhirnya bapak itu menyerahkan bangkunya pada Nares.

Sableng! Udik banget sih dia! Memangnya dia kira ini kopaja apa, bisa tukeran tempat duduk?!

"Hai, Mo," sapa Nares sambil duduk di samping Moza. "Kok lo ngeblok IG gue sih?"

Pertanyaan dari Nares membuat Moza benar-benar ingin lompat dari pesawat sekarang juga!!!

Bab 8

"Tuhan, jika Kau belum mau memberiku jodoh, jomblokan saja teman-temanku. Amin."
–Anonim

MOZA langsung menyumpal telinganya dengan *earphone* saat Nares duduk di sebelahnya. Perempuan itu tak mau berbasa-basi layaknya teman lama dengan Nares karena mereka berdua tak pernah berteman! Mereka berdua adalah musuh! Lebih tepatnya, Nares yang lebih dulu menabuh genderang perang belasan tahun lalu.

"Lo dengerin apa sih?" Nares langsung mengambil sebelah *earphone* Moza dan menyumpal benda itu di telinganya.

"Lo tuh ya!!!" Moza menahan amarahnya yang siap meledak. Namun, dia masih tahu diri karena berada di ruang publik, di mana banyak orang yang akan melihat mereka. Tidak lucu kalau Moza marah-marah, lalu direkam oleh salah satu penumpang dan videonya diunggah, kemudian

jadi viral. Dia tak mau terkenal dengan cara yang tidak keren.

"Pelit banget sih, Mo. Gue nggak minta makanan lo kok. Gue cuma mau pinjem buat denger musik bareng," kata Nares, yang kelihatan tak berniat mengembalikan sebelah *earphone* Moza meski tahu perempuan itu tak mau meminjamkannya.

Mereka berdua sama-sama diam saat pesawat hendak *take off*. Moza sendiri lebih memilih untuk memejamkan mata.

Saat pesawat sudah berada di udara, Nares kembali membuka suara, "Mo, kenapa gue nggak pernah ketemu lo di Lampung? Tiap Lebaran lo nggak pulang, ya?"

Moza berusaha mengabaikan pertanyaan itu. Dia masih memejamkan mata, pura-pura tidur agar Nares berhenti mengajaknya bicara.

"Padahal gue ketemu terus sama Nobel, juga ortu lo. Mereka main ke rumah gue, lo malah nggak pernah nongol," sambung Nares lagi.

Selama ini Moza memang menghindari Nares meski mamanya sering bilang Nares selalu menanyakan keberadaannya.

"Nyokap gue juga kangen sama lo."

Mendengar itu, Moza langsung membuka mata. Dia memandang Nares dengan enggan. "Gimana kabar Tante Sarah?" tanya Moza. Perempuan itu takkan mungkin bisa melupakan Tante Sarah karena Moza menyayanginya. Tante Sarah yang selalu memintanya bermain boneka bersamanya dulu.

"Mama sehat," jawab Nares singkat.

Moza mengangguk lalu menoleh ke arah jendela, entah kenapa mengingat mama Nares membuatnya selalu ingin meneteskan air mata.

"Mama selalu tanya kabar lo kalau gue pulang. Dia selalu tanya begini, 'Si Ndut mana? Kok pulangnya nggak bareng Ndut?' Dulu gue suka janji sama Mama buat bawa pulang si Ndut, cuma ternyata gue nggak pernah ketemu lagi sama si Ndut."

Moza mengusap air mata yang menetes di pipi. Dia terbayang bagaimana mama Nares yang selalu memanggilnya dengan sebutan itu.

"Lo pindah rumah?" tanya Moza.

Nares mengangguk. "Iya, rumah lama terpaksa gue jual setelah Papa meninggal."

"Nanti kalau pulang ke Lampung, gue mau jenguk Tante Sarah."

Nares tersenyum. "Mama pasti seneng banget ketemu lo."

Moza berusaha tak menanggapi ucapan Nares. Dia kembali memejamkan mata, bahkan sampai pesawat mereka mendarat.

"Yang mana tas lo?" tanya Nares yang sudah berdiri sambil menurunkan ranselnya dari kabin.

"Biar gue sendiri aja yang nurunin," tolak Moza.

"Sekalian aja. Mana tas lo?" tanya Nares lagi.

"Koper biru muda."

Nares menarik koper biru muda. "Yang ini?"

"Iya."

Moza memperhatikan Nares yang berdiri sambil menyandang ranselnya. Laki-laki itu tinggi sekali, lebih tinggi daripada Nobel. Mungkin karena keturunan atau karena Nares hobi main basket. Jadi selain tinggi, tak heran tubuh Nares juga atletis.

Moza memindai kacamata yang bertengger di hidung mancung Nares. Sebenarnya laki-laki itu keren banget andai tidak jail dan menyebalkan. Dulu, Nares sering jadi rebutan para cewek di kompleks perumahannya. Bahkan ada yang mengaku-ngaku pacar Nares padahal Nares tidak mengenal mereka. Nares kecil tak tertarik dengan romansa. Yang ada dalam pikirannya hanya bermain dengan teman-teman satu geng yang sama-sama jail.

Moza berdiri saat pintu pesawat telah dibuka. Dia hendak membawa kopernya saat Nares dengan sigap membawakan koper miliknya itu.

"Udah, gue bawa sendiri aja," kata Moza saat mereka sudah keluar dari pesawat.

"Gue aja, tinggal didorong doang kok."

Moza mengikuti langkah Nares dari belakang, lalu tiba-tiba dari arah belakangnya ada yang memanggil. Tampak tiga perempuan mengejarnya.

"Kak Moza kan, ya? Boleh foto sama minta tanda tangan nggak?" tanya salah satu di antara tiga perempuan itu.

Moza tersenyum manis. "Boleh."

Mereka bertiga memekik girang.

Melihat itu Nares jadi tersenyum dan menawarkan diri menjadi fotografer dadakan, yang tentu saja disambut de-

ngan senang hati. Selesai berfoto, mereka meminta tanda tangan Moza di buku terbaru Moza yang ternyata mereka bawa.

"Makasih ya, Kak Moza. Makasih juga pacarnya Kak Moza," ujar salah satu perempuan. Setelah itu, mereka bertiga meninggalkan Moza dan Nares.

Kening Moza berkerut, tak setuju dengan sebutan penggemarnya tadi. Dia bergidik dan berjalan cepat mendahului Nares.

Nares yang bingung dengan tingkah Moza langsung menyusul perempuan itu. Nares berusaha menyamakan langkahnya dengan Moza dan berusaha mengajaknya bicara, tetapi Moza hanya diam hingga mereka berada di pintu kedatangan bandara.

"Udah deh, balikin kopernya. Gue mau pulang," pinta Moza.

"Lo pulang sama gue aja, temen gue udah nunggu di parkiran."

"Nggak mau! Gue bisa pulang sendiri! Balikin koper gue!" Moza berusaha merebut kopernya dari tangan Nares.

Sayangnya, Nares lebih lincah mempertahankan koper itu.

"Res! Balikin koper gue! Gue males bercanda!" seru Moza geram.

"Lo tinggal ikut gue pulang, kenapa harus ngebet naik taksi sih?"

"Itu urusan gue! Intinya, gue nggak mau semobil sama lo!"

Nares memandang Moza dengan tatapan tajam. "Jangan bilang lo masih marah sama kejailan gue dulu...?"

"Nah, itu lo sadar! Udah, balikin koper gue karena gue nggak akan mau semobil sama lo!" seru Moza, mengulang alasannya lagi untuk penekanan.

Mereka berdebat sengit sehingga beberapa orang mulai melihat mereka dengan pandangan bertanya.

Nares tampak merajuk. "Mo, nggak malu dilihatin sama orang-orang? Lo anggap aja ini cara gue nebus kesalahan yang dulu-dulu. Gue anter pulang, ya?"

"Idih, murah banget nebus kesalahan pakai cara nganterin gue pulang! Sopir taksi *online* juga bisa, kali!"

Nares tertawa mendengar cibiran Moza, lalu berjalan cepat sambil menarik koper perempuan itu. Moza pun mengikutinya dari belakang sambil meminta Nares untuk mengembalikan kopernya. Moza bisa saja menarik kopernya dengan paksa, tapi lagi-lagi dia tidak mau ada insiden tarik-menarik.

Mereka tiba di depan mobil hitam. Seorang laki-laki keluar dari sana dan Nares terlihat berbincang dengan temannya itu, lalu temannya mengangguk dan memberikan kunci mobil pada Nares.

Nares memasukkan koper Moza ke mobil tanpa menunggu persetujuan Moza. "Pulang yuk."

Dengan wajah cemberut Moza membuka mobil Nares dan duduk di belakang.

"Mo, gue bukan sopir taksi!" protes Nares.

"Bodo amat. Gue nggak mau duduk di depan."

Nares mendesah, lalu mulai mengemudikan mobil. Sesekali dia melirik Moza yang sedang bersedekap dengan wajah cemberut.

"Muka lo kayak nggak pernah disetrika aja," sindir Nares.

"Lo diem aja deh. Mendingan nyetir yang bener."

Nares tertawa sambil geleng-geleng. "Lo berapa hari di Jogja?"

"Dua hari."

"Buset!" celetuk Nares. "Terus lo bawa koper delapan belas inci? Gimana kalau pergi seminggu? Gue yakin lo bakal bawa satu lemari."

Moza tidak menanggapi ucapan Nares.

"Gue tiga hari di Jogja dan cuma bawa satu ransel," sambung Nares.

"Nggak tanya!"

"Waktu itu gue lagi nyari buku, terus nggak sengaja lihat spanduk *meet and greet* nama lo. Akhirnya gue langsung beli novel lo."

Moza memilih diam, tak berniat menanggapi ocehan Nares.

"Terus gue denger dari pembaca lo, katanya lo penulis paling ramah dan nggak sombong. Andai mereka tahu lo sebenernya ketus banget ya, Mo."

"Oh, jadi lo mau ngancem gue?! Mau nyebarin ke publik kalau sebenernya selama ini sikap gue itu cuma pencitraan? Gitu?" Moza mulai tersulut emosi.

"Kok lo jadi ngegas sih, Mo? Gue kan cuma bercanda.

Lagian kurang kerjaan banget kalau sampai gue ngelakuin hal itu."

"Dari dulu lo kan memang kurang kerjaan. Lo lupa pernah nyebarin foto gue yang nyaris telanjang? Lo lupa pernah masukin kecoak ke tas gue?! Sori ya, gue menolak lupa sama tindakan lo itu!"

"Jadi lo masih dendam sama gue? Momo, gue minta maaf. Gue tahu dulu gue jail banget. Ayolah... sekarang kita udah dewasa, masa sih lo masih dendam sama gue?"

Moza tak merespons.

Nares mendesah. "Oke, kasih tahu gue gimana caranya biar lo bisa maafin gue."

Moza tetap diam. Dia pun bingung kenapa bisa semarah itu dengan Nares padahal itu masa lalu. Namun, dari banyak orang yang mem-*bully* dirinya, hanya Nares yang paling menyakiti hati Moza.

"Moz..." Nares menampilkan wajah memelas.

Moza mendesah. Kalau dia tetap diam seperti ini pasti Nares akan terus memaksanya, jadi lebih baik dia mengutarakan apa yang ada di benaknya, agar Nares berhenti mengganggunya. "Gue bakal maafin lo dengan beberapa syarat."

"Apa syaratnya?"

"Pertama, jangan panggil gue Momo karena gue nggak suka! Kedua, lo nggak boleh maksa-maksa gue kayak begini lagi. Yang terakhir, kita nggak perlu ketemuan lagi."

"Pertama, suka-suka gue kalau mau manggil lo Momo, lo kan emang mirip si Komo. Kedua, gue nggak bakal mak-

sa lo kalau lo nurut sama gue. Terakhir... kenapa gue harus nggak ketemu lo lagi?"

"Lo nggak setuju sama syarat gue tapi minta gue maafin lo? Aneh!" sembur Moza.

"Kalau syaratnya begitu, mending nggak usah. Enak aja baru ketemu lo lagi, terus lo mau ngilang begitu aja!"

Moza benar-benar tidak bisa menebak jalan pikiran Nares.

Bab 9

"Gue bukan jomblo, calon gue cuma lagi kesasar. Iya, kesasar di hati orang."
—Anonim

MOZA melempar tasnya sembarangan ke sudut kamar, lalu berbaring di ranjang. Hari ini terasa sangat melelahkan. Kenapa dia harus bertemu Nares dan diantar oleh laki-laki itu? Nares kan jadi tahu rumahnya. Parahnya lagi, saat Moza turun dari mobil Nares, laki-laki itu dengan wajah tanpa dosa berkata, "Nanti gue main-main ke sini ya, Mo."

Siapa yang mau mengundang si tengil itu ke rumahnya? Moza takkan mau membukakan pintu kalau Nares benar-benar datang. Lagi pula, untuk apa? Mereka kan bukan teman akrab!

Moza pasti dicap manusia bodoh karena sudah tidak mengacuhkan Nares. Perempuan itu tidak menampik bahwa Nares tumbuh menjadi sosok menarik. Zaman sekarang

menemukan laki-laki menarik, pintar, dan mapan susahnya minta ampun karena mayoritas sudah *sold out*. Dia juga tidak kepingin tahu Nares sudah punya pacar atau belum. Itu tak penting baginya. Yang jelas, untuk orang yang baru pertama kali bertemu Nares, pasti akan berpikir laki-laki itu cocok digebet. Namun, bagi Moza yang sudah tahu perilaku Nares, dia takkan mungkin terpesona sedikit pun.

Tiba-tiba bel berbunyi, membuat Moza mengurungkan niat untuk tidur. "Siapa sih? Ganggu banget!" gerutunya sambil berjalan ke pintu depan.

Moza membuka pintu dan mendapati wajah Nobel yang menyengir, menampakkan gigi-giginya yang rapi.

"Ngapain lo?" hardik Moza.

"Ya mau ambil oleh-oleh dari lo dong, Moz! Mana?"

Rasanya ingin sekali Moza menendang Nobel sampai ke Mars, berharap adiknya tak bisa kembali lagi ke Bumi. Namun, dia harus bersabar. Bagaimanapun, hanya Nobel yang setia mendengar keluh kesahnya.

"Jadi, lo ketemu sama Nares?" tanya Nobel sambil membuka koper milik Moza.

"Iya, mana pake acara dia nganterin gue segala!" Moza merebahkan tubuhnya di sofa ruang tengah. Tangannya langsung mengotak-atik *remote* TV, mencari acara yang layak ditonton.

"Wow, kok dia mau?" Nobel mengeluarkan isi koper yang sebagian besar adalah hasil belanjaan Moza di Yogyakarta.

"Eh, itu beha gue ngapain lo lempar sembarangan?!" protes Moza saat Nobel melemparkan pakaian dalamnya ke

sembarang tempat.

"Jijik, tahu!" jawab Nobel.

"Anjir lo ya. Giliran pegang punya pacar lo aja, malah seneng!"

"Ya kan punya cewek gue nggak segede punya lo. Lagi pula ini ukuran apa sih? D atau E? Kok gede banget?" Nobel meletakkan telunjuknya di tali bra milik Moza dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Nobel! Balikin ke tempat semula! " Moza merebut benda keramat itu dan kembali memasukkannya ke koper.

Nobel tertawa. "Eh, lanjut soal Nares... kok dia mau sih nganterin lo?"

"Gue juga nggak paham. Dia maksa gue buat ikut dia, pake acara ngambil koper gue segala."

"Mungkin dia suka sama lo, Moz. Pepet aja, dia kan lumayan. Daripada jadi jones terus-terusan."

"Idih... ogah banget. Lagian tahu dari mana dia suka sama gue? Siapa tahu dia cuma mau gangguin gue," kata Moza.

"Yaelah, umur berapa sih kita? Dia udah 26, sama kayak gue, lo juga hampir kepala tiga. Masa masih mau ledek-ledekan kayak anak kecil? Anak kecil zaman sekarang aja udah bisa saling panggil mama-papa."

"Tapi gue nggak mau ya sama dia!" tukas Moza.

"Sok *picky* lo! Sadar, woy! Lo tuh udah tua! Lagian Nares lumayan banget. Keluarga kita pun udah kenal lama sama dia. Mama pasti seneng kalau tahu lo jadian sama Nares."

Moza mendelik. "Denger ya, Nobel Ibravandya. Meski gue gendut dan umur gue udah nggak muda lagi, bukan berarti gue pasrah cari cowok! Ogah banget gue asal comot orang di jalan buat dijadiin laki!"

"Nares kan nggak asal comot di jalan. Penampilannya pun oke. Lo mau cari yang kayak gimana sih? Kayak Dafi? Udahlah, ke mana pun juga bagusan Nares."

"Bagusan Dafi ke mana-mana! Lo lihat aja muka dia kayak artis Korea. Putih, mulus, *fashionable* pula."

"Lo tahu nggak? Zaman sekarang tuh cowok yang ganteng, putih, *muscle*, dan terawat pasti pilih-pilih. Sama yang cantik banget aja mereka kadang nggak mau. Malah cowok kayak begitu lebih suka sama yang ganteng juga!"

Moza langsung melempar celana dalamnya ke wajah Nobel saking kesalnya.

"Woy, Moz!!! *Pffft*... najis! Kejilat kancut lo!"

"Rasain!"

Nobel mengambil tisu yang ada di dekat TV dan mengusapkannya ke wajah dan mulutnya. "Terserah lo deh, Moz. Gue cuma kasih saran. Udah ah, gue pulang aja." Nobel pun berpamitan sambil membawa oleh-oleh yang dibelikan Moza untuknya tanpa mengucapkan terima kasih.

* * *

Moza duduk di lobi kantor Dafi. Tadi perempuan itu baru saja bertemu penulis skenario yang akan mengadaptasi novelnya menjadi film layar lebar. Sekarang dia menunggu

Nobel yang berencana akan menjemputnya. Tadi pagi adiknya itu datang ke rumah untuk meminjam mobil Moza karena mobilnya masuk bengkel. Akhirnya Moza pun mengalah dan sore ini adiknya yang tidak tahu diri itu belum juga menjemputnya, padahal dia sudah menunggu sekitar setengah jam.

Moza mengeluarkan ponsel dan mulai membalas *mention* yang masuk di Twitter. Dia menyempatkan diri untuk menyapa para pembacanya. Meski demikian, tetap saja saja bakal ada *mention* yang membuat *mood*-nya rusak.

Salah satu komentar pembaca yang sering membuat Moza kesal adalah ceritanya yang sering disama-samakan, "*Kak, kok ceritanya mirip novel ini ya?*" Atau yang lebih ekstrem, "*Lah ini sih nyontek cerita yang itu tuh.*"

Padahal terkadang mereka belum membaca sampai habis ceritanya. Di dunia ini jumlah penulis banyak. Untuk menulis, mereka butuh referensi buku yang lain, makanya terkadang ada yang sama jenis permasalahannya. Misalnya, cerita tentang suami istri yang nyaris bercerai. Di dunia ini banyak sekali penulis yang mengangkat kisah itu. Jadi, jika ada novel lain yang bertema serupa tidak lantas langsung dihakimi kalau penulisnya menyontek. *Nothing new under the sun!*

Bagi Moza, tema ataupun permasalahan yang diangkat dalam sebuah novel itu boleh sama—entah itu perselingkuhan, perceraian, atau kisah cinta anak SMA sekalipun—karena di dunia ini masalah yang terjadi juga kebanyakan seperti itu. Namun, pastinya tiap penulis punya cara tersendiri

untuk mengemas cerita mereka. Yang tidak boleh itu yang memang menjiplak sama persis, dari mulai pertemuan, konflik, dan penyelesaiannya.

Menurut Moza, pertanyaan semacam ini adalah hal yang sangat sensitif—mungkin juga bagi penulis lain. Apalagi hanya karena kesamaan sebuah nama lalu langsung dikaitkan dengan cerita yang lain. Halooo... coba deh telusuri berapa banyak orang di dunia ini yang punya nama seperti kita. Pasti banyak, kan?!

"Mbak Moza?"

Moza mendongak saat seseorang memanggil namanya. Senyum cerah langsung terukir di wajah Moza saat melihat seseorang yang berdiri di depannya.

"Halo, Pak Dafi." Moza langsung berdiri dan menyalami Dafi.

"Tadi baru ketemu Mbak Tisa, ya?" tanya Dafi.

"Iya, Pak."

"Oh, udah selesai?"

"Udah, ini saya lagi nunggu adik saya jemput."

"Oh, rumah Mbak Moza di mana?" tanya Dafi.

Moza menyebutkan alamatnya.

"Wah, saya juga mau ke arah situ. Mbak Moza nggak mau ikut saya aja?" tawar Dafi.

Tak menunggu dua kali untuk ditawari Dafi, Moza langsung mengangguk dan mengikuti langkah Dafi. Tangan Moza dengan cepat langsung mengetik pesan pada Nobel agar tidak perlu menjemputnya. Kapan lagi dia bisa semobil dengan laki-laki yang dia sukai?

Moza menyejajarkan langkahnya dengan Dafi sambil terus berbicara dengannya. Dafi mengeluarkan kunci mobil dan menekan tombol *unlock*, lalu tersenyum pada Moza dan mengisyaratkan Moza untuk masuk ke mobilnya.

Moza menaiki mobil mewah milik Dafi. Dia langsung sigap duduk di depan, mendampingi Dafi yang duduk di balik kemudi.

Moza memperhatikan gestur Dafi. Mulai dari memutar kunci mobil, hingga saat menggeser tuas transmisi. Semuanya terlihat seksi. Apalagi saat ini Dafi mengenakan kemeja putih yang digulung hingga siku, memperlihatkan bulu-bulu halus di lengan putihnya.

Tatapan Moza berpindah pada model rambut Dafi. Kemudian pandangannya beralih pada hidung Dafi yang tak terlalu mancung, tapi begitu terasa pas. Tidak diragukan lagi, Dafi memang tampan. Dafi juga tidak mengeluh saat jalanan di depan mereka padat merayap. Laki-laki itu bahkan tampak santai dan sesekali bersenandung mengikuti lagu yang diputar.

"Suka Coldplay?" tanya Moza.

"Siapa yang nggak suka mereka?" sahut Dafi sambil tersenyum.

Moza merasakan lututnya lemas hanya dengan melihat senyum Dafi. "Nonton konsernya waktu di Singapura?"

Dafi mengangguk. "Begitu pula yang di Bangkok."

"Wow! Saya nggak nonton sih, kemarin lagi sibuk ngurusin naskah novel."

"Udah lama suka nulis, Mbak?" tanya Dafi.

"Iya, sejak SMP. Kalau Bapak hobinya apa?"

"Keberatan nggak kalau nggak usah panggil Bapak? Saya kan belum bapak-bapak," kata Dafi.

Moza tertawa. "Kalau begitu, jangan panggil Mbak juga dong. Panggil Moza aja," responsnya. Dia menggigit kedua pipi bagian dalamnya. Gila, adegan ini seperti yang sering terjadi di novel-novel, sebelum nanti mereka akan jatuh cinta dan hidup bahagia selamanya.

"Hobi saya... apa, ya? Hmm... main *game*, mungkin?"

"Oh... sama kayak adik saya dong. Dia hobi banget main *game*."

"Adik kamu cowok?" tanya Dafi tertarik.

"Iya, dia cowok. Dan dia maniak *game*. Dulu waktu masih SMA setiap hari libur nggak pernah mandi dan lebih memilih main *game*."

Dafi tertawa. "Saya juga begitu kok, bahkan sampai sekarang."

"Oh ya?" Moza tampak tidak percaya. Dia membayangkan keadaan Dafi yang bangun tidur kemudian langsung duduk di depan TV sambil memegang stik PS. Pasti seksi banget!

Mereka mulai membahas hobi masing-masing. Ternyata Dafi asyik diajak mengobrol karena tidak jaim. Moza kira selama ini laki-laki itu hanya membicarakan hal serius tentang pekerjaan, tapi ternyata bisa juga tertawa saat mendengar banyolan Moza.

"Kamu tuh lucu banget ya," kata Dafi.

Pipi Moza langsung memanas. Dafi, laki-laki paling potensial untuk dijadikannya suami, memujinya!

"Berhenti di depan ya, Daf. Itu rumah saya."

Dafi menghentikan mobilnya di depan rumah Moza.

Setelah itu Moza pun mengucapkan terima kasih dan turun dari mobil Dafi. Dia bahkan masih berdiri sambil memandangi mobil Dafi hingga tidak terlihat lagi.

"Dianterin pacar lo, ya?"

Moza tersentak kaget dan refleks memegangi dadanya saat mendengar seseorang berbisik padanya. Wajah yang tadi berseri-seri langsung berubah kesal saat melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

"Ngapain lo?!" bentak Moza.

"Santai aja kali, Moz. Gue cuma mau ngasih lo ini." Nares meringis, lalu memberikan bungkusan pada Moza.

"Apaan nih?"

"Risol. Itu makanan kesukaan lo, kan?"

Moza memandang Nares dari atas ke bawah. Tidak seperti saat di bandara, pakaian Nares kali ini lebih formal: kemeja cokelat, celana kain hitam, dan pantofel hitam.

"Nggak usah repot-repot, gue lagi diet!" tolak Moza.

"Ngapain sih diet segala? Nanti lo bisa sakit."

"Ya suka-suka gue dong. Terus lo ke sini cuma mau nganter ini doang?"

"Nggak sih, Mo. Gue mau ketemu lo aja. Nah, gue nggak diajak masuk nih?" tanya Nares.

"Lo pulang aja deh, udah mau magrib!" Moza mendengus,

lalu berjalan meninggalkan Nares, tapi tiba-tiba Nares menarik sikunya. "Duh, apaan sih, Res?! Lepasin gue!"

"Lo bener-bener nggak suka sama gue ya, Mo? Lo lihat gue kayak lihat tahi gitu."

"Nah, itu lo tahu! Kenapa masih berani muncul di depan gue? Pulang sana!"

"Mo, gue cuma mau minta maaf buat kesalahan gue yang dulu-dulu. Kalau lo masih gini, tiap hari gue bakal nungguin lo di sini," kata Nares.

Moza langsung balik badan dan mendekati Nares. "Maksud lo apa sih pake ngancem mau dateng ke sini terus? Lo tuh sakit jiwa!"

Wajah Nares berubah saat mendengar ucapan Moza. Dia memandang Moza dengan tatapan nanar. Moza baru sadar dia sudah kelewatan.

"Res, gue nggak bermaksud–"

"Nih, terserah mau lo makan atau buang." Nares menarik tangan Moza dan menyerahkan bungkusan pada perempuan itu, kemudian berjalan menuju mobilnya yang diparkir tak jauh dari rumah Moza.

Bab 10

"Di balik orang gendut itu... tetap aja gendut pas dibalik."
—Anonim

MOZA baru selesai menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Nares pada Nobel. Dia sudah menyiapkan hati kalau sebentar lagi adiknya akan menyemprot dirinya karena telah salah bicara pada Nares.

"Astaga, lo kok bisa ngomong begitu sih, Moz?!" keluh Nobel.

"Keceplosan."

"Tuh, lo bisa ngomongin Daren yang mulutnya kayak jamban, tapi lo sendiri ngomongnya kelewatan begitu."

"Iya, iya... gue tahu, makanya gue cerita sama lo. Lo ngomong begitu buat gue jadi tambah merasa bersalah nih," kata Moza. Dia memang benar-benar merasa bersalah, apalagi saat melihat raut wajah Nares yang berubah saat dia mengatakan itu.

"Untung lo nggak dihajar sama Nares. Lo inget kan anak kompleks yang dulu kena hajar sama Nares?"

"Ya ingetlah."

Dulu ada satu anak yang dihajar Nares, sampai-sampai harus masuk rumah sakit. Untungnya mereka berdamai karena orangtua mereka berteman baik. Moza tahu Nares bukan preman yang suka kekerasan, tapi dia tidak akan segan memukul orang kalau orang itu sudah kelewatan. Moza bersyukur Nares tidak menghajarnya. Lagi pula, Moza tahu Nares takkan begitu karena seorang *gentleman* takkan pernah memukul perempuan.

Eh, apa barusan Moza berpikir Nares seorang *gentleman*?

"Jadi gue harus gimana, Bel?" tanya Moza, berusaha mengalihkan pikirannya soal Nares yang *gentleman*.

"Memangnya kalau ada orang abis buat salah tuh enaknya ngapain?"

"Ya minta maaf," jawab Moza.

"Nah, itu lo tahu. Lagian lo juga sih pake ngomong kasar banget. Inget, mulut lo harimau lo. Jangan biasain ngomong kasar begitu."

"Gue kan keceplosan."

"Nah itu tuh, kalau nggak diubah pasti keceplosan terus jadinya. Abis minta maaf, terus diulang lagi, minta maaf lagi, diulang lagi. Nggak selesai-selesai, nggak ada pembelajarannya, Moz."

"Terus gue harus nemuin dia dan minta maaf?" tanya Moza.

"Ya iyalah! Kenapa lo lemot banget sih? Otak lo disedot Dafi ya waktu dia nganter lo pulang?"

"Apaan sih lo!"

"Udah deh, lo temuin Nares, terus minta maaf sama dia. Orang yang minta maaf itu bukan merendahkan derajat..."

"Malah membuat derajatnya naik karena berani mengakui kesalahan," potong Moza dengan nada bosan. Dia ingat sekali kata-kata itulah yang sering papanya ucapkan saat Moza dan Nobel sering bermusuhan dan tidak ada yang mau mengalah untuk minta maaf lebih dulu.

"Makanya lo minta maaf sama dia."

"Ya gue harus nyari dia ke mana?"

"Ya ke rumah atau kampusnya."

Moza tampak berpikir sejenak. Egonya melarang Moza meminta maaf pada Nares. Seharusnya dia biarkan saja, toh dengan begitu Nares takkan mengganggunya lagi. Namun, Moza tidak mau. Dia pasti akan merasa bersalah kalau tidak meminta maaf.

"Ya udah deh, besok gue coba ke kampusnya."

"Nah, ini baru kakak gue."

Moza memutar bola matanya lalu mengucapkan terima kasih sebelum mengakhiri panggilan itu. Dia menatap langit-langit kamar dengan pikiran yang tertuju pada Nares.

"Nggak baik nyimpan dendam, lebih baik kamu nyimpan uang atau emas." Itu kata-kata yang sering mamanya ucapkan. Dalam keluarganya, Moza satu-satunya orang yang sering menyimpan dendam. Dia selalu ingat sekecil apa pun perbuatan buruk orang lain padanya. Moza tahu itu per-

buatan tidak baik, tapi dia sering mendapat ejekan dari teman-temannya. Hal itu yang membuatnya lebih sensitif.

Bahkan kalau ada satu pembaca yang memberikan kritikan pedas yang tidak berdasar, *mood* Moza bisa langsung anjlok. Ya, dia sesensitif itu. Dan sekarang dia malah melakukan hal itu pada Nares.

Apa bedanya gue sama teman sekolah gue dulu? Yang mulutnya jauh lebih cepet daripada otak? batinnya.

* * *

Moza mengemudikan mobil menuju universitas ternama tempat Nares mengajar. Perempuan itu tak menyangka Nares akan menjadi dosen karena dulu Nobel pernah bilang Nares bercita-cita menjadi atlet basket. Dia ingat Nares pernah cedera di mata kaki, mungkin karena itulah Nares putar arah menjadi dosen.

Menurut Moza, Nares tidak ada tampang menjadi dosen. Nares kan tampangnya rada tengil—mau pakai kacamata sekalipun.

Moza memarkir mobil di pelataran parkir kampus, kemudian berjalan ke pusat informasi untuk menanyakan keberadaan Nares. Nobel hanya memberitahu nama kampus dan gedung fakultas Nares mengajar, jadi selebihnya Moza diminta untuk mencari informasi sendiri. Padahal seharusnya Nobel memberi nomor ponsel Nares supaya lebih mudah menemui laki-laki itu.

"Oh, cari Pak Nareswara? Ibu dari sini terus belok ke

kanan. Nah, nanti ada ruang dosen. Tadi sih Pak Nares sudah datang."

Moza mengangguk lalu mengucapkan terima kasih pada petugas informasi itu. Perempuan itu berjalan sesuai instruksi dan berhenti di depan pintu bertuliskan Ruang Dosen. Dia mengetuk pintu itu pelan, lalu membukanya. Kepalanya menyembul dari balik pintu. Ruangan itu tampak sepi, hanya ada tiga orang, salah satunya Nares yang sedang berbicara dengan seorang mahasiswa.

"Cari siapa, Mbak?" tanya bapak-bapak plontos.

"Pak Nares," jawab Moza.

Mendengar namanya disebut, Nares langsung mengalihkan pandangannya dari *paper* yang sedang dia periksa. Laki-laki itu terbelalak saat melihat Moza yang berdiri di sana.

Moza langsung tersenyum sambil melambaikan tangan.

"Tunggu di depan sebentar," kata Nares dengan nada dingin tanpa memandang Moza.

Moza tersentak, lalu memilih keluar dari ruangan itu dengan gerutuan.

Dia duduk di kursi panjang dan mengeluarkan ponsel. Apa lagi yang bisa dia lakukan sambil menunggu bapak dosen yang terhormat itu selain menatapi layar ponselnya?

"Tunggu di depan sebentar. Cih! Songong!" gerutu Moza sambil mengikuti gaya bicara Nares yang sok *cool*, ditambah dengan improvisasi bibirnya yang sedikit dimonyong-monyongkan.

Moza membaca e-mail dari pembacanya. Pertanyaan mereka kebanyakan sama. Bagaimana bisa menjadi penulis?

Bagaimana bisa menulis cerita yang baik? Terkadang juga ada yang menanyakan masalah pribadinya: "Kak Moza udah punya pacar?" atau "Kak Moza kapan nikah?"

Pertanyaan yang tak hanya ditanyakan oleh orang terdekat Moza, tapi juga oleh para pembacanya. Dan Moza tidak tertarik membagi kisah pribadinya. Selain kurang sopan, itu termasuk pertanyaan sensitif. Lagi pula, tidak ada yang menarik dari hidupnya. Memangnya apa yang menarik dari kehidupan pribadi perempuan berusia 28 tahun dengan status jomblo selama lima tahun?

"Ehm..."

Moza mendongak, lalu mendapati Neres yang berdiri di depannya. Dia langsung berdiri dan tersenyum pada Nares.

"Ada perlu apa?" tanya Nares sedikit ketus.

"Hmm... soal kemarin, gue mau minta maaf," kata Moza pelan.

"Oh, itu aja?"

Moza memberikan bingkisan pada Nares. "Risolnya enak, ini gantian gue bawain buat lo, gaguduh pisang. Lo suka, kan?" Moza sengaja membuatnya tadi pagi. Makanan berbahan dasar pisang itu adalah makanan kesukaan Nares.

Nares mengambil bungkusan yang disodorkan Moza. "Ada lagi?"

"Lo kok kayak nggak ikhlas gitu maafin gue? Gue minta maaf, gue tahu gue keterlaluan. Tapi lo juga yang—"

"Udah?" potong Nares.

"Bodo ah! Gue pulang aja, terserah lo mau maafin atau

nggak!" Moza mengentakkan *high heels*-nya, berjalan cepat meninggalkan Nares. iga

Karena terlalu kesal dan tidak memperhatikan jalan, Moza tidak tahu ada undakan dan kaki kanannya terpeleset.

"ADUUUH...!!!" Moza memegangi kaki kanannya yang terasa sangat sakit, apalagi sepatu yang dikenakannya cukup tinggi.

Nares yang melihat itu langsung mendekati Moza. "Lo nggak apa-apa, Mo?" Nares memegangi kedua bahu Moza, berusaha membantu Moza untuk berdiri.

"Nggak apa-apa gimana?! Kaki gue sakit banget!"

Nares membantu Moza untuk duduk di kursi, lalu berjongkok di depan Moza sambil membuka sepatu perempuan itu. "Sini, gue lihat kaki lo."

"Sakit! Jangan lo teken-teken!" protes Moza.

"Lagian lo ngapain juga pake sepatu hak tinggi begini? Tunggu sebentar, gue ambilin sandal jepit," ujar Nares lalu masuk ke ruangannya. Tidak lama kemudian dia datang membawakan sandal jepit untuk Moza. "Pake ini. Tadi naik apa ke sini?"

"Naik mobil."

"Ya udah, gue anter pulang. Sini kunci mobil lo."

"Gue bisa sendiri!" tolak Moza.

"Lo tuh ya, udah pincang begini masih aja suka ngebantah. Tuh, pake sandal aja nggak bisa." Nares berjongkok kembali dan membantu Moza mengenakan sandalnya.

Moza diam dan mengambil kunci mobil dari tasnya, lalu memberikannya pada Nares.

Nares mengambil kunci itu lalu mencangking sepatu Moza, satu tangannya lagi menggandeng Moza yang kesulitan berjalan. Untung kampus sepi, kalau tidak para mahasiswa pasti bertanya-tanya kenapa Nares menggandeng Moza.

* * *

Sepanjang perjalanan pulang, Moza hanya memandang ke luar jendela. Kali ini dia memilih duduk di depan bersama Nares yang menyetir. Mereka berdua tidak bersuara, hingga sampai di rumah Moza.

Nares lagi-lagi membantu Moza yang tampak kesulitan berjalan untuk duduk di sofa ruang tamu.

"Sakit banget, ya?" tanya Nares sambil berjongkok untuk memeriksa kaki Moza kembali.

"Iya."

"Ini pasti bakal bengkak. Gue ambilin es batu deh. Gue izin ke dapur ya."

Moza mengangguk.

Nares berjalan ke dapur rumah Moza dan mengambil es batu serta kain untuk mengompres kaki perempuan itu. Saat tiba di depan, Nares melihat Moza yang sudah menutupi wajahnya dengan bantal sofa.

"Gue kompres ya." Nares lagi-lagi berjongkok untuk mengompres kaki Moza dengan lembut.

Moza masih menenggelamkan kepalanya di bantal.

"Momo? Lo nangis?" tanya Nares sambil berusaha menarik bantal yang menutupi wajah Moza.

Sayangnya, Moza tampak enggan beranjak.

"Kita pergi ke dokter aja, ya?" Nares masih berusaha menarik bantal itu. "Mo?"

"Jangan! Gue nggak mau lo lihat gue nangis!" seru Moza di balik bantal. Suaranya bergetar dan isakan itu semakin terdengar jelas.

"Terus gimana? Lo kesakitan begini... gue bawa ke dokter ya, Mo?"

"Ini tuh nggak ada apa-apanya. Lo yang nggak mau maafin gue tuh lebih terasa sakit, tahu nggak!" Akhirnya Moza menyingkirkan bantal yang menutupi wajahnya.

Nares bisa melihat air mata yang mengaliri pipi tembam Moza. "Mo..."

"Gue minta maaf. Gue nyesel ngomong kayak begitu sama lo. Gue refleks ngomong begitu," kata Moza sambil mengusap air matanya.

Nares mendesah. "Ya udah, gue maafin. Gue juga minta maaf karena dulu gangguin lo sampai lo benci banget sama gue."

"Lo ikhlas nggak maafin gue?"

Nares tertawa. "Ya ikhlas dong, Mo. Kelakuan lo tuh ya, masih aja kayak anak kecil. Cengeng." Nares mencubit pipi tembam Moza.

"Apa lo, cubit-cubit pipi gue!" Moza berusaha menepis tangan Nares.

Nares kembali tertawa. "Pipi lo bikin gue laper! Udah ah, sekarang gue bawa lo ke rumah sakit ya."

"Nggak usah, telepon Nobel aja. Suruh dia jemput tukang urut langganan gue."

"Tukang urut?"

"Iya, kalau diurut langsung sembuh."

"Kalau begini nggak boleh diurut, Mo!"

"Yeee... yang punya badan kan gue, jadi gue yang lebih tahu badan gue. Udah deh, lo telepon Nobel aja. Soalnya kalau gue yang telepon pasti kena ceramah."

Nares geleng-geleng, lalu menghubungi Nobel. Seperti dugaan Moza, adiknya itu mengoceh dan meminta Nares menyampaikannya pada Moza.

"Kata Nobel lo sering keseleo begini?" tanya Nares.

"Dua kali, sama ini tiga kali."

"Dan itu gara-gara lo pake *high heels*?"

Moza mengangguk. "Sebenernya nggak juga sih, gue aja yang kurang hati-hati."

Nares duduk di lantai dan mengompres kaki Moza. Kalau Nobel, jangan harap mau mengompres kaki Moza, yang ada Moza kena omelan panjang.

"Lo tuh harus lebih hati-hati. Yang begini tuh bahaya. Lo tahu kan kalau gue dulu cedera mata kaki? Sampai sekarang kadang sakitnya masih kambuh."

Moza diam, sesekali meringis saat Nares menekan-nekan di tempat yang terasa sakit.

"Mo..." panggil Nares.

"Hmm...?"

Nares mendongak agar bisa memandang Moza. "Kalau gue minta lo nggak usah pake *high heels* lagi nurut, ya?"

Moza mengernyit. "Kenapa?"

"Karena gue nggak mau lo sakit."

Tanpa Moza sadari, jantungnya berdetak lebih kencang mendengar kalimat Nares barusan.

Aduh, jantung gue kenapa nih? Kok gue ngerasa begini sih? Kok kayak cerita di novel yang gue tulis sih? Astaga, gue kenapa?!

Bab 11

"Gue cuma lagi akting jadi orang gendut kok. Serius, ini cuma akting doang!"
—Anonim

"KARENA gue nggak mau lo sakit."

Moza menatap mata teduh Nares. Tak ada lagi muka tengil yang biasa Moza lihat. Yang ada hanya tatapan khawatir.

Ngapain juga dia khawatir sama gue? batin Moza.

"Ya kan ini kaki gue, terus kenapa lo yang nggak mau gue sakit?" tukas Moza.

Nares mendesah, lalu mengacak-acak rambut Moza. "Lo tuh suka banget protes ya."

Jantung Moza semakin berdetak lebih cepat.

Yang diacak rambut, tapi kok yang berantakan hati gue?! Hati gue kenapa sih?!

"Apaan sih, Res! Tangan lo bekas pegang apa tuh, kenapa

pegang-pegang kepala gue." Moza menepis tangan Nares yang masih ada di kepalanya.

"Ya kan bekas ngompres kaki lo," jawab Nares santai.

"Udah, lo duduk aja. Sebentar lagi Nobel bakal dateng. Atau lo mau balik kampus aja? Kayaknya tadi lo sibuk banget."

Nares mengambil posisi duduk di samping Moza, menopangkan sikunya di sandaran sofa lalu tangannya menopang kepala. Dia mengamati Moza, membuat perempuan itu salah tingkah. "Hari ini nggak ada kelas, cuma ketemu anak yang ngumpulin tugas."

"Oh."

Nares membuka kacamatanya dan memijat batang hidungnya. Moza melirik Nares dari sudut matanya, tanpa kacamata wajah tengil Nares semakin jelas. *Tapi tetap ganteng.* Moza menggeleng saat kata "ganteng" muncul di benaknya.

"Lo kalau mau minum ambil sendiri di belakang," kata Moza, berusaha mengusir pikirannya yang kacau.

"Iya, nanti gue ambil sendiri."

Tiba-tiba mereka menjadi canggung. Moza melirik Nares yang saat ini mengetikkan sesuatu di ponsel, lalu kembali mengantonginya ke saku celana. Laki-laki itu menarik lengan kemejanya sampai ke siku. Moza menelan ludah melihat cetakan otot biseps Nares.

"Ngapain sih lo?" tanya Nares.

Moza langsung menegakkan tubuhnya. "Kenapa?"

"Ngeliatin gue begitu amat?"

"Hah? Ge-er banget lo!" Moza langsung membuang pandangannya dari Nares. Dia tidak tahu apa yang terjadi dengan hatinya. Apa ini efek lama menyendiri? Tapi ini kan Nareswara Radeva alias musuh bebuyutannya! Masa iya Moza tertarik dengan Nares?!

"Lo nggak kerja, Mo?" tanya Nares.

"Pekerjaan gue kan nulis."

Nares mengangguk-angguk. "Nggak bosen di rumah doang?"

"Siapa bilang gue di rumah doang? Gue sering keluar kok kayak isi seminar, sama sibuknya kayak yang kerja kantoran, apalagi sekarang novel gue mau diangkat ke layar lebar. Gue jadi sibuk banget."

Nares memiringkan badannya menghadap Moza. "Oh, ya? Wow, berarti lo bener-bener sukses banget dong, Mo?"

"Memangnya ukuran sukses seorang penulis itu adalah novelnya difilmkan?"

"Ya salah satunya, kan? Selain bukunya jadi *best seller*. Memangnya bukan, ya?"

"Kalau bagi gue sih nggak juga. Banyak novel keren yang nggak dilirik sama produser film, mungkin karena kurang menjual atau apa gue juga nggak ngerti. Atau penulisnya sendiri yang nggak mau 'anak'-nya diadaptasi. Mungkin karena takut mengurangi esensi dari cerita yang dia tulis."

"Memangnya ada penulis yang menolak novelnya difilmkan?" tanya Nares.

"Pasti ada. Mereka nggak mau karyanya diacak-acak. Ya siapa sih yang nggak mau uang? Tapi kan ada hal-hal di dunia ini yang lebih berharga daripada uang. Menurut gue, novel itu kayak anak. Dan gue sayang banget sama anak-anak gue, nggak mau anak gue diacak-acak sama orang meski ada yang berani bayar mahal."

"Terus kenapa sekarang lo mau karya lo difilmkan?"

"Produser kasih gue kesempatan untuk terlibat di dalamnya, dia menjelaskan ke gue kalau yang namanya adaptasi itu ya harus disesuaikan. Kalaupun nanti ada bagian dari cerita yang beda dengan di novel, semua itu untuk membuat jalan cerita lebih baik. Pro dan kontra pasti ada di antara pembaca gue, tapi gue bisa belajar dunia perfilman juga, kan? Banyak juga kok kritikus film, yang bilang kalau novel yang diangkat jadi film hasilnya lebih bagus. Semua tergantung selera aja sih."

"Gue nggak suka baca novel, jadi nggak terlalu paham."

"Iya deh, Pak Dosen kan bacaannya pasti buku-buku nonfiksi. Eh, tapi ngapain lo beli novel gue kalau nggak suka baca novel?"

"Ya buat kenang-kenangan aja. Gue kan bangga bisa kenal sama penulis terkenal kayak lo." Nares menyenggolkan bahunya ke bahu Moza.

"Idih, apaan sih lo nyenggol-ngenggol!"

Nares tertawa. "Senggol bacok, ya?"

Moza memutar bola matanya, risi dengan keadaannya saat ini. Dalam hati dia bertanya-tanya kenapa Nobel belum datang, padahal tadi bilang hari ini sedang cuti.

"Katanya lo lagi ngambil doktor, ya?" tanya Moza, berusaha mencari topik baru.

"Kata siapa?"

"Nobel."

"Ah, dia sih suka bocor. Belum kok, Mo. Baru mau cari-cari beasiswa lagi."

"Oh, jadi lo S-2 kemarin dapet beasiswa?" tanya Moza.

"Iya, gue ikut program BPI*. Lumayan kan dapet beasiswa penuh."

"Kemarin S-2 di Indonesia?"

Nares mengangguk. "Iya, soalnya kalau di luar gue nggak bisa sering-sering pulang jengukin Mama. Makanya gue masih bingung mau ambil S-3 di mana."

Moza mengerti. Bagaimanapun, Nares pasti memikirkan mamanya. Kalau Moza berada di posisi Nares, pasti dia juga akan melakukan hal yang sama.

"Lagian rencana gue sih nikah dulu baru ambil S-3," lanjut Nares.

"Lho, kenapa?"

"Ya biar ada yang ngurusin gue. Waktu tesis kemarin aja gue sempet sakit, terus ngerepotin Tante Titin buat jagain gue."

"Gue tesis nggak sampe sakit sih, lo stres kali."

"Gue sering *skip* makan, makanya jadi mag. Pokoknya dulu waktu tesis gue kurus dan jelek banget. Soalnya gue

* Beasiswa Pendidikan Indonesia program Magister dan Doktoral adalah program yang dibiayai oleh pemerintah Indonesia melalui pemanfaatan Dana Pengembangan Pendidikan Nasional (DPPN).

ngejar-ngejar biar cepet lulus. Berat badan gue pun menurun, bener deh gue kayak nggak ada yang ngurusin."

"Memangnya lo nggak punya pacar?" tanya Moza.

Nares tertawa. "Gimana gue mau punya pacar kalau buat makan aja gue suka lupa? Kalau gue lupa sama pacar sendiri kan berabe, langsung diputusin nanti."

Moza menyipitkan matanya. "Jangan bilang... itu beneran kejadian? Lo diputusin karena lupa sama pacar lo?"

Nares tertawa. "Lo bener-bener pengarang novel, ya? Tahu aja konflik yang berusaha gue tutupin."

Moza menenggakkan tubuhnya bangga. "Iyalah, konflik yang lo alamin itu kan pasaran di dunia novel."

"Pasaran? Wah, berarti memang nyari cewek yang bener-bener ngerti posisi gue susah banget ya," kata Nares sambil melirik Moza.

"Ya, artinya lo harus nyari cewek yang lebih *strong*."

"Ya ini juga lagi diusahain."

Tiba-tiba deru mesin mobil Nobel terdengar. Tak lama kemudian, laki-laki itu masuk bersama Mbok Iyem, tukang pijat langganan Moza.

Mbok Iyem tersenyum pada Moza, pandangannya langsung jatuh ke kaki Moza, kemudian berkata, "Jatuh lagi, Mbak Moza?"

Moza mengangguk sambil memasang wajah sedih. Nobel dan Mbok Iyem langsung geleng-geleng.

Moza berusaha bangkit dari sofa. Dengan sigap Nares memegangi lengan Moza.

"Mau ke mana?" tanya Nares.

"Duduk di lantai, kan mau dipijat sama Mbok Iyem."

Nares membantu Moza duduk di lantai dan bersandar di dinding. Mbok Iyem sudah mengeluarkan minyak urut yang dibuatnya sendiri.

"Nih." Nobel menjatuhkan handuk kecil di pangkuan Moza.

"Bel... *please*..." pinta Moza.

"Gue nggak mau! Lo gigit handuk aja sana."

Nares yang tidak mengerti percakapan dua kakak-adik itu langsung bertanya pada Nobel, "Handuk buat apa?"

"Ya buat dia gigit. Lo mendingan jauh-jauh dari dia deh. Dia tuh kalau diurut Mbok Iyem udah kayak banteng ngamuk."

Moza memonyongkan bibirnya. Meski sudah tua, tenaga Mbok Iyem sangat kuat, sampai-sampai Moza bisa meraung kesakitan. Biasanya dia menggigiti handuk untuk meredam teriakannya, sementara tangannya mencengkeram lengan Nobel bahkan kadang memeluk adiknya itu, sampai lengan atau bahu Nobel memar dan lecet-lecet.

"Beeel..." pinta Moza lagi.

"Ogah! Salah lo sendiri sok cantik pake *heels* segala, udah tahu sering kepeleset. Nyakar dinding aja lo sana. Res, lo jauh-jauh deh kalau mau badan lo utuh pulang dari sini!" tukas Nobel.

Bukannya menjauh, Nares malah mengulurkan lengannya pada Moza. "Lo pegang lengan gue aja."

"Hah?"

"Nggak apa-apa kok," tawarnya.

"Bakalan sakit lho, Res..."

"Lo pasti lebih sakit lagi pas diurut. Udah, pegang lengan gue aja."

Mbok Iyem mulai membaluri pergelangan kaki Moza dengan minyak, lalu memberikan pijatan lembut—yang tiba-tiba bisa berubah jadi brutal dan membuat Moza menjerit kesakitan.

"AAAWWW...! Mbok Iyeeem...!!!" Moza tersentak saat pergelangan kakinya diputar paksa. Perempuan itu langsung menggigit handuk dan mencengkeram lengan Nares.

Nares meringis, bukan karena tangannya sakit dicengkeram Moza, melainkan karena melihat wajah kesakitan perempuan itu. Wajah Moza sudah memerah menahan tangis.

"Mbok nggak bisa pelan-pelan pijat Moza?" tanya Nares pada Mbok Iyem.

"Kalau pelan ya nggak balik lagi uratnya, Mas," jawab Mbok Iyem.

"*Bro*, lo percaya aja sama Mbok Iyem. Mbok Iyem udah 45 tahun jadi tukang pijat," kata Nobel sambil menyeruput teh kotak kemasan.

Moza menggigit handuk kuat-kuat untuk meredam rasa sakitnya. Nares mengusap-usap lengan Moza, berusaha menenangkan. Perempuan itu pun ikut terbawa suasana dengan menggeserkan tubuhnya pada Nares dan menyembunyikan wajahnya di bahu laki-laki itu, persis seperti apa yang sering dilakukannya pada Nobel. Kalau biasanya Nobel akan memaksa tubuhnya menjauh, Nares malah mengusap-usap punggung Moza dengan lembut.

Moza menangis karena rasanya benar-benar sakit, tapi dia tahu kalau rasa sakit ini akan hilang saat Mbok Iyem mengatakan "selesai". Dia sudah tiga kali mengalami hal ini. Tampaknya permintaan Nares padanya agar tidak mengenakan *high heels* patut dipertimbangkan.

"Tahan ya, biar sembuh," bisik Nares sambil tetap mengusap-usap punggung Moza.

Sementara itu Nobel dengan santai memesan makanan lewat aplikasi di ponselnya. "Nasi padang enak kali, ya? Lo mau rendang atau dendeng, Res?"

"Terserah."

"Oke, lo sama Moza rendang ya. Gue dendeng sama telur balado. Mbok Iyem mau dipesenin ayam kayak biasa, kan?"

Mbok Iyem mengangguk, lalu kembali memutar pergelangan kaki Moza dengan kekuatan penuh.

Moza ingin sekali menghantamkan kepala adiknya itu ke dinding. Bisa-bisanya Nobel memikirkan makanan saat kakaknya menahan rasa sakit seperti ini!

"Selesai."

Moza langsung menarik napas lega. Perempuan itu menjauhkan handuk dari mulutnya dan menegakkan tubuh, lalu memandang Nares yang berada sangat dekat dengannya. "Trims," ucapnya.

Nares tersenyum tipis, lalu mengusapkan tangannya ke rambut Moza. "Sampai keringetan begitu, Mo. Sakit banget, ya?"

Moza mengangguk.

"Udah, udah. Abis ini kita makan. Mbok makan dulu ya sebelum pulang," ujar Nobel.

"Mbok bawa pulang aja, nanti Mbok naik ojek pulang-nya," sahut Mbok Iyem.

Nobel mengiakan lalu mengeluarkan uang dalam dompet untuk memberikan pada Mbok Iyem. Tidak lama kemudian makanan mereka sampai dan Mbok Iyem pulang naik ojek seperti keinginannya.

Moza mengucir rambutnya dan menyeka peluhnya dengan tisu.

"Masih sakit?" tanya Nares.

"Nggak kok, udah mendingan setelah diurut. Ini juga udah bisa jalan."

"Bagus deh, nggak tega juga lihat lo kesakitan kayak tadi."

Moza melirik lengan Nares, ada bekas cakaran kukunya di sana. "Res, tangan lo..."

Nares ikut melihat lengannya. "Nggak apa-apa kok."

"Asyik nih, abis bersakit-sakitnya Moza kita bisa makan-makan. Nih, gue udah siapin kobokan buat lo." Nobel memberikan air kobokan itu pada Moza.

"Adik durhaka!" sergah Moza.

"Lah, kenapa gue?"

"Gue lagi sakit lo malah sibuk mikirin makan."

"Ya iyalah, gue tuh juga mikirin lo, Moz. Abis berjuang jerit-jeritan kayak orang mau beranak kan pasti laper banget. Udah, makan aja yuk."

Mereka bertiga makan dalam diam. Moza melirik Nares yang sedang menikmati makanannya.

"Lo campur sayur nangkanya?" tanya Moza pada Nobel.

"Iya, gue lupa."

Moza berdecak. "Res, siniin sayur nangka lo."

Nares menengadah. Moza masih ingat dia tidak suka sayur nangka. Laki-laki itu memang pemilih dalam hal makanan dan paling tidak suka sayuran. Dia pun memberikan sayur nangkanya pada Moza.

"Udah segede ini makannya masih milih-milih," sindir Moza.

"Ya kalau nggak milih-milih kan jadinya kayak lo, Moz. Jadi ndut," timpal Nobel.

Moza melemparkan tatapan membunuh pada Nobel.

"Kalian masih kayak dulu ya, hobi banget berantem," ujar Nares.

"Yeee... kayak lo nggak aja. Dulu lo juga tiap hari berantem sama Moza. Nyanyi lagu *Si Komo Lewat Tol*."

"Dulu kan masih anak-anak, sekarang kalau gue jailin dia lagi, yang ada dia lari," sahut Nares.

Moza tidak ikut menanggapi. Perempuan itu sibuk menghabiskan makanannya sendiri. Dia merasa lucu mereka bisa duduk bertiga seperti ini. Dia jadi teringat masa kecil, saat Nares sering ikut makan di rumahnya meski kadang Moza lebih memilih mengambil jarak sejauh mungkin dari Nares. Namun, mamanya pasti memaksa Moza untuk ikut makan bersama dan Moza selalu menjadi tempat penampungan kalau ada sayur dalam piring milik Nares.

"Jadi kalian udah baikan?" tanya Nobel.

Moza dan Nares saling pandang lalu kembali menekuni makanan masing-masing.

"Lain kali kita bisa nih kumpul bertiga begini sambil mengenang masa lalu." Nobel tertawa. "Eh, Res, lo punya pacar nggak sih?" tanya Nobel blak-blakan.

"Kenapa? Mau nyariin gue pacar?" tanya Nares.

"Ngapain dicari? Tuh di sebelah lo ada yang jomblo udah lima tahun."

Moza langsung tersedak mendengar ucapan Nobel. Dengan sigap Nares langsung memberikan minumnya pada Moza.

"Minum dulu," kata Nares.

"Nah kan... lo berdua tuh cocok, ngapain cari yang jauh kalau ada yang dekat? Jadian gih, gue udah restuin kok."

Moza ingin sekali melemparkan nasi bungkusnya ke wajah Nobel.

Bab 12

"Jangan suka ngeledek orang jomblo. Siapa tahu pacar lo yang jadi jodohnya si jomblo. Jadinya kan lo yang ngenes bertahun-tahun jagain jodoh orang."
—Anonim

MOZA duduk di depan laptop. Sudah satu jam dia berkonsentarasi menulis, tapi cuma berhasil membuat satu paragraf. Yang berkelebat dalam benaknya adalah Nares. Nares yang mengulurkan tangannya untuk dicakar-cakar Moza, Nares yang sedang mengamatinya, juga Nares yang menunjukkan raut penuh rasa khawatir waktu Moza kesakitan.

Ini otak gue korslet atau udah nggak pada tempatnya sih?! batin Moza.

Moza berusaha menepis bayangan Nares. Ini biasa terjadi saat Moza bertemu laki-laki yang dianggapnya potensial. Dia tahu ini efek *single* begitu lama, makanya dia kadang bisa menjaga mata tapi tidak bisa menjaga hati.

Moza berusaha berkonsentrasi pada tulisannya. Dia hendak membuat cerita baru. Dia sudah menentukan tema dan sedang membuat *outline* cerita.

Hal penting selain ide cerita dan nama tokoh, yang harus dipikirkan secara matang oleh penulis adalah profesi si tokoh. Hal itu benar-benar penting untuk membangun karakter. Mau jadi apa karakter yang dibuat ini? Tentu harus disesuaikan dengan kehidupan nyata. Makanya Moza selalu melakukan riset sebelum menulis. Bukan hanya sekadar mencari di Google, tapi juga bertanya langsung dengan orang yang memiliki profesi serupa. Karena penjelasan dari orangnya langsung lebih akurat ketimbang mencari di internet.

Contohnya ingin membuat tokoh seorang pilot, tapi yang diketahui hanya kulit luar dari profesi pilot itu sendiri, menerbangkan pesawat tanpa tahu tugas dan tanggung jawab lainnya. Moza belum seberani itu. Dia harus memahami setidaknya lima puluh persen dari profesi itu.

Seperti profesi arsitek, bukan hanya tahu seorang arsitek bertugas mendesain rancangan bagunan, tapi juga memahami hal lain dalam dunia arsitektur. Lalu dia harus tahu di dunia arsitektur juga memiliki tingkatan. Ada aristek junior, arsitek madya, dan arsitek senior yang sudah memiliki pengalaman dan memiliki banyak sertifikasi di bidang arsitektur. Tidak lucu kan kalau dalam tokoh yang dibuat jabatannya masih junior arsitek tapi gajinya menyaingi senior arsitek dengan gaya hidupnya yang digambarkan terlalu tinggi?

Jadi sebagai penulis harus pandai-pandai menempatkan tokohnya sesuai realita. Aneh saja kalau tokohnya seorang *customer service* ataupun *teller* bank, tapi gayanya sudah seperti ibu-ibu pejabat, parfumnya CHANEL, sepatunya Christian Louboutin, tasnya Bottega Veneta, belum lagi punya MINI Cooper. Rasanya tidak mungkin, kecuali keluarganya memang kaya raya. Namun, kalau kaya raya, kenapa tidak bekerja di perusahaan sendiri? Kalau katanya mau belajar mandiri, kenapa pakaiannya masih terlalu mewah? Atau kalau memang mau membuat karakter seperti itu, tingkatkan lagi profesinya setaraf *account officer* ke atas yang gaji per bulannya sudah delapan digit dan bonusnya bisa ratusan juta. Apalagi kalau membuat cerita tentang pegawai negeri dengan kemewahan seperti ini, tentu bisa dicurigai.

Penulisan profesi ini sangat penting untuk pengembangan karakter. Moza sendiri terbiasa riset cukup lama untuk profesi yang asing baginya. Bahkan ada penulis yang ingin menceritakan tentang kopi, harus turun langsung ke perkebunan kopi dan bertanya langsung pada petani kopi. Supaya saat bukunya dibaca khalayak, tidak terjadi kejanggalan. Sebenarnya kunci dari menciptakan tokoh dalam novel yang dibuat itu adalah membuat sesuatu yang sudah dipahami. Dan satu lagi, penerbit besar yang sudah punya nama juga pasti memilih naskah yang menurut mereka masuk akal.

Moza mengacak-acak rambutnya karena sudah satu jam lebih belum juga mendapatkan ide untuk menulis paragraf

kedua. Akhirnya dia memutuskan untuk berbaring di ranjang sambil memainkan ponsel.

Entah kenapa Moza mengetikkan nama Nareswara Radeva di kolom pencarian Twitter-nya. Dia langsung membuka profil Twitter Nares: 2123 *followers* dan 80 *following*.

Moza membuka *following* Nares. Sampai sekarang Moza masih mempertahankan prinsipnya: laki-laki keren itu bisa dilihat dari caranya bermain di media sosial. Apa isi statusnya, bagaimana cara fotonya, dan akun apa saja yang dia *follow*.

"Kemdikbud, Kemkominfo, BBC, CNN, Forbes, MIT Tech, Harvard, Open Colleges, Badminton Indonesia, UNESCO, Education Comission... kayaknya nggak ada yang alay," gumam Moza.

Moza membaca twitan Nares. Laki-laki itu lebih banyak me-*retweet* berita-berita yang menurutnya penting dan tidak ada satu pun twitannya sendiri. Puas mengeskplorasi Twitter Nares, Moza membuka Instagram. Dia membuka blokir akun Nares dan mulai meneliti akun itu. Satu hal lagi yang sangat Moza ingat, kata-kata yang ditemukannya di salah satu unggahan temannya di Path beberapa tahun lalu: "*Girls*, jangan pacaran sama cowok yang punya koleksi foto *selfie* lebih banyak daripada kamu."

Moza sendiri tidak tahu alasan kenapa dia setuju. Kebanyakan laki-laki sekarang tak mau kalah saing sama perempuan. Ikut berswafoto dan mengunggahnya di media sosial, kebanyakan diambil di dalam mobil, dengan posisi pengambilan gambar dari atas, samping, atau depan.

"Agak enek juga kalau lihat foto muka semua dengan tampang dibuat sok *cool* gitu," gumam Moza. Ini sih pemikiran Moza saja, setiap orang kan punya pemikiran yang berbeda-beda. Namun, bagi Moza laki-laki ganteng itu tidak suka berswafoto.

Dan ternyata Nares tak memiliki satu pun swafoto di akun Instagram-nya. Hanya ada satu foto gedung kampus tempatnya mengajar dan itu sudah diunggah sekitar dua tahun lalu, juga video yang Moza kenal banget itu adalah video lagu *Si Komo Lewat Tol.*

Ternyata Nares tidak alay—dan sama potensialnya seperti Dafi.

* * *

"Uang buat Mama udah Moza transfer ya," kata Moza pada mamanya lewat telepon.

"Kamu tuh ya, udah dibilangin nggak usah ngirimin buat Mama..."

Moza heran dengan mamanya yang selalu protes setiap kali dia mengirimkan uang. Bukankah seharusnya seorang ibu akan senang dikirimi uang oleh anaknya? Yah, tapi itulah mamanya. Meski mamanya berkecukupan di kampung sana, sebagai anak Moza merasa harus memberi.

"Udahlah, kan bisa Mama pake buat jajan."

"Iya, makasih. Terus kata Nobel kamu kepeleset lagi, ya?"

"Iya, tapi sekarang udah baikan kok."

"Lain kali hati-hati ya, Moz. Oh iya, kamu juga ketemu Nares, ya?"

"Iya, Mama tahu dari Nobel juga?" tanya Moza.

"Iya, terus Mama langsung WA Nares. Dia udah jadi dosen lho sekarang, Moz. Ganteng pula. Kamu sih, kalau diajak ke rumah dia nggak pernah mau."

"Ih, Mama genit. Moza bilangin Papa ya."

"Lah, Mama kan mau jadiin Nares menantu, bukan niat tambah suami."

Moza mendengus. "Mau dinikahin sama siapa? Nobel?"

"Ya kamu-lah!"

"Ih, Mama! Kayak Moza mau aja. Lagian ini bukan zaman Siti Nurbaya pake main jodoh-jodohan segala," kata Moza tidak terima.

"Kamu itu udah ada yang pas depan mata masih aja pilih-pilih! Kamu mau jadi perawan tua? Kamu udah hampir tiga puluh tahun, Moza! Waktu Mama seumuran kamu, Mama udah punya dua anak."

"Ya karena Moza sadar Moza udah tua, makanya Moza nggak mau sama Nares. Nares umurnya 26 tahun, Ma, seumuran Nobel. Dia tuh kayak adik buat Moza!" Semalaman Moza memikirkan masalah ini. Walaupun Nares potensial, umur mereka terpaut jauh. Dan Moza tidak pernah berpikir untuk menikah dengan brondong.

"Siapa bilang umur jadi jaminan kedewasaan seseorang? Kamu sendiri yang nulis itu di novel kamu, kan? Nggak ada salahnya cari yang lebih muda, asal pemikirannya

dewasa. Kamu jangan banyak pilih-pilih, cari orang yang mau menerima kamu apa adanya. Apalagi Nares udah kenal lama sama keluarga kita."

"Ma..."

"Moza, denger Mama. Kalau kamu mau cari pasangan sempurna, kamu harus terima hidup sendirian selamanya, karena yang kamu mau itu nggak akan pernah lahir ke dunia."

"Bukan begitu, Ma..."

"Udahlah, Mama mau masak dulu. Jangan lupa bagi uang royalti kamu sama orang yang membutuhkan. Dua setengah persen uang yang kamu terima itu ada hak orang lain."

"Iya, Ma."

Setelah mengakhiri panggilan itu, Moza mengambil tasnya. Hari ini dia berencana pergi ke panti asuhan. Seharusnya dia ditemani Nobel, tapi adiknya itu harus ke luar kota hari. Akhirnya Moza memutuskan untuk pergi sendirian.

* * *

Moza menghentikan mobilnya di sebuah panti asuhan. Tampaknya panti itu sedang menggelar acara karena di halamannya tampak ramai dengan anak-anak.

Moza turun dari mobil dan membuka pagar panti asuhan itu. Ibu Halimah, pengurus panti itu, langsung menyambutnya.

"Mbak Moza, masuk yuk."

"Iya, Bu. Ini lagi ada acara?" tanya Moza melihat keramaian yang ada. Ada seorang perempuan yang sedang mengajarkan bahasa Inggris di halaman, ditemani oleh seseorang yang menggunakan kostum Barney.

"Iya, ngajarin anak-anak bahasa Inggris, mereka ke sini sebulan dua kali."

Moza berjalan mengikuti Bu Halimah. Matanya tidak lepas dari anak-anak yang begitu bahagia menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan perempuan di sana.

Moza ikut tertawa saat beberapa anak mencoba menggoda badut yang mengenakan kostum Barney. Beberapa kali si Barney akan terjatuh karena didorong-dorong oleh anak-anak yang ingin menyentuhnya.

"Anak-anak, ini ada Kak Moza. Siapa yang mau belajar baca puisi sama Mbak Moza?" tanya Bu Halimah setelah acara belajar bahasa Inggris selesai.

Beberapa anak langsung mengacungkan tangan. Moza langsung berdiri di depan anak-anak itu, lalu mencoba membaca puisi yang dituliskan oleh mereka.

"Kak Moza, bacain puisi buat kita dong," pinta anak-anak itu.

Moza tersenyum lalu membuka notes yang dia bawa. Setiap ke tempat itu, dia akan membacakan puisi untuk menghibur hati anak-anak itu.

Moza selalu suka anak-anak. Baginya, dunia anak-anak adalah dunia tanpa beban. Melihat anak-anak yang tumbuh di sini tanpa kasih sayang orangtua mereka kadang membuat Moza terenyuh, mengingat sejak kecil sampai sekarang

dia selalu mendapat kasih sayang berlebih dari orangtuanya. Dia bisa makan apa pun yang dia mau, bisa mengenyam pendidikan tanpa perlu memikirkan keuangan. Hal yang mungkin disepelekan, tapi benar-benar harus disyukuri, mengingat anak-anak ini harus berbagi makanan setiap hari dengan saudaranya yang lain, juga harus berbagi tempat tidur dan berbagi banyak hal lain.

Riuh tepuk tangan terdengar saat Moza selesai membacakan puisi. Dia tersenyum dan tidak menyangka perempuan yang tadi mengajar juga ikut duduk di belakang untuk mendengarnya membaca puisi.

Mata Moza terpaku pada sosok badut yang menggunakan kostum Barney. Tutup kepalanya sudah dibuka dan menampilkan wajah yang sangat dikenalinya.

Nares.

Dia sedang merapikan rambutnya yang berantakan, duduk di sebelah perempuan yang tadi mengajar di depan.

Nares tersenyum padanya. Lalu Moza melihat perempuan di sebelah Nares menyentuh pundak Nares dan mengajaknya masuk ke rumah yang langsung direspons Nares dengan anggukan.

Moza menunduk dan menyimpan notesnya kembali ke *tote bag*. Dia kembali memandangi Nares dan perempuan berbadan mungil itu, hingga mereka hilang di balik pintu panti. Mereka terlihat seperti sepasang kekasih yang serasi.

Entah mengapa Moza merasa hatinya tergores.

Bab 13

"Bulan ini gue single. Mungkin bulan depan gue bikin album."
—Anonim

MOZA memutuskan untuk menemui Ibu Halimah, kemudian pulang. Namun, ternyata Nares langsung menghampirinya sambil membawakan minuman kaleng untuk Moza. Nares sudah mengganti kostumnya dengan kaus biru dan celana jins. Moza selalu suka laki-laki yang menggunakan pakaian dengan warna-warna gelap seperti ini daripada yang suka mengenakan warna-warna terang. Sejauh ini Nares tak pernah mengecewakan Moza dari segi penampilan.

"Lo juga sering ke sini?" tanya Nares sambil menyesap minuman kaleng.

"Palingan sebulan sekali. Lo sering ngajar juga di sini?"

"Baru sekitar tiga bulan sih, diajak temen."

"Gue nggak nyangka lo mau pake kostum Barney begitu," kata Moza.

"Buat menghibur anak-anak, kenapa nggak?" kata Nares sambil memandang Moza.

Moza tidak tahu apa arti tatapan Nares. Namun, setiap laki-laki itu menatapnya, dia pasti selalu merasa salah tingkah.

Mereka berdua kembali diam, lalu tiba-tiba Nares memanggil teman perempuan yang berbicara dengan beberapa anak panti. "Anggi..."

"Ya, Res?" sahut Anggi sambil berjalan mendekati Nares dan Moza.

"Nih, kenalin Moza. Dia penulis *best seller*," kata Nares pada Anggi.

Anggi tersenyum pada Moza dan mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Moza. Mereka menyebut nama masing-masing.

"Lo nulis buku apa?" tanya Anggi yang memilih duduk di samping Nares dan itu tidak lepas dari pandangan Moza.

"*Urban fiction.*"

"Wow... keren!" Anggi tersenyum. "Tapi gue jarang baca novel."

Moza tersenyum canggung. Perempuan itu memperhatikan Anggi yang bertubuh mungil—mungkin tingginya hanya sekitar 150 sentimeter. Dia memiliki potongan rambut sebahu, juga hidung dan bibir mungil. Secara keseluruhan Anggi memang tampak cantik.

"Anggi ini temen satu kampus gue waktu kuliah, dia juga dosen."

"Oh, kalian satu kampus juga sekarang?" tanya Moza.

"Nggak, dia ngajar di tempat lain," jawab Nares.

Entah kenapa ada kelegaan dalam hati Moza waktu mendengar itu.

"Tadinya kami ada lima orang, tapi tiga yang lain berhalangan, jadi hari ini cuma kami yang dateng," jelas Nares.

Mereka bertiga kembali berbincang. Kebanyakan Anggi yang menanyakan seputar pekerjaan Nares, membuat Moza merasa canggung berada di antara mereka. Meski demikian, Nares selalu berusaha melibatkan Moza dalam percakapan itu.

"Bang Nares... nyanyi pake gitar lagi dong!" Beberapa anak mendekati Nares sambil membawa gitar. Kalau Moza lihat, sepertinya anak itu sudah SMP.

"Yuk, kita nyanyi." Nares berdiri lalu mengambil gitar. Dia berjalan ke arah pohon yang di bawahnya ada kursi panjang, anak-anak yang lain ikut duduk menunggu pertunjukan Nares. Moza dan Anggi ikut melihat interaksi Nares dan anak-anak itu.

Look at the stars
Look how they shine for you
And everything you do
Yeah, they were all yellow

Nares bermain gitar sambil menyanyikan lagu Coldplay. Suara Nares bagus—Moza tahu itu. Dan melihat Nares bernyanyi sambil memetik gitar terlihat jauh lebih seksi daripada saat laki-laki itu tampil bertahun-tahun lalu.

"Nares memang pinter main gitar," kata Anggi yang duduk di samping Moza.

Moza melirik Anggi sekilas. "Iya, sejak dia SMP."

"Udah lama kenal sama Nares?" tanya Anggi.

Moza mengangguk. "Iya, dari dia masih suka main hujan pake kolor doang."

Anggi tertawa. "Penting banget ngomong pake kolornya."

"Supaya lo tahu aja udah selama apa gue kenal sama dia," jawab Moza.

Your skin oh yeah, your skin and bones
Turn into something beautiful
You know
You know I love you so
You know I love you so

Mungkin ini hanya perasaan Moza, tapi saat menyanyikan bagian itu, mata Nares mengarah padanya.

Atau malah pada Anggi?

* * *

"Tumben lo ke apartemen gue?" tanya Nobel yang membukakan pintu untuk Moza.

"Gantian, gue mau minta oleh-oleh sama lo. Lo kan baru balik dari Surabaya," jawab Moza sambil menjatuhkan bokongnya di sofa apartemen Nobel.

"Gue kerja, bukan liburan."

"Gue juga kerja waktu di Jogja, tapi lo minta oleh-oleh."

Nobel duduk di lantai, tubuhnya bersandar pada kaki sofa, sedangkan tangannya memencet-mencet *remote* TV, mencari acara yang layak ditonton.

"Lo kan kerjanya santai, bisa sambil jalan-jalan. Beda sama gue."

Moza merebahkan dirinya di sofa, tangannya menarik-narik rambut Nobel yang ada di depan wajahnya.

"Apaan sih, Moz!" Nobel menolehkan kepalanya. Dia melihat raut wajah Moza yang berubah murung. "Lo pasti ada masalah, ya?"

Moza menarik napasnya panjang.

"Lo punya banyak utang?" tebak Nobel asal.

Moza melirik Nobel dengan tajam. "Memangnya muka gue kelihatan kayak tukang ngutang?!"

"Ya nggak mesti punya tampang sih kalau mau utang. Ada apa sih?"

"Gue males cerita sama lo, soalnya lo pasti ngeledek gue."

"Yaelah, lo kayak sama siapa aja. Dari pertama gue bisa ngomong juga gue udah ngeledek lo. Masa baru malu sekarang?"

Moza mungkin salah mencari teman curhat, tapi siapa lagi yang mau mendengarkan curhatan tak pentingnya ini kecuali Nobel?

"Gue tuh... hmm... gimana ya, gue bingung sama perasaan gue sendiri. Gue nggak tahu ini perasaan sesaat karena gue udah lama sendiri atau gimana, tapi gue ngerasa... ngerasa—"

"Lo ngerasa suka sama Nares?" Nobel menyeringai.

Moza terkesiap. "Kok lo tahu sih? Kelihatan banget, ya?"

"Lo tuh selalu muter-muter kalau cerita tentang Nares. Cowok lain sih lo pasti bakal *to the point*."

Moza memijat keningnya. Ini sudah seminggu sejak pertemuannya dengan Nares di panti asuhan, tapi setiap malam pula Nares selalu mengganggu pikiran Moza. Apalagi tatapan Nares saat bernyanyi sambil memandang wajahnya, membuat Moza tidak bisa melupakan hal itu.

"Makanya gue bingung."

"Ngapain bingung? Lo suka sama Nares. Begitu aja kok bingung."

"Gue bingung kenapa gue bisa suka sama dia."

"Makanya jangan terlalu benci, cinta kan lo sekarang," tandas Nobel.

Moza memukul bahu Nobel. "Lo tuh ya, bukan ngasih saran, malah ngeledek gue!"

"Abisnya gue sebel sama lo," ujar Nobel. "Terus sekarang masalahnya apa?"

"Masalahnya, sekarang gue nggak tahu Nares suka sama gue atau nggak. Terus minggu lalu gue ketemu sama dia di panti, dia sama cewek cantik. Dilihat dari gelagatnya, cewek itu suka sama Nares."

"Ya iyalah, Nares itu sama kayak gue, banyak yang suka. Lo lengah sedikit ya bakal disalip orang," tukas Nobel.

"Apaan sih lo!"

"Lah gue bener, cewek sekarang kan lebih buas, lebih

gesit ngejarnya. Lo aja yang masih pake gaya jual mahal sama Nares."

"Ya masa gue jual murah? Lagian gue nggak tahu apa ini sekadar baper atau gimana, tapi Nares suka kasih kode gitu sama gue."

"Nah, kalau udah kasih kode, tanda-tanda tuh."

"Tanda-tanda dia juga suka sama gue?" tebak Moza.

Nobel mengangguk mantap.

"Kalau suka sih nggak perlu pake kode, langsung aja ngomong. Nggak *gentle* banget kalau pake kode segala. Gue nggak suka."

"Dia tuh kasih kode buat menguji lo! Dia memastikan apa lo suka sama dia atau nggak. Biasanya cowok begitu, nguji dulu sedikit, tarik-ulur sebentar. Bukannya langsung terkam. Kami kan bukan singa lapar. Ya enak kalau langsung dapet mangsa. Kalau nggak dapet? Sia-sia banget. Makanya Nares kayaknya menguji lo. Lo aja yang belum kasih lampu hijau, makanya dia mandek dan nggak berani jalan," jelas Nobel panjang lebar.

"Terus gue harus gimana?"

"Ya lo santai aja. Kalau dia ajak ngobrol, muka lo jangan nyolot. Lo tuh suka nyolot tanpa lo sadari. Dia kan jadi ngeri buat ngedeketin lo."

Moza mengangguk-angguk.

Tidak lama kemudian terdengar bunyi bel apartemen Nobel. Moza dan Nobel saling pandang, lalu Nobel berdiri untuk membuka pintu. Ternyata Nares yang datang, dan

itu langsung membuat Moza yang sedang berbaring di sofa jadi salah tingkah. Padahal sebelumnya dia biasa saja.

"Lho, ada Momo juga."

"Iya, dia mau minta oleh-oleh, padahal kan gue kerja bukannya liburan," respons Nobel sambil mengajak Nares masuk.

Nares memberikan bungkusan berisi pisang goreng cokelat keju pada Nobel.

"Sejak kapan kalian berdua kayak suami istri begini sih?" tanya Moza. Dia tampak heran melihat Nares membawakan makanan untuk adiknya itu.

"Udah, nggak usah cemburu gitu, Moz. Belakangan ini Nares memang suka main ke sini kalau lagi nggak ada kerjaan."

Moza menatap Nobel tajam. "Gue ambilin minum dulu," kata Moza dan bergegas ke dapur.

Nares duduk di bawah bersama Nobel. Hari ini ada pertandingan bola, makanya Nares memutuskan main ke apartemen Nobel.

Moza kembali dengan membawakan air putih untuk mereka. Dia juga ikut duduk di dekat Nobel.

"Kalau tahu ada Moza, gue bawain risol juga," ujar Nares.

"Nggak apa-apa, ini juga udah cukup." Moza mengambil sepotong pisang goreng dan memakannya. Nares selalu suka makanan yang berbahan dasar pisang, entah itu pisang goreng, pisang mentah, bolu pisang, pokoknya apa pun asal dari pisang. Dulu Moza menjuluki Nares monyet, meski tampangnya jauh sekali dari binatang itu.

"Lo tinggal di apartemen ini juga?" tanya Moza pada Nares.

"Nggak, gue tinggal di kompleks, nggak jauh dari kampus," jawab Nares.

"Makanya lo main-main ke rumahnya Nares, jadi tahu. Ajak Moza, Res. Dia kan suka bersih-bersih," kata Nobel santai.

"Lo kira gue ART!" Moza mendengus.

"Latihan kalau serumah sama Nares nanti, Moz. Jadi nanti udah terbiasa."

Moza ingin sekali menyumpal mulut adiknya itu, tapi tiba-tiba ponselnya bergetar.

Telepon dari Dafi.

"Ya, Daf?" sapa Moza. Dia langsung menjauh dari Nares dan Nobel.

Nobel memandang kakaknya penuh minat, lalu memandang Nares yang sibuk menyantap pisang goreng cokelat.

Sekitar lima menit Moza berbincang dengan Dafi, sebelum kembali duduk bersama Nares dan Nobel.

"Kenapa muka lo seneng amat?" tanya Nobel.

"Nggak apa-apa. Besok Dafi ngajak gue ketemuan."

"Oh..." Nobel manggut-manggut, lalu beralih pada Nares. "Eh, *bro*, gue ke bawah sebentar ya. Rokok gue abis," kata Nobel pada Nares.

Nares mengangguk. Nobel beranjak keluar dari apartemennya, meninggalkan Moza dan Nares berdua.

Sejujurnya, Moza merasa sangat canggung, apalagi Nares sepertinya tidak mau mengajaknya bicara.

"Ehm... baru pulang dari kampus, Res?" tanya Moza sambil melirik pakaian Nares. Laki-laki itu masih mengenakan kemeja.

"Iya."

Singkat, padat, dan jelas. Tampaknya Nares benar-benar tidak mau bicara dengan Moza. Mereka berdua saling diam, sambil memandang layar TV walaupun sepertinya pikiran keduanya tidak tertuju ke sana.

"Dafi pacar lo, Mo?" tanya Nares.

"Hah? Oh, Dafi? Produser sekaligus sutradara buat film gue," jawab Moza.

"Oh."

Moza melirik Nares yang sedang meneguk air putih, dan entah sengaja atau tidak, ada air yang keluar dan membasahi leher Nares. Laki-laki itu langsung mengambil tisu dan membersihkan bekas air itu. Moza langsung mengalihkan pandangannya supaya tidak khilaf.

Damn, he's so sexy! Moza tak pernah mengerti mengapa ada jakun yang tampak seksi begitu melihat Nares menenggak minumannya itu! Astaga!

Moza kembali melirik Nares, tidak tahu sejak kapan Nares membuka satu kancing kemejanya. Hal itu membuat suasana yang ada di dalam ruangan itu semakin panas.

"Hmm... Anggi pacar lo, Res?" tanya Moza.

"Hah?" Nares menoleh ke arah Moza.

"Anggi... cewek yang di panti. Dia pacar lo?"

"Nggaklah, dia temen gue."

"Oh, padahal kayaknya lo cocok sama dia." Kebiasaan

perempuan, suka menyakiti diri sendiri dengan mengeluarkan pertanyaan atau pernyataan yang tidak sesuai isi hati.

"Masa sih? Sayangnya gue nggak suka dia."

"Oh."

"Lo sendiri kenapa nggak nyoba pacaran lagi? Kata Nobel, lo udah jomblo sepuluh tahun!"

"Lima! Lo jangan nambah-nambahin deh," sungut Moza.

Nares tertawa keras. "Iya, lima tahun."

"Belum nemu yang cocok aja. Lagi pula, dengan status gue sekarang, bikin orang mikir sih buat pacaran sama gue."

Nares mengernyit. "Status? Maksud lo?"

"Gue kan nggak ada kerjaan alias cuma nulis. Sebagian orang kan masih melihat sebelah mata kerjaan gue. Jadi penulis tuh belum diakui sebagai profesi di Indonesia. Karena kerjanya nggak di kantor, ya bukan profesi. Kebayang aja muka calon mertua gue pas tahu gue kerjanya cuma nulis. Nanti dia pikir gue mau morotin anaknya, lagi."

"Lo terlalu *negative thinking*. Banyak kok yang bisa terima lo, Mo. Lo tuh penulis novel *best seller*. Menurut gue, itu keren karena nggak banyak orang yang bisa menulis cerita kayak lo. Apalagi bisa bikin orang suka dan tergila-gila sama tulisan lo. Dan lo bisa punya banyak waktu di rumah kalau lo jadi istri nanti. Lo cuma belum nemu orang yang tepat."

"Iya sih, gue ngerti. Tapi selama ini gue ketemu orang yang mikirnya begitu. Seolah gue ini pengincar laki-laki kaya."

"Memangnya lo begitu?" tanya Nares.

"Ya nggaklah!"

"Nah, kalau begitu ngapain lo pikirin omongan orang? Lagian kalau beneran lo mau cari cowok kaya, artinya gue harus mundur dong."

"Maksud lo?" tanya Moza.

Nares memandang Moza dengan tatapan serius. "Kalau gue—"

"Anjir, gue lupa bawa dompet!" seru Nobel yang tiba-tiba muncul. Dia langsung memandang kakaknya dan Nares, merasa ada kecanggungan yang terjadi. "Eh, gue ada salah, ya?"

Bab 14

"Jomblo itu kayak bendera setengah tiang: berkabung dan selalu digantungin."
—Anonim

"EH, gue ada salah ya?" tanya Nobel.

Nares mengembuskan napas lalu menggeleng. "Nggak ada, eh gue ikut lo dong ke bawah," kata Nares sambil beranjak dari duduknya.

Nobel mengangguk lalu mengambil dompetnya yang tergeletak di dekat televisi. "Yuk."

Dua laki-laki itu keluar meninggalkan Moza sendirian. Moza tampaknya masih belum bisa menguasai diri karena tatapannya kosong dan pikirannya melayang.

"Astagaaa... Nares mau ngomong apa sih sama gue?! Mau nembak gue? Tapi gimana bisa?" Moza menepuk-nepuk pipinya sendiri. "Andai tadi Nobel nggak masuk, mungkin sekarang gue udah nggak *single* lagi!"

Ah, tapi jangan-jangan Moza yang terlalu GR. Karena biasanya harapan itu tidak sesuai kenyataan. Mungkin di dalam benak Moza sudah tergambar Nares akan mengatakan perasaannya, tapi selalu ada kemungkinan terburuk, kan? Bagaimana kalau ternyata Nares bukan mau menembak Moza?

"Aisshhh!!!" Moza menenggelamkan wajahnya ke bantal sofa. "Ini efek kelamaan *single*! Bisa bikin orang halusinasi. Lama-lama gue bisa gila!"

Moza memfokuskan pandangannya ke televisi. Perempuan itu melihat adegan ciuman antara sepasang kekasih. Dia memegangi bibir bawahnya. Rasanya sudah lama banget Moza tidak merasakan ciuman, bahkan dia sudah lupa rasanya. Dia mengembuskan napas frustrasi. Kadang dia bingung sendiri, bagaimana dia bisa membuat cerita romantis sampai membuat lutut para pembacanya merasa lemas padahal sudah lima tahun dia tidak pernah mengalami hal-hal romantis?

Pacar pertama Moza adalah kutu buku saat masih SMA. Yang dilakukan Moza saat pacaran hanya pergi ke perpustakaan, di mana si kutu buku akan membaca buku-buku ilmiah, sementara Moza akan membaca komik serial cantik. Berpegangan tangan saja mereka jarang. Tiap Moza berpegangan tangan dengan si kutu buku, Moza bisa melihat titik-titik keringat di kening laki-laki itu, tidak tahu itu efek gugup atau karena genggaman tangan Moza yang kelewat kuat.

Pacar kedua Moza adalah asisten dosen. Mereka berpa-

caran selama satu tahun, tapi karena banyak perbedaan pendapat mereka akhirnya putus dan tetap menjadi teman. Mantan pacar Moza itu sekarang sudah menikah, sudah punya anak juga.

Moza selalu tergila-gila pada cowok pintar. Perempuan itu tak pernah tertarik dengan *bad boy*. Baginya, *bad boy* tobat hanya ada di novel dan drama. Maksud *bad boy* di sini adalah sejenis penjahat kelamin yang burungnya sering berjelajah dari sarang ke sarang lain.

Pacar ketiga Moza adalah manajer suplemen pelangsing. Hal itu berawal dari Moza yang ditawarkan produk pelangsing, lalu akhirnya mereka menjalin hubungan. Hubungan itu hanya berjalan lima bulan karena mantan pacarnya itu tidak enak diajak mengobrol. Selain itu, mantannya itu sering menyinggung masalah berat badan. Itu yang membuat Moza sakit hati dan berat badannya turun saat putus darinya.

Memang susah mencari pasangan yang bisa menerima apa adanya. Hampir semua laki-laki melihat fisik. Mereka menginginkan perempuan cantik bertubuh langsing, perkara bagaimana isi otaknya kadang menjadi urusan belakangan.

Banyak orang bilang Moza tidak terlalu gendut, beratnya juga belum mencapai seratus kilogram, dan bentuk tubuhnya juga masih bagus. Namun, adegan seperti dalam novel dan drama Korea seperti digendong ala *bridal style*, *piggyback* oleh pasangannya, tidak akan pernah terjadi pada kehidupan Moza. Dia tidak akan pernah bisa merasakan itu.

"Moz, ganti *channel*-nya dong. Mau nonton bola nih."

Moza tersentak kaget saat adiknya dan Nares sudah kembali. Nares membawa bungkusan berisi makanan dan minuman kaleng.

"Belum mulai, masih satu jam lagi," kata Moza.

"Oh iya ya," kata Nobel sambil melirik jam tangannya. "Eh, lo kok malah nontonin orang cipokan sih? Ganti dong, Moz. Nanti lo pengin lho." Ternyata adegan di televisi menunjukkan dua tokoh utama berciuman kembali. Nobel merebut *remote* dari tangan Moza dan mengganti saluran TV.

Moza menoleh, memperhatikan Nares. Laki-laki itu sibuk mengeluarkan makanan, lalu tanpa diduga membuka kemejanya dan meninggalkan kaus putih di tubuhnya.

"Rokok, *bro*?" tawar Nobel.

"Nggak, gue udah berhenti," jawab Nares.

"Oh." Nobel baru akan menyalakan rokoknya saat dia merasakan cubitan Moza di perutnya.

"Aw! Sakit, Moz!"

"Jauh-jauh kalau mau ngerokok!"

Nobel berdiri sambil misuh-misuh dan berjalan ke arah balkon.

"Nih, *root beer*, masih suka, kan?" Nares menyodorkan minuman kaleng itu pada Moza.

"Wah, inget aja. Makasih ya." Moza membersihkan bagian atas kaleng dengan tisu dan membukanya.

"Sejak kapan berhenti ngerokok?" tanya Moza. Dia ingat dulu Nares dan Nobel ketahuan merokok oleh papanya saat

SMA. Walaupun sudah dihukum, Moza tahu mereka masih tidak berhenti merokok.

Namun, saat itu Nobel bilang, "Papa juga ngerokok, kok kami nggak boleh?"

Hal itu yang membuat papa mereka tidak berkutik. Kadang orangtua bisa salah, mereka tidak menginginkan anak mereka melakukan hal-hal buruk, tapi secara tidak sadar mereka yang memberi contoh. Dari sanalah papa Moza akhirnya memutuskan berhenti merokok, tapi nyatanya Nobel sudah kecanduan.

"Baru enam bulan ini sih."

"Oh, baguslah. Uangnya bisa disimpen. Daripada dibakarin terus kayak Nobel."

Nares tertawa lalu menyesap minuman kalengnya. "Nanti dia juga sadar sendiri kok."

"Dia tuh susah dibuat sadar. Kapan-kapan mau gue ajak dia biar bisa dirukiah."

Nares kembali tertawa. "Biarinlah, dia masih mau seneng-seneng dulu."

Moza menoleh ke arah Nares. "Memangnya lo udah puas seneng-senengnya?"

Nares mengedikkan bahu. "Gue kira dulu seneng-seneng ya model gitu, tapi nyatanya nggak terlalu bikin seneng juga. Terus gue ketemu sama dosen gue. Dia bilang, kalau gue mau bahagia, dimulai dari menghargai diri sendiri dulu, bersyukur dikasih tubuh sehat, ya terus dijaga bukan malah dirusak."

Moza mengangguk-angguk. Rasanya dia benar-benar ber-

temu Nares yang berbeda. Nares yang sekarang lebih dewasa, lebih tenang, dan lebih bijak. "Kenalin sama Nobel gih, siapa tahu dia sadar."

Nares terbahak. "Tenang aja, Mo. Nanti dia berubah sendiri kok, cowok itu makin dilarang malah makin jadi."

Moza menyesap *root beer*-nya. Mereka berdua diam sambil memandangi layar televisi.

"Lo nginep sini, Mo?" tanya Nares.

Moza melirik jam tangannya. Sudah malam, dia juga sudah malas menyetir. "Iya, lo juga nginep sini aja."

"Rencananya memang gitu."

Moza berdiri lalu mengambil gitar yang ada di sudut ruangan. "Main gitar dong, masih lama juga kan nonton bolanya?"

Nares tersenyum lalu mengambil gitar dari tangan Moza. "Mau lagu apa?"

"Terserah lo."

Nares mulai memetik gitar di tangannya, lalu menyenandungkan lagu *Si Komo Lewat Tol*, membuat Moza melemparkan bantal pada Nares.

"Lo tuh ya! Nyebelin!"

Nares tertawa. "Lo bilang terserah gue, kenapa malah marah?"

Moza menyipitkan mata. "Nggak lagu itu juga, kali! Lagian lo seneng banget sih sama lagu itu?!"

"Karena lagu itu ngingetin gue sama lo, Momo."

"Tahu ah! Nyebelin."

"Gue serius kok." Nares tak bisa menahan tawanya. Setelah tawanya reda, dia kembali memetik gitar.

I love seing you happy
I miss seeing that smile
It's been such a long time
And although I don't have you
I know that I need to somehow make you mine

Moza menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Nares. Dia tahu lagu ini, dan dia menikmati bagaimana suara indah Nares menyenandungkan lagu tersebut. Sambil memandangi wajah tampan Nares, Moza ikut bernyanyi bersama Nares.

Someday maybe when we're old and gray
We could be in love once more
Til then I won't give my love away
Darling I'm forever only yours

"Lah... kalian kenapa seolah jadi Michael Buble sama Meghan Trainor begini?" seru Nobel yang tiba-tiba datang dan menyempil duduk di antara diri Nares dan Moza.

"Apaan sih lo, nyempil-nyempil di sini?!" protes Moza.

Nobel meraih lengan Moza dan memeluknya, lalu menyandarkan kepalanya di bahu kakaknya itu. "Ugh... gue sayang banget sama kakak gue ini."

Moza memasang tampang jijik. "Bel, lo kesurupan apa

sih?" sergah Moza sambil berusaha melepaskan tangannya dari Nobel.

"Kalau nanti lo nikah, terus yang ngurusin gue pas sakit siapa, Moz?" lanjut Nobel.

Moza mengernyit, lalu memandang Nares, bertanya maksud dari ucapan Nobel. Namun, Nares hanya mengedikkan bahu, tanda dia juga tidak mengerti arti racauan Nobel.

"Lo abis ngerokok malah sawan, ya? Udah ah, gue mau tidur dulu." Moza bangkit lalu berjalan menuju kamar Nobel.

"Lo berdua tidur di depan ya, gue yang di kamar."

"Iyalah... sekalian lo keluarin kasur lipetnya ya, Moz," pinta Nobel sambil nyengir.

"Dasar adik durhaka!" rutuk Moza dan berjalan untuk mengambil kasur lipat yang ada di kamar Nobel.

"Sini, gue aja yang angkat. Lo tidur aja," ujar Nares.

Moza kaget saat Nares sudah berada di belakangnya dan mengambil kasur yang baru saja hendak dia keluarkan.

Tindakan Nares lagi-lagi membuat jantung Moza berdetak lebih cepat.

* * *

Moza keluar dari kamar Nobel setelah selesai mandi. Dia memang meninggalkan pakaiannya di lemari Nobel, antisipasi kalau sedang menginap.

Moza berjalan ke ruang tengah. Dari jauh dia melihat

Nobel yang tertidur sambil memeluk bantal guling. Matanya langsung mencari Nares yang tidak ada di kasur dan ternyata sedang memunguti sampah bekas semalam.

"Eh, Res, biar gue aja," kata Moza sambil mendekati Nares.

"Nggak apa-apa, ini udah selesai kok." Nares memasukkan semua sampah itu ke kantong plastik dan menjatuhkannya ke keranjang sampah.

"Gue mandi dulu deh, pinjem handuknya Nobel dong."

Moza mengangguk lalu berjalan ke kamar untuk mengambil handuk bersih. Nares sendiri sudah menyiapkan baju ganti di ransel yang dibawanya.

Setelah Nares masuk ke kamar mandi, Moza mulai melakukan aktivitasnya setiap pagi—membuat sarapan. Namun, hanya ada pisang yang sudah kelewat matang dan mi instan di kulkas.

Moza mulai mengolah bahan makanan yang ada. Dia memutuskan untuk membuat gaguduh pisang. Namanya mungkin beda-beda di tiap daerah, tapi setiap daerah biasanya mengenal makanan ini.

"Masak apa?"

Moza tesentak saat Nares mencul di belakanganya. Rambut laki-laki itu basah dengan handuk yang tergantung di leher. Moza bisa mencium wangi sampo dan sabun dari tubuh Nares.

"Kesukaan lo nih."

"Tahu aja lo."

Moza mengaduk-aduk pisang dan terigu dengan tangannya. Dia menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri untuk mencari karet rambut untuk mengikat rambutnya.

"Cari apa?" tanya Nares.

"Karet rambut, kayaknya di kamar deh."

"Ya udah, gue ambilin dulu." Nares berjalan ke kamar Nobel untuk mengambil karet rambut milik Moza.

Tak lama kemudian, Nares kembali ke dapur dan mendekati Moza.

Moza kaget saat seseorang memegang rambutnya. "Eh, lo mau ngapain?"

"Ngiket rambut lo," kata Nares santai.

Moza diam saat Nares merapikan rambutnya dan mengikatnya menjadi satu. Sesekali tangan Nares menyentuh tengkuknya dan Moza merasakan seolah ada kupu-kupu beterbangan di perutnya dan ada sesuatu yang yang basah di bawahnya.

Sial, kenapa gue beneran kayak cewek kurang belaian begini?! tukas Moza.

Namun, hal seperti itu memang tidak bisa Moza kendalikan, bukan?

"Selesai," kata Nares saat selesai mengikat rambut Moza.

"Ehm... makasih ya, lo duduk deh, gue nggak konsen kalau lo di sekitar gue gini."

Mendengar kejujuran Moza membuat Nares tertawa. "Seneng banget kalau tiap pagi lihat lo lagi masak gini ya."

Moza memandang Nares dengan kening berkerut. Nares tersenyum, lalu menyelipkan rambut Moza yang tidak terikat

ke belakang telinga, lalu tangannya berpindah ke pipi Moza, mengusap pipi gembil itu dengan gerakan lembut. "Cantik," bisik Nares.

Dan Moza kembali merasakan sesuatu yang basah di bawah sana, juga keinginan untuk buang air kecil disertai punggungnya yang terasa seperti disengat listrik. Tidak menyakitkan tapi terasa... menyenangkan.

Bab 15

"Pacar gue jago banget main petak umpet. Saking jagonya, sampai sekarang nggak ketemu-ketemu."
—Anonim

MOZA menahan degup jantungnya yang sejak tadi tidak mau berkompromi. Perempuan itu mencuri-curi pandang pada Nares yang duduk di depannya sambil menyantap gaguduh pisang dengan begitu lahap. Begitu pula dengan Nobel yang menyantap mi instan buatan Moza seperti orang yang belum makan satu minggu.

"Moz, gimana kalau lo tiap pagi masakin gue begini?" tanya Nobel tak tahu diri.

"Dan nganterin makanannya ke sini?"

Nobel mengangguk.

"Ogah banget. Makanya buruan nikah, biar ada yang masakin lo."

"Memangnya nggak masalah kalau gue nikah lebih dulu?" tanya Nobel.

"Kalau jodoh lo beneran dateng duluan, masa gue mau ngehalangin? Tapi cari istri yang bener, yang bisa masak sama ngurus rumah," tukas Moza.

"Lah, itu nyari istri atau nyari ART, Moz?" sambar Nares yang disetujui oleh Nobel.

"Gue tanya deh sama kalian berdua, nikah buat apa sih? Buat menuhin hasrat doang atau buat pasangan hidup?"

Mereka berdua saling pandang. "Ya buat pasangan hiduplah."

"Nah, itu udah pada tahu. Pasangan hidup itu melengkapi, jadi apa salahnya nyari yang memang nggak hanya bagus tampilan fisiknya tapi juga didukung sama kemampuan lainnya? Nggak yang harus pinter masak atau apa sih, asal dia punya niat buat belajar, itu udah cukup buat modal jadi istri yang baik. Karena kita nggak pernah tahu kan di depannya seperti apa. Bisa aja sekarang lo berdua bisa bayar ART buat ngurus semua keperluan lo. Tapi kalau lagi diuji, terus lo nggak ada duit buat bayar ART, seenggaknya istri lo nanti bisa diandelin. Gunanya pasangan kan gitu, saling melengkapi."

Sebenarnya itu nasihat dari mamanya dulu. Saat Moza dipaksa ikut ke pasar tradisional untuk berbelanja, lalu diajari caranya memasak, mengulek cabai sampai tangannya panas, juga terkena percikan minyak hingga kulitnya melepuh. Itu semua sudah pernah Moza rasakan, dan ternyata berguna saat dia hidup merantau seperti ini.

"Oh bener juga ya," kata Nobel sambil manggut-manggut.

Mereka berdua memang sudah dewasa, tapi juga masih harus banyak diberi wejangan, karena kebanyakan pikiran laki-laki itu simpel, tidak sekompleks perempuan. Apalagi Nobel, walaupun sudah 26 tahun Moza tahu adiknya itu masih kekanakan. Berbeda dengan Nares sepertinya jauh lebih dewasa.

"Nggak apa-apa kalau lo berdua mau bahagiain istri kalian nanti. Itu malah kewajiban. Malah nggak etis menurut gue kalau ngelamar cewek pake acara ngomong, 'Kamu mau nggak hidup susah bareng aku?' Masa sih hidup susah ajak-ajak?"

"Ya, itu kan pura-puranya merendah gitu, Moz," sahut Nobel.

"Ya pake kalimat lain dong. Perempuan tuh kalau memang cinta, pasti maulah lo bawa ke mana juga. Dia terima mau seneng atau susah. Tapi jangan dari awal diajak hidup susah, kesannya kok nggak ada perjuangan banget."

"Terus kalimat ngajak nikah yang bener yang gimana?" tanya Nares.

"Baca di buku gue, gue udah tulis semua di sana, apa yang diinginkan perempuan dari laki-laki. Sampai cara melamar yang bikin perempuan nggak bisa nolak juga ada di sana," jelas Moza.

"Jangan-jangan itu novel isinya impian lo semua, Moz?" tanya Nobel.

"Lo nggak baca novel dia?" tanya Nares.

"Ogah! Gue takut ilusi bacanya."

"Sialan, lo kira itu cerita horor!" tukas Moza.

"Ya cuma nggak enak banget pas gue baca tiba-tiba yang kebayang muka lo."

Nares tertawa keras, membuat Moza memandanginya dengan tatapan tajam. Laki-laki itu langsung mengendalikan tawanya itu. "Sori, sori, gue kelepasan."

"Udah, gue mau balik dulu. Mau ketemu Dafi nanti siang," Moza berpamitan lalu berjalan meninggalkan mereka berdua.

* * *

"Saya nggak mau kalau adegan ini dihilangkan, Mbak, karena bagi saya ini penting dalam cerita saya," kata Moza pada Mbak Tisa, sang penulis skenario.

"Oke, nanti bisa kita atur, tapi saya juga minta bantuan untuk membuat adegan tambahan di bagian pendekatan ya, supaya lebih greget."

Moza mengangguk, dia juga merasa perlu untuk menambahkan pada bagian itu. Nyatanya mengadaptasi sebuah novel menjadi film bukan hal mudah. Penulis bermain dengan kata-kata sedangkan film bermain dengan visual.

"Nanti saya coba buat adengan ini dan saya kirim e-mail ke Mbak Moza. Nanti Mbak Moza bisa pertimbangkan baiknya gimana," kata Mbak Tisa lagi.

Moza mengangguk setuju. Sudah sekitar dua jam dia berdiskusi dengan Mbak Tisa. Beberapa hari lagi Moza juga harus ke sini lagi untuk *casting* pemain. Dafi benar-benar memegang kata-katanya untuk selalu melibatkan Moza

dalam apa pun yang menyangkut film. Omong-omong soal Dafi, Moza belum bertemu laki-laki itu sejak tadi. Kata sekretarisnya sih dia sedang rapat.

"Oke, nanti kita ketemu lagi waktu *casting* pemain ya," kata Mbak Tisa.

"Siap, Mbak." Moza mengangguk lalu menyalami Mbak Tisa.

Saat Moza keluar dari ruang *meeting*, dia bertemu Dafi. Laki-laki itu langsung memanggilanya dan bersalaman dengan Moza.

"Udah selasai diskusinya?" tanya Dafi. Seperti biasa, laki-laki itu terlihat tampan. Dia mengenakan setelan jas hitam yang membuatnya terlihat makin keren.

"Iya, udah. Kamu udah selesai *meeting*?"

"Udah, ini lagi mau makan siang."

Moza melirik jam tangannya. "Makan siang jam tiga? Nggak salah?"

Dafi meringis. "Ya beginilah kalau lagi banyak kerjaan. Mau temani saya makan?"

"Eh, tapi—"

"Ayolah, yang lain udah makan, saya nggak ada teman."

Moza berpikir sejenak lalu mengangguk. Dia dan Dafi memasuki lift, beberapa orang langsung menyapa Dafi. Tampaknya Dafi bukan tipe orang *bossy* yang memasang tampang sok *cool*. Dia bahkan mengajak bicara para pegawainya dengan santai. Hal itu membuat Moza kembali terkesima dengan laki-laki itu.

"Makan di kantin kantor aja ya, saya udah laper banget."

Moza yang statusnya cuma menemani Dafi tentu menurut saja mau dibawa ke mana pun. *Dibawa Dafi ke KUA juga gue rela*, batin Moza.

Dafi dan Moza duduk di kursi kantin, lalu memesan makanan. Dafi memesan nasi sapi lada hitam, sementara Moza memesan mi goreng ayam.

"Kamu sering telat makan begini?" tanya Moza.

"Lumayan kalau kerjaan lagi banyak."

"Dan saya yakin kerjaan kamu selalu banyak," tebak Moza.

Dafi tertawa. "Tahu aja. Ini juga yang buat ibu saya khawatir."

"Ya iyalah, bahaya lho telat makan begini. Nggak bisa minta sekretaris kamu untuk nyiapin makanan gitu?"

"Dia juga sama sibuknya seperti saya."

"Waduh, artinya kamu harus punya sekretaris pribadi untuk ngingetin kamu makan, Daf," goda Moza.

"Maunya gitu, temen saya yang sudah menikah hidupnya lebih teratur."

"Terus kenapa kamu nggak nikah?" tanya Moza yang tidak bisa mengerem ucapannya.

"Hahaha... kamu sendiri, kenapa masih *single*?" Bukannya menjawab, Dafi malah balik bertanya pada Moza.

"Saya belum ada calonnya. Beda sama kamu, kan?"

"Masa? Kamu cantik, Moza. Pasti banyak laki-laki yang mau jadi suami kamu."

Kalau kamu mau nggak, Daf?! teriak Moza dalam hati.

"Menurut kamu begitu?" tanya Moza.

Dafi mengangguk. "Ya, kamu cantik, *smart*, juga asyik diajak ngobrol. Menikah sama kamu pasti nggak bikin bosen."

Moza tersenyum malu-malu. Tak lama kemudian, makanan mereka datang. Mereka berdua memilih untuk makan dalam diam. Sesekali Moza melirik Dafi yang begitu tampan di depannya. Dan Moza jadi bingung sendiri dengan perasaannya. Di satu sisi dia merasakan degup jantungnya berdetak hebat untuk Nares dan di sisi lain, hatinya mengharapkan Dafi.

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Bab 16

"Jodohku nggak dateng-dateng gara-gara kena macet di hati orang."
—Anonim

MOZA tak bisa berhenti tersenyum sepanjang perjalanan pulang. Walaupun tadi hanya makan siang biasa, Moza merasa senang bisa menemani Dafi. Dafi laki-laki baik, tidak pernah menunjukkan bahwa dia kaya dan punya jabatan. Moza melihat sendiri bagaimana interaksi Dafi pada karyawannya.

Moza memarkir mobil di halaman lalu masuk ke rumah. Dia harus menyiapkan makan malam karena Nobel bilang akan mampir untuk menumpang makan. Padahal dia sudah berniat tidak makan malam agar beratnya tidak bertambah lagi.

Moza heran, dia makan tiga kali sehari, minum minimal delapan gelas air sehari, tapi bobot tubuhnya terus naik.

Dulu, perempuan itu akan menimbang berat badannya setiap hari—setelah bangun tidur, setelah makan siang, dan sebelum tidur. Moza bahkan membeli dua timbangan—satu yang digital dan satu yang biasa untuk mengambil angka yang paling kecil di antara kedua timbangan itu untuk menentukan berat badannya.

Namun, sudah sekitar sebulan Moza tidak lagi menimbang berat badannya. Perempuan itu sadar setiap dia berdiri di sana, angka yang tertera akan terus bertambah. Dan hari ini perkecualian, entah kenapa Moza jadi ingin melakukannya.

"Hah? Delapan puluh? Turun tiga kilo dong!!!" Moza tidak bisa menutupi rasa senangnya. Kadang dia suka bingung, kenapa saat memutuskan tidak menjalankan diet berat badannya malah berkurang? Sedangkan saat dia diet ketat, jarum timbangannya tidak bergeser sedikit pun.

Hal itu membuatnya frustrasi. Yang membuatnya tambah sebal, makan bakso komplet sebanyak dua mangkuk akan membuat berat badannya naik satu kilogram. Sementara itu, untuk menurunkannya, Moza harus berjuang mati-matian.

"Oke! Gue nggak mau diet lagi, ini juga udah bikin turun!" Moza memang menghindari makan camilan. Apalagi kalau sedang menonton TV, rasanya makanan yang dia lahap cepat sekali habis dan membuat Moza membuka lagi camilan lain.

Moza menggoreng ayam yang sudah dia ungkep dan menumis kangkung. Dua menu itu cukup membuat perut

adiknya kenyang. Tak lama kemudian, Nobel datang dan langsung duduk di ruang tengah sambil menyalakan televisi.

Mereka memang sering mengunjungi rumah masing-masing. Kalau ditanya kenapa mereka tidak tinggal serumah, jawabannya adalah karena tidak akan nyaman. Bukan bagi mereka berdua, tapi bagi tetangga, karena mereka yang tidak tahu mereka merupakan adik-kakak akan mulai menyebarkan gosip.

"Moz, lihat deh, ini si Dafi!" teriak Nobel sambil membesarkan volume suara TV.

Moza yang mendengar nama Dafi langsung cepat-cepat mendekati Nobel. Di layar TV ada Dafi yang diwawancarai oleh wartawan. Laki-laki itu berdiri sambil merangkul pinggang perempuan yang Moza kenal sebagai model terkenal.

"Itu saingan lo, Moz," kata Nobel.

Moza merasakan dadanya terasa panas. Perempuan itu merebut *remote* dari tangan Nobel lalu mematikan TV.

"Lho, kenapa?" tanya Nobel heran.

"Lo mau makan atau nggak?!" bentak Moza.

Nobel mengerti apa yang sekarang dialami kakaknya ini. "Gue mau mandi dulu," kata Nobel lalu berjalan meninggalkan Moza.

* * *

Moza duduk tepekur di ranjang. Nobel sudah pulang satu jam lalu. Perempuan itu berusaha menjernihkan pikiran. Moza sadar ada yang salah dalam dirinya, bukan tentang

Dafi yang memiliki kekasih, tetapi tentang perasaannya pada Nares.

Ada perasaan berbeda yang dia rasakan saat bersama Nares, dan selama ini Moza menutupi itu dengan mengatakan kalau dia menyukai Dafi, padahal sebenarnya itu hanyalah alibinya karena egonya melarang untuk jatuh cinta pada Nares. Moza bingung harus bagaimana.

Saat otaknya memikirkan Nares, saat itu juga ada pesan dari Nares di WA-nya.

Momo, besok free?

Moza segera membalas, Memangnya kenapa?

Bukannya membalas pesan Moza, Nares malah melakukan panggilan via WhatsApp yang langsung diangkat oleh Moza.

"Ya, Res?"

"Besok jalan yuk," ajak Nares tanpa basa-basi.

"Ke mana?" tanya Moza malas.

"Kalau orang nge-*date* biasanya ke mana?"

Moza merasakan dadanya kembali bergemuruh. "Ehm... lo mau ngajak gue nge-*date*?"

"Iya, Momo. Mau, ya?"

Gila ini cowok ngegas banget! batin Moza.

"Memangnya lo nggak ngajar?"

"Abis ngajar, sore gue jemput di rumah lo. Setuju?" Itu jenis kalimat yang tidak menerima penolakan.

Moza berpikir sejenak. Ada perasaan bahagia di hatinya, yang berusaha dia tepis. Nares mengajaknya kencan!

"Oke deh." Akhirnya Moza setuju. Demi Tuhan, Moza bisa mendengar seruan kata "*yes!*" dari mulut Nares.

* * *

Moza sudah duduk di restoran bersama Nares. Tadinya dia ingin tampil biasa, hanya mengenakan kaus dan celana jins. Namun, dia tidak mau membuat dirinya malu sendiri di depan Nares, makanya dia langsung mengganti pakaiannya dengan rok pensil selutut warna hitam, *tanktop* putih dan dilapisi blazer santai. Moza bersyukur rambut *dark brown*-nya sudah ikal sejak dulu, jadi dia tidak perlu meng-*curly* rambutnya seperti kebanyakan perempuan.

Nares terlihat begitu tampan. Laki-laki itu sedang duduk di hadapan Moza. Dia mengenakan kemeja denim yang digulung hingga siku, rambutnya tampak habis dipotong, wajahnya begitu *fresh* padahal ini sudah menjelang malam.

Moza menggulung spageti yang dia pesan dengan garpu, sesekali menatap Nares yang juga sibuk menghabiskan makanan. Tidak jarang mata mereka saling mengunci untuk beberapa detik, lalu Moza dengan cepat langsung mengalihkannya. Dia tidak tahan dengan detak jantungnya yang berdetak lebih cepat seolah menggedor-gedor ingin keluar setiap pandangan mereka berserobok.

"Abis ini temenin nyari baju buat Mama ya," pinta Nares.

"Lo mau pulang?" tanya Moza.

"Iya, rencananya akhir bulan ini soalnya ada *long weekend*. Lo mau ikut?"

Moza tampak berpikir, sepertinya dia tak ada jadwal apa pun akhir bulan ini, jadi tidak masalah kalau dia ikut Nares pulang ke Lampung.

"Naik apa?" tanya Moza.

"Nyetir sendiri. Kalau lo ikut, Mama pasti seneng banget."

Moza kembali berpikir. "Beneran nyetir sendiri? Nggak capek?"

"Lebih enak bawa mobil sendiri. Di rumah nggak ada mobil. Jadi karena nggak ada yang bisa nyetir, kalau mau jalan-jalan di sana nggak perlu sewa mobil, kan?"

"Oh," sahut Moza.

Tidak lama kemudian Nares mengeluarkan ponselnya yang bergetar. Moza mendengar Nares berbicara dengan mamanya.

"Halo, Ma? Aa pulang nanti akhir bulan ya," ujar Nares.

Moza berusaha menahan tawa mendengar kata ganti nama Nares. Laki-laki itu memang dipanggil "Aa" dalam keluarganya dan entah mengapa kadang Moza merasa geli mendengarnya.

"Mama tebak dong sekarang Aa lagi sama siapa," kata Nares sambil memandang Moza.

Tak lama kemudian Nares menyodorkan ponselnya pada Moza. "Mama mau ngomong sama lo."

Moza mengambil ponsel itu ragu, lalu akhirnya menyapa mama Nares.

Nares mendengarkan percakapan Moza dan mamanya. Moza tertawa-tawa di telepon. Nares selalu suka interaksi

antara Moza dan mamanya. Ralat, Nares selalu suka Moza yang tertawa dan membenci Moza yang menangis—meski dulu dia senang sekali membuat Moza kesal.

"Iya, nanti Ndut ke sana bareng Aa. Tante Sarah tunggu Ndut, ya?" ujar Moza.

Setelah mengakhiri panggilan itu, Moza mengembalikan ponsel Nares.

Nares tersenyum lebar. "Jadi lo ikut gue pulang, kan?"

"Iya, udah yuk cabut," ajak Moza. Kemudian mereka berdua keluar dari restoran itu.

Mereka berkeliling mencari baju untuk mama Nares, Moza pun ikut membelikan gamis untuk mamanya dan mama Nares.

"Gue bawa satu belanjaannya," pinta Moza.

"Nggak usah, segini doang nggak berat," tolak Nares. Ada tiga kantong hasil belanja mereka, lebih tepatnya hasil belanja Moza.

"Beli es krim dulu yuk," ajak Moza saat melihat stan es krim McDonald's.

"Lo aja, gue nggak."

"Oh iya, gue lupa kalau Aa nggak suka susu."

Waktu kecil Nares alergi susu sapi. Setiap kali minum susu sapi, badannya akan gatal dan dipenuhi bintik-bintik merah. Sejak saat itu Nares cuma diberi ASI dan susu kedelai. Beranjak dewasa alergi itu sepertinya sudah hilang, tapi Nares tetap saja tidak suka sesuatu yang mengandung susu, termasuk es krim.

Moza menjilati es krim *cone* rasa cokelat sepanjang jalan.

Nares hanya tersenyum geli melihatnya. Mereka pun masuk ke mobil. Nares menjalankan mobilnya keluar dari mal. Jalanan macet seperti biasa. Dan saat mobilnya berhenti, Nares menyempatkan diri memandang Moza yang masih sibuk menjilati es krim.

Merasa diperhatikan, Moza menyodorkan es krim itu ke depan wajah Nares. "Aa mau?"

Nares menggeleng.

"Enak, tahu. Rugi banget orang yang nggak mau makan es krim," katanya sambil kembali menikmati es krim itu.

Nares melihat kendaraan di depannya yang begitu padat lalu kembali memandangi Moza. "Memangnya enak banget?"

"Iya dong." Moza kembali menjilati es krimnya. Dia merasakan tatapan Nares yang berbeda, seperti ingin merebut es krim yang sedang dimakannya. "Kenapa lihat-lihat? Ditawarin es krim nggak mau."

Moza tersentak kaget saat Nares menangkup sebelah pipinya lalu mendekatkan wajah mereka. Perempuan itu terbelalak saat bibir Nares menempel di bibirnya.

Awalnya hanya menempel lembut, tapi selanjutnya Nares mulai menggerakkan bibirnya, mencicipi rasa es krim yang tertinggal di sana. Moza diam dengan tangan yang masih memegangi es krim, sementara bibir Nares terus menyapu bibirnya. Nares mengakhiri ciuman itu dengan menggigit lembut bibir bawah Moza.

Moza mengedipkan matanya beberapa kali sambil memandangi wajah Nares.

Nares menjilati bibirnya sendiri. "Rasanya memang enak,"

bisik Nares yang wajahnya masih berada dekat dengan wajah Moza.

Moza berusaha mengembalikan kesadarannya. Dia merasa jiwanya melayang entah ke mana.

"Momo?" panggil Nares.

Moza memandang Nares dengan tatapan nanar.

"Mo, sori gue bikin lo kaget..."

Moza diam, lalu kembali menjilat es krim yang masih digenggamnya, kemudian memandang Nares kembali. "Mau lagi nggak?"

Nares tertegun sejenak, tak menyangka Moza berkata demikian. Laki-laki itu pun tidak menunggu tawaran kedua untuk kembali mencicipi bibir manis Moza.

Bab 17

"Lebih enak jadi orang gendut karena pasti ukuran hatinya lebih besar."
—Anonim

PAGUTAN mereka terpaksa terlepas saat keduanya mendengar bunyi klakson dari belakang mobil mereka. Ternyata kegiatan menyenangkan itu menimbulkan kemacetan. Nares menahan senyum lalu bergegas menjalankan mobil.

Moza tampak canggung. Perempuan itu mengambil tisu untuk membersihkan tangannya yang terkena lelehan es krim. Setelah bersih, dia kembali menghabiskan es krim.

"Komo bikin macet itu ternyata bener ya," ucap Nares tiba-tiba.

Moza mengernyit. "Maksud lo?"

"Ya kan tadi macet gara-gara Komo."

"Iiih... enak aja! Lo kali yang bikin macet!"

Nares tertawa pelan. "Sabtu ada acara nggak, Mo?"

Moza memasang ekspresi datar. Perempuan itu tak mau Nares berpikir dia senang diajak jalan. Yah, meski kenyataannya dia benar-benar senang bisa jalan bareng Nares.

"Nggak ada, kenapa?" tanya Moza.

"Boleh main ke rumah lo?"

"Hmm... boleh."

Moza bisa melihat kilatan bahagia yang terpancar dari wajah Nares. Dia sendiri tidak tahu kenapa bisa merasa senang, padahal seharusnya dia marah pada Nares yang lancang menciumnya.

"Lo udah biasa, ya?" tanya Moza tiba-tiba.

"Apa?" Nares mengernyit bingung sambil menoleh ke arah Moza.

"Nyium cewek yang bukan siapa-siapa lo?" tanya Moza sengit. Dia tahu, saat ini sudah terlambat bertanya demikian. Dia juga tidak bisa menyalahkan Nares karena dia pun menikmatinya. Namun, dia butuh jawaban Nares.

Nares tidak langsung menjawab. Laki-laki itu menghentikan mobilnya di depan rumah Moza, lalu membuka sabuk pengaman. Dia memutar tubuhnya agar bisa menghadap ke arah Moza.

Moza bisa melihat raut wajah Nares yang berubah. Kini sorot matanya tajam dan rahangnya mengetat seperti menahan emosi.

"Lo pikir gue sebajingan itu?" tanya Nares.

Moza tak ingin terintimidasi oleh Nares. Dia menegakkan tubuhnya dan balas menatap mata Nares. "Nggak tahu, mungkin gue... gue... udahlah, gue masuk dulu."

Tampaknya Nares belum ingin membiarkan Moza keluar dari mobil. Laki-laki itu menahan pergelangan tangan Moza, dan satu tangannya lagi menangkup pipi perempuan itu. Moza kembali merasakan sesuatu yang merayapi punggungnya, juga rasa geli dalam perutnya.

Apa Nares akan menciumnya lagi? Kali ini, sanggupkah Moza menolaknya?

Moza kembali memandang wajah Nares. Sorot matanya berubah menjadi lebih lembut. Dia bisa merasakan ibu jari Nares yang membelai pipinya lembut.

"Maafin gue karena nyium lo tanpa izin, tapi bukan berarti gue biasa ngelakuin hal itu sama perempuan lain. Gue nggak pernah hilang kontrol kayak gini. Gue juga nggak tahu kenapa, mungkin karena yang ada di hadapan gue itu lo, Momo."

Lidah Moza kelu, otaknya juga terasa membeku.

Nares tampaknya menyadari kegugupan Moza. "Masuk sana, udah malem," bisik Nares sambil mengusap kepala Moza lembut.

Moza mengangguk bagai robot dan keluar dari mobil Nares dengan tergesa. Nares yang melihat itu hanya tersenyum, lalu menurunkan kaca mobil dan melambai pada Moza. Moza membalas lambaian itu dan segera masuk ke rumah.

* * *

Moza bagaikan orang linglung. Sejak semalam dia hanya melamun, hingga baru bisa tertidur pukul dua pagi. Tiba-tiba dia tersentak karena ada notifikasi pesan dari Eno.

Elaneno : Moz, gue lagi suka baca novel tentang cowok pesakitan gitu. Lo nggak tertarik bikin ceritanya?

Moza : Pesakitan gimana? Si cowok meninggal gitu? Gue nggak tega bikin cerita yang bikin anak gue meninggal.

Anak yang dimaksud Moza adalah tokoh dalam ceritanya.

Elaneno : Bukan, njir! Maksud gue, cowok yang sakit model Mr. Grey, yang suka nyiksa pasangannya.

Moza : Lo mau gue bikin cerita erotis?

Elaneno : Hmm... memangnya lo bisa? Gue nggak yakin.

Moza : Emak gue bisa strok pas baca. Ogah ah, lagian ngapain coba mau gituan aja mesti disiksa dulu? Orang mau gituan itu harusnya dibelai-belai, dibisikin kata-kata sayang, ini malah disiksa. Sori, gue nggak tertarik.

Moza kadang bingung dengan Eno. Tampaknya teman sekaligus editornya itu harus segera menikah. Moza curiga dia jadi kurang belaian seperti ini karena pengaruh Eno.

Elaneno : Eh tapi seru lho filmnya. Nyesel banget lo nggak nonton. Tapi gue ngiri banget sama badannya Dakota Johnson! Kece parah, njir!

Moza baru akan mengetikkan jawaban untuk Eno, saat satu pesan lain masuk ke ponselnya, dari Nares. Moza segera menutup ruang obrolan dengan Eno dan beralih pada Nares.

Nareswara : Besok gue jadi ke rumah lo ya, mau titip apa?

Moza tersenyum saat membaca pesan Nares. Dia mengetikkan jawaban di sana, meminta Nares tidak perlu repot karena dia yang akan memasakkan sesuatu untuk Nares.

Pesan lain dari Eno kembali masuk, Moza membacanya dari tampilan *pop-up* di bagian atas layar ponselnya.

Elaneno : Bayangin kalau gue disiksa Mr. Grey. Ya ampun...

Moza mendengus, temannya itu sepertinya memang sudah gila.

Moza : Coba deh lo bawain gue film tema BDSM gitu.

Tiba-tiba Moza tersentak, baru sadar bahwa pesan terakhir yang dia ketik malah terkirim ke Nares, bukannya Eno.

"Mati gue!!! Mati gue!!! Kubur gue hidup-hidup!!!" teriak Moza panik.

Moza langsung berdiri dan mondar-mandir, apalagi saat melihat tanda biru di ponselnya yang artinya pesan itu sudah Nares baca.

Nareswara : BDSM?

Moza menekan ikon *call* pada ponselnya untuk menghubungi Nares. Tidak perlu menunggu lama karena panggilan itu segera diangkat oleh Nares.

"Halo?" suara berat Nares menyapanya.

"Hmm... sori, soal pesan tadi itu... itu... itu salah kirim."

Moza bisa mendengar Nares tertawa, tapi sepertinya laki-laki itu menjauhkan ponselnya karena suara tawanya terdengar sayup-sayup. "Gue nggak nyangka lo suka hal-hal erotis."

Moza menarik napas, berusaha menetralkan rasa malu dan marah pada dirinya sendiri. "Itu cuma candaan gue sama temen."

"Oh ya? Oke, gue mau ngajar dulu, sampai ketemu besok," kata Nares lalu memutus panggilan itu.

Dan Moza ingin sekali mengutuk dirinya sendiri. Tentu saja juga si Eno, biang keladi *chatting* salah kamar tadi!

* * *

Hari ini Moza sudah punya janji dengan Nares. Perempuan itu juga tidak tahu apa tujuan Nares datang ke rumahnya. Dia masih merutuki dirinya karena insiden salah kirim pesan itu.

Moza membuka panci kukusan untuk mengangkat pepes pisang yang dibuatnya. Kemarin dia memesan pisang beserta daunnya pada tukang sayur langganan. Dia lebih memilih untuk memasakkan Nares pepes pisang karena tahu lidah Nares itu Indonesia sekali.

Tiba-tiba bel berbunyi, membuat Moza terlonjak. Dia pun meletakkan pepes di meja makan dan bergegas ke depan rumah untuk membuka pintu.

Nares tersenyum saat Moza membukakan pintu. Laki-laki itu mengenakan kaus putih yang dilapisi kemeja flanel yang tidak dikancingkan dan celana jins serta *sneakers* putih.

Moza menahan napas saat mencium wangi segar yang menguar dari tubuh Nares. "Yuk masuk."

Nares mengangguk dan menyerahkan bungkusan pada Moza. "Risol buat lo."

"Makasih, gue juga udah buatin lo pepes pisang."

"Wow! Makasih banyak, Momo," kata Nares sambil mengacak-acak rambut Moza.

Nares mengikuti langkah Moza ke ruang tengah, lalu duduk di sofa. Moza langsung ke dapur untuk mengambil makanan yang sudah dia buat.

"Wih, udah lama nggak makan ini." Nares mengambil satu pepes pisang dan membukanya. "Masih anget lagi."

"Iya, makannya hati-hati ya."

Mereka berdua duduk sambil menikmati makanan masing-masing. Moza melirik Nares yang begitu asyik melahap pepes pisang buatannya.

Setelah makanannya habis, Nares mengambil risol di dekat Moza. "Ada piring kosong nggak?"

"Masih nggak mau makan isinya?"

Nares punya kebiasaan aneh: tidak suka dengan isi yang ada dalam risol dan hanya memakan kulit luarnya.

"Iya." Nares nyengir.

"Nih, taruh di piring gue aja."

Kalau dipikir-pikir, banyak sekali hal yang sudah mereka pahami satu sama lain, tanpa perlu mereka berdua saling bercerita.

"Abis ini mau ngapain?" tanya Moza.

"Hmm... lo ada ide?"

Moza mengedikkan bahu. "Mau keluar males banget, panas soalnya. Nonton film aja kali, ya?" Moza berjalan mendekati TV dan mulai mencari kaset film.

Nares ikut berdiri dan mendekati Moza. Perempuan itu menahan napas saat merasakan napas hangat Nares di tengkuknya, apalagi dengan rambutnya yang dicepol tinggi seperti sekarang.

"Ada film apa?" tanya Nares, tak acuh dengan kegugupan Moza. Dia malah sedikit membungkuk untuk mengintip dari balik bahu Moza dan ikut memilih kaset.

"Hmm... lo mau nonton apa?" tanya Moza, berusaha mati-matian menahan kegugupannya. Nares tepat berada di samping wajahnya! Sedikit saja Moza bergerak, pipinya pasti mengenai pipi Nares.

Nares tidak mengalihkan pandangannya dari tumpukan kaset itu, tangannya sibuk mencari di sana. "Apa aja, gue nggak keberatan sama film horor atau *action*, tapi nggak suka *romance*."

"Oh, sama kayak Nobel dong."

"Ya, tapi gue nggak nolak kalau lo mau nonton film yang ada BDSM-nya." Saat mengatakan itu Nares menolehkan kepalanya ke arah Moza.

Moza menahan napas saat melihat senyuman Nares setelah mengatakan itu. Ya, dia ingat sekali senyuman itu, senyuman menyebalkan yang dulu sering ditampilkan Nares saat menjailinya.

Bab 18

"Pasangan itu ibarat daleman. Nggak harus bagus, nggak harus mahal, yang penting nyaman."
—Anonim

NARES dan Moza akhirnya memutuskan untuk menonton *Fury*—film yang menampilkan Brad Pitt sebagai komandan perang dengan latar belakang Perang Dunia II. Film ini cukup vulgar menggambarkan kekerasan yang terjadi, tapi di situlah letak serunya. Menurut Moza, Brad Pitt berhasil memerankan sosok komandan yang keras tapi masih memiliki rasa kemanusian. Yang jelas, alasannya bisa tahan menonton film ini adalah kegantengan Brad Pitt.

"Dia ganteng banget sih, Jolie nggak nyesel apa ya cerai sama dia?" tanya Moza.

Nares terbahak. "Gue kira lo sukanya yang model-model Jamie Dornan gitu."

Moza menatap Nares sinis. Perempuan itu tahu Nares

akan terus menyerangnya karena insiden salah kirim *chat*. "Lo tahu dia? Jangan-jangan lo suka sama Dakota Johnson, ya?"

"Nggaklah, dia kan kurus, bukan tipe gue. Gue sukanya yang berisi."

Mendengar itu entah kenapa pipi Moza menjadi panas. Jadi tipe-tipe Nares ini yang seperti dirinya dong?

Mereka berdua kembali diam dan fokus menonton layar TV. Moza yang berusaha berkonsentarsi menonton, dikejutkan dengan Nares yang tiba-tiba berbaring di pahanya.

"Eh... lo mau ngapain?!" protesnya.

"Gue capek duduk terus, Mo. Pengin berbaring."

"Nggak di paha gue juga kali!"

"Nggak mau, maunya di sini. Udah sana, lanjut nonton."

Moza yang hendak protes akhirnya menelan kembali ucapannya saat melihat Nares yang tampak nyaman berbaring di pahanya. "Jangan-jangan lo suka sama cewek berisi biar bisa lo jadiin bantal begini, ya?"

"Iyalah, kalau kurus kan kepala gue bisa sakit karena kena tulang dia," jawab Nares santai.

"Makanya cari pacar."

Nares yang hendak menutup mata, mengurungkan niat dan langsung menatap Moza. "Lo rela kalau gue pacaran sama orang lain?"

Moza salah tingkah. "Kenapa gue harus nggak rela?"

Nares masih memandangi Moza lalu memutar kepalanya menghadap perut Moza, kedua tangannya memeluk pinggang Moza.

Seketika Moza menegang. "Res!!! Lepasin!!!"

"Sebentar aja, Mo. Mau tidur sebentar."

Moza mendesah frustrasi. Gila, dia harus merasakan embusan napas Nares yang membelai perutnya. Dan kepala Nares ada di tempat yang dekat sekali dengan daerah terlarang Moza!!!

Sepanjang sisa film itu Moza merasakan jantungnya berdetak tak keruan, sementara Nares terlihat tidak terganggu sama sekali, bahkan merasa nyaman berbaring di paha Moza. Moza mendesah lega saat film yang mereka tonton selesai. Dia langsung mengguncang-guncangkan bahu Nares.

"Res, filmnya udah selesai tuh."

"Hm?" Nares menolehkan kepalanya ke arah televisi.

"Oh, ya udah. Sekarang lo ngapain kek gitu, cerita kek, ngedongeng kek. Gue mau tidur sebentar."

Moza mendengus. "Dongeng apaan?"

"Lo cerita aja tentang kebiasan aneh lo yang belum gue tahu." Nares masih memejamkan mata, tapi kali ini tangannya sudah tidak memeluk pinggang Moza.

"Apa ya? Kayaknya lo udah tahu semua deh. Hmm..." Moza tampak berpikir.

Nares tersenyum. Dia berhasil mengalihkan perhatian Moza, sehingga perempuan itu lupa menyingkirkan kepalanya dari paha Moza.

"Oh ya? Lo tahu nggak gue punya kebiasaan aneh saat nyusun buku di rak-rak gue?"

"Oh ya? "

"Iya... gue tuh nyusun buku bukan berdasarkan abjad,

genre, warna, atau nama penulis. Tapi gue nyusun berdasarkan buku yang paling ngebosenin sampai buku yang paling gue suka. Dan di setiap rak gue tandain gitu."

"Kalau bukunya ngebosenin kenapa lo beli?" tanya Nares.

"Nggak semua buku gue beli sih, ada juga yang dikasih, tapi memang ada buku-buku yang nggak pengin gue baca dua kali. Buku itu sama kayak film, Res. Ada yang bisa buat kita nonton puluhan kali dan nggak bosen, ada yang walau menarik tapi cukup sekali aja nontonnya, ada juga yang ngebosenin sampai kita nggak menyelesaikan filmnya. Gue belajar banyak dari buku-buku itu, belajar gimana caranya biar karya gue bisa dibaca orang berulang kali tanpa bosen, bukan yang ditinggalin sebelum ceritanya selesai," ujar Moza, tak sadar saat bercerita tangannya mengusap-usap kepala Nares.

"Sejauh ini, lo berhasil bikin pembaca lo ketagihan sama tulisan lo?" Nares akan terus memberikan pertanyaan, agar tangan Moza tetap mengusap-usap kepalanya.

"Gue nggak tahu sih, tapi ada beberapa yang bilang mereka baca ulang empat sampai lima kali."

"Wow! Menurut lo apa yang bikin mereka baca sampai berkali-kali gitu?"

Moza mengedikkan bahu. "Nggak tahu, mungkin karena karakter yang gue bikin. Selama ini gue belajar untuk buat karakter yang kuat. Banyak novel yang alurnya udah bagus tapi karakter tokohnya kurang kuat, jadi yang baca juga nggak ngerasa gereget, yang ada cuma baca dialog antartokoh, males baca narasinya. Itu pun kalau kuat namatin

sampai abis. Dari situ gue belajar, bikin cerita itu nggak usah muluk-muluk. Cukup yang sederhana, tapi ngena di hati pembaca."

Moza mendengar bunyi teratur napas Nares. Sejak tadi dia sibuk bercerita dan tak sadar Nares tertidur.

"Yeee... udah ngorok aja," gumam Moza. Dia mengambil bantal yang ada di sofa lalu menggeser kepala Nares ke bantal itu.

Moza memperhatikan wajah Nares yang tertidur, jari telunjuknya menyentuh alis Nares yang tebal. Moza membungkukkan tubuhnya lalu mengecup kening Nares, lalu beranjak untuk membersihkan bekas makanan mereka.

Yang Moza tidak tahu, saat itu Nares belum benar-benar tertidur.

* * *

Setelah menghabiskan waktu bersama Nares kemarin, malam harinya Moza tidak bisa tidur. Bayangan Nares selalu muncul di benaknya, dan akhirnya perempuan itu baru bisa terlelap pukul tiga pagi. Namun, tidur Moza harus terusik oleh kedatangan Nobel dan Nares. Duo tengil itu mengancam akan memasukkan Moza ke bak mandi kalau tidak mau ikut. Sekarang dia terdampar di Monumen Nasional sambil menunggu mereka bersepeda. Bahkan selama di mobil keduanya sudah membahas tentang tempat-tempat lain yang akan menjadi lokasi mereka bersepeda. Ragunan,

Gelora Bung Karno, Kota Tua, dan Ancol. Acara itu akan mereka lakukan tiap Minggu.

"Nih, minum dulu." Nares menghentikan sepeda di depan Moza yang memasang tampang cemberut.

Moza mengambil botol minum Nares, menyesapnya, lalu mengembalikannya kembali pada Nares. Laki-laki itu itu langsung melakukan hal sama, menyesap air dari botol minumnya.

Tak lama kemudian Nobel ikut bergabung bersama mereka dengan senyum menyebalkan.

"Kalian ngapain sih ngajakin gue?" tanya Moza kesal.

"Ya supaya lo ikut olahraga," jawab Nobel santai sambil mengusap keringatnya dengan handuk kecil.

"Gue kan nggak bisa naik sepeda!"

"Lo kan bisa lari, tuh kayak ibu-ibu itu." Nobel menunjuk ibu-ibu gemuk yang berlari mengelilingi Monas. "Atau lo bisa ikut senam jantung sehat."

"Lo berdua bikin konspirasi buat nyiksa gue, kan?!" tuduh Moza.

"Siapa yang mau nyiksa? Kami mau bikin lo sehat. Selama ini lo kan selalu koar-koar pengin diet, tapi hasilnya nggak ada. Mendingan juga olahraga, kan?"

"Mending gue diet! Udah ah, gue mau pulang!" tandas Moza.

"Tuh, Res, jangan percaya kalau Moza bilang mau diet. Kalau bukan hoaks, itu fitnah akhir zaman."

Nares terpingkal-pingkal, membuat Moza semakin kesal.

"Bodo ah! Gue pulang naik taksi!" seru Moza lagi.

Moza melangkah jengkel menjauhi dua laki-laki itu. Tapi baru lima langkah tangannya ditarik oleh Nares.

"Lepasin! Lo berdua nyebelin!" seru Moza.

"Ngambek terus lo. Kita naik sepeda aja yuk," bujuk Nares.

Moza memandang Nares sinis. "Lo ngejek, ya? Gue nggak bisa naik sepeda."

"Kita sewa sepeda itu." Nares menunjuk sepeda tandem yang berbaris di pinggiran Monas.

Setelah menimbang-nimbang, Moza akhirnya setuju. Nares pun membayar ongkos sewa dan membawa sepeda yang memuat tiga orang itu.

"Gue di tengah," kata Moza langsung mengambil posisi.

Sepuluh menit kemudian yang terdengar di antara mereka bertiga adalah keluhan Nobel dan suara penuh semangat milik Moza.

"*Yeeayyy!* Ayo dong kayuhnya yang kuat! Jangan pada cemen," kata Moza santai.

"Astaga, gue berasa lagi ngayuh becak!" keluh Nobel yang duduk di belakang.

"Ah, cemen lo!" ejek Moza, lalu beralih pada Nares. "Ayo, Bos! Yang kenceng jalannya!" Moza menepuk-nepuk pundak Nares.

"Ini kita nyewanya berapa jam, Res?" tanya Moza.

"Satu jam."

"Nah, masih sekitar 45 menit lagi. Bisalah ya kalian keliling lima kali."

"Ogah! Gue cuma mau keliling sekali! Gue nggak kuat!" tolak Nobel.

Moza tertawa melihat adiknya teraniaya. "Aduh, puas banget gue! Besok-besok kalau ngajak gue, begini lagi ya."

"Tobat gue, Res! Lo aja yang ajak kerbau satu ini! Gue ogah!"

Moza pun kembali terpingkal-pingkal.

* * *

Moza mengambilkan air putih untuk Nares. Tadi mereka mengantarkan Nobel lebih dulu karena apartemennya yang paling dekat. Setelah itu Nares baru mengantarkan Moza kembali ke rumahnya. Nares tentu tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mampir.

"Seneng nggak?" tanya Nares.

"Seneng dong. Gue puas banget lihat ekspresi si tengil itu." Moza kembali tertawa membayangkan wajah Nobel yang kelelahan.

"Kayaknya Nobel kesel banget."

"Biarin! Gantian, biasanya juga dia yang bikin gue kesel!"

"Kalian kalau ketemu berantem terus, ya? Lo tahu nggak sih Nobel sayang banget sama lo?"

"Kami kan saudara, wajarlah saling sayang."

"Dia pernah cerita, dulu lo pernah dikenalin sama temen kerjanya, ya?" tanya Nares.

Moza jadi teringat pertemuannya dengan Daren. "Iya."

"Katanya dia nurunin lo di jalan, ya? Nobel marah banget waktu itu."

"Bukan dia yang nurunin kok, gue yang minta turunin."

"Tapi seharusnya dia cukup *gentle* buat nganter lo sampai rumah. Tapi bukan itu poin penting yang mau gue bahas. Hmm... gue nggak tahu mau mulainya dari mana, lagian juga kayaknya kita udah nggak cocok lagi kalau pakai istilah tembak-tembakan. Kita udah sama-sama dewasa, kan? Bukan anak ABG lagi?"

Moza memutar tubuhnya menghadap Nares, mendadak mulutnya terasa kering dan jantungnya berdetak lebih cepat.

Nares menggeser posisi duduknya menjadi lebih dekat dengan Moza. Satu tangannya menangkap tangan Moza dan menggenggamnya. "Mo, aku tahu selama ini aku banyak salah sama kamu. Dan aku minta maaf untuk semua hal yang udah terjadi pada masa lalu kita."

Moza menelan ludah. Dia tidak bisa berkata-kata, apalagi Nares sudah menggunakan kata "aku-kamu" seperti ini. Kenapa kesannya jadi begitu intim?

Nares menepuk-nepukkan tangannya di punggung tangan Moza sebelum kembali bicara. "Kalau aku minta kamu untuk berhenti cari laki-laki sempurna dan mempertimbangkan aku untuk jadi pendamping kamu... kamu mau nggak?"

Bab 19

"Siapa yang nggak suka sama lekuk badan? Tapi kecerdasan lebih bikin penasaran. Kenapa? Karena isi kepala ada-ada aja, tapi isi celana itu-itu aja."
—Anonim

MOZA terbelalak dengan mulut terbuka. Otaknya masih berusaha mencerna apa yang Nares ucapkan. Kenapa perempuan itu merasa IQ-nya langsung jongkok saat berhadapan dengan Nares?!

"Hmm... gue... gue belum mandi lho," kata Moza, seolah informasi itu penting.

"Terus?"

"Iya, gue belum mandi, gue cuma sikat gigi sama cuci muka doang tadi."

"Nggak masalah."

"Terus gue kan gendut dan makannya banyak. Lo tahu kan gue bisa dikategorikan sebagai omnivora?"

Nares mengernyit. "Terus?"

"Ya... memangnya lo mau sama gue yang begini?" Moza

menunjuk dirinya sendiri. "Sori, bukannya gue minder—minder nggak ada di kamus gue, tapi gue cuma nggak mau nanti lo nyesel udah milih gue."

Nares mengulurkan tangannya lalu mengusap pipi Moza dengan ibu jarinya. "Aku nggak pernah masalah dengan hal itu."

"Ehm... terus ini lo ngelamar gue atau gimana sih? Sumpah, gue nggak ngerti."

Nares tertawa keras, membuat Moza kesal dan memukul bahu pria itu. "Sori, sori... aku nggak bermaksud ngetawain kamu, tapi masa sebagai penulis terkenal, kamu nggak bisa mengartikan ucapanku sih?"

"Gue kan pengin mastiin aja. Soalnya kalau ini lamaran, gue belum mau cepet-cepet nikah sama lo."

Nares mengernyit lagi. "Kenapa?"

"Kita kan baru ketemu... lagi," tambah Moza. "Rasanya cepet banget kalau langsung nikah gitu. Gue sih penginnya kita pengenalan lagi. Meski kita udah kenal, gue berhak tahu dong tentang lo yang sekarang. Karena bagi gue nikah itu bukan kayak lomba lari yang saling cepet-cepetan."

Nares berpikir sejenak. Awalnya dia memang berpikir untuk memberikan waktu untuk mereka berdua agar bisa lebih dekat satu sama lain. Namun, berhubung mendengar cerita dari Nobel tentang Moza yang menggebet Dafi, Nares tak bisa menahan diri lagi.

"Oke, tapi kamu terima aku, kan?" tanya Nares.

Moza diam. Sebenarnya perempuan itu masih shock dengan pengakuan Nares. Banyak pertanyaan yang berputar

di benaknya. Salah satunya, alasan Nares menyukainya. Namun, dia tak mau membuang kesempatan untuk menghilangkan predikat jomblo akut dalam dirinya. Lagi pula... dia juga suka Nares.

"Iya."

Nares tidak bisa menutupi senyum bahagia saat mendengar penerimaan Moza.

"Tapi..."

"Tapi apa?" sambar Nares.

"Tapi, lo nggak usah langsung ubah ngomong 'aku-kamu' gitu deh, Res. Hmm... gue belum terbiasa," kata Moza jujur.

Moza memang sangat selektif memilih pasangan. Cara bicara dan cara berkirim pesan bisa menjadi masalah besar untuk Moza. Dulu ada beberapa laki-laki yang menghubungi Moza dengan bahasa yang membuat Moza bergidik ngeri. Cara penggunaan kata saja bisa menentukan hubungan itu akan berlanjut atau tidak.

"Ada yang salah?" tanya Nares bingung.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan Nares. Hanya saja, bulu kuduk Moza meremang saat Nares menggunakan "aku-kamu", seolah ada yang menjalari punggungnya dan perutnya terasa geli. Apalagi dengan suara berat Nares yang terdengar seksi, takutnya Moza menjadi tidak kuat iman dan malah menerkam Nares. Iya, dia memang sefrustrasi itu!

"Nggak ada sih, tapi belum saatnya aja. Gue lebih nyaman kalau kita tetep ngomong santai kayak biasa."

"Dengan status yang berbeda?" Nares berusaha menekankan hal tersebut.

"Ya, dengan status yang berbeda," kata Moza setuju.

"Oke."

Moza mendesah lega, lalu mereka sama-sama tampak salah tingkah, apalagi posisi duduk mereka saat ini begitu rapat, paha Moza sudah beradu dengan paha Nares. Sesekali dengkul Nares bersentuhan dengan pahanya.

"Hmm... kalau gitu gue pulang dulu deh," kata Nares kemudian.

Moza mengangguk canggung lalu mengantar Nares ke depan pintu. Moza menunggui Nares yang mengenakan sepatu olahraganya. Dia menatap otot lengan Nares yang tidak sekekar para olahragawan, tapi itu malah yang memberi kesan seksi.

Kira-kira dia kuat nggak ya gendong gue? batin Moza.

Ya, dia masih berharap pasangannya kelak bisa menggendong tubuh gemuknya seperti cerita dalam novel.

Nares sudah selesai mengikat tali sepatunya, kemudian berdiri di depan Moza. "Hmm... gue pulang dulu ya."

"Iya, hati-hati."

Nares berdiri dengan ragu, tapi akhirnya memberanikan diri untuk memajukan tubuhnya dan mengecup bibir Moza.

Mata Moza melebar saat merasakan kecupan itu di bibirnya, tapi dia tak kuasa menolak. Dia meletakkan kedua tangannya di pinggang Nares. Nares sendiri menyentuhkan ibu jarinya ke dagu Moza dan menariknya ke bawah agar

mulut Moza membuka. Mereka saling berpagutan, seolah tidak peduli kalau bisa saja ada tetangga yang memergoki mereka.

Nares mengakhiri ciumannya dengan menggigit lembut bibir bawah Moza dan sedikit menariknya, yang Moza sadari sebagai ciri khas Nares saat berciuman.

Nares mengusap bibir bawah Moza dengan ibu jarinya. "Oke, gue pulang," pamit Nares untuk kedua kalinya.

Moza tertawa. "Iya, pulang gih sana."

Nares membalikkan badan. Namun, baru beberapa langkah dia kembali mendekati Moza.

"Ada yang ketinggalan?" tanya Moza bingung.

"Hmm... lo wangi meski belum mandi." Nares tersenyum. "Sekarang gue beneran pulang."

Moza terpaku mendengar ucapan Nares. Setelah Nares pergi, dia langsung mengendus tubuhnya yang berkeringat. Kemudian dia tertawa melihat kecanggungan Nares.

"Ya ampun, lucunya pacaran sama brondong! Selamat tinggal, status jomblo!" seru Moza bahagia.

* * *

Seminggu ini adalah hari-hari paling membahagiakan dalam hidup Moza selama lima tahun terakhir. Akhirnya dia menanggalkan status *single*-nya dan menikmati hubungannya dengan Nares!

Layaknya pasangan baru, mereka tak berhenti berkomu-

nikasi. Tiap malam Nares menyempatkan diri menelepon Moza. Perempuan itu kadang juga memberikan masukan pada Nares mengenai cara mengajarnya.

"Lagi di mana?" tanya Nares yang menghubungi Moza saat jam makan siang.

"Lagi mau *casting* pemain buat film gue. Lo lagi istirahat?"

"Iya. Pulang jam berapa?" tanya Nares lagi. Satu hal yang Moza sukai selama menjalani hubungan dengan Nares, dia lebih sering disopiri daripada menyetir sendiri.

Oh, indahnya hidup gue, nggak gersang lagi kayak dulu! batinnya ceria.

"Belum tahu. Mungkin sore, tapi gue bawa mobil kok."

"Oh, ya udah, nyetirnya hati-hati."

"Iya. *Bye*."

"*Bye*."

Moza berdiri saat rombongan Dafi masuk ke ruang rapat. Hari ini mereka akan membahas siapa saja yang memerankan tokoh dalam film mereka nanti.

Moza membaca usulan pemain yang Azura Entertainment pilih. Sebenarnya perempuan itu sudah memiliki bayangan tentang siapa yang akan mengambil peran utama dalam filmnya nanti. Dia memiliki visual tersendiri, bahkan jauh sebelum bukunya dilirik oleh produser film.

"Saya setuju dengan pemeran pria. Tapi untuk pemeran wanita, kayaknya lebih cocok kalau Nuri Anastasia yang memerankannya," kata Moza berpendapat.

Dafi mulai menjelaskan pada Moza kenapa dia memilih

pemeran perempuan seperti yang tertera pada kertas yang ada di tangan Moza. Namun, Moza masih berusaha mempertahankan argumennya.

"Film Nuri tahun ini sudah banyak, takutnya nanti para penikmat film merasa bosan," jelas Dafi.

"Menurut saya, Nuri yang paling cocok memerankan Elia dalam cerita ini. Lagi pula, penonton nggak bakal bosan karena akting Nuri sudah teruji."

Perdebatan itu terus terjadi, hingga akhirnya rapat mereka tunda. Dafi mengatakan akan membawa aktris pilihannya agar Moza bisa melihat sendiri kualitas aktingnya. Perempuan itu setuju, dia akan bersikap objektif. Kalau memang aktris itu bagus, pasti Moza akan mengakuinya.

* * *

"Gue kesel deh, No! Kenapa Dafi mati-matian mau Anggun jadi pemeran utama? Apa karena mereka pacaran?!" gerutu Moza setelah sampai di *coffee shop* langganan mereka.

"Sabar, lo minum dulu. Baru juga nyampe." Eno menggeser gelas air putih yang ada di depannya pada Moza. Tadi Moza menelepon dan mengajaknya ketemuan. Dari nada suaranya, Moza terdengar sangat jengkel.

"Jelas gue kesel. Gue kan nggak tahu kualitas akting pacarnya itu. Memangnya Anggun pernah main film, ya?" tanya Moza.

Eno mengedikkan bahu. "Gue *googling* dulu deh."

Moza menenggak air putih dengan rakus. Sejak hari pertama bertemu Dafi, baru kali ini dia merasa kesal dengan laki-laki itu.

"Pernah nih. Pemeran pembantu sih, tapi gue nggak pernah nonton filmnya. Film horor."

Moza mendengus. Tampaknya dia tak perlu mengatakan apa yang ada dalam pikirannya pada Eno karena dia yakin Eno pun sudah mengerti.

"Pokoknya gue mau Nuri yang main. Lagian Bang Andre—sutradara selain Dafi—juga setuju sama pilihan gue."

"Menurut gue, lo juga nggak boleh egois. Lo kasih kesempatan dulu buat lihat aktingnya. Kalau memang bagus, lo harus terima. Ini bukan karena lo cemburu sama Anggun, kan?" tebak Eno.

"Ya, nggaklah! Kalau urusan kerjaan gue profesional kok. Lagian gue juga udah punya pacar, kali."

"Serius lo?" seru Eno agak histeris.

Moza mengangguk angkuh. "Iya dong, gue udah *say good bye* sama dunia jomblo."

"Sombong! Siapa sih pacar lo?"

"Ada deh, nanti kapan-kapan gue kenalin."

Eno mengangguk antusias. "Gue nggak sabar lihat siapa yang khilaf macarin lo."

Moza memelototi Eno.

Eno cengengesan. "Bercanda lagi, Moz...! Lo lagi PMS atau lagi nggak dapet jatah dari pacar lo sih? Emosian banget hari ini."

* * *

"Mereka tetep keren, meski nggak ada Rendi yang main drum."

"Tapi lo lihat nggak sih yang gantiin Rendi? Lebih ganteng dan keren!"

"Itu Pak Nares, tahu! Gue aja kaget tadi pas lihat dia naik panggung...!"

Kumpulan orang tampak memenuhi atrium mal. Moza yang baru selesai berbelanja pun penasaran, apalagi ada yang menyanyikan lagu Coldplay—band favoritnya—dengan indah.

Moza tak mendengarkan lagi racauan anak-anak itu karena memilih berjalan ke samping panggung untuk memastikan siapa yang duduk di belakang drum. Matanya melebar saat melihat Nares. Laki-laki itu duduk sambil memukul drum, kakinya juga bergerak-gerak menginjak pedal. Gerakannya terlihat seksi. Meski sudah tahu Nares bisa bermain gitar, bas, dan drum, dia tak menyangka Nares bisa kelihatan berkarisma saat memainkan alat musik.

Moza memperhatikan penonton yang berteriak histeris setelah lagu selesai lalu meneriakkan, "Pak Nares!!!" Pandangan perempuan itu kembali pada Nares yang sedang turun panggung bersama personel lainnya. Laki-laki itu mengenakan celana jins, *sneakers* hitam, dan kaus yang ditutup dengan kemeja yang tidak dikancingkan. Melihat penampilan Nares, mungkin banyak yang tidak akan percaya kalau Nares dosen mata kuliah statistik.

Moza melihat penampilannya sendiri. Dia memakai sandal jepit hitam, celana jins, dan kaus biru. Rambutnya dicepol tinggi, khas ibu-ibu yang pergi ke pasar.

Gimana bisa Nares yang keren begitu suka sama gue yang mirip ibu-ibu tiga anak begini?! Moza langsung menggeleng, berusaha membuang perasaan minder yang sering hadir di benaknya. *Tapi seenggaknya gue nggak kayak tante-tante menor atau cabe-cebean*, tandasnya, berusaha menguatkan diri sendiri.

"Momo?"

Moza menoleh saat mendengar seseorang memanggilnya. Siapa lagi kalau bukan Nares? Tentu karena hanya dia yang memanggil Moza dengan sebutan Momo. Yah, terkadang Moza merasa seperti sapi karena panggilan itu.

"Eh, hai, Res."

"Kok lo bisa di sini?"

"Abis belanja." Moza menunjukkan kantong belanjaannya. "Lo kok nggak bilang mau tampil di sini?"

"Oh, tadi mahasiswa gue nelepon, minta tolong buat gantiin temennya pentas, soalnya temennya lagi diare. Memang nggak sempet kasih tahu lo, karena gue juga baru tahu pas sampe sini. Maaf ya."

Moza mengangguk. "Kalau begitu, gue pulang dulu deh."

"Eh, nanti dulu, gue kenalin sama anak-anak yuk."

Moza melotot. Nares memang sableng, masa mengenalkan saat perempuan itu berpenampilan berantakan banget kayak sekarang?

Meski ingin menolak, Nares sudah menarik tangan Moza ke arah kumpulan anak muda yang Moza tebak adalah mahasiswa Nares.

"Siapa nih, Pak?" tanya salah satu mahasiswa yang Moza kenali sebagai vokalis bersuara merdu.

Nares tersenyum lebar sambil menggenggam tangan Moza. "Ini Mbak Moza. Ah...! Kalian pasti nggak pernah baca novel. Dia penulis terkenal."

"Beneran? Ini Mbak Moza Aprodhite?" teriak salah satu mahasiswi Nares yang langsung mendekati Moza dengan mata berbinar.

"Eh... iya," ucap Moza salah tingkah.

"Wah...! Mbak Moza, saya penggemar kamu lho!" teriaknya heboh. "Terus... jangan bilang Mbak Moza itu pacarnya Pak Nares?!"

Pandangan orang-orang tertuju pada Moza, tampak ingin tahu jawabannya.

Nares tersenyum lebih lebar. Sambil menggenggam tangan Moza lebih erat, dia berkata, "Iya, Moza pacar saya."

Setelah mendengar pengakuan Nares, orang-orang itu berseru heboh.

Sementara itu Moza hanya diam karena mendengar nada bangga dalam suara Nares. Dia tak begitu memedulikan teriakan atau sorakan heboh di sekitarnya.

Gila ya, gimana bisa Nares bangga ngenalin gue sama mahasiwanya pada saat dandanan gue kayak begini?! Bahkan gue sendiri nggak pede sama diri gue sendiri! jerit Moza dalam hati.

Bab 20

"Tahu nggak keuntungan punya pasangan gendut dan doyan makan? Selain empuk kalau dipeluk, lo nggak akan kelaperan karena dia selalu punya stok makanan."
—Alnira

"BELI apa aja? Kok belanjaannya banyak banget?" tanya Nares. Dia memutuskan untuk pulang bersama Moza setelah acara manggungnya selesai.

"Belanja bulanan. Gue beli sekalian punya Nobel, dia kan nggak pernah mau belanja sendiri."

"Dia nggak punya niat bantu lo bawain belanjaan yang banyak?"

"Udah biasa kok, lagian tinggal didorong pake troli," kata Moza santai.

"Kalau lo mau belanja lagi, bilang sama gue. Biar gue yang anter."

Moza tersenyum sambil melirik Nares. "Cie... pacar siaga banget nih."

Nares tertawa, lalu menjalankan mobil Moza keluar dari parkiran mal. "Sampai kapan sih mau ngomong 'gue-lo' kayak begini?" keluh Nares tiba-tiba.

"Memangnya kenapa?"

"Nggak enak aja dengernya, berasa ngomong sama temen biasa, bukan pacar."

Moza terkekeh. "Kedengeran nggak romantis, ya?"

Nares mengangguk.

Moza terkekeh lagi. "Ya udah sih, kalau mau pake 'aku-kamu'. Kita kan udah pacaran seminggu lebih."

"Kamu tuh aturannya aneh-aneh aja."

"Soalnya gue, eh, aku udah kebiasaan ngomong 'gue-lo'. Lagian kamu kebelet banget sih ngomong 'aku-kamu'."

"Ya harus dibiasain dong. Kan jadi lebih enak aja dengernya.

Moza mendengus. "Kayaknya kode nih. Dulunya anak pramuka, ya?"

Nares tertawa. "Eh, omong-omong, aku numpang makan di rumah kamu ya."

"Jiah... dia malah numpang makan! Kirain beneran mau jadi pacar siaga!" Moza menepuk jidat. "Ternyata ada manfaatnya juga kan punya pacar gendut kayak aku? Kamu nggak bakal kelaperan," kata Moza bangga.

"Iya, makanya kamu nggak usah diet, segini nggak gendut kok. Yang penting kamu sehat dan bisa menyempatkan waktu buat berolahraga."

"Masa sih nggak gendut?" tanya Moza sambil memperhatikan pahanya yang besar.

Nares melirik Moza. "Nggak apa-apa, enak dijadiin bantal."

"Hih...! Enak di kamu nggak enak di aku dong! Kamu ngerasa nggak sih kalau kamu tadi kayak lagi jalan sama emak-emak?"

"Ya kamu kan memang kayak emak-emak."

"Tuh kan!" Moza mendelik kesal pada Nares. Mendadak dia jengkel, padahal dia sendiri yang memulai topik tersebut.

"Ngambek nih? Maksud aku kan kamu emak dari calon anak-anak aku."

"Halah, gombalannya receh!"

"Receh juga bisa bikin jantung kamu deg-degan, kan?" goda Nares.

"Nggak!"

"Masa sih? Padahal aku denger lho, sini coba aku pegang dadanya."

"Nares!!!" Moza merasa kepalanya sudah panas. Ini risiko berpacaran dengan laki-laki yang setipe dengan adiknya: dia pasti selalu diledek. Dan kenapa pula Nares jadi mesum begini?

Nares tertawa senang melihat Moza kesal. Perempuan itu tampak masih jengkel dan memukuli bahu Nares, tapi bahu Nares sangat keras, membuat tangan Moza kesakitan. Bukannya mengaduh, tawa Nares makin keras. Dan Moza menangkap sesuatu dari gumaman Nares di tengah tawanya: "istri—aku—nanti—bebas—pegang".

* * *

"Ada *macaroni schotel* di kulkas, nanti aku panasin ya," kata Moza pada Nares yang sibuk membawakan belanjaan.

"Nggak ada pisang goreng?"

Moza mendengus. "Dasar monyet jadi-jadian!"

"Aku nggak doyan makanan begitu, kasih aku makanan manusia ajalah."

"Memangnya kamu pikir itu makanan apa?"

"Nggak tahu, tapi aku nggak suka."

"Kalau begitu, cari sendiri makanannya di kulkas. Aku mau ganti baju dulu," kata Moza sambil berjalan menuju kamar.

Setelah masuk ke kamar, Moza mencium ketiak kanan dan kirinya. Syukurlah, tidak bau. Perempuan itu pun berjalan ke kamar mandi untuk membasuh beberapa bagian tubuhnya sekalian sikat gigi. Siapa tahu nanti ada adegan ciuman, bisa berabe kalau mulut Moza bau.

Setelah selesai, Moza mengenakan kaus dan celana pendek, tak lupa menyemprotkan parfum ke tubuhnya. Setelah merasa cukup puas dengan penampilannya, Moza keluar dari kamar. Di dapur mungilnya, Moza melihat Nares duduk di meja makan sambil mengupas apel yang tadi dia beli. Laki-laki itu sudah menanggalkan kemeja, meninggalkan kaus yang membentuk tubuhnya. Tubuh Nares tegap. Di hidungnya bertengger kacamata yang menambah kesan seksi.

"Nggak ada pisang. Adanya apel, nanas, sama pir," kata Nares.

"Iya, aku memang nggak beli. Aku masak pecel. Kamu mau?" tanya Moza sambil membuka tudung saji. Dia memang sempat memasak sebelum pergi berbelanja.

"Kamu lagi diet?" tanya Nares melihat rebusan sayur yang ada di meja makan.

"Nggak, lagi pengin aja."

"Mau, tapi nggak pakai timun ya."

"Heran, Aa banyak benget pantangannya," ledek Moza sambil berjalan ke rak piring untuk mengambil piring dan sendok.

"Tapi aku lihat kamu banyak beli sayur sama buah. Mau detoks?" tanya Nares.

Moza mengangguk, lalu mulai mewadahi sayur-sayuran itu dan mencampurnya dengan bumbu kacang. "Eh, aku nggak masak nasi."

"Nggak apa-apa, itu cukup." Nares berdiri untuk mencuci apel yang telah dikupas lalu menaruhnya di meja makan. Sebenarnya tadi Nares melihat banyak stok es krim dan camilan. Laki-laki itu yakin diet Moza akan gagal lagi, tapi dia tak mau mematahkan semangat pacarnya itu.

Selesai makan, Moza memutuskan untuk membuat jus. Sementara itu, Nares bertugas mencuci piring. Moza memotong-motong buah yang terdiri atas apel, nanas, dan pir yang dicampur dengan horenso dan *romaine lettuce*, lalu mengambil susu yang akan dicampurkannya ke jus. Moza

mengambil ponsel lalu merekam kegiatannya itu, yang rencananya akan diunggahnya ke Instagram Story.

"Pakai perasan air lemon aja," kata Nares sambil membawa lemon.

"Nggak ah, maunya pake susu."

"Udah, sini aku yang bikin." Nares mendorong tubuh Moza ke samping lalu mengambil alih pembuatan jus itu.

"Awas ya kalau nggak enak!" ancam Moza.

"Kalau enak, gimana?" tantang Nares.

"Ya nggak gimana-gimana."

Moza mengamati Nares yang memeras lemon di tangannya, lalu memasukkan lima sendok air lemon itu ke blender.

"Tambahin susu," kata Moza yang berniat menuangkan susu ke dalam blender, tapi Nares segera menangkap tangannya.

"Aku yang bikin, kamu nonton aja."

"Ih... Aa nyebelin! Itu nanti rasanya nggak enak!"

Nares tak merespons Moza, tetap menyalakan blander.

Moza mengeluarkan ponsel dan merekam aksi Nares. Perempuan itu sengaja tak merekam wajah Nares karena tak mau pacarnya jadi sasaran kepo para pembacanya.

"Aa, itu *romaine*-nya nyangkut, buka dikit tutupnya."

Nares mengikuti perintah Moza dan menekan tombol *off* saat dirasa cukup. Dia mengambil sendok dan mencicipi jus buatannya. "Enak, cicipin deh."

"Aa!!! Jorok, sendok itu kan bekas mulut kamu, kok kamu masukin lagi ke jus?"

Nares mengedikkan bahu. "Ini cuma sendok, aku pernah disuapin es krim langsung dari mulut kamu dan aku nggak jijik."

Wajah Moza langsung memerah saking malunya.

* * *

Mereka berdua duduk di sofa sambil menonton film. Kali ini Nares menemani Moza menonton drama Korea bertema pembunuhan. Nares tidak suka drama Korea karena baginya terlalu menjual mimpi. Namun, karena Moza bilang film itu tidak ada adengan romantisnya, akhirnya Nares ikut menonton.

Nares memeluk Moza dari belakang dan menumpukan dagunya di pundak Moza. "Kamu nontonnya serius banget, aku malah dicuekin."

Moza memutar tubuhnya dan menekan hidung Nares dengan telunjuk dan ibu jarinya. "Aa kolokan banget sih."

"Mending kamu cerita apa gitu, bosen ah nonton terus."

Moza mengembuskan napas. Dia mematikan TV lalu duduk berhadapan dengan Nares.

Nares tersenyum dan menarik kaki Moza ke pangkuannya. "Kamu cerita, nanti aku pijetin," katanya sambil memijat kaki Moza.

Moza bersedekap. "Cerita apa?"

"Apa aja."

"Oh, gimana kalau tanya-jawab?"

Nares mengernyit, lalu akhirnya mengangguk.

Moza terlihat begitu bersemangat diberi lampu hijau oleh Nares. "Kamu pacaran berapa kali?" tanya Moza.

"Dua kali."

"Kapan? Sama siapa? Terus kenapa putus?"

"Wow! Borongan banget nih tanyanya?" Nares terkekeh.

"Udah sih, jawab aja."

"Hmm... satu waktu kuliah, terus putus karena aku mau konsen ngerjain skripsi. Satu lagi waktu kerja, nggak lanjut karena beda pandangan politik."

"Hah? Masa? Karena pandangan politik bisa putus?"

"Perumpamaan aja." Nares tertawa. "Banyak hal yang nggak sepaham. Sekarang giliran aku."

"Kamu mau tanya apa? Tentang mantan aku juga?"

Nares menggeleng. "Kamu suka sama Dafi, ya?"

Moza terkesiap. "Ka-kamu tahu dari mana soal Dafi?"

Nares menurunkan kaki Moza dari pangkuannya dan bergeser mendekati Moza. Kedua tangan Nares bertumpu di sofa untuk memenjarakan perempuan itu.

Moza mengerjap dua kali sambil memandang wajah Nares. Dia menahan napas saat Nares menyatukan kening mereka.

"Jawab dong," ujar Nares.

"Hmm... ya... dulu iya," jawab Moza. Tak ada gunanya berbohong. Perempuan itu memang pernah menyukai Dafi. Lagi pula, Nobel pasti sudah cerita banyak soal Dafi pada Nares.

"Bener?"

Moza semakin mengerut di bawah Nares, apalagi tadi sekilas bibir Nares mengenai bibirnya saat bicara.

"Iya."

"Jangan pernah suka sama orang lain lagi," ujar Nares tegas, lalu mendaratkan bibirnya di atas bibir Moza, melumat bibir Moza dengan agak kasar.

Bab 21

"Konon menanti jodoh itu kayak duduk di sushi bar. Udah tahu mau yang mana... dari jauh udah kelihatan... udah siap-siap mau menyambut... tiba-tiba diambil orang..."
—Anonim

MOZA meletakkan semangkuk mi kuah dan secangkir teh panas di depan Nares. Laki-laki itu sibuk menekuni ponselnya. Hari sudah beranjak sore dan di luar hujan deras. Semangkuk mi instan rasanya cukup membuat tubuh mereka berdua hangat.

"Baca apa sih? Kok serius banget?" Moza menyandarkan kepalanya di bahu Nares, lalu pandangannya mengarah pada ponsel Nares. "Lho? Kamu bacain komentar dari pembaca aku?"

Nares menyimpan ponselnya lalu memandang Moza. "Kamu tahu nggak kalau banyak orang yang sering komentar negatif di sana?"

"Kenapa? Kamu nemu kata-kata yang nggak pantas?" Moza balik bertanya.

"Iya."

Moza tertawa pelan. "Itu udah biasa kok, aku udah kebal sama begituan."

"Aku nggak bakal ikut kesel kalau itu kritik dan saran yang membangun dengan kalimat yang sopan, tapi ini—"

"Kalimat mereka kasar banget, kan?"

Nares mengangguk. Laki-laki itu tak habis pikir dengan orang zaman sekarang. Mentang-mentang di media sosial, mereka berbuat seenaknya, tak lagi memiliki aturan dalam berkata-kata seolah sopan santun sudah dibuang. Apalagi kalau sudah sampai melakukan *body shaming*.

Moza mengedikkan bahu. "Biarin aja, mungkin mereka cari hiburan dengan melaknat orang lain. Dulu sih aku sering sedih dan galau, bahkan sampai nangis di pelukan Nobel. Jijik banget nggak sih?"

Nares tertawa. "Kalau sekarang kamu sedih, peluk aku aja. Nggak apa-apa kok."

"Itu sih maunya kamu!" Moza mendengus. "Tapi aku beruntung punya Nobel, juga temen-temen di redaksi dan pembaca setia aku. Mereka yang bantu semangatin aku. Kata Nobel waktu itu, mau kita bener sekalipun, selalu ada orang yang nyinyirin kita. Ya apalagi kalau kita salah, mereka tepuk kaki di atas penderitaan kita. Jadi ya cuekin aja."

"Aku kasihan sama orang yang kayak begitu. Kita belum tentu hidup sampai lusa, tapi masih sempet-sempetnya nyakitin orang lain. Terus kamu diapain lagi sama mereka?" tanya Nares.

"Ada yang bilang aku nurutin cara nulis si inilah, si

itulah. Pokoknya gitu deh, padahal cuma sebagian kecil dari cerita yang aku tulis itu, ada kesamaan sama cerita lain. Dan itu fakta umum, bukan plagiat."

"Contohnya?" tanya Nares bingung karena tak terlalu suka membaca novel *romance*. Laki-laki itu memang tahu tentang pembajakan, tapi pada karya ilmiah yang sering dia temukan pada skripsi yang disusun mahasiswanya.

"Contohnya waktu aku tulis tentang fakta pria keren yang bisa dilihat dari medsosnya. Cuma karena ada buku yang terbit lebih dulu dan menuliskan itu, bukan berarti aku nyontek ide dia, kan? *For God's sake*, itu fakta umum. Aku pribadi juga suka kepo sama medsos orang buat nebak karakter dia. Kalau kebanyakan foto *selfie*, ya ogah banget."

"Terus kamu ngepoin medsos aku dong? Hati kamu tenang kan pas lihat nggak ada foto *selfie* di medsosku?" tanya Nares sambil menaik-turunkan alisnya.

"Ih, muka kamu kayak om-om mesum!"

Nares terbahak lalu merangkul Moza. "Terus, apa lagi?"

"Kamu sambil makan dong, nanti keburu dingin."

"Oke." Nares melepas rangkulannya lalu menikmati mi lengkap dengan telur dan tambahan sayuran serta cabai rawit.

"Hmm... apa lagi, ya? Oh iya, soal konflik yang diangkat. Misal ide konfliknya tentang suami istri diambang perceraian, terus mulai disama-samain lagi. Mikir nggak sih, di dunia ini konflik semacam itu banyak banget? Tiap hari berapa banyak orang yang bercerai, kehilangan anak, atau

kehilangan keluarga? Hanya karena mereka baru baca satu buku yang bertema kayak begitu, lantas saat baca buku lain yang mengangkat tema serupa, bukan berarti si penulis yang baru ini nyontek, kan? Kecuali dia mengutip kata-kata dari cerita itu tanpa sumber, jalan cerita yang sama persis, atau beneran *copy-paste*. Kayaknya mereka nggak pernah baca definisi plagiat deh. Lagi pula, menurut aku pembaca lebih tahu kok mana yang benar kalau udah banyak yang menilai itu memang mirip berarti memang plagiat. Tapi kalau cuma satu-dua orang, ya kita udah tahu letak salahnya di mana," jelas Moza panjang lebar.

Nares mengangguk-angguk.

"Sama kayak skripsi, kan? Banyak orang yang melakukan penelitian di tempat yang sama. Bahkan boleh meneliti judul yang sama dan pernah diteliti orang lain? Bener nggak?" sambung Moza.

Nares mengangguk lagi sambil menyesap teh manis. "Dan banyak mahasiswa yang sering nulis 'penelitian ini adalah yang pertama'. Hal yang selalu aku wanti-wanti ke mahasiswa karena kan belum tentu tahu siapa aja yang udah melakukan penelitian bidang sejenis. Terus, kenapa udah berani bilang itu yang pertama?"

Moza mengangguk. "*Nothing new under the sun.* Makanya jangan mudah menghakimi dan jangan mudah juga untuk main klaim."

"Iya, tapi kesel aja baca mereka ngejelek-jelekin kamu kayak begitu," gerutu Nares.

"Biarin aja, itu tandanya mereka belum dewasa. Cara bicara itu menentukan kualitas diri."

Nares memutar mi dengan garpunya lalu menyuapi Moza. "Aaaaa..."

Moza membuka mulutnya, menerima suapan Nares.

"Tapi banyak orang yang sok preman di medsos, padahal di dunia nyata dia pendiam gitu. Kayak mahasiswaku tuh. Kalau dikasih pertanyaan, dia diem terus garuk-garuk kepala. Toleh kanan, toleh kiri. Terus kalau disuruh tanya pada diem, tapi suka banget ngetwit."

Moza mengambil minum milik Nares dan menyesapnya. "Tapi memang banyak gitu sih, mereka lebih merasa berani di media sosial ketimbang di dunia nyata."

"Aku pernah baca di mana gitu ya, intinya sih negeri ini lebih butuh anak muda yang melakukan aksi sosial nyata ketimbang nyinyir di media sosial."

"Sesekali coba deh kamu suruh mereka pidato biar rasa percaya dirinya meningkat."

"Jangankan pidato, disuruh memaparkan materi aja kadang dibaca doang kayak baca buku. Tapi aku memang lebih suka kasih tugas kelompok sih, biar mereka bersosialiasi, nggak cuma suka nunduk. Lagian aku bukan tipe dosen yang suka ngoceh berjam-jam, terus kasih tugas. Yang isi tugasnya hasil *copy-paste* dari internet."

Moza mendekatkan wajahnya ke telinga Nares. "Aku jadi pengin lihat kamu ngajar," bisiknya di telinga Nares.

"WOY!!! WOY!!! Pacaran aja lo berdua!"

Moza dan Nares langsung menjauhkan diri saat mendegar suara familier itu. Sial, ada saja gangguan yang datang!

Nobel berdiri di depan mereka sambil bersedekap, rambut dan kausnya tampak basah karena terkena hujan.

"Lo kenapa hujan-hujanan begitu?!" Moza berdiri untuk mengambil handuk untuk Nobel.

"Ya halaman rumah lo kan nggak ada atap, makanya gue basah. Terus itu... semangkuk berdua? Kalian romantis atau pelit sih?" ledek Nobel saat melihat mangkuk mi di meja.

Moza melemparkan handuk dan juga kaus milik Nobel yang memang tersedia di rumahnya. "Ganti baju sana."

"Siap, Mama," kata Nobel yang direspons dengan dengusan Moza.

"Sebentar ya, aku bikinin si tengil makan dulu. Dia makin nyebelin kalau nggak dikasih makan," kata Moza pada Nares.

Setelah berganti pakaian, Nobel ikut duduk di sebelah Nares. "Lo belum kasih gue PJ."

"Iya, lo mau makan apa?" sahut Nares.

"Heh! Jangan meres cowok gue ya!" kata Moza sambil menaruh semangkuk mi untuk Nobel.

"Sombong banget lo punya cowok. Sok manis, pake acara bikin-bikin jus."

"Heh? Kok lo tahu?" tanya Nares bingung.

"Tahulah, cewek lo kan *upload* di Instagram. 'Aa... *romaine*-nya nyangkut, buka dikit tutupnya. Aa jorok!' Hiii... geli gue dengernya!"

"Gelian mana sama lo yang pasti ngulang-ngulang IG

Story gue sampai lo hafal?" sergah Moza. Untung bagian Nares mengejeknya tentang suapan dari bibir secara langsung itu tidak ikut terunggah.

"Ikut pulang nggak minggu depan?" tanya Nares. Rencananya minggu depan dia dan Moza akan pulang ke Lampung.

"Nggak bisa, gue lembur hari Sabtu," jawab Nobel.

"Lembur terus, kaya nggak!" tukas Moza.

"Lagian gue kasih kalian berdua kesempatan berduaan, kali. Asal kalian jangan mesum. Ogah banget gue baca berita judulnya: *Penulis Terkenal dan Seorang Dosen Tertangkap sedang Berbuat Mesum di Kapal Feri.*"

"Nobel!!! Gue rawitin mulut lo ya!!!" teriak Moza berang.

* * *

Nares dan Moza sedang dalam perjalanan menuju Pelabuhan Merak. Pukul tujuh malam mereka berangkat dari rumah untuk bertolak ke Bandar Lampung.

Moza membuka bungkus *chips* yang dibeli sebelum berangkat. Biasanya dia lebih memilih tidur saat perjalanan, tapi saat ini tidak mungkin Moza membiarkan Nares menyetir sendirian.

"Mau nggak?" tawar Moza.

"Mau, tapi suapin."

Moza berdecak lalu mulai menyuapi Nares. Mereka membicarakan banyak hal sepanjang perjalanan. Sebenarnya

Moza yang lebih banyak bercerita. Sesekali perempuan itu juga menyanyi, mengikuti alunan lagu dari stereo mobil Nares. Nares jadi merasa tidak membutuhkan radio lagi.

Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku
meski kau tak cinta kepadaku
Beri sedikit waktu
biar cinta datang karena telah terbiasa...

Moza menyanyikan lagu yang dinyanyikan oleh Dewa 19 itu. Suara Moza yang agak serak, menambah kesan seksi dari dirinya.

"Kamu tuh maruk ya."

"Apa? Aku kan bagi kamu *chips*-nya."

"Bukan maruk soal itu. Maksudnya udah pinter nulis, pinter masak, pinter nyanyi pula," puji Nares.

"Gombal!"

Nares tertawa. Moza kembali menyuapinya *potato chips* itu. Saat perempuan itu hendak menarik tangannya, Nares menahan tangan itu, lalu memasukkan jari-jari Moza ke mulutnya, mengulum bekas bumbu yang menempel di sana. Nares mengulum jempol dan telunjuk Moza bergantian dan menimbulkan bunyi decapan, seolah benar-benar menikmati rasa kedua jari itu.

Moza tertegun, punggungnya seperti terasa tersengat listrik, perutnya terasa geli dan bagian bawah tubuhnya terasa basah.

Sial, gue lupa pake pantyliner!

* * *

Moza menumpukan kepalanya di bahu Nares sambil menikmati embusan angin laut yang membelai wajah. Perempuan itu merapikan rambutnya yang acak-acakan karena tertiup angin. Mereka berdua berada di kapal feri yang akan menepi ke Pelabuhan Bakauheni.

Nares menikmati mi instan yang Moza beli di supermarket.

Perempuan itu memang benar-benar penuh persiapan. Sebelum pergi, dia sudah menyiapkan makanan. Padahal kalau Nares pergi sendiri, dia lebih suka membeli di jalan ketimbang bawa dari rumah.

"Harga mi di kapal tuh mahal, ini aku bawa aja sekalian air panasnya, aku juga bawain kopi instan kalau kamu mau ngopi." Begitu kata Moza sebelum mereka berangkat.

"Kita kan sampainya malem, kamu nginep aja dulu di rumahku," ujar Moza.

"Oke." Nares mengangguk. "Kamu mau makan?"

Moza menggeleng. "Kalau kamu ngantuk, gantian sama aku nyetirnya."

"Mata kamu tuh tinggal lima watt, gimana mau gantian nyetir?" ejek Nares.

"Ini aku tidur sebentar kok, nanti aku bisa gantian nyetir."

"Udah, kamu tidur aja." Nares meletakkan wadah mi di sampingnya, lalu membelai kepala Moza yang bersandar di bahunya. "Untungnya kamu belum diambil orang waktu kita ketemu lagi," gumamnya saat Moza terlelap, lalu mengecup kepala Moza sekilas.

Bab 22

"Jodoh memang nggak ke mana. Tapi kalau lo diam aja, jodoh lo yang ke mana-mana."
—Anonim

"MAMA," panggil Moza pada wanita paruh baya yang baru saja membukakan pintu untuknya.

"Masuk, masuk," ajak mama Moza yang mengenakan daster dengan wajah mengantuk. Jam sudah menunjukkan hampir pukul dua pagi saat mereka tiba di rumah Moza.

"Ma, Nares nginep di sini ya," kata Moza.

"Ya iyalah, ini udah malem, Mama udah bersihin kamar Adek."

Nares tersenyum kemudian menyalami tangan mama Moza.

"Wah, kamu tambah ganteng," puji Mama Moza.

Nares tersenyum canggung sementara Moza mendengus. "Udah, Ma... Nares pengin istirahat."

Mama Moza mendelik pada Moza. "Ya udah, Aa tidur di kamar Nobel ya." Sama seperti keluarga Nares, mama Moza memanggil Nares dengan sebutan Aa. Dulu Moza menganggap hal itu lucu sekali, satu-satunya hal yang membuat Nares kesal adalah dengan menggunakan kata ganti Aa untuk namanya. Ya mungkin karena cara Moza memanggilnya dengan nada mengejek. Kalau sekarang sih Nares senang-senang saja Moza memanggilnya Aa. Walau kadang masih dengan nada mengejek.

"Ya udah, Tante, Nares ke kamar Nobel dulu," pamit Nares.

"Ma, Papa mana?" tanya Moza. Biasanya Mama selalu ditemani oleh Papa saat menunggunya pulang, tapi saat ini Moza tidak melihat kehadiran papanya itu.

"Ketiduran tadi. Lagian biarin aja, nanti kalau bangun malah yang ada ngajak ngobrol Nares sampai pagi."

Moza mengangguk, lalu berjalan menuju kamarnya untuk beristirahat.

* * *

Moza berjalan ke dapur sambil menggelung rambut panjangnya. Di dapur mamanya sudah berkutat dengan peralatan masak.

"Hoaaam... masak apa, Ma?"

"Nasi uduk."

"Papa sama Nares mana?" tanya Moza, tidak melihat tanda kehadiran keduanya.

"Katanya jalan-jalan pagi tadi."

Moza pun membantu mamanya mendadar telur untuk menemani nasi uduk dan sambal teri kacang.

"Adek kamu udah punya pacar?" tanya mama Moza.

Moza ingin sekali menceritakan keburukan adiknya itu karena selama ini yang orangtuanya tahu Nobel selalu sibuk berkutat di kantor. "Belum ada kayaknya, dia masih mau ngumpulin uang buat beli rumah," jawab Moza. Dia tidak akan setega itu dengan menceritakan Nobel bisa memiliki lima pacar sekaligus.

"Kamu sendiri sama Nares gimana?"

Moza mengangkat telur gorengnya. "Ya kayak orang pacaran-lah, Ma."

"Maksud Mama, progres ke depannya gimana? Kalian serius, kan?"

Moza mendesah. "Yaelah, Ma... kami belum sebulan lho jadiannya."

"Ya nggak apa-apa dong bahas masalah pernikahan meski belum lama pacarannya? Memangnya kamu mau nikah umur berapa? Kamu udah hampir tiga puluh lho, Kak."

"Ma, jangan diingetin terus kenapa sih? Moza berasa tua banget, mana Nares umurnya di bawah Moza pula."

"Itu artis Korea yang main jadi dokter sama tentara juga mau nikah, kan? Beda empat tahun juga, yang cewek lebih tua."

Moza memutar bola mata. Mamanya memang pengguna media sosial aktif dan penggemar drama Korea alih-alih

menggandrungi film India seperti kebanyakan ibu-ibu lainnya. Mamanya malah kadang lebih *update* ketimbang Moza.

"Kapan kamu mau ke rumah Nares?" tanya mama Moza lagi.

"Pagi ini kayaknya, Ma."

Mamanya mengangguk. "Nanti bawain nasi uduk ya."

Ucapan salam dari depan membuat Moza langsung beranjak untuk meninggalkan dapur. Dia mendapati papanya dan Nares sudah duduk di ruang makan.

"Kakak baru bangun?" tanya papanya.

"Udah dari tadi, Pa." Moza menyalami papanya dan mengambil tempat duduk di sebelah Nares. Pria itu terlihat segar, tubuhnya dibalut kaus putih dan celana pendek warna hitam.

"Coba kalian liburnya agak lama, kamu kan bisa mancing sama Om, Res."

Papa Moza tidak terlihat memusuhi Nares seperti ketika laki-laki lain datang ke rumahnya. Mungkin karena sudah mengenal sejak kecil, atau tampang Nares memang suami-*able* sehingga papanya tidak menghilangkan kesempatan untuk mendapatkan menantu seperti Nares?

Moza memperhatikan Nares yang sibuk mengobrol dengan orangtuanya. Nares terlihat begitu sabar menanggapi setiap pertanyaan dari mamanya yang cerewet itu.

"Coba Adek ikut pulang juga," keluh mamanya.

"Adek sibuk lembur, nanti kita aja yang ke sana," hibur papa Moza.

"Kakak baik kan sama Adek di sana? Sering-sering ditengokin, Kak," ujar mama Moza.

"Ditengokin terus kok, Ma. Ini malah Moza yang beli keperluan dia, belum diganti lagi uangnya."

Nares mengulum senyum. Keluarga Moza memang sehangat ini. Dia jadi tidak sabar untuk bisa menjadi bagian resmi dari keluarga ini.

* * *

Nares dan Moza berpamitan untuk pergi ke rumah Nares. Moza menenteng bungkusan oleh-oleh dan rantang yang langsung Nares ambil alih, lalu memasukkannya ke mobil.

Moza baru hendak masuk ke mobil Nares, saat Nares menarik tangannya. "Ngiket tali sepatunya yang bener ah," katanya sambil berjongkok dan membenarkan ikatan tali sepatu Moza.

Moza terdiam, lalu matanya tidak sengaja menatap mamanya yang mengintip dari jendela depan. Mama Moza mengangkat kedua jempolnya dan Moza makin terpaku di tempat.

"Udah, yuk berangkat," ajak Nares.

Moza mengangguk dan masuk ke mobil. Mereka berdua mengobrol seperti biasa hingga tiba di tempat tujuan. Rumah Nares bercat cokelat muda dengan halaman yang cukup luas. Kata Nares, mamanya tinggal bersama tante dan saudara sepupunya.

"Nggak mau!!! Balikin Dedek!!! Balikin Dedek!!!"

Suara teriakan itu membuat Nares dan Moza yang baru keluar dari mobil saling pandang. Nares langsung berlari membuka pagar rumahnya.

"Nggak mau!!! Aku mau Dedek!!! Ini bukan Dedek!!!" Suara teriakan itu semakin terdengar saat mereka berdua masuk ke rumah sederhana itu.

"Dedeknya lagi mandi. Teteh main ini aja."

"NGGAK MAU!!!" teriak suara itu lagi.

Moza bergeming saat melihat pemandangan di depannya. Seorang perempuan paruh baya mengenakan daster sedang duduk di lantai dengan wajah penuh air mata. Mata Moza memanas saat melihat itu. Dia mengusap air mata yang jatuh ke pipinya, lalu segera mendekati wanita itu, mengikuti Nares yang sudah berjongkok di lantai.

"Mama, ini Aa pulang. Kenapa Mama nangis?" Nares mengusap-usap punggung mamanya lembut, membuat perempuan paruh baya itu menoleh ke arahnya.

"Aa..."

"Iya, ini Aa. Mama kenapa nangis?"

"Aa! Titin jahat! Dia buang adeknya Aa!" kata Tante Sarah sambil terus menangis.

Nares langsung memeluk mamanya yang menangis tersedu-sedu.

Moza beringsut mendekati keduanya. "Tante, ini Ndut, masih inget nggak sama Ndut?"

Perhatian Tante Sarah teralihkan. Matanya mengamati Moza dengan saksama. "Ndut?"

"Iya, ini Ndut..." Moza membuka kedua tangannya membuat Tante Sarah langsung balas memeluknya. Perempuan itu menahan air mata yang siap turun. Dia merasa tubuh Tante Sarah lebih kurus daripada terakhir kali mereka bertemu.

"Ndut janji main sama aku, kan?" tanya Tante Sarah.

"Iya, nanti kita main ya, Tante."

"Aku mau telepon Aa, tapi Titin bilang Aa mau pulang. Aa kan udah lama nggak pulang, Adek sama Mama kangen sama Aa."

Nares tersenyum. "Aa kangen juga sama Mama."

"Aa kangen Dedek, nggak?"

Moza bisa melihat kegetiran di wajah Nares, tapi laki-laki itu menutupi ekspresi tersebut dari mamanya dan memasang senyum bahagia. "Iya, Aa juga kangen sama Dedek."

"Tapi Dedek hilang, dibuang Titin! Titin jahat!"

Tante Titin, adik mama Nares, muncul sambil membawa boneka Susan, yang sudah jelek bentuknya.

"Dedeknya lagi dimandiin, Teteh."

Tante Sarah langsung mengambil boneka yang masih setengah kering itu dari tangan Tante Titin dan menimangnya, seolah boneka itu adalah bayi. "Sttt... Dedek lagi tidur, jangan berisik."

Moza mendunduk, tak tahan untuk menatap wajah Tante Sarah. Mama Nares memang mengalami gangguan jiwa saat kehilangan anak perempuannya. Saat itu Nares masih berusia sepuluh tahun dan adik perempuannya berusia lima

tahun. Adik Nares itu meninggal karena digigit anjing gila saat bermain di dekat rumah mereka dulu.

Adik Nares sempat dilarikan ke puskesmas, tapi ternyata sampai di sana nyawa adik Nares tidak terselamatkan.

Tante Sarah begitu terpukul. Pasalnya, sudah lama dia menginginkan anak perempuan. Kehamilan keduanya pun tidak mudah. Belum lagi tekanan dari tetangga dan juga keluarga yang mengatakan dia orangtua lalai karena membiarkan anak sekecil itu bermain tanpa pengawasan. Hal itu membuat kondisi kejiwaan Tante Sarah semakin terganggu. Itu yang menyebabkan papa Nares memutuskan untuk pindah dari Bandung ke Bandar Lampung, sebagai upaya untuk menyembuhkan Tante Sarah.

"Itu bonekanya udah bau, dicuci nggak mau," ujar Tante Titin.

Nares mengusap-usap kepala mamanya yang tertidur pulas sambil memeluk boneka.

"Ya udah, biarin aja, Tan," kata Nares sambil menggendong mamanya, memindahkannya ke kamar.

Moza ikut masuk ke kamar. Matanya kembali memanas saat Nares lagi-lagi mengusap kepala dan mencium kening Tante Sarah. Perempuan itu tahu Nares sangat menyayangi mamanya. Dulu Nares pernah menghajar seorang tetangga hingga babak belur karena mengatakan kalau Tante Sarah gila.

Nares tidak akan menggubris jika ada yang mengatakan hal buruk tentang dirinya, tapi jangan coba-coba mengusik mamanya.

Nares tersenyum pada Moza, lalu menarik tangan Moza untuk keluar dari kamar itu. Mereka berdua berjalan ke halaman belakang yang mana terdapat kolam ikan.

Tante Sarah tinggal bersama Tante Titin. Tante Titin adalah adik kandung Tante Sarah, dia janda dengan dua anak. Tante Titin bekerja sebagai perawat. Beliau dan Nares sepakat untuk mempekerjakan perawat pribadi untuk mamanya, Nares tidak mau mamanya harus tinggal di rumah sakit jiwa.

Mama nggak sakit, Mama cuma punya keistimewaan yang nggak dimiliki orang lain. Itu yang selalu Nares tekankan pada orang-orang yang mengira mamanya sakit.

Nares melempar makanan ikan ke kolam, sementara matanya tampak menerawang. Moza yang ada di sampingnya, mengaitkan tangannya ke lengan Nares dan menumpukan kepalanya ke bahu Nares.

"Aa..."

"Hm?"

"Aku sayang sama Tante Sarah."

Nares tersenyum lalu mencium kepala Moza. "Makasih."

"Aa..."

"Iya, Sayang."

Moza mengangkat kepalanya dan memandang Nares. "Nanti kalau kita nikah, Tante Sarah tinggal sama kita, ya? Biar Aa nggak jauh-jauhan lagi dari Tante Sarah."

Nares termangu, lalu setetes air mata meluncur dari sudut matanya. Dengan segera laki-laki itu langsung menghapusnya, kemudian memeluk Moza erat-erat, seolah tidak mau melepaskan Moza untuk selamanya.

Bab 23

"Pada akhirnya, satu-satunya obat waras adalah memeluk pasangan. Hidu aromanya dalam-dalam, kemudian bersyukurlah akan eksistensinya."
—Anonim

MOZA membantu menyisir rambut panjang Tante Sarah, sementara wanita itu menimang boneka dalam gendongannya. Tante Sarah rutin menjalani terapi dari dokter, tapi sampai saat ini belum membuahkan hasil, mungkin tekanan yang diterimanya begitu berat. Sebelumnya Moza pernah bertemu orang seperti Tante Sarah, yaitu kerabat jauhnya. Memang tidak separah yang diderita Tante Sarah, tapi keluarganya memperlakukannya benar-benar tidak layak. Padahal sebenarnya penyakit itu bisa sembuh asal penanganannya tepat dan tidak ngawur, bukan malah menjauhi dan mengucilkan pasien.

Moza ingat sekali dulu bagaimana Om Soleh—ayah Nares—benar-benar memperlakukan istrinya dengan rasa

sayang. Mungkin itu juga yang membuat Nares melakukan hal sama. Nares tidak diajarkan untuk menjauhi mamanya, jadi walaupun sekarang papa Nares sudah meninggal, Nares tetap memperlakukan mamanya dengan baik.

"Ndut, Dedek cantik, ya?" tanya Tante Sarah yang masih menimang boneka.

"Iya, cantik banget." Moza meletakkan sisir di meja lalu berdiri di depan Tante Sarah yang duduk.

"Ndut juga cantik."

Moza tersenyum. "Tante Sarah lebih cantik lagi," ujar Moza. Tante Sarah memang cantik. Kulitnya putih dengan wajah berbentuk hati, hidungnya mancung, walaupun sekarang tubuhnya kurus dan penampilannya agak berantakan.

"Ndut kenapa nggak pernah ke sini?"

Moza menarik kursi plastik yang ada di dekatnya lalu duduk di depan Tante Sarah. "Sekarang Ndut tinggal di Jakarta, jadi nggak bisa sering main ke sini."

"Jakarta? Sama kayak Aa?"

"Iya, sama kayak Aa Nares."

"Tinggal bareng?" tanya Tante Sarah lagi.

Moza gelagapan ditanya seperti itu. "Oh, nggak, Tante. Rumah Nares jauh dari rumah Moza."

Wajah Tante Sarah berubah sendu. "Kasihan Aa tinggal sendirian, nggak ada aku, nggak ada Dedek juga. Ndut juga nggak mau tinggal sama Aa."

"Oh... bukan gitu, Tante. Moza mau tinggal sama Aa, tapi nanti kalau udah nikah," jawab Moza salah tingkah.

"Menikah? Pengantin?"

"Iya, nunggu jadi pengantin."

"Aku dulu jadi pengantin lho! Ada fotonya!" Tante Sarah langsung berdiri lalu membuka lemari pakaian. Dia membuka laci yang ada di bagian tengah lalu mengeluarkan beberapa album foto dari sana.

"Sini, lihat aku jadi pengantin," ajak Tante Sarah.

Moza tersenyum lalu ikut duduk di ranjang sambil memandangi foto-foto Tante Sarah dan Om Soleh saat menikah. Ada juga foto-foto Nares saat bayi, potret Nares bersama orangtuanya, ada pula foto adik Nares, Diva. Seketika rasanya jantung Moza sesak saat melihat foto kebersamaan keluarga itu. Kalau Diva masih ada, mungkin tidak akan seperti ini. Namun, Moza langsung membuang pikiran itu. Dia tahu selalu ada rencana di balik ujian yang Tuhan berikan. Manusia tidak berhak menghakimi Tuhan.

"Nareswari Radiva, ini nama panjang Dedek?" tanya Moza membaca huruf sambung yang tertulis di bawah foto bayi gemuk yang tengkurap.

"Iya, nama Dedek Diva. Kalau Aa namanya Nareswara Radeva."

Moza mengangguk lalu kembali membuka-buka album foto itu, sementara Tante Sarah menerangkan foto-foto yang ada di sana. "Adek sekarang nggak mau difoto," katanya sambil mengusap foto Diva saat berulang tahun yang ketiga.

Moza melihat air mata yang turun ke pipi Tante Sarah. Dia segera membuka foto-foto lain, matanya menangkap foto yang sangat dikenalnya, lebih tepatnya itu adalah potret

dirinya. Moza gendut mengenakan celana dan kaus dalam warna putih yang sedang memakan es krim. Foto itu diambil saat usianya lima atau enam tahun. Foto itu juga yang Nares sebar ke seisi sekolah, ditambah kalimat ejekan yang membuat telinga Moza panas.

"Si Bagong makan terus! Rakus banget woy, Bagong!!!"

Ejekan itu rasanya masih bergaung di telinga Moza. Untunglah orang yang menjulukinya Bagong itu sudah menjadi pemilik hatinya.

"Tante lihat deh, inget nggak ini siapa?" tanya Moza, mengalihkan perhatian Tante Sarah dari foto Diva.

"Ini Ndut, kan? Hehehe, makan es krim sampai berlepotan."

Moza tersenyum saat berhasil mengalihkan perhatian Tante Sarah. "Jelek banget ya Ndut."

Dalam foto itu Moza memang benar-benar tak tertolong. Perutnya menyembul di balik kaus dalam, belum lagi wajahnya yang berlepotan es krim cokelat, serta tangannya begitu gempal seukuran paha bayi.

"Lucu kok. Malah kata Aa, Ndut itu cantik."

"Hah? Aa bilang gitu, Tan?"

Tante Sarah mengangguk. "Iya, di HP Aa ada foto ini, aku lihat kok."

Moza tersenyum licik. Dia harus memeriksa ponsel Nares nanti.

* * *

Moza ikut tertawa melihat Nares yang sedang bergelut dengan Rama, anak Tante Titin di karpet. Dua laki-laki beda usia itu saling bergulat satu sama lain. Suara tawa dan teriakan mereka bahkan bisa terdengar sampai ke luar rumah. Semalam Moza memang memilih untuk menginap di sana sebelum kembali ke Jakarta.

"Aa tuh ya, kalau udah ketemu sama sepupunya suka begitu, nggak inget umur," kata Tante Titin sambil membantu Moza menyiangi sayur bayam.

"Yorsa udah SMA, nggak mau lagi main gelut-gelutan gitu ya, Tan."

Tante Titin mengangguk. Yorsa dan Rama adalah dua anak laki-laki Tante Titin. Yorsa memang sudah beranjak remaja dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain *game* di kamar ketimbang bergulat dengan Nares dan adiknya yang masih duduk di kelas 5 SD.

"Punya anak laki-laki ya begitu. Kalau udah besar, sibuk sama dunianya sendiri. Kadang kangen sama masa-masa mereka masih kecil yang ngintilin mamanya ke mana-mana. Sekarang diajak nemenin ke pasar aja udah nggak mau lagi," keluh Tante Titin.

"Iya juga sih, Tan. Tapi Nobel masih manja banget. Makan aja kalau ada Mama maunya disuapin." Moza bergidik mengingat kemanjaan adiknya yang benar-benar di luar nalarnya itu.

Tante Titin tertawa. "Nares juga gitu sama mamanya, sering disuapin."

"Memangnya iya, Tan?"

"Iya, dulu kan waktu dia sibuk ngerjain tesis, Tante sama mamanya diboyong ke Jakarta karena dia sakit, tiap hari mamanya yang nyuapin makan."

"Ih... Aa kolokan," celetuk Moza. Namun, laki-laki memang kadang suka bermanja-manja dengan ibunya. Nobel juga seperti itu waktu dirawat karena gejala demam berdarah. Berbeda dengan Moza yang kalau sakit lebih memilih untuk merangkak sendiri ke dapur untuk mencari makanan.

Setelah selesai menyiangi sayuran, Moza membawa sayur itu untuk dicuci. Setelah itu dia memutuskan untuk menggoreng tempe yang sudah dibaluri tepung bumbu.

"Masak apa?"

Moza tersentak kaget saat Nares berdiri di belakangnya sambil memegangi kedua bahu perempuan itu.

"Nares! Untung nggak kena minyak!"

Bukannya menyesal karena mengangetkan Moza, Nares malah senyam-senyum sambil mengambil tempe yang sudah matang di piring. "Uh, panas," kata Nares sambil menaruh kembali tempe itu.

Moza mendengus, lalu mengambil tempe itu, membelahnya menjadi dua, meniupnya, lalu menyuapkannya pada Nares.

"Makasih, Momo," kata Nares sambil mengunyah tempe.

"Udah sana, jangan gangguin aku masak!" Moza mendorong tubuh Nares.

"Aku kan mau lihat kamu masak."

"Ih... orang masak kok dilihatin? Harusnya sih dibantuin!"

"Bantuin apa?"

Moza melirik piring kotor di bak cuci piring. "Tuh, cuciin piring."

"Oh, cuci piring aja sih gampang." Nares langsung melaksanakan tugasnya. Moza tersenyum melihat inisiatif Nares membantunya. Yah, mulai dari hal kecil dulu. Nanti kalau sudah menikah, tugas mengangkat galon, mengurus keran rusak, dan menguras bak mandi tidak lagi menjadi pekerjaan Moza.

Ya, Moza akan pensiun melakukan semua itu.

* * *

"Aa sama Ndut nggak boleh pulang!" Tante Sarah menarik tangan Nares dan Moza yang akan berpamitan untuk kembali ke rumah Moza sebelum pulang ke Jakarta.

"Aa kan harus kerja, Teh," bujuk Tante Titin.

"Nggak boleh!" Tante Sarah masih tidak mau melepaskan cengkeraman tangannya dari Nares dan Moza.

Nares dan Moza saling pandang.

"Ya udah, main sama Ndut dulu yuk," bujuk Moza.

"Janji nggak pulang ya."

Moza tidak mengangguk. Perempuan itu tak mau berbohong, tapi akhirnya dia segera merangkul Tante Sarah untuk bermain bersamanya.

Tante Titin mengembuskan napas. "Tunggu Mama kamu tidur baru pulang ya, A."

Nares mengangguk dan memandangi Moza yang bermain

bersama ibunya. Dia tidak tahu bagaimana bisa Moza memiliki hati selembut itu. Moza memperlakukan mamanya dengan penuh kasih sayang. Bahkan saat dulu dia dan Moza bermusuhan pun, Moza masih mau bermain bersama mamanya.

Apalagi kemarin saat Moza mengatakan untuk mengajak mamanya tinggal bersama, Nares sampai kehilangan kata-kata.

Satu hal yang menjadi janji Nares untuk dirinya sendiri, dia akan membahagiakan Moza—tidak akan pernah membiarkan dirinya kehilangan Moza lagi.

* * *

Setelah menunggu beberapa jam, akhirnya Tante Sarah tertidur.

Nares mengecup kening ibunya. "Aa kerja dulu ya, Ma."

Setelah itu dia keluar dari kamar dan mendekati Moza yang memeluk Tante Titin.

"Bilang mama kamu makasih ya, Moz," kata Tante Titin sambil menyerahkan rantang milik mama Moza yang sudah diisi grontol jagung.

"Iya, Tan, sama-sama."

"Pulang dulu, Tante." Nares mencium punggung tangan tantenya itu.

"Iya, hati-hati nyetirnya. Kabarin kalau udah sampai."

Nares maupun Moza mengangguk. Setelah itu mereka

berjalan ke luar rumah, masuk ke mobil, dan bersiap kembali ke rumah Moza.

"Hah! Sebentar banget ya," keluh Moza.

"Nanti waktu liburan semester, ikut aku pulang lagi. Mau?" tanya Nares.

"Mau!" kata Moza antusias.

Nares tersenyum sambil mengacak-acak rambut Moza. "Makasih ya."

"Buat apa?"

"Buat nerima kondisi aku, buat nggak mengeluh dengan apa yang terjadi. Nanti sampai rumah, aku bantu obatin lukanya ya," kata Nares.

Moza mengernyit. "Luka apa?"

Nares menarik tangan Moza dan melihat bekas cakaran di lengan bagian dalam Moza.

"Oh, nggak apa-apa kok. Tadi Tante Sarah kan nggak sengaja. Ini tercakar waktu nahan kita biar nggak pulang." Moza langsung menjauhkan tangannya itu dari Nares.

"Kamu tahu nggak kalau cinta dan sayang aja nggak akan bisa menggambarkan perasaan aku ke kamu, Mo?" bisik Nares sambil menoleh ke arah Moza.

Moza tersenyum tipis, lalu mengulurkan tangannya untuk mengusap punggung tangan Nares.

"Makasih," bisik Nares pelan.

Bab 24

"Jangan tolak orang gendut. Kalau udah kurus, seleranya bukan kamu."
—Anonim

MEREKA tiba di Jakarta pukul tujuh malam. Acara pulang kampung mereka memang terasa sangat cepat karena dikejar jadwal libur yang hanya tiga hari.

"Hati-hati nyetir pulangnya," kata Moza sambil menutup kuapnya. Dia tidak bisa tidur sepanjang perjalanan. Mana tega dia membiarkan Nares menyetir sendirian?

"Iya, kamu tidur gih. Kamu kelihatan capek banget," ujar Nares sambil mengusap-usap kepala Moza.

Moza mengangguk. "Itu tadi bungkusan yang dibawain sama Mama kamu masukin kulkas ya, nanti kalau mau makan tinggal dipanasin."

"Aku turunin aja semua, jadi kalau mau makan tinggal datang ke sini," kata Nares.

"Ih, kok gitu? Kamu males banget deh, sama kayak Nobel."

"Lebih enak dilayanin sama kamu." Nares tertawa lalu mengecup kening Moza. "Aku pulang dulu ya."

Moza merasakan pipinya menghangat, lalu tersenyum malu-malu pada Nares. Sejak kapan dia jadi pemalu seperti ini?

Ah... mungkin sejak Nares membahas tentang masa depan mereka selama perjalanan.

* * *

Moza sedang serius menekuni laptop, berusaha melanjutkan naskah barunya. Menulis cerita itu tidaklah instan. Sebuah novel dibuat melalui proses yang cukup panjang. Bahkan ada penulis yang menyelesaikan novel dalam kurun waktu tahunan. Belum lagi faktor *mood* yang ikut menentukan. Kalau tidak dalam *mood* baik, Moza lebih memilih untuk tidak menyentuh laptop dan beralih melakukan hal-hal menyenangkan untuk bisa mengembalikan *mood*-nya.

Kalau dipaksakan, yang ada malah hasilnya buruk. Moza tidak mau karyanya menjadi buruk hanya karena keinginannya menelurkan banyak karya. Baginya, yang paling penting dalam karya adalah kualitas. Dia memang tak menampik bahwa dia butuh uang, tapi bukan berarti dia asal-asalan menulis.

Belum lagi kalau ada cerita yang membutuhkan riset. Moza bisa menghabiskan waktu lebih lama. Kunci dari me-

nulis novel adalah memahami apa yang hendak diceritakan. Biasanya dia menyisihkan waktu minimal tiga jam untuk menulis setiap hari. Saat *mood*-nya bagus, semua itu dilakukan agar bisa konsisten dalam menulis. Kalau dia hanya menyempatkan waktu seminggu sekali untuk menulis, rasanya akan terasa berbeda karena idenya bisa saja hilang. Lagi pula, Moza memiliki banyak waktu luang.

Moza juga sudah sepakat dengan isi skenario yang dibuat oleh Mbak Tisa. Dia tinggal ikut menghadiri proses *casting* untuk menentukan siapa yang cocok menjadi pemain dalam film yang mengadaptasi novelnya. Walaupun tetap menginginkan Nuri sebagai pemeran utama wanita, Moza tetap menuruti saran Eno untuk melihat akting Anggun—pacar Dafi itu.

Omong-omong soal Dafi, baru kali ini Moza mengingat laki-laki itu lagi. Biasanya sebelum menjalin hubungan dengan Nares, nama Dafi selalu menucul di benaknya. Namun, sekarang malah Nares yang selalu terbayang. Bahkan kadang Moza membayangkan Nares sebagai pemeran utama pria novelnya. Tentu saja Moza membayangkan dirinya yang menjadi pemeran utama wanita. Nares miliknya dan dia tidak mau berbagi. Itu juga yang membuat Moza tidak mengunggah foto-foto Nares di akun media sosialnya.

Dering ponsel membuat konsentrasi Moza terpecah. Dia mendelik kesal, tapi langsung tersenyum begitu membaca nama yang tampil di layarnya.

"Halo?"

"Hai, kamu lagi ngapain?" tanya Nares.

"Nulis cerita." Moza melirik jam dinding yang menunjukkan pukul lima sore. "Kamu baru pulang?"

"Iya, baru sampai rumah, mau mandi tapi lebih pengin denger suara kamu."

Moza tersenyum. "Aa belajar gombal di mana sih?"

"Siapa yang gombal?" Nares tertawa pelan. "Kamu udah mandi atau belum?"

"Belum, tapi aku kan seharian cuma di rumah, nggak bakalan bau."

"Oh, jadi kalau nggak bau, kamu nggak mandi?"

Moza terkekeh. "Hemat air."

"Mandi bareng yuk."

"Nares!!!" teriak Moza.

"Kenapa? Aku ngajak kamu mandi bareng di rumah masing-masing. Kamu pikirannya kotor, ya?" Nares masih tertawa di seberang sana.

"Nggak lucu!"

"Aku memang nggak lucu, kamu yang lucu."

"Oh, jadi kamu nyamain aku kayak badut?"

"Badut tuh nyeremin, bukannya lucu. Banyak anak kecil yang takut sama badut. Kalau kamu lucu kayak boneka, empuk pula kalau dipeluk."

"Iiih!"

Nares kembali terbahak-bahak. "Eh, aku ke rumah kamu ya?"

"Ngapain?"

"Minta makan."

"Wah, kamu ketularan Nobel nih!"

"Nggak boleh, ya?" Nares menurunkan nada suaranya, membuat Moza merasa bersalah.

"Boleh, Aa."

"*Yes!* Mandi gih, nanti biar pas aku cium udah wangi."

"Nares!!!" teriak Moza dan disambut oleh tawa kencang Nares.

* * *

"Saya tetap memilih Nuri sebagai pemain utamanya," kata Moza mantap saat ditanya mengenai tanggapannya tentang para artis yang baru saja mengikuti *casting*.

Ucapan Moza juga disetujui oleh rekan kerja Dafi yang lain, membuat laki-laki itu mendesah, tanda sudah kalah. Tak bisa dimungkiri akting Anggun memang banyak kekurangan, apalagi kalau dibandingkan dengan Nuri. Mungkin Anggun punya wajah seperti Barbie, bola mata besar, bibir tipis, hidung mancung, dan bodi yang bagus. Berbeda dengan Nuri yang tubuhnya agak lebih berisi setelah melahirkan anak pertama. Namun, terkadang semua itu tidak melulu soal fisik, kan?

"Oke, kalau begitu kita pakai Nuri sebagai pemeran utamanya," ujar Dafi yang disambut oleh embusan napas lega Moza. Dia melirik Mbak Tisa yang duduk di sebelahnya, yang juga tersenyum pada Moza.

Meeting tersebut pun diakhiri. Moza menjadi lebih tenang karena sudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Setelah berbasa-basi, mereka semua bubar dari rapat. Perempuan itu berjalan menuju ke parkiran. Malam ini dia berencana makan malam bersama Nobel dan Nares. Apalagi adiknya harus lembur beberapa hari terakhir dan mengeluh hanya bisa menikmati makanan cepat saji.

"Masa kamu nggak bisa bantu aku sih?!"

"Aku udah berusaha kasih kamu jalan."

Moza terdiam saat mendengar percakapan itu. Perempuan itu bersembunyi di balik mobil, lalu mengintip Dafi dan Anggun yang beradu argumen. Dafi tampak frustrasi, sementara Anggun terlihat berang.

"Aku bisa bantu kamu ikut dalam proyek yang lain," kata Dafi.

"Setelah ini, apa kamu pikir aku masih mau minta tolong sama kamu?!" bentak Anggun lalu meninggalkan Dafi.

Dafi memijat keningnya. Wajahnya tampak luar biasa kusut sampai akhirnya melihat Moza yang bersembunyi di balik mobil, seolah mobil itu bisa menutupi badan besarnya.

"Daf... sori..."

Dafi menatap Moza, lalu memilih berlalu tanpa mengatakan apa pun.

Bab 25

"Orang Aceh, orang Padang, orang Batak, orang Jawa... itu semua kalah sama 'orang ketiga'. Tapi orang ketiga masih kalah sama 'orang kita cuma temen, nggak lebih'."
—Anonim

SEJAK kemarin Moza lebih banyak melamun. Perempuan itu bahkan memasak sambil memikirkan apa yang terjadi antara Dafi dan Anggun. Dia masih tidak habis pikir Anggun tipe orang yang tak mau berlapang dada. Padahal seharusnya ini menjadi pembelajaran untuknya agar menjadi lebih baik lagi.

Setiap orang pernah gagal, tapi bukan berarti harus terpuruk dan menyalahkan keadaan. Justru dengan kegagalan, sebuah keberhasilan menjadi lebih berharga. Bayangkan kalau ada orang yang tak pernah gagal, pasti dia menganggap keberhasilan menjadi hal biasa.

Sebelum menjadi penulis *best seller*, Moza juga pernah merasakan hal yang sama. Naskahnya pernah ditolak oleh

penerbit dan itu bukan satu kali. Namun, kalau memutuskan untuk menyerah, dia tidak mungkin bisa berada di titik ini. Kegagalan mengajarkannya untuk menghargai keberhasilan.

Moza paham apa yang Dafi lakukan adalah bentuk dukungan pada Anggun sebagai pacarnya. Lagi pula, Dafi cukup *fair* karena menerima keputusan rekan yang lain. Padahal bisa saja laki-laki itu memaksakan kehendak.

Moza berusaha mengenyahkan pikiran itu. Lagi pula, dalam hal ini dia tidak bersalah. Perempuan itu hanya menginginkan yang terbaik untuk filmnya nanti. Dia pun memutuskan berkonsentrasi memasak. Hari ini dia berencana membuat masakan ala Korea.

Sebenarnya Moza hanya memasak nasi goreng, bulgogi, omelet, dan kentang goreng bulat. Perempuan itu tak bisa memasukkan menu makanan yang aneh-aneh karena kedua laki-laki itu sama-sama pencinta kuliner Indonesia.

Moza menata makanan itu ke wadah. Dengan cekatan dia memotong buah-buahan, lalu menambahkan salad ke wadah yang lain. Dia tersenyum melihat hasil masakannya, lalu memfoto hasil makanan buatannya itu dengan kamera ponsel.

Tak lama kemudian pintu rumahnya diketuk. Moza mendapati Nares dan Nobel yang mengenakan pakaian olahraga dengan penuh keringat. Mereka memang baru selesai bermain futsal.

"Iiih... bau!!!" seru Moza.

"Wangilah, Moz. Mau coba cium ketek gue?" Nobel

mengangkat tangannya dan menjejalkan ketiaknya pada Moza.

"Nobel!!!"

Nobel dan Nares kompak tertawa, membuat Moza semakin berang.

"Kamu nih, malah ikut ketawa, bukannya belain!" Moza mendelik pada Nares.

"Heh, biarpun kalian berdua pacaran, Nares tetep temen gue. Dan lo lupa kalau hobi dia tuh ngeledek lo?" tanya Nobel tanpa perasaan.

"Ya ampun, salah apa punya adik sama pacar kayak begini?" Moza balik badan sambil memijat kening.

"Yuk, Res, mandi. Lo mandi di kamar mandi luar, gue di kamar si Moza," kata Nobel seolah dia tuan rumah.

"Pinjem handuk, gue cuma bawa baju," kata Nares.

Nobel mengangguk lalu masuk ke kamar Moza untuk mengambilkan handuk untuk Nares. Moza sendiri memilih duduk di sofa sambil menggonta-ganti saluran TV, membiarkan Nobel mengacak-acak lemari kamarnya. Yah, memang butuh kesabaran esktra untuk menghadapi Nobel dan Nares pada saat bersamaan.

Setelah menunggu beberapa menit, dua laki-laki itu tampak segar sehabis mandi dan memilih duduk mengapit Moza. Moza melirik dua laki-laki itu. Rambut Nares dan Nobel masih basah dan tetesannya menetesi sofa.

Moza berdecak lalu berjalan mengambil handuk. Dia kesal saat melihat handuk yang Nobel pakai tergeletak di

ranjang. "Bel, kebiasaan deh, abis mandi nggak mau taruh handuk di tempatnya!" teriak Moza.

Moza keluar dari kamar dan memeriksa handuk yang Nares gunakan. Untungnya Nares sudah meletakkannya di tempat yang benar. Perempuan itu mengambil dua handuk tersebut lalu berjalan kembali ke ruang tengah. Keduanya duduk santai sambil mengemil stik keju.

Moza menaruh handuk di kepala Nobel dan Nares, membuat keduanya langsung menoleh. "Keringin yang bener, airnya kena sofa, nanti bau!"

"Lo beneran sama cerewetnya deh kayak Mama!" Nobel berdecak sambil mengeringkan rambut.

"Bantuin dong, Sayang," kata Nares sambil menatap Moza.

Nobel yang mendengar itu langsung terbatuk-batuk. Sedangkan Moza langsung mendelik kesal, tapi tidak bisa menutupi rona pipinya yang memerah.

"Udah bantuin aja, gue nggak lihat kok," kata Nobel dengan nada mengejek.

"Nggak mau. Udah gede, kan?" tolak Moza, menjaga gengsi di depan Nobel.

Nares terkekeh lalu mengeringkan rambutnya. Setelah keduanya selesai, Moza kembali mengambil handuk itu dan meletakkan di tempatnya.

"Makan yuk," ajak Moza.

Tanpa disuruh dua kali, dua laki-laki itu langsung beranjak ke meja makan.

"Apaan nih?" tanya Nares melihat makanan yang ada di meja.

"Makanan-lah, enak kok."

"Rapi banget nyusunnya, Moz? Memang beda deh kalau masakin pacar, coba kalau gue, lo masakin ikan asin!" gerutu Nobel.

"Heh! Ikan asin juga lo nambah tiga piring!"

Nobel terkekeh. "Soalnya masakan lo enak, Moz."

Mereka bertiga duduk di meja makan dan mulai menyantap makanan yang Moza masak. Sesekali Nobel membahas soal permainan futsal mereka tadi dengan Nares.

"Gimana *casting*-nya?" tanya Nares.

"Lancar," jawab Moza

Nares menyipitkan mata. "Ada yang nggak beres?" Nares terbiasa menginterogasi mahasiswa, jadi dia tahu ada yang tidak beres pada Moza.

Moza diam. Sebenarnya perempuan itu ingin menyimpan sendiri masalah itu, tapi rasanya lebih lega kalau masalah itu dia bagi dengan Nobel dan Nares. Dia pun mulai menceritakan insiden yang terjadi saat *casting* kemarin. Nobel dan Nares mendengarkan dengan saksama hingga selesai.

"Bukan salah kamu, itu urusan mereka dan kamu nggak perlu merasa bersalah," kata Nares.

"Nggak ngerasa bersalah sih, tapi nggak enak aja sama Dafi. Apalagi aku mergokin dia."

"Santai aja kali, Moz. Dia nggak bakal marah sama lo. Lo kan salah satu sumber uangnya. Udah deh, nggak usah dipikirin," kata Nobel santai.

Moza mengangguk, mungkin memang dia tak perlu memikirkan ini terlalu jauh.

* * *

Moza menyetir mobil menuju lokasi restoran untuk menemui Dafi. Setengah jam lalu, Dafi menelepon Moza dan mengajaknya bertemu.

Moza yang kebetulan tidak memiliki agenda pun menyetujui ajakan Dafi. Perempuan itu bersyukur Dafi tidak marah padanya. Dia takut hubungan mereka berubah canggung setelah masalah itu.

Moza memarkir mobilnya di pelataran parkir restoran. Dia masuk ke restoran dan memandang sekeliling untuk mencari Dafi.

Dafi yang melihat Moza pun melambaikan tangan.

Moza tersenyum lalu mendekati Dafi. "Udah lama?"

"Baru aja sampai kok," ujar Dafi, lalu menyodorkan buku menu makanan. "Pesen gih, Moz."

Moza menerima buku menu itu dan memilih pesanan. Setelah itu dia menatap Dafi dan menanyakan perihal keinginan Dafi untuk menemuinya.

"Saya mau minta maaf soal masalah beberapa waktu lalu," ucap Dafi.

"Oh, nggak apa-apa kok. Saya yang harusnya minta maaf soalnya saya yang nggak sengaja ada di sana."

Tatapan Dafi tampak menerawang, seolah memikirkan

hal berat. "Saya lebih minta maaf karena berusaha melakukan sesuatu yang nggak *fair* terhadap kamu."

"Menurut saya itu *fair* kok. Anggun ikut *casting* dan dia nggak kepilih. Seenggaknya dia udah mencoba, kan?"

Dafi tersenyum. "Kamu tuh baik, Moz. Maksud saya, kamu bisa jadi teman yang pengertian, tapi juga rekan kerja yang tegas," puji Dafi.

Moza tersipu. "Kamu bisa aja, Daf. Ini kamu muji saya bukan untuk minta traktir saya, kan?"

Dafi tertawa lebar. Dia merasa Moza memang baik dan pengertian. Di luar dia bisa jadi teman yang seru dan di lingkup pekerjaan dia menjadi rekan kerja yang cerdas sekaligus profesional.

Sisa percakapan mereka diisi cerita Moza tentang perjalanannya selama menjadi penulis, sesekali Moza melemparkan lelucon yang membuat Dafi tertawa lebar.

"Eits... hati-hati..." Dafi memegangi kedua bahu Moza saat perempuan itu tak sengaja tergelincir di tangga restoran saat mereka hendak pulang.

Moza langsung menegakkan tubuh dan mengucapkan terima kasih. "Sori nih, badan saya gede, jadi suka nggak imbang," canda Moza.

Dafi tertawa. "Ada-ada aja."

Moza dan Dafi keluar bersama dari restoran, lalu kembali ke mobil masing-masing. Perasaan Moza jauh lebih ringan saat ini. Rencananya setelah pulang nanti dia akan menceritakannya pada Nares.

Ya, Moza berusaha untuk membagi masalahnya dengan

Nares, begitu pula sebaliknya. Sampai di rumah, Moza menghentikan mobilnya di garasi lalu mengambil kunci rumah. Setelah masuk ke rumah, Moza duduk di sofa ruang tamu dan membuka ponselnya untuk menghubungi Nares.

Ada beberapa pesan yang masuk di ponselnya, Moza langsung membuka pesan yang dikirimkan Nobel.

Nobel : Moz, lo dimana?
Nobel : Moz!!!
Nobel : Moz, lo udah baca ini?

Moza membuka foto yang dikirimkan oleh Nobel. Matanya langsung membulat saat melihat foto itu. Jantungnya seakan berhenti saat membaca keterangan di foto tersebut!

INI DIA ORANG KETIGA
PENYEBAB RENGGANGNYA HUBUNGAN
DAFI JATMIKO DAN ANGGUN!

Bab 26

"Belajarlah dari bulu ketiak. Walaupun selalu terimpit, bulu ketiak tetap tegar bertahan dan tetap tumbuh."
—Anonim

Dasar pelakor!!!

Ya ampun, apa bagusnya dia sih? Ke mana-mana ya lebih cantik Anggun-lah yaw!

Masa Dafi mau sama cewek gendut macem dia sih?

Bukannya dia penulis yang novelnya mau difilmin? Jangan2 dia ngedeketin Dafi karena pengin tulisannya dijadiin film. Dasar cewek nggak punya harga diri! Udah gendut, banyak tingkah pula!

Gue tahu @mozaprodhite! Wah, gue nggak nyangka dia pelakor. Padahal di novelnya sok-sokan bilang orang ketiga itu setan. Ternyata dia sendiri yang jadi setan!
Semoga yang buat berita seperti ini kena batunya. Nyebarin gosip yang belum tentu bener.

Ini nih yang bikin Indonesia rusak, orangnya pada suka bikin gosip dan yang komentar juga sama begonya. Belum tentu

beritanya bener, lo semua sama aja ngerusak nama baik orang. Pada nggak inget mati.

Kak Moza nggak mungkin gitu, aku pernah ketemu dia sama pacarnya di bandara kok, dan itu bukan si cowok cantik itu.

Pacar Kak Moza ganteng, si Dafi mah ke laut aja.
Kalian biasanya cuma ngejudge. Iya sih lo semua suci, orang lain penuh dosa. Dasar munafik!

Gue berharap ada yang ngelaporin yang ngepost. NIRFAEDAH woy, ngaca dong sebelum nyari-nyari kesalahan orang lain.

MOZA menutup ponselnya. Perempuan itu benar-benar shock. Apa salahnya sampai difitnah begitu?! Dia juga tidak mengerti kenapa sekarang banyak pemberitaan yang belum jelas kebenarannya seperti ini, tapi sudah disebarluaskan. Parahnya lagi, sebagian besar orang ikut mengomentari hal itu. Dia sendiri tidak tahu kepuasan apa yang mereka rasakan saat melaknat orang lain. Itulah kalau media sosial disalahgunakan. Bukannya memperbaiki akhlak bangsa, malah membuat akhlak masyarakatnya semakin hancur.

Moza teringat Nares. Perempuan itu langsung membuka ponselnya dan menghubungi Nares. Dia harus menjelaskan semua ini pada Nares. Jangan sampai Nares ikut salah paham!

Ponsel Nares tidak aktif!

Moza ingin sekali membanting ponselnya. Perempuan itu menunduk, tiba-tiba merasa pusing. Rasanya baru beberapa

jam lalu dia merasa tenang karena masalahnya dengan Dafi selesai.

Tiba-tiba ponselnya bergetar, membuat Moza kembali menegakkan tubuh. Panggilan dari Nobel!

"Ya, Bel?"

"Lo sama Dafi ngapain rangkulan gitu?" cecar Nobel.

"Dia nolongin gue yang hampir jatuh, kami nggak ada apa-apa!"

"Beritanya udah nyebar, ada juga foto lo berdua lagi makan bareng sama Dafi. Lo ngapain sih pergi berduaan sama dia?!"

"Gue sama dia cuma bahas kerjaan doang, nggak ada apa-apa, Bel!" jelas Moza.

Nobel berdecak. "Seharusnya kalau bahas kerjaan lo ajak Eno."

"Dia kan lagi kerja. Memangnya lo pikir kerjaannya cuma nemenin gue? Kalau lo nelepon gue cuma buat nyalah-nyalahin doang, mending gue tutup!"

Moza kesal dan mengakhiri panggilan tersebut. Perempuan itu merebahkan dirinya di ranjang. Dia menarik napasnya dalam-dalam untuk membuang amarah di dalam dadanya.

Nobel kembali menghubungi Moza, tapi perempuan itu memilih untuk mengabaikannya. Aplikasi *chat*-nya juga penuh dengan pesan dari teman-temannya yang sengaja tidak ingin Moza buka. Dia memilih untuk memejamkan mata, berharap semua ini cuma mimpi saat terbangun nanti.

* * *

Nobel membuka kamar kakaknya. Laki-laki itu mengembuskan napas saat mendapati Moza tertidur dengan kaki menggantung di ujung ranjang.

"Masih sempet-sempetnya dia tidur," gumam Nobel sambil membenarkan posisi tidur Moza. Laki-laki itu sangat kaget saat salah satu temannya menunjukkan berita tentang Moza dan Dafi. Dia lebih panas lagi saat membaca berbagai komentar yang ada di bawahnya.

Nobel memang tidak pernah menunjukkan rasa sayangnya pada Moza secara terang-terangan, tapi dia sangat menyayangi Moza. Apalagi dulu waktu masih kuliah Moza sering memberikan uang padanya saat uang bulanannya habis, bahkan sampai sekarang tidak pernah sekali pun Moza menagih untuk semua keperluannya.

Nobel saja yang kadang tidak enak hati dan mentransfer uang itu ke rekening Moza. Moza selalu membelanya di depan papa mereka. Nobel ingat dulu dia pernah dikurung di dalam gudang karena ketahuan merokok oleh papanya. Papa mereka berdarah militer dan tidak segan mendidik anaknya dengan cara tegas dan keras. Saat itu Moza datang membawakan makanan untuk Nobel yang menangis karena kelaparan, bahkan menyuapi Nobel yang sesenggukan. Kakaknya itu diam tanpa kata. Meski ruangan itu gelap, Nobel bisa tahu Moza ikut menangis.

Nobel merebahkan tubuhnya di sebelah Moza. Dia memperhatikan wajah kakaknya. Dia berhenti memanggil Moza dengan sebutan kakak saat SMA karena merasa Moza tidak cocok menjadi kakaknya. Moza lebih cocok menjadi saha-

batnya. Nobel ingin hubungan mereka sedekat itu, tanpa ada rahasia satu sama lain. Mungkin terlihat mengerikan menurut penilaian orang, tapi begitulah cara Nobel menyanyangi Moza. Jauh di lubuk hatinya, Nobel menyimpan rasa hormat pada Moza. Meski tidak secantik mantan-mantan pacarnya, kakaknya itu memiliki hati yang luar biasa. Moza seperti mama mereka, sifat mereka benar-benar seperti pinang dibelah dua.

Lihat saja bagaimana Moza kecil dulu mengajak main Tante Sarah. Pada saat orang lain menghina mama Nares, Moza tak pernah mengeluh tangannya terluka karena menenangkan Tante Sarah. Dia pulang dalam keadaan bahagia dan mamanya juga tidak pernah melarang Moza dekat dengan Tante Sarah. Dan hal itu juga yang membuat sahabatnya—Nares—jatuh hati dengan Moza.

Sebenarnya sudah lama Nares menanyakan soal Moza pada Nobel. Hanya saja, Nobel tak terlalu menanggapinya. Dia tidak mau Nares menyakiti Moza. Baginya sudah cukup melihat Moza menangis karena ejekan Nares dulu. Bahkan, Nares dan Nobel pernah tidak bertegur sapa karena tingkah Nares yang sudah kelewatan pada Moza.

Namun, mendengar penjelasan Nares beberapa waktu lalu tentang dia yang serius pada Moza, membuat Nobel berpihak pada sahabatnya itu. Nobel bersyukur kalau kakak dan sahabatnya itu bisa berjodoh.

Tiba-tiba Moza melenguh, tampak gelisah dalam tidurnya.

Nobel menepuk-nepuk puncak kepala Moza sampai kakaknya itu tenang kembali.

"Kalau ketemu salah satu dari mereka, gue abisin mereka!" seru Nobel kesal.

* * *

Moza terbangun dan mendapati Nobel berbaring di sebelahnya. Perempuan itu menyipitkan mata. Ternyata memang benar-benar Nobel. Memang siapa yang dia harapkan? Nares?

Mengingat Nares membuat Moza kembali berusaha menghubungi laki-laki itu. Dia segera meraih ponselnya dan men-*dial* nomor Nares. Namun, lagi-lagi nomor itu tidak aktif.

"Nares ke mana sih?!" teriaknya geram.

Nobel tersentak dari tidurnya. "Lo kenapa?"

"Nares nggak bisa dihubungin. Dia pasti marah sama gue."

"Mungkin dia lagi ngajar. Dia kan kalau ngajar nggak mau diganggu. Pacar lo kan dosen *killer*."

Moza tampak nelangsa. Bagaimana kalau Nares membencinya lalu minta putus karena insiden ini?

"Tenang aja, Nares dewasa kok. Dia nggak bakal termakan gosip beginian. Makan yuk, tadi gue beliin lo ayam bakar." Nobel turun dari ranjang Moza dan berjalan keluar.

Moza mengikuti Nobel keluar dari kamar. Kalau biasanya dia yang sibuk menyiapkan makanan untuk Nobel, kali ini Nobel yang melakukan itu untuknya.

"Gue nggak nafsu makan, Bel," kata Moza saat menatap

ayam bakar di depannya. Padahal ayam bakar itu dibeli di tempat favorit Moza.

"Jangan bego deh! Orang yang lagi ngata-ngatain lo itu pasti lagi makan enak. Masa lo kalah sama mereka?" Nobel mendengus. Yang dilontarkan laki-laki itu memang bukan jenis kalimat penghiburan yang menenangkan, tapi ada benarnya. "Udahlah, gosip murahan begitu pasti tenggelam dalam hitungan hari."

"Gue salah apa sih, Bel?" tanya Moza, dengan tatapan menerawang.

Rasanya seperti ada pisau tak kasatmata yang menghunjam dada Nobel saat melihat kakaknya seperti itu. "Ini namanya ujian. Hidup nggak enak kalau lempeng terus."

Moza memandang Nobel. "Kalau Nares ninggalin gue gara-gara ini... gimana?"

"Ya cari cowok lain. Cowok kan bukan cuma dia doang!"

"Bel, gue serius!"

"Gue lebih serius lagi, Moz. Kalau dia ninggalin lo, gue bakal bantu cari cowok lain buat lo. Tapi sebelum itu gue hajar dulu mukanya."

"Janganlah! Nanti Nares nggak ganteng lagi."

Nobel mendengus. "Nggaklah, gosip murahan ini mana mungkin bikin dia percaya. Kecuali kalau lo memang beneran selingkuh sama Dafi."

"Ya nggak mungkinlah! Gila aja, gue nggak pernah nyeleweng ya! Gue tipe setia."

"Ya udah, *case closed*. Lo nggak perlu terlalu pikirin. Nanti

gue tanya temen gue yang pengacara buat nuntut orang yang bikin berita nggak bener itu. Biar dia sadar punya jari digunain untuk yang lebih bermanfaat. Kan bisa dia pakai buat mijet, ngupil, atau masukin lubang lain, bikin orang enak, kan? Daripada kayak begini, dipakai ngetik berita nggak bener!"

"NOBEL KAMPRET!!! Fiks selera makan gue hilang gara-gara lo!" teriak Moza, diiringi tawa keras Nobel yang membahana.

Bab 27

"*Waktu tidak bisa diputar, dijilat, apalagi dicelupin.*"
—Anonim

NARES memasuki kelas terakhirnya. Saat laki-laki itu masuk kelas, suasana langsung berubah senyap, sama seperti kelas-kelas lainnya. Dia memang dosen dengan tingkat kedisiplinan tinggi. Dia tidak akan menolerir kalau ada yang sibuk sendiri saat dia menjelaskan. Kalau demikian, siap-siap saja menerima rentetan soal yang harus dipecahkan di depan kelas. Hal itu membuat beberapa orang bertanya mengapa mahasiswa di kelasnya harus diperlakukan seperti anak SMA.

Saat menghadapi mahasiswa seperti itu, Nares menyipitkan mata. "Coba jelaskan beda siswa dan mahasiswa? Bukankah seharusnya mahasiswa lebih mengerti bagaimana bersikap kalau ada orang lain yang sedang menjelaskan di depannya?"

Nares tidak pernah marah tanpa alasan. Laki-laki itu bukan dosen *killer* yang membuat tegang para mahasiswa. Dia hanya ingin saat dia memulai kelas, semua hal yang ada di luar sana disingkirkan lebih dulu agar ilmu yang disampaikannya bisa diterima. Hal itu pun berlaku untuk Nares. Dia terbiasa menonaktifkan ponselnya saat mengajar, sebagai contoh terhadap mahasiswanya.

Nares selalu bersikap *cool* di dalam kelas dan bersikap hangat saat di luar jam kuliah. Laki-laki itu dikenal sebagai dosen yang memiliki *fans* terbanyak di kampus. Mungkin karena pembawaannya yang santai tapi tegas, atau juga sikapnya yang *friendly* saat di luar jam kuliah yang bisa merangkul mahasiswa lainnya. Nares bahkan sering ikut kegiatan bersama mahasiswa, entah itu ngeband, main futsal ataupun main basket, walau dia tidak bisa terlalu lama bermain karena cedera kaki yang dialaminya.

Setelah selesai mengajar, Nares membereskan semua barang-barangnya. Saat itulah ada dua mahasiswi mendekati mejanya. Nares memandang dua mahasiswi di depannya yang kelihatan gugup.

"Kenapa? Lupa ngumpulin tugas?" tanya Nares.

Dua perempuan itu menggeleng. "Ehm... anu, Pak... hmm..."

"Apa?" tanya Nares dengan kening berkerut.

"Bapak pacarnya Kak Moza, kan?" tanya salah satu dari mereka.

Nares semakin bingung dengan arah pembicaraan ini. Laki-laki itu memang sempat mengenalkan Moza pada ma-

hasiswanya waktu itu, tapi bukan berarti Nares menceritakan kehidupan percintaannya dengan Moza di dalam kelas. Dia hanya tidak mau Moza merasa Nares berusaha menyembunyikan hubungan mereka.

"Bukan maksud kami buat kepo sih, Pak," sanggah mahasiswa itu. "Tapi cuma mau tanya, ini berita yang lagi heboh nggak bener kan, Pak?"

"Berita apa, ya?"

Salah satu di antara mereka mengeluarkan ponsel dan menunjukkan sesuatu pada Nares. Kening laki-laki itu berkerut saat melihat foto itu. Dia mengenali perempuan itu sebagai Moza dan yang di sebelahnya itu... Dafi?

"Kak Moza digosipin jadi orang ketiga, Pak. Kami nggak percaya. Lagian Dafi kalah ganteng sama Pak Nares. Ya, kan?" Perempuan itu menyenggol temannya, meminta dukungan.

Nares mengembalikan ponsel itu. Dia memasang senyum tipis yang menawan. "Makasih ya untuk percaya sama Moza," katanya lalu segera beranjak dari sana.

Setelah keluar dari kelas, Nares langsung kembali ke ruang dosen dan menyalakan ponsel. Dia harus segera menghubungi Moza! Saat menyala, ponselnya dipenuhi banyak pesan. Dari Nobel, Moza, mama Moza, juga Tante Titin. Dia pun membuka pesan yang Moza kirim.

Momo : Aa... kenapa HP-nya nggak aktif?

Momo : A, aku mau jelasin sesuatu.

Momo : Aa marah?

Momo : Aa!!! Aku nggak ngelakuin itu. Serius, aku nggak selingkuh. Cinta aku udah mentok di kamu, yang lain udah nggak kebagian tempat, meski hati aku lebih lebar daripada punya cewek lain yang badannya kurus.

Momo : Aa lagi ngahar, ya? Semangat!

Momo : *ngaja

Momo : *ngajar, duh typo mulu.

Momo : Sayang, nanti telepon ya kalau udah selesai ngajar.

Nares langsung menghubungi Moza setelah selesai membaca pesan itu, tapi panggilannya tidak dijawab. Laki-laki itu berdecak. Dengan segera dia membereskan barang-barangnya, lalu menekankan jarinya ke *fingerscan* di dekat pintu keluar, kemudian berjalan cepat menuju parkiran.

* * *

Kepala Moza terasa berat. Tadinya dia pikir dengan tidur sejenak sakitnya bisa hilang, tapi nyatanya malah makin parah. Dengan perlahan dia membuka mata yang seperti dilem saking rapatnya. Dia melirik ponselnya yang bergetar di nakas samping tempat tidur. Panggilan dari Nares!

"Halo?"

"Halo, Mo. Lagi ngapain?" tanya Nares dengan nada santai.

"Baru bangun tidur. Kamu sibuk ya, Res?"

Moza mendengar gumaman tidak jelas dari Nares.

Moza mendesah. "Kamu belum baca WA aku, ya?"

"WA apa?"

"Beneran belum baca? Ya udah deh, kamu ngajar dulu sana."

"Kenapa kamu suaranya lemes gitu?" tanya Nares cemas.

"Nggak apa-apa, cuma agak pusing."

"Ya udah, kamu istirahat dulu. Kamu pengin makan apa? Nanti aku beliin," tawar Nares.

"Aku nggak pengin makan."

"Jadi penginnya apa?"

"Aku pengin peluk Aa," kata Moza lirih.

"Buka pintu, aku di depan."

"Hah?"

Moza langsung beranjak dari ranjang, hampir tersandung kakinya sendiri. Perempuan itu memutar anak kunci dan membuka pintu depan rumahnya. Nares sudah berdiri di sana. Laki-laki itu mengenakan kemeja *glen* abu-abu.

Moza memandang Nares. Entah kenapa air matanya langsung tumpah, padahal sejak dia melihat cacian dan hinaan di media sosial tadi pagi sampai dengan kedatangan Nobel, dia tidak menangis sedikit pun.

Nares yang melihat Moza menangis langsung masuk ke rumah dan memeluk tubuh kekasihnya itu.

"Hei, kok nangis?"

Bukannya menjawab, tangisan Moza malah semakin menjadi, seolah mengeluarkan semua kekesalan yang dia rasakan sejak tadi, juga menumpahkan semua emosi yang ada dalam

jiwanya. Menangis memang tidak menyelesaikan masalah, tapi bisa melegakan perasaan. Setelah puas menangis, Moza menatap Nares dengan matanya yang memerah. Nares langsung menangkup pipi tembam Moza dan menghapus lelehan air matanya.

"Udah lega?" tanya Nares.

"Sedikit."

Nares mengangguk lalu menggiring Moza ke sofa ruang tengah, tempat mereka biasa bersantai. "Badan kamu panas, Mo. Kita ke dokter, ya?" ajak Nares saat merasakan suhu badan Moza di atas normal.

"Nggak usah, aku mau di rumah aja."

"Kalau begitu, minum obat demam. Kamu udah makan?" tanya Nares lagi.

"Udah, tadi dibeliin ayam bakar sama Nobel."

"Abis nggak?"

Moza menggeleng. Ini menjadi rekor untuk Moza karena menolak menghabiskan makanan favoritnya.

"Ada nasi?"

"Aku nggak masak."

"Ya udah, aku yang masakin. Kamu kan biasa makan nasi, nanti masuk angin kalau nggak makan." Nares beranjak dari duduknya, lalu berjalan menuju dapur. Moza mengikuti Nares dari belakang.

"Kamu di sana aja, nonton TV."

"Nggak mau, maunya lihat kamu." Entah sejak kapan Moza menjadi manja seperti ini.

"Ya udah, tapi kamu duduk aja, aku yang masak. Oke?"

Moza mengangguk, lalu mengamati Nares yang begitu cekatan bergerak di dapur. Laki-laki itu mengambil beras di *rice box* lalu mencucinya sebelum menaruh di wadah *rice cooker*. Setelah memasak nasi, Nares membuka kulkas dan mencari bahan makanan yang bisa dia masak. Kulkas Moza ternyata sangat penuh. Ada ayam mentah di *freezer*, tapi Nares tidak tahu cara mengolah ayam. Pilihannya jatuh pada telur yang berjejer di pintu kulkas.

Nares mengambil sedikit cabai rawit dan bawang merah untuk bahan membuat telur dadar.

"Lauknya telur dadar aja nggak apa-apa?" tanya Nares.

Moza terkikik. "Iya, nggak apa-apa. Tapi aku mau jus."

"Jus sayur sama buah?"

Moza mengangguk.

"Oke."

Nares kembali membungkuk di depan kulkas, memilih sayur-mayur. "Mo, ini kok sayurannya banyak banget sih? Memangnya semua bisa dibikin jus?"

"Pakai *romaine* aja buat jus."

"*Romaine* itu yang mana? Kok sama semua, ya?" tanya Nares. Pengetahuan laki-laki itu tentang jenis selada sangat minim. Dia kan dosen statistika, bukan biologi.

Moza berdiri lalu mendekati Nares yang masih membungkuk di depan kulkas. "Itu yang daunnya hijau tua dan paling lebar namanya *romaine*. Kalau yang daunnya hijau muda itu namanya *curly lettuce*. Yang bulet itu namanya *head lettuce*, dua itu nggak enak kalau dibuat jus—rasanya sepet gitu. Enaknya dilalap atau dibikin salad."

Nares mengangguk-angguk. Laki-laki itu salut dengan Moza yang hafal berbagai jenis selada. Dia sendiri hanya tahu jenis sayuran hijau seperti bayam dan kangkung, bahkan sawi pun kadang masih keliru. Kadang kailan yang sudah dimasak pun menurut Nares mirip kangkung. Omong-omong, harga selada juga lumayan. Waktu itu Nares pernah menemani Moza belanja, ada jenis selada yang harganya hampir sama dengan setengah kilogram ayam per seratus gram.

Biasanya Moza membeli sayuran hidroponik yang dipetik sendiri dari pot, ketimbang yang sudah dimasukkan ke kemasan. Bahkan, Moza ingin mencoba menanam sayuran hidroponik sendiri.

"Buahnya pakai mangga aja, ya?" tawar Nares.

"Iya."

Nares mulai mengupas mangga dan membersihkan selada. Moza tidak terlalu suka buah, jadi untuk mengakalinya dia sering membuat jus yang bisa dicampurnya dengan sayuran kesukaan.

Setelah selesai membuat jus, Nares mulai membuat telur dadar. Kemudian sesudah semuanya siap, mereka berdua duduk berdampingan di meja makan. Mereka tinggal menunggu nasi matang.

"Kamu beneran belum baca pesan aku? Tapi aku lihat ini tandanya udah biru," kata Moza.

Nares mengembuskan napas. "Iya, aku udah baca. Aku percaya sama kamu."

Moza merangkulkan tangannya ke lengan Nares dan mengistirahatkan kepalanya di bahu laki-laki itu. "Aku ketemuan

sama Dafi buat ngebahas masalah film, terus pas mau pulang aku hampir jatuh dan dia nolongin aku. Aku nggak tahu siapa yang ambil foto itu."

Nares menggenggam tangan Moza lalu membawa ke hidungnya. "Mungkin ada orang iseng. Udahlah, yang penting kamu nggak kayak begitu."

"Jujur aja, aku nggak terlalu peduli sama penilaian mereka, Res. Aku cuma takut kamu nggak percaya sama aku."

Nares menolehkan wajahnya untuk menatap Moza. "Aku percaya sama kamu, Sayang."

"Makasih ya, Res." Moza tersenyum lemah, lalu melingkarkan kedua lengannya ke leher Nares, memeluk laki-laki itu.

"Iya... kamu nggak usah sedih lagi. Gosip murahan kayak begini paling juga cuma bertahan beberapa hari."

Moza mengangguk. Yang paling penting, Nares percaya padanya.

"Mo..."

"Hmm..."

"Aku nggak mau jadi pacar posesif. Aku tahu hubungan kamu sama Dafi itu nggak lebih dari partner bisnis, tapi kalau aku minta kamu agak jaga jarak sama dia, mau ya?" pinta Nares.

Moza memandang wajah penuh harap Nares. Moza menangkup kedua pipi Nares lalu mendaratkan bibirnya ke bibir Nares. "Mau."

Nares tersenyum lalu menggesekkan ujung hidungnya ke

hidung Moza, lalu perhatian mereka teralihkan pada ponsel Moza yang bergetar di meja makan.

Moza menahan napas saat melihat *caller* ID yang muncul di layar ponselnya.

Dafi.

"Angkat aja, mungkin dia mau ngomong sesuatu," kata Nares santai walau Moza melihat tangan Nares yang mengepal.

Bab 28

"Kurus atau gendut adalah pilihan, tapi makan enak adalah kebutuhan."
—Anonim

MOZA menggeser tanda hijau di layar ponselnya. Sementara itu, Nares memilih untuk mengecek nasi yang ada di *rice cooker*, padahal nasi itu belum matang—lampunya pun belum berpindah.

"Ya, Daf?" sapa Moza. Dia melirik Nares yang mengambil lap untuk membersihkan meja pantri.

"Moz, kamu udah lihat beritanya?" tanya Dafi di seberang sana.

"Iya, udah."

"Maaf jadi melibatkan kamu dalam masalah ini, Moz. Tapi saya udah menghubungi pengacara saya. Dia dan tim yang akan bantu saya untuk melaporkan si pembuat berita itu."

"Iya, makasih ya, Daf," ujar Moza, kali ini memperhatikan Nares yang membuka kulkas, entah apa yang dicari laki-laki itu.

"Kamu sakit, ya? Kok kedengeran lesu?"

"Ehm... iya, agak nggak enak badan," jawab Moza.

"Saya janji akan menyelesaikan masalah ini. Mereka juga sepertinya harus dikasih pelajaran biar nggak asal-asalan buat berita."

"Iya, saya yakin kamu mampu, Daf. Saya serahkan semuanya sama kamu." Moza melihat Nares yang sedang memainkan keran air cuci piring.

"Oke, Moz. Sekarang kamu istirahat aja. *Bye*."

"*Bye*."

Moza memperhatikan Nares yang masih memainkan keran air. Dia menahan tawa, kenapa pacarnya itu jadi salah tingkah?

"Nares, kamu ngapain sih?" tegur Moza.

"Oh, ngecek keran."

"Kerannya baik-baik aja, kan?"

Nares membalikkan badan lalu berjalan mendekati Moza. "Iya baik-baik aja." Dia mengambil posisi duduk di sebelah Moza kembali sambil meminum segelas air putih.

Moza yang melihat ada air yang mengalir di dagu dan jakun Nares langsung mengambil tisu. Dia membantu menyeka tetesan air itu.

"Aa kepanasan?"

"Hah? Nggak, dingin kok."

"Oh, kalau gitu aku ubah pertanyaannya. Aa cemburu?"

Nares tertawa, terdengar sangat dipaksakan. "Hah? Cemburu? Sama Daki itu?"

Kali ini Moza tidak bisa menahan tawanya. "Oke, Aa cemburu."

Nares diam lalu mengambil gelas berisi jus milik Moza, meneguknya dengan rakus.

"Aa, itu punya aku lho."

Nares langsung menaruh gelas itu kembali di meja. "Sori, aku haus, soalnya panas banget," katanya sambil menarik-narik bagian depan kemeja, khas orang kegerahan.

Moza tidak tahan lagi, perutnya sakit menahan tawa. Nares meliriknya pura-pura tidak terpengaruh dengan tawa Moza.

"Aa, kenapa susah banget sih bilang cemburu?" gumam Moza lalu menghabiskan isi jusnya sebelum kembali dihabiskan oleh Nares.

* * *

"Kamu nggak apa-apa kan aku tinggal pulang?" tanya Nares pada Moza. Setelah mereka berdua kenyang dan malam semakin larut, akhirnya Nares memutuskan untuk berpamitan. Dia tidak mungkin menginap di sini, bisa-bisa nanti akan tersebar fitnah yang lebih kejam.

"Nggak apa-apa kok, A. Aku sehat sekarang," ujar Moza, berusaha meyakinkan Nares.

"Gimana kalau aku anter kamu ke apartemen Nobel?"

"Nggak usah, aku di rumah aja. Yang ada aku makin pusing lihat apartemen dia yang berantakan."

Nares mengangguk. Satu tangannya terangkat dan menyentuh kening Moza, untuk mengecek suhu badan kekasihnya itu. "Masih panas, Mo."

"Ya kan nggak mungkin langsung turun, besok pasti sembuh."

Meski berat hati meninggalkan Moza sendirian, akhirnya Nares mengangguk. "Aku pulang dulu ya."

Moza mengangguk sambil tersenyum. Nares memajukan tubuhnya sambil menahan kepala Moza untuk mendaratkan bibirnya di kening Moza.

"Dah..."

"Dah..." Moza melambaikan tangan.

Namun, saat tangannya akan membuka pintu depan, Nares membalikkan badannya kembali dan memeluk tubuh Moza selama beberapa menit. "Kali ini aku beneran pulang," ucapnya.

Moza tertawa. "Iyaaa... udah sana pulang."

Akhirnya kali ini Nares benar-benar pulang. Moza mengunci pintu rumahnya, lalu berjalan ke kamar. Suasana hatinya membaik dengan kedatangan Nares dan Nobel. Dia tahu seberapa berat masalah yang dihadapinya, dia masih punya orang-orang yang menyayanginya.

Moza merebahkan dirinya di ranjang, lalu mengecek ponsel. Ternyata ada lima panggilan dari mamanya.

Jangan-jangan mamanya tahu masalah ini!

Entah Moza harus bersyukur atau sedih karena mamanya melek teknologi. Mamanya selalu *update* akan berita tentang selebriti tanah air sampai mancanegara. Bahkan, beberapa hari lalu mamanya mengajak Moza menonton konser Ed Sheeran. Mungkin karena mamanya menikah muda dan saat ini usianya belum mencapai lima puluh tahun, yang membuatnya tampak gaul.

Moza memutuskan untuk menghubungi mamanya.

"Halo, Ma?" sapa Moza.

"Moz, ini berita kamu nyebar di internet—"

"Iya, itu hoaks kok, Ma," potong Moza. "Mama tahulah, Moza nggak bakalan nyeleweng. Moza kan tipe setia," sambungnya.

"Iya, Mama percaya sama kamu, Kak. Tapi yang Mama sebel, kenapa kayaknya *haters* kamu jadi menjamur kayak begini sih? Pakai banding-bandingin tulisan kamu sama penulis lain segala. Jangan kira Mama nggak tahu kalau mereka pada bikin akun palsu. *Followers* nggak ada, *following* cuma tiga biji. Niat banget, kan?! Dasar kurang kerjaan!" Mama Moza terus mengeluarkan unek-uneknya tentang para pembuat *fake account*.

Ini bukan yang pertama, dulu juga ada yang menyerang Moza dengan hal semacam ini, membuat akun palsu dan merisaknya.

"Selain nggak punya kerjaan, mereka pengecut karena cuma berani pakai akun palsu. Udah Mama *report* semua akun mereka!"

Moza memijat keningnya. Ibu memang orang terdepan yang akan membela anaknya yang tertimpa masalah, siap memasang badannya sebagai perisai. Dan itulah yang mama Moza lakukan, meski sebenarnya tidak perlu.

"Udahlah, Ma. Nanti akun-akun itu juga capek sendiri. Mama nggak usah ikutan."

"Enak aja, nggak bisa ya. Pokoknya kalau ketemu mau Mama bejek-bejek mereka jadi rujak bebek!"

Setelah selesai mengeluarkan unek-unek, akhirnya emosi mama Moza mereda.

"Kamu sama Nares baik-baik ya, jaga kesehatan. Kakak kan nggak bisa banyak pikiran, pasti langsung demam."

"Iya, Ma."

"Mama itu sayang sama kamu dan Nobel. Mama sakit hati kalau ada yang nyakitin kalian. Mereka yang nyerang kamu itu belum kena karmanya aja." Mama Moza mengembuskan napas. "Udahlah, Mama kesel kalau bahas mereka. Sekarang kamu istirahat ya. Nanti Mama ke Jakarta deh."

"Iya, makasih ya, Ma. Moza istirahat dulu."

Setelah panggilan itu, Moza berusaha menutup matanya. Dia berusaha untuk tidur tapi rasanya begitu sulit. Sejak banyak yang mengenalnya, Moza sudah mewanti-wanti masalah seperti ini. Dia tidak bisa menahan mulut-mulut orang di seluruh dunia yang berusaha menjatuhkannya.

Moza kadang berpikir rasanya dia tidak pernah melakukan hal buruk pada orang lain, tapi kenapa dia menerima hal seperti ini? Bohong kalau dia tidak pernah membenci se-

seorang—bahkan dia pernah membenci Nares! Dia juga pernah suka setengah mati dengan salah seorang penulis yang dikaguminya, lalu berakhir dengan perasaan kesal. Namun, dia tidak pernah memaki-maki penulis itu di media sosial. Dia menyimpan semuanya sendiri. Dia hanya mengeluarkan buku-buku yang dikarang oleh penulis itu, lalu menjualnya di salah satu toko jual beli *online*. Simpel, tidak ada yang disakiti sama sekali. Bagi Moza, cara menjalani hidup itu sederhana, suka silakan, tidak suka ya tinggalkan.

Tiba-tiba Moza teringat dialog tokoh dalam novelnya, "Nggak usah sibuk nyari kesalahan orang. Memangnya lo dibayar berapa buat jadi tim pencari kesalahan?"

* * *

Moza tidak bisa keluar dari rumah. Sejak tadi pagi, ada beberapa orang yang mondar-mandir di depan rumahnya sambil membawa kamera. Perempuan itu menduga mereka adalah wartawan. Dia menyesal tidak tinggal di kompleks dengan penjagaan yang lebih ketat, lalu tersadar dia belum setenar J.K. Rowling untuk bisa membeli rumah di kawasan elite.

Moza mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Nobel. Sayangnya, panggilan itu tidak terjawab. Adiknya itu pasti sedang rapat. Moza ragu untuk menghubungi Nares karena tidak ingin mengganggunya yang pasti sedang mengajar.

Akhirnya Moza hanya duduk sambil menggonta-ganti saluran televisi, mencari acara yang menarik untuk ditonton.

Mata Moza melebar saat melihat wajah Dafi yang terpampang di layar televisi. Moza membesarkan volume suara TV-nya.

"Saya mengajukan tuntutan pada pembuat berita ini. Ini fitnah, saya dan Mbak Moza Aphrodite nggak punya hubungan apa pun selain rekan kerja. Dan hubungan saya dengan Anggun baik-baik aja," jelas Dafi.

"Lalu apa yang Mas Dafi lakukan dengan Mbak Moza di restoran?"

"Kami membahas masalah pekerjaan. Tolong kepada rekan-rekan semua jangan membuat berita yang nggak benar. Mbak Moza itu orang baik, dia bukan seperti yang dimuat dalam berita itu. Saya permisi dulu." Dafi terlihat berjalan masuk ke mobilnya dan menghindari para waratawan.

Lalu tayangan berubah menampilkan wajah cantik Anggun yang berlenggak-lenggok di *catwalk*. Kemudian gambar berganti menjadi Anggun yang juga sedang dikejar-kejar wartawan.

"Mbak Anggun, gimana tanggapannya tentang gosip yang beredar saat ini?" tanya salah satu wartawan.

"Saya percaya dengan tunangan saya. Dan kami baik-baik aja. Permisi." Anggun menerobos puluhan wartawan itu dan masuk ke mobilnya.

Gambar di televisi berubah menampilkan depan rumah Moza. Moza langsung kaget bukan main, dia melihat war-

tawan itu berdiri di depan rumahnya, menggambarkan suasana rumah Moza. Mereka mewawancari warga yang tidak lain adalah Bi Darmi—tukang sayur langganan Moza. Gila, dia benar-benar tak percaya dengan apa yang dilihatnya ini.

"Ibu kenal dengan Mbak Moza yang tinggal di sini?" tanya wartawan pada Bi Darmi.

"Wah, tentu kenal. Tiap hari dia sering belanja sama saya."

"Menurut Ibu, Moza orangnya gimana?"

"Mbak Moza? Wuih... orangnya baik. Dia nggak pernah ngutang, hihihi..."

Moza menutup wajahnya dengan tangan, mungkin ini siaran langsung sehingga adegan itu tidak dipotong.

"Pernah lihat Mbak Moza dekat dengan Dafi Jatmiko, Bu?"

"Wah kalau itu saya kurang tahu. Setahu saya, Mbak Moza punya pacar, Mas. Ganteng banget."

"Ibu tahu ciri-cirinya?"

"Tinggi, pakai kacamata, hitam manis gitu deh, Mbak."

Moza tidak tahu harus tertawa atau menangis melihat tayangan itu. Dia mematikan televisi karena tidak sanggup menonton acara gosip itu lagi.

Moza berjalan ke arah depan, lalu menggeser gorden. Masih ada wartawan yang berkeliaran di sana. Perempuan itu memutuskan untuk mencari aktivitas lain. Sial, dia seperti terpenjara dalam rumahnya sendiri. Dia pun jadi tahu rasanya menjadi para artis yang tiap hari dibuntuti oleh

para wartawan. Rasanya sangat tidak enak. Bukannya Moza tak menghargai pekerjaan sebagai wartawan, bagaimanapun itu *passion* mereka dan mereka melakukannya untuk mencari nafkah. Namun, sebagai orang yang menjadi target, rasanya benar-benar risi!

Moza memutuskan untuk membaca berbagai buku yang dibelinya. Namun, belum sempat membaca, perempuan itu langsung menutup bukunya saat mendengar suara ribut-ribut di depan rumah. Dia langsung berjalan ke depan dan melihat Nobel sedang dikerubungi wartawan.

Moza merasakan ponselnya bergetar, sebuah pesan dikirimkan oleh Nobel.

Cepet beresin pakaian, wartawan biar gue yang urus. Kita harus pulang. Mamanya Nares masuk RS tadi subuh. Kritis.

Bab 29

"Sekuat dan setangguh apa pun laki-laki pasti akan menangis–kalau matanya dicolok."
–Anonim

"TANTE SARAH sakit apa?" tanya Moza saat memasuki mobil Nobel. Mereka berhasil mengecoh wartawan yang ternyata begitu gigih menunggu di depan rumah Moza.

"Nares nggak jelas ngomongnya, dia cuma bilang buat ngomong sama lo."

"Kenapa dia nggak ngomong langsung?"

"Lo ditelepon sibuk katanya. Nares udah keburu *boarding*," kata Nobel.

"Terus kenapa kita naik mobil? Kenapa nggak naik pesawat aja?!"

Nobel menarik napas panjang. Dia tahu kakaknya panik, makanya Nares berpesan untuk menenangkan Moza. "Gue udah nyari tiket, tapi tiketnya udah abis. Jadi, kita terpaksa naik mobil. Tenang aja, gue usahain cepet sampai kok."

Moza mengeluarkan ponsel, mencoba menghubungi Nares. Namun, ponsel Nares tidak aktif—mungkin Nares masih berada di pesawat. Pasti Nares menghubungi Moza saat perempuan itu menelepon Eno. Moza akhirnya memutuskan untuk menghubungi mamanya.

"Halo, Ma. Udah jenguk Tante Sarah?" tanya Moza.

"Lho, Sarah kenapa?" tanya mama Moza, membuatnya melirik pada Nobel.

"Gue belum kasih tahu Mama," ujar Nobel.

Moza menjelaskan tentang apa yang terjadi. Mamanya jadi ikut panik mendengar berita dari Moza.

"Ya udah, nanti Mama ke rumah sakit. Kamu sama Nobel hati-hati ya. Bilang sama Adek, jangan ugal-ugalan nyetirnya."

"Iya, Ma. Nanti kabarin Moza ya."

Setelah mengakhiri panggilan itu, Moza memejamkan mata. Kepalanya terasa pusing kembali. Belum hilang satu masalah, timbul masalah lainnya.

"Kita sama-sama berdoa biar Tante Sarah cepet sembuh," kata Nobel saat melihat wajah kakaknya yang nelangsa.

Moza tidak menyahut. Dia memilih untuk memejamkan mata dan mencoba terlelap sebentar.

* * *

Sesampai di Bandar Lampung, Nobel mengarahkan mobilnya ke rumah sakit. Tadi Nares sempat menghubunginya dan mengatakan Tante Sarah sudah dipindahkan ke kamar

pasien. Rupanya Tante Sarah keracunan makanan yang didapat dari tetangga mereka, begitu pula Rama, anak Tante Titin. Namun, Rama tidak sampai kritis seperti Tante Sarah.

Moza berjalan menyusuri koridor rumah sakit dan berhenti di depan pintu ruangan tempat Tante Sarah dirawat. Moza merasakan badannya melemah saat melihat Tante Sarah yang tertidur dengan selang infus yang terhubung ke tangannya. Di samping Tante Sarah ada Nares yang juga tertidur di kursi sambil menggenggam tangan sang mama.

Tante Titin yang baru keluar dari kamar mandi langsung mengajak Moza masuk. Rama juga tertidur di ranjang sebelah Tante Sarah.

"Gimana keadaannya, Tan?" tanya Moza pada Tante Titin.

"Rama udah mendingan. Kalau Teteh baru dipindahin. Tadi sempet kritis. Syukurlah sekarang udah baikan. Teteh muntah-muntah sampai keluar busa kemarin malam," jelas Tante Titin.

Moza berjalan ke ranjang Tante Sarah, lalu pandangannya beralih pada Nares yang tertidur. Tangan Moza terulur untuk mengusap kepala Nares. Entah karena terganggu atau memang merasakan kehadiran Moza, Nares membuka mata.

"Momo? Kapan sampai?" tanya Nares.

"Barusan sama Nobel. Tapi dia lagi nyari parkir."

Nares mengangguk lalu mengambilkan kursi plastik untuk Moza duduk. Mereka berdua diam satu sama lain, dengan mata tertuju pada Tante Sarah.

"Moza, Res, Tante ke musala sebentar ya, titip Rama," kata Tante Titin.

Keduanya mengangguk. Setelah Tante Titin keluar, Nares berdiri untuk mengambilkan air mineral kemasan untuk Moza.

Moza mengikuti Nares dan duduk di kasur panjang yang letaknya lebih rendah daripada ranjang Tante Sarah.

"Minum, Mo." Nares ikut duduk di samping Moza. Wajahnya tampak suntuk dengan kemeja putih yang sudah kusut.

"Aa nggak bawa baju ganti?" tanya Moza.

Nares menggeleng, menyandarkan kepalanya di bahu Moza, lalu memejamkan mata. Rasanya nyaman sekali.

Moza mengusap-usap kepala Nares. "Ngantuk, A?"

"Aku takut Mama kenapa-napa..." Nares berkata lirih.

Moza menarik napas, lalu mengembuskannya. Perempuan itu tahu ketakutan Nares karena dia pun merasakan hal sama.

"Kita sama-sama berdoa supaya Mama cepet sembuh," kata Moza, masih sambil mengusap-usap kepala Nares.

Nares bergeming. Laki-laki itu sudah berusaha menahan tangisnya sepanjang perjalanan dari Jakarta ke Bandar Lampung, tapi baru sekarang dia bisa meluapkan ketakutannya di depan Moza, perempuan yang dicintainya selain mamanya sendiri.

"Aa tidurannya di sini aja." Moza menepuk-nepuk pahanya.

Nares mengangguk lalu membaringkan kepalanya di paha Moza. Rasa nyaman itu kembali mengalirinya. Dia meringkuk dan meresapi elusan lembut tangan Moza di kepalanya.

"Nyesel nggak punya pacar kayak aku, Mo?" tanya Nares dengan mata terpejam.

"Kenapa nyesel?"

"Karena aku manja sama kamu. Seharusnya kan aku yang manjain kamu," gumam Nares.

Moza tertawa pelan. "Aku udah nebak sih bakalan kayak begini. Aku kan pacaran sama brondong."

Nares langsung duduk kembali, tak suka Moza mulai membahas perbedaan umur mereka. Hal itu membuat Moza tertawa, lalu menarik tubuh Nares agar berbaring kembali.

"Aku bercanda. Aku nggak pernah nyesel kok. Aku malah jadi tahu benci jadi cinta itu nyata," ujar Moza.

"Oh, udah jadi cinta ya sekarang?"

Wajah Moza bersemu merah. Kalau dipikir-pikir, di antara mereka berdua tidak ada yang pernah mengucapkan kata "cinta". Selama ini Moza merasa tak masalah, mereka berdua kan sudah dewasa, tak butuh lagi ucapan sebagai pembuktian—cukup tindakan. Dari semua tindakan Nares, Moza tahu laki-laki itu benar-benar mencintainya.

"Udah sih, tidur sana." Moza berusaha menutupi rasa gugupnya. Bagaimanapun, dia malu membahas masalah itu, padahal dia tidak pernah malu-malu kalau mencium Nares.

Mereka berdua kembali diam.

Lalu akhirnya Nares terlelap saking nyamannya berbaring di pangkuan Moza.

Moza sendiri menikmati helaian rambut Nares di tangannya yang terasa halus. Perempuan itu memperhatikan wajah Nares. Pacarnya punya alis tebal, bulu mata tak lentik tapi

masih terlihat, hidung mancung, rahang yang ditumbuhi sedikit rambut-rambut halus, serta pipi mulus tanpa bekas jerawat. Dan bibirnya... bibirnya tidak terlalu merah, tapi terlihat seksi di mata Moza.

Jadi pengin cium... gumam Moza dalam hati.

"Moza..."

"Ssstttt..." Moza mengalihkan pandangannya ke arah pintu dan meletakkan jarinya di depan mulut. "Jangan berisik," katanya pada Nobel yang baru datang.

Nobel berjalan mendekati Moza dan menarik kursi plastik yang tadi disiapkan Nares untuk Moza. "Nares beruntung banget, tahu!" kata Nobel meski dengan volume pelan.

"Kenapa?"

"Punya pacar gratis kasur," celetuk Nobel sambil mendekap mulutnya agar suara tawanya tidak mengganggu.

Nobel sialan!

* * *

"Aku mau pulang, nggak mau di sini," kata Tante Sarah pada Moza yang menyuapinya makan.

Sudah empat hari Tante Sarah dirawat, sementara Rama sudah pulang kemarin. Namun, kata dokter Tante Sarah memang harus menjalani perawatan di rumah sakit beberapa hari lagi.

"Iya, nanti kita pulang, Tan."

Ada kalanya Tante Sarah lupa pada boneka yang dia anggap Diva. Menurut dokter yang menangani kejiwaan

Tante Sarah, itu pertanda bagus karena Tante Sarah tidak berkubang dalam memori masa lalunya. Wanita itu bisa melupakan kesakitan itu meskipun butuh waktu yang tidak sebentar untuk sembuh. Meski demikian, Tante Titin sudah menyimpan boneka itu di dalam lemari untuk berjaga-jaga.

"Mama mau pulang, A!" seru Tante Sarah kepada Nares yang sibuk memijat kaki mamanya itu.

"Iya, nanti kalau kata dokter Mama udah sehat, kita langsung pulang."

Tante Sarah masih tidak mau berkompromi mengenai masalah ini. Moza segera mengalihkan perhatian Tante Sarah dengan menceritakan hal-hal lainnya. Nares bersyukur karena daya khayal Moza yang tinggi sehingga bisa membuat cerita menarik untuk mamanya.

Nares memandangi mereka berdua yang sudah larut dalam percakapan, dan mau tak mau dia tersenyum. Nares seolah dibawa pada masa-masa saat dia masih kecil dan sering menjaili Moza untuk menarik perhatiannya. Dia menyesal untuk semua yang dia lakukan dulu. Itulah alasan Nares ingin untuk membahagiakan Moza saat bertemu lagi dengan perempuan itu. Bukan hanya untuk menebus kesalahannya yang dulu, tapi juga karena kebahagiaan Moza adalah kebahagiaannya.

* * *

"Moza mau di sini dulu buat nemenin Tante Sarah. Biar Nobel sama Nares yang pulang," kata Moza pada mamanya yang memotong bawang merah.

"Bagus itu, kamu juga bisa sekalian nenangin diri kan dari gosip itu?" ucap mamanya.

Sejujurnya, Moza tidak memikirkan gosip itu lagi. Seminggu ini fokusnya hanya terhadap Tante Sarah. Mana sempat dia memikirkan gosip murahan itu? Hanya saja, beberapa hari lalu Dafi menghubunginya dan mengatakan si pembuat berita sudah meminta maaf lewat surat resmi. Dafi juga berjanji kalau ini tidak akan menganggu produksi film mereka.

Moza bersyukur masalah itu sudah selesai. Meski demikian, masih ada saja yang mengganggu Moza di media sosial, berkata tidak mau menonton film *Nyanyian Langit* yang diadaptasi dari novel karangan Moza. Dia tidak mau ambil pusing. Dia masih punya banyak teman dan pembaca setia yang akan menonton filmnya. Dia tidak mau menghabiskan waktu untuk meladeni orang-orang itu.

"Mama masih ngikutin berita itu?"

"Iyalah."

Moza geleng-geleng. Mamanya memang *stalker* sejati dan menamakan diri sebagai *fans* nomor satu Moza. Bahkan, mama Moza juga ikut bergabung di grup Line yang dibuat oleh pembaca Moza.

"Papa mau nemenin Mama nonton Ed Sheeran?" tanya Moza mengalihkan pembicaraan.

"Mana mungkin Papa mau? Papa kamu itu kan sukanya lagu Bang Rhoma."

Moza terkekeh. "Ya kan Papa sadar umur, Ma, jadi nge*fans* sama Bang Haji."

"Oh, jadi Mama nggak sadar umur?!"

"Eh, nggak gitu maksudnya, Ma."

"Hai, mamaku sayang, masak apa?" Nobel datang bersama Nares. Mereka berdua baru selesai berbincang dengan papa Moza.

"Ikan acar kuning kesukaan Adek."

Moza dan Nares berpandangan mendengarkan percakapan kedua anak dan ibu itu. Moza mengambil stoples berisi kerupuk dan menaruhnya di meja makan.

"Makan, A," katanya sambil duduk di samping Nares.

Nares ikut mengambil kerupuk dari stoples itu sambil mengamati Nobel yang saat ini mengganggu mamanya yang sedang masak.

"Si Nobel nggak pernah berubah ya, masih manja," kata Nares.

"Ih, memang! Padahal udah gede, tapi makan masih minta disuapin Mama. Dia cuti seminggu buat ngintilin Mama," ujar Moza.

"Katanya Tante mau nonton Ed Sheeran sama Nobel?"

Ucapan Nares membuat Moza melebarkan matanya dan langsung memanggil mamanya untuk meminta kejelasan. "Ma... Mama nonton Ed Sheeran sama Nobel, ya?"

"Iyalah, lo kan nggak mau nemenin Mama. Jadi biar gue aja."

"Ma, itu yang bayarin dia, kan?" tanya Moza. Dia tahu adiknya pelit soal seperti ini.

"Uang yang Kakak kasih ya Mama pakai buat beli tiketnya," jawab Mama sambil tersenyum.

"Mama...! Ih... nggak ikhlas banget deh uangnya buat bayarin tiket Nobel!" seru Moza.

Nobel berkacak pinggang. "Heh, duit yang udah dikasih, terserah mau diapain aja."

"Tapi kan lo bisa beli tiket sendiri, Bel! Gue nggak sudi!"

"Udah, udah. Salah Kakak sendiri nggak mau waktu Mama ajak, ya udah sama Adek aja. Siapa tahu di sana ketemu cewek yang bisa Mama jodohin buat Adek."

"Maaa...." rengek Nobel, yang membuat Moza mual.

"Eh, Bel, jadi nggak kita ke kebun Uwak?" tanya Nares mengalihkan dari topik pembicaraan yang tak penting itu.

"Memangnya ngapain ke kebun Uwak?" tanya Moza.

"Mau tahu aja lo," sambar Nobel. "Urusan cowok nih."

"Ma, lihat tuh Adek nggak sopan ngomong sama Kakak."

"Bel, sama kakaknya nggak boleh begitu."

Nobel mendengus. "Dasar tukang ngadu."

Nares yang melihat keduanya ribut seperti itu hanya bisa geleng-geleng.

* * *

"Ini mau ke mana sih?!" Moza menepuk lengannya yang terbuka. Tadi ada nyamuk yang menempel di sana. Mereka bertiga sedang berada di kebun pisang milik kakak dari papa Moza.

"Siapa suruh ikut!" Nobel mendengus sebal.

Nares membuka jaket, lalu memberikannya pada Moza. "Harusnya tadi pake jaket, di sini banyak nyamuk."

"Gue kan nggak tahu siang begini nyamuknya keluyuran."

"Nyamuk juga butuh makan. Makanya, lo sumbang darah ke mereka, siapa tahu kurus!" sahut Nobel, yang dihadiahi tendangan di bokong oleh Nares.

Mereka melewati kebun pisang dan ladang ubi kayu sampai tiba di bawah deretan pohon rambutan yang tinggi dan rindang.

"Lo inget nggak di mana, Res?" tanya Nobel.

"Kalau nggak salah di bawah pohon yang kedua ini," jawab Nares. "Nah, bener! Ada patok besinya," sambung Nares sambil menunjuk patok besi yang ada di bawah pohon rindang itu.

Moza yang tidak mengerti ucapan keduanya hanya bisa bertanya-tanya dalam hati. "Lo berdua mau ngapain sih? Kenapa pakai bawa-bawa cangkul segala? Kalian mau ambil ubi kayu?"

Nobel berdecak ketus. "Lo diem aja deh."

"Mau buka *time capsule* yang dulu kami tanam di sini, Mo," ucap Nares.

"Hah? Kalian punya *time capsule*? Gokil! Kapan buatnya?"

"Kalau nggak salah sih pas lulus SMP."

Nobel mengangguk, lalu mulai menggali tanah di bawah pohon kedua yang mereka kira tempat menyimpan *time capsule* itu. Moza tidak pernah tahu kalau keduanya punya rahasia seperti ini. Dia jadi penasaran apa yang mereka simpan di dalam kapsul waktu itu.

"Bener, Res! Ada nih!" seru Nobel saat merasakan benda yang dicarinya terkubur di dalam tanah.

"Sini, gantian gue yang nyangkul."

Moza duduk di akar pohon yang besar sambil berpangku tangan melihat dua laki-laki di hadapannya sibuk menggali tanah. Keringat muncul di kening Nares, otot lengannya yang cokelat dan liat terlihat mengilat karena berkeringat. Hal itu menambah kesan seksi dalam diri Nares.

Gila, Nares nyangkul aja keren begini...

Keduanya berjongkok dan berusaha mengeluarkan kotak yang ada di dalam sana. Moza berdiri. Perempuan itu penasaran dengan isi kaleng yang cukup besar, yang saat ini sedang dibersihkan oleh Nares.

"Dapet dari mana kaleng antikarat begitu?" tanya Moza.

"Dibeliin Papa," jawab Nares.

Nares dan Nobel berusaha membuka kaleng itu setelah sebelumnya Nobel mengambil foto, Moza yakin foto itu akan Nobel unggah di Instagram. Setelah cukup lama mencongkel tutupnya, akhirnya kaleng itu terbuka.

Moza melihat keduanya mengeluarkan barang-barang dari dalam sana. Ada *action figure* Power Rangers dan Ultraman, ada juga foto Nares dan Nobel yang saling merangkul saat mereka mengenakan seragam putih-biru.

"Waduh... ini kertas ujian gue yang dapet seratus! Inget banget gue, di kelas cuma gue yang dapet seratus waktu itu!" seru Nobel bangga saat melihat kertas ujian matematika.

"Itu amplop apa?" tanya Moza saat melihat amplop yang Nares pegang.

Nares tampak gugup, lalu seketika berdiri dan menjauhkan amplop itu dari jangkauan Moza.

"Lihat dong, A," kata Moza sambil berusaha merebut amplop itu.

"Bukan apa-apa." Nares berkelit dari Moza yang berusaha merebut amplop itu. Satu tangan Nares terjulur ke atas dan tubuh besar Moza meloncat-loncat untuk mengambil amplop tersebut.

"Aa, lihat dong!"

"Nggak boleh."

"Ih, Aa pelit!" Moza masih berusaha merebut amplop itu sampai Nares harus menyelipkan amplop itu kebagian belakang celananya, bukan di kantongnya tapi di balik celana jins.

"Ayo ambil kalau berani," tantang Nares.

Moza mencebik kesal. Mana berani dia merogoh bokong Nares?!

Tawa Nobel menggema. "Ambil, Moz! Itu surat cinta Nares buat gebetannya pas SMP."

"Ambilin, Bel!" pinta Moza.

"Idih, ogah banget gue pegang-pegang pantat Nares," kata Nobel sambil bergidik ngeri. Laki-laki itu memasukkan semua barang-barang itu ke kaleng, lalu berjalan sambil membawa kaleng di tangan kiri dan cangkul di tangan kanan, meninggalkan Moza dan Nares yang masih sibuk meributkan isi amplop itu.

Nares tersenyum puas karena Moza tidak berhasil mengambil amplop itu. Laki-laki itu merangkulkan lengannya ke bahu Moza.

"Pulang yuk! Tuh, pipi kamu merah digigit nyamuk.

Nyamuk aja gemes sama kamu, apalagi aku?" bisik Nares, lalu tanpa permisi giginya menggigit pipi gembil Moza.

"Nares...!!! Idiiih... jorok!!! Kena ludah kamu nih!!!" teriak Moza yang disambut tawa keras Nares.

Bab 30

"Jangan terlalu nyaman bersandar sama seseorang. Nanti kalau dia geser, kamu yang ngejengkang."
—Anonim

MOZA, Nares, dan Nobel duduk di teras rumah Nares. Mereka bertiga duduk melingkar sambil menikmati teh manis dan singkong goreng bumbu bawang putih yang tersaji di meja. Mereka tadi mengantar Nares pulang karena tidak membawa mobil dan berakhir dengan nongkrong dan numpang makan di sana.

"Singkong nggak ada matinya," kata Nobel sambil melahap potongan singkong entah untuk yang keberapa kali. "Jangan bilang lo cinta Indonesia kalau nggak suka makan singkong!"

"Satu manusia singkong dan satu manusia pisang. Pantes aja kalian sahabatan," sindir Moza.

"Lo manusia apa?"

"Monster selada," sambar Nares.

"Ih, jadi aku monster?!"

"Eh, salah ngomong." Nares berpura-pura menutup mulutnya dan dihadiahi tendangan di tulang keringnya oleh Moza.

"Mo, kekerasan dalam rumah tangga nih," keluhnya sambil mengusap-usap tulang keringnya.

"Moza sih monster pemakan segala. *Rawrrr!*" seru Nobel sambil mencakar-cakar udara, memperkeruh suasana.

Moza berusaha menendang Nobel, tapi tendangannya meleset, malah jempol kakinya yang menghantam kayu kursi.

"Aduh!!!" seru Moza sambil memegangi jempol kakinya. Sakitnya sampai ke ubun-ubun!

Nobel terbahak-bahak, sementara Nares menarik kaki Moza dan mengusap-usap jempol kaki perempuan itu yang sakit.

"Awas lo!" tukasnya pada Nobel.

"Lho, kenapa malah gue? Lo sendiri kan yang tendang? Kayu ditendang segala!"

"NOBEL!!!" teriak Moza frustrasi. Adiknya itu memang menyebalkan!

"Kalau tahu ngeselin begini, dari dulu gue minta Mama buang lo ke Selat Sunda."

"Halah, giliran gue sakit tifus aja lo nangis-nangis." Nobel kembali duduk di kursi lalu mengambil potongan singkong goreng kembali.

Nares yang melihat keduanya beradu mulut lagi-lagi hanya

bisa geleng-geleng. Memang aneh cara mereka saling menyayangi.

Nobel membuka ponsel lalu tertawa-tawa sendiri. Nares dan Moza saling pandang melihat kelakuan Nobel. Moza meletakkan telunjuknya di depan kening membentuk tanda silang. Nares tertawa.

"Apaan sih, Bel?" Nares mengintip ponsel sahabatnya itu.

"Ada twit lucu, tentang mahasiswa yang sering nyingkat-nyingkat nama mata kuliah. Nih, lo baca."

Nares membaca tulisan tersebut. "Mata kuliah Analisis Sekuritas disingkat Anal S...! Astaga! Gila! Parah!"

Nares dan Nobel terbahak, sementara Moza yang sibuk memijat jempolnya bingung melihat keduanya.

"Tapi beneran deh, memangnya zaman kuliah mahasiswa suka ada aja idenya buat nyingkat-nyingkat nama mata kuliah," kata Nobel teringat masa lalu.

"Waktu kuliah Matematika Teknik disingkat jadi Matek, gila beneran matek, udah pelajarannya bikin mumet, dosennya udah kayak penjaga neraka," kata Nobel mulai lebai.

"Lagak lo kayak pernah ketemu penjaga neraka aja!" tukas Nares. "Mata kuliah gue dong keren... Akustik."

"Apaan?" tanya Moza.

"Akuntansi Statistik," katanya bangga.

"Gue ada tuh mata kuliah Pengantar Manajemen, disingkat jadi Pengamen," celetuk Moza. "Eh, iya sama mata kuliah Alay. Analisis Kelayakan."

Mereka bertiga kembali tertawa.

"Eh ada tuh mata kuliah temen gue, Praktik Hukum Pertahanan."

"Disingkat PHP?" tebak Nares.

Nobel mengangguk sambil tertawa. "Pasti itu mahasiswanya keseringan di-PHP-in sama dosen."

Mereka bertiga kembali tertawa.

"Terus mereka ngobrol kan di kelas. Eh, pelajaran apa? PHP. Dosennya masuk nggak? Tadi sih, katanya masuk, tapi nggak tahu deh. Memang dasar dosen PHP," kata Nobel melanjutkan khayalannya yang tidak penting itu.

"Tapi beneran deh, mahasiswa itu paling pinter bikin julukan buat dosen, paling pinter juga bikin singkatan mata kuliah, giliran ditanya kapan mau bimbingan malah ciut," ujar Nares.

"Yaelah... jiwa dosennya keluar. Tuh, Moz, calon laki lo pasti banyak disumpahin mahasiswa," kata Nobel asal.

"Enak aja. Nares nggak gitu kok. Gue kan pernah ketemu mahasiswanya, baik-baik semua kok."

"Cie... dibelain. Eh, Res, tapi lo pernah suka sama mahasiswa nggak sih?"

Moza memelototi Nobel. "Pertanyaan lo nggak ada faedahnya!"

"Biasa aja kali, Moz." Nobel beralih pada Nares. "Pasti banyak yang suka sama lo, kan?"

"Kayaknya sih nggak. Gue berusaha menempatkan diri. Masalah mahasiswa yang suka sama gue sih urusan mereka," jawab Nares.

"Jadi ada yang pernah suka sama kamu?" todong Moza.

Nares mendesah. "Ya aku kan nggak tahu, Mo."

"Wajar kalau banyak yang suka Nares. Dia tuh ketularan gue. Virus kece gue udah nular ke dia," kata Nobel narsis.

Moza mengernyit jijik. Adiknya memang punya tingkat kenarsisan tingkat tinggi. "Setahu gue, dari dulu Nares yang dikejar anak-anak kompleks."

"Lho, kenapa aku dikejar-kejar? Aku kan bukan maling!" protes Nares.

"Ih... bukan itu maksudnya!" seru Moza kesal.

"Heh, lo tahu nggak, waktu gue masih jadi maba sampai jadi kating, cewek-cewek banyak banget yang ngejar gue, Moz."

"Lo malingin sempak mereka?" tanya Moza.

"Momo!" tegur Nares.

"Abisnya dia kan nyebelin, Res."

Nares tertawa lalu mengacak-acak rambut Moza.

Wajah Moza merona sementara Nobel mau muntah.

"Gini-gini gue kan dulu anak BEM," kata Nobel, masih tidak mau kalah.

"Nares juga anak BEM kok," ujar Moza. "Dan tentunya lulus lebih cepet daripada lo!" tukas Moza.

"Lah gue kan tipe setia, masuk bareng-bareng, lulus bareng-bareng," kata Nobel membela diri.

Moza hanya bisa geleng-geleng melihat adiknya itu. Nobel menyelesaikan S-1 lewat dari empat tahun, padahal seharusnya bisa lebih cepat daripada itu.

"Kamu juga nunggu-nunggu temen gitu, Res?" tanya Moza.

"Nggak sih."

"Ah, lo nggak setia kawan," potong Nobel.

"Bukan gitu, kadang setia kawan juga nggak diukur dari situ. Lo tahu sendiri, gue dulu ditinggal Papa. Kalau gue lama-lama di bangku kuliah, duit yang dikeluarin juga lebih banyak. Jadi gue pengin cepet lulus. Lagi pula, tiap orang punya *goal* masing-masing, masa kita mau nungguin mereka yang males?"

Moza setuju dengan pemikiran Nares.

Nobel menggaruk-garuk kepalanya. "Iya juga sih."

"Makanya gue bilang sama mahasiswa gue jangan males bimbingan, baru direvisi sekali jangan langsung ngilang. Kapan mau lulus? Duit banyak keluar, waktu juga terbuang. Yang paling sayang ya tentu waktu karena nggak bisa diputar. Sementara saat ini, tahu sendiri lapangan kerja punya standar usia, kan? Gue bilang sama mahasiswa gue, mau negeri ataupun swasta, sama aja. Asal giat dan rajin," ujar Nares.

"Beda bayarannya, A," celetuk Moza.

"Kalau dihitung-hitung sih sama. Tapi ada yang nunggu ikutan tes biar bisa masuk negeri sampai dua tahun, kalau kuliah kan udah dapet empat semester. Tapi itu sih pemikiran gue ya, balik lagi setiap orang punya *goal* masing-masing."

"Iya sih, ada yang pengin ngebet dapet negeri. Kalau menurut gue nggak masalah, toh itu cita-citanya. Itu bukti kalau mereka gigih, cuma mungkin pas tes kurang beruntung aja," ujar Nobel.

Malam itu mereka bernostalgia tentang masa sekolah dan kuliah. Mereka tak menyangka waktu cepat berlalu. Dulu yang ada dalam pikiran mereka hanya nongkrong bareng teman-teman, tapi seiring berjalannya waktu pola pikir sudah berubah, tujuan hidup pun lebih terarah. Apalagi saat memasuki dunia kerja, mereka diajak untuk menapaki hidup yang sesungguhnya. Jika saat bersekolah mereka seperti diajari berjalan, di dunia kerja mereka dipaksa berlari. Di sanalah mental mereka ditempa seperti melaju dalam medan perang—dituntut untuk berjuang dan bertahan.

* * *

Moza menatap televisi sambil menghabiskan jus. Papanya yang baru selesai mencuci motor ikut duduk di sebelah Moza.

"Nggak ke tempat Sarah, Kak?" tanya papa Moza.

"Males nyetir, tadi minta Yorsa buat jemput ke sini," jawabnya. Nobel dan Nares memang sudah kembali ke Jakarta dua minggu lalu. Moza sendiri memilih untuk tetap di sini untuk sementara waktu.

"Papa anter aja."

"Papa nggak sibuk?" tanyanya.

"Nggak kok. Sana gih, kamu ganti baju."

"Oke, Moza ganti baju dulu," katanya sambil berjalan ke kamar.

Beberapa menit kemudian Moza siap untuk pergi ke

rumah Tante Sarah. Dia membawa rantang berisi roti kukus buatan mamanya.

"Mama kok nggak kelihatan sih dari pagi?" tanya Moza.

"Ikut pengajian," jawab papanya sambil mengunci pintu rumah.

"Imbang ya dunia sama akhirat," kata Moza sambil nyengir.

Papanya hanya tersenyum masam, teringat ulah mama Moza yang ingin menonton penyanyi luar negeri itu. "Mama kamu itu kayak orang ngidam aja," keluh papanya.

"Bisa jadi lho, Pa. Siapa tahu Moza mau punya adik lagi. Tapi Moza *request* jangan yang kayak Nobel!"

Papa Moza mendengus mendengar ucapan anaknya. Papanya memang yang paling tegas sekaligus paling pendiam—berbeda dengan istri dan dua anaknya yang unik.

Papa Moza menjalankan mobil tua kesayangannya.

"Kakak sama Nares gimana?" tanya papa Moza.

"Gimana apanya, Pa?"

"Sudah siap untuk menikah belum?"

Moza merasakan pipinya menghangat. "Ya siap aja kalau dilamar sama Nares, Pa."

Papa Moza mengangkat tangannya untuk membelai kepala Moza. "Udah besar ya anak Papa."

"Kakak kan besar dari dulu, Pa. Mana pernah sih Kakak kurus?" Moza nyengir. Dia memang selalu dekat dengan papanya. Beda dengan Nobel yang segan untuk dekat dengan sang papa.

"Kalau nanti menikah, kamu harus ingat bahwa suami

itu pemimpin. Tapi istri bukan budak, suami itu jalannya di depan tapi tangannya terulur ke belakang untuk menggenggam tangan istrinya. Itu artinya kalau ada bahaya suami siap pasang badan dan suami juga siap menuntun istrinya saat berjalan mengarungi rumah tangga."

Moza mengangguk-angguk. Papanya memang jarang memberikan petuah, tapi nasihatnya selalu membuat Moza terenyuh.

"Papa kok jadi *mellow*?"

"*Mellow*? Itu bekal dari Papa. Papa tahu kamu bisa baca dari buku. Tapi Papa mau kamu ingat pesan Papa ini sampai kapan pun."

Rasanya ingin sekali Moza menangis, padahal dia belum tahu kapan akan menikah. Saat sampai di depan rumah Nares, perempuan itu memajukan tubuhnya untuk memeluk Papa.

"Makasih ya, Pa. Kakak akan selalu ingat pesan Papa. Kakak sayang Papa."

* * *

Moza melesat keluar dari mobil dan memasuki halaman rumah Nares. Yang membukakan pintu rumah Nares ternyata Rama. Moza langsung masuk dan berjalan menuju kamar Tante Sarah.

"Hai, Tante," sapa Moza.

"Eh, ada Ndut. Sini, Ndut..." Tante Sarah menepuk-nepuk pahanya, menyuruh Moza berbaring di sana.

Moza tersenyum lalu berbaring di pangkuan Tante Sarah.

Tante Sarah langsung mengusap-usap kepala Moza lembut.

"Tante lagi ngapain?" tanya Moza.

"Nungguin Ndut," jawabnya.

"Tadi Ndut dianter Papa, nungguin Yorsa nggak dateng-dateng."

"Yorsa lagi pergi ke rumah temennya," kata Tante Sarah.

Seminggu lalu Moza menemani Tante Sarah untuk konsultasi. Menurut dokter, sudah ada kemajuan yang cukup baik bagi Tante Sarah. Keluarga diminta untuk tetap menjaga emosi Tante Sarah untuk perkembangannya.

"Tan, nanti mau ikut Ndut ke Jakarta?" tanya Moza.

"Jakarta? Tempat Aa?"

Moza mengangguk.

Tante Sarah tampak berpikir. "Tinggal di mana?"

"Di rumah Aa atau di rumah Ndut, tapi nanti kalau Aa sama Ndut udah jadi pengantin," kata Moza dengan pipi bersemu merah saat membayangkan pernikahannya dengan Nares.

"Pengantin? Kayak aku dulu?"

"Iya, kayak Tante dulu."

"Titin diajak?"

"Hmm... nanti Tante Titin nengokin kita sesekali. Rama dan Yorsa kan sekolah di sini. Tapi jadinya Tante nggak pisah lagi sama Aa."

Tante Sarah terdiam sejenak, lalu mengangguk sambil

tersenyum. Moza bangkit dari duduknya lalu memeluk Tante Sarah. Dia juga sudah menanyakan pada dokter yang menangani Tante Sarah untuk mereferensikan dokter kejiwaan di Jakarta. Saat mengatakan akan menjaga Tante Sarah, Moza tidak main-main. Bukan karena dia ingin mengambil hati Nares, melainkan karena dari dulu dia memang sudah menyanyangi mama Nares.

* * *

"Dari kemarin kok telepon aku nggak diangkat-angkat sih?!" gerutu Moza. Rasanya dia kepingin melempar ponselnya karena Nares tidak menggubris panggilannya.

"Kamu kenapa sih, Mo?" tanya mamanya yang sedang menyetrika pakaian.

"Nares nggak angkat telepon aku."

"Kali aja dia lagi ngajar."

"Dari kemarin, Ma! Udah seminggu ini dia *slow response*. Masa aku nge-*chat* jam satu dia bales jam lima? Kenapa nggak sekalian kirim-kiriman surat kayak zaman dulu? Hih!"

"Mungkin Nares lagi sibuk," hibur mamanya.

"Tapi dia nggak pernah kayak begini, Ma. Iiih... nyebelin banget! Lagian ini udah mau magrib, nggak mungkin dia mana masih ngajar."

"Mungkin Nares lagi di masjid. Kamu jangan suuzon dong sama calon suami."

Moza membaringkan tubuhnya di sofa. "Kadang Moza bingung, Nares beneran serius nggak sih sama Moza?"

"Lho, kok kamu ngomong begitu? Baru juga nggak dibales pesannya, masa udah pesimis?"

"Abis Nares nggak pernah bilang cinta. Kami memang pernah bahas masalah nikah, tapi nggak mendalam. Bukan berarti Moza ngebet nikah, kan seenggaknya biar ada target, biar nggak buang-buang waktu!" seru Moza, mengeluarkan unek-uneknya.

"Memangnya kamu pernah nyoba bahas sama Nares?"

"Belum sih, tapi—"

"Tuh, kamu aja gengsi mau ngebahas masalah itu. Mungkin Nares serius, tapi dia nggak mau nguber-nguber karena takut kamu risi. Harusnya kamu tanya, kasih kode."

Moza mengerucutkan bibirnya. Dia tak suka dengan kode-kode semacam itu, tapi dia juga terlalu gengsi untuk bertanya pada Nares.

Moza membuka ponselnya lalu mengetikkan pesan: Sibuk banget ya sampai-sampai jawab telepon aja nggak bisa, A?

Moza menunggu sampai sepuluh menit sampai dia mendapatkan pesan dari Nares: Sori, tadi nggak denger. Kenapa?

"Tuh kan, Ma! Nares berubah! Biasanya kalau aku tanya kayak begini dia langsung telepon aku!" Moza benar-benar sudah diambang batas kesabaran.

"Ya coba kamu yang telepon."

"Ogah! Bodo amat!" seru Moza, lalu berjalan ke kamarnya dengan langkah mengentak-entak.

Moza berbaring di ranjang sambil menggigit bantal guling saking kesalnya pada Nares. Karena geregetan, dia mengam-

bil ponselnya lagi lagu menulis pesan lagi: Kamu kenapa sih, A? Kok berubah gini? Kamu udah bosen sama aku, ya?

Moza menahan laju air matanya. Apa yang membuat laki-laki itu berubah? Dua minggu mereka berpisah pulau, apa selama itu perasaan Nares padanya juga berubah?

Nares membalas, Ngomong apa sih, Mo? Aku lagi sibuk.

Moza mendengus, lalu membalas pesan, Ya udah, kamu kerja aja sana!

Pesan yang dikirimkan Moza sudah dibaca tapi tidak ada balasan dari Nares. Perempuan itu menyurukkan kepalanya di bantal, menutupi isakannya supaya tak terdengar.

Nares... kamu kenapa sih?!

Bab 31

"Mengagumi karya Tuhan itu tak perlu keliling dunia. Cukup dengan hanya melihat kamu."
—Anonim

MOZA memutuskan untuk kembali ke rumahnya kemarin bersama mamanya yang ingin menghabiskan waktu di Jakarta. Rencananya, Moza ingin menemani mamanya belanja, tetapi pikirannya masih kacau karena Nares belum juga menghubunginya. Jangankan melihat wajah laki-laki tengil itu, pesan yang sudah Moza kirim tiga hari lalu saja tidak mendapatkan balasan. Jangankan menelepon, mengirimkan pesan pada Moza pun tidak! Sekarang Moza sudah diambang batas kesabaran.

"Dasar! Semua cowok itu sama aja! Mereka tuh kayak Tango Alfa India!" maki Moza sambil menatap layar ponsel.

Moza membolak-balikkan badannya di ranjang. Meski dia berusaha untuk tidak memikirkan Nares, tetap saja hatinya berkhianat. Perempuan itu memang sengaja tidak menghu-

bungi Nares lebih dulu. Kalau dia kembali menghubungi Nares, artinya dia kalah. Dia tidak mau melakukan itu. Lagi pula, Nares yang membuat masalah, artinya laki-laki itu yang harus meminta maaf dan menghubunginya lebih dulu.

"Moz, ada tamu di depan!" Terdengar suara dari luar kamar Moza.

"Siapa, Ma?" tanya Moza.

"Temuin aja dulu."

Mendengar jawaban mamanya itu membuat hatinya berdesir. Mungkin itu Nares! Dia pun bangkit dari ranjang dan mengganti pakaian. Setelah cukup lama memilih pakaian, dia menyapukan bedak dan sedikit lipstik di bibirnya.

Dia keluar dari kamar dengan tampang dibuat sedatar mungkin dengan otaknya yang saat ini dipenuhi percakapan yang mungkin akan terjadi antara dirinya dan Nares.

Namun, saat sampai di ruang tamu, wajah datar Moza berubah menjadi lesu karena yang datang bukan Nares, melainkan... Dafi dan Anggun?

"Malam, Moz," sapa Dafi.

"Eh, malam, Daf." Moza mendekati keduanya dan bersalaman.

Dafi terlihat tampan seperti biasa dengan kemeja cokelat yang membalut tubuh. Anggun? Jangan ditanya. Perempuan itu tampak cantik dengan gaun pink selutut yang memamerkan kaki jenjangnya yang indah.

"Maaf nih, ganggu kamu malem-malem."

"Nggak apa-apa kok."

Tidak lama kemudian, mama Moza datang membawa minuman untuk keduanya. "Diminum dulu, Mas Dafi, Mbak Anggun," kata mama Moza dengan wajah penuh binar bahagia. Kapan lagi bisa bertemu sutradara dan artis?

"Iya, Tante. Makasih," sahut Dafi.

"Moz, kedatangan kami ke sini... mau minta maaf atas berita yang nggak enak beberapa waktu lalu," kata Dafi angkat bicara.

Moza menggaruk tengkuknya. Perempuan itu masih linglung karena masih tidak percaya bahwa yang dilihatnya sekarang adalah Dafi, bukannya Nares.

"Oh, masalah itu. Bukan salah kalian kok. Lagian kan yang bikin berita udah minta maaf," ujar Moza.

"Ehm, iya, Mbak Moza. Kami cuma takut hal itu buat Mbak stres dan berhenti nulis. Saya *fans* Mbak, jadi jangan berhenti berkarya ya," kata Anggun tulus.

Moza tidak salah dengar, kan? Perempuan cantik di depannya ini bilang dia *fans* Moza! Waduh! Hebat!

"Oh, kalau itu Tante pastikan nggak bakalan. Moza bukan orang yang gampang menyerah," sela mama Moza.

"Iya, tenang aja, masalah kayak gini nggak akan bikin saya berhenti berkarya. Lagian wajar sih, dalam hidup ada yang nggak suka sama kita, kan?"

"Iya, Mbak. Baguslah kalau Mbak mikir begitu. Dan saya pribadi juga minta maaf karena insiden *casting* waktu itu. Saya akui saya salah karena berbuat curang dengan minta bantuan Mas Dafi. Hubungan kami juga sempat renggang

karena masalah ini. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, seharusnya saya memang nggak kayak begitu."

Moza tersenyum. Wajar saja Anggun bisa menarik hati laki-laki tampan seperti Dafi. Buat Moza, orang yang mau mengakui kesalahannya di depan orang lain dan meminta maaf adalah orang yang hebat. Tentu saja karena butuh keberanian besar untuk melakukan itu.

Sisa percakapan malam itu dihabiskan mereka untuk membahas masalah lain. Mama Moza terlihat begitu senang bisa mengenal keduanya lebih jauh, karena selama ini hanya bisa menonton di televisi. Anggun dan Dafi ternyata sudah memiliki rencana menikah empat bulan lagi. Moza dan mamanya memberikan selamat. Lalu saat akan pulang, mama Moza meminta agar dirinya bisa berfoto dengan mereka berdua dan Moza berbaik hati mengambil foto itu untuk mamanya tercinta.

"Ini mau Mama *upload* di IG," ucap mama Moza.

"Jangan nulis aneh-aneh, Ma."

"Lah, kenapa? Lagian ini kan IG Mama, bukan IG kamu."

"Ya kan malu kalau ada pembacaku yang lihat."

Mama Moza tidak memedulikan ucapan anaknya itu. Beliau sibuk memainkan ponsel. Moza pun akhirnya memilih masuk ke kamar. Perasaan nelangsa itu kembali hadir. Dia mengecek ponsel, tapi ternyata tidak ada satu pesan pun yang masuk.

Ada keinginan untuk menghubungi Nares, tapi Moza menahannya, dia tidak boleh kalah.

* * *

Moza mengaduk-aduk *lasagna*. Seminggu ini dia kehilangan selera makan.

"Moz, lo kurusan," kata Nobel yang duduk di sebelahnya. Malam ini Moza, Nobel, dan mama mereka menghabiskan minggu malam di sebuah restoran, sambil menikmati *live music* yang ada di sini.

"Makasih!" kata Moza ketus.

"Itu makanannya dimakan dong, Moz," kata mamanya saat melihat anak pertamanya itu hanya mengaduk-aduk makanannya.

"Nggak nafsu, Ma."

"Dia pengin makan daging Nares, Ma. Dia kan lagi kerasukan singa bunting," kata Nobel santai, seolah tak peduli dengan keadaan kakaknya yang nelangsa. "Lo mau gue temenin ke rumah Nares nggak?"

"Ogah!"

"Begini nih cewek, banyak gengsinya. Bilang cinta gengsi, bilang kangen gengsi, akhirnya nyesek sendiri. Makan tuh gengsi!" tukas Nobel.

"Bisa diem nggak sih, Bel?! Gue pusing dengerin lo ngoceh!"

"Dalam hubungan itu harus ada yang ngalah. Kalau dua-duanya sama-sama keras, masalah nggak bakal selesai," kata Nobel, tak peduli dengan ultimatum kakaknya itu.

"Yang cari masalah kan dia, yang nggak percaya sama gue kan dia!"

"Dia bukan nggak percaya, cuma nggak mau lo kepikiran."

"Udahlah, cowok kalau cinta nggak mungkin nyuekin pasangannya, apalagi udah lebih seminggu begini. Mungkin dia udah nemu cewek lain."

"Tuh, lihat deh, Ma. Pikiran Moza negatif banget."

"Iya, Kak, kamu coba deh untuk ngomong baik-baik sama Nares."

"Udah ah, Mama sama Nobel selalu belain Nares!" seru Moza kesal, lalu memilih untuk menutup mulutnya rapat-rapat.

* * *

Sepanjang perjalanan pulang, Moza memilih diam, dia duduk di kursi belakang sendirian, sementara mamanya dan Nobel sibuk bercerita sambil tertawa-tawa di depan, seolah tak terpengaruh kondisi Moza.

Moza ingin berteriak dan menangis meraung-raung. Perempuan itu merasa seperti tidak ada yang mengerti dirinya. Dia seperti pihak yang disalahkan dalam hubungan ini, padahal jelas-jelas yang membuat masalah adalah Nares. Dia mengusap matanya yang basah. Bahkan, keluarganya pun tidak peduli dengan kesedihannya.

Saat sampai, Moza langsung masuk ke rumah. Perempuan itu mengernyit saat melihat lampu depan rumahnya yang gelap. Tidak mungkin mati lampu karena rumah tetangganya yang lain terang benderang. Saat Moza ingin berjalan memeriksa sekering listrik, Nobel menahannya.

"Biar gue yang lihat," ujar Nobel.

Moza diam dan memilih membuka pintu rumah. Pemandangan gelap langsung menyapa Moza. Tiba-tiba dia dikejutkan dengan deretan lilin yang berjejer di lantai yang disusun berderet membentuk jalan. Lalu dari arah tengah terdengar lagu yang familier.

Macet lagi, jalanan macet
Gara-gara si Komo lewat
Pak polisi jadi bingung
Orang-orang ikut bingung...

Moza merasakan jantungnya berdetak lebih cepat. Dia pun berjalan menyusuri lilin-lilin itu menuju ke ruang tengah.

Momo si Komo, hey! Mau ke mana?
Saya mau lihat gedung-gedung bertingkat
Momo si Komo, hei! Mau ke mana?
Saya mau lihat pembangunan merata

Saat sampai di ruang tengah, Moza dikagetkan dengan foto-foto dirinya saat masih kecil dibuat dalam bentuk *slide* yang terpantul di dinding. Dia bisa melihat InFocus dan laptop di tengah ruangan meski dalam keadaan gelap.

Moza berdiri sambil mengamati foto-foto masa kecilnya, diiringi oleh lagu *Si Komo Lewat Tol* yang entah kenapa tidak terdengar menyebalkan lagi di telinganya.

Slide berganti dengan foto dirinya yang sudah dewasa, menampilkan foto-fotonya saat *launching* buku, bersama Nobel, bersama mama dan papanya. *Backsound* lagu pun berganti.

I knew I loved you then
But you'd never know
Cause I played it cool
when I was scared of letting go
I know I needed you
But I never showed
But I wanna stay with you
until we're grey and old

Slide kembali berganti, kali ini menampilkan foto-foto Moza bersama Tante Sarah. Foto itu diambil baru-baru ini dan Moza tahu siapa yang mengambil foto itu.

Just say you won't let go
Just say you won't let go

Air mata Moza yang memang sudah siap keluar sejak perjalanan pulang tadi langsung tumpah ruah. Tangisnya makin menjadi saat *slide* berganti, menampilkan foto-fotonya dengan Nares. Dia memekik saat seseorang muncul sambil membawa gitar.

Itu Nares... Nares-nya!

A hundred and five is the number that comes to my head
When I think of all the years I wanna be with you
Wake up every morning with you in my bed
That's precisely what I plan to do

Nares memetik gitar sambil menyanyikan lagu Jason Derulo. Suara dari *speaker* tidak terdengar lagi, yang terdengar hanya petikan gitar dan suara merdu Nares.

I'll say will you marry me
I swear that I will mean it
I'll say will you marry me

Nares terus mendekati Moza lalu menarik tangan kekasihnya itu. Nares mengajak Moza berjalan ke tengah ruangan lalu saat itulah lampu yang tadinya mati tiba-tiba menyala dan tempat itu menjadi terang benderang. Air matanya semakin mengalir saat melihat balon-balon yang ada di kakinya bertuliskan *Marry Me...*

Nares meletakkan gitar, lalu menangkup pipi Moza dan mengusap wajah penuh air mata kekasihnya itu. Perempuan itu memukul bahu Nares, tidak menyangka pacarnya itu akan menyiapkan hal semacam ini untuknya. Jadi... ini alasan di balik diamnya Nares?

"Udah dong nangisnya," bisik Nares.

Mana bisa Moza menghentikan tangisannya? Dia terharu sekaligus kesal dengan sikap Nares.

Nares melepaskan Moza sebentar, mengambil sesuatu dari meja, lalu kembali mendekati Moza sambil membawa dua benda itu. Laki-laki itu melipat satu kakinya dan berlutut di depan Moza.

"Kita nikah, ya?"

Kata-kata Nares malah membuat Moza semakin tidak bisa berkata-kata, apalagi melihat dua benda di tangan Nares. Sebuah cincin dan... buket selada...!

Yang bisa Moza lakukan hanya mengangguk sambil menangis. Seharusnya dia kesal pada Nares, tapi kemarahannya langsung menguap entah ke mana.

Nares bangkit lalu memakaikan cincin itu di jari Moza. "Ini bukan berlian, Mo. Nggak apa-apa, kan?"

Moza bahkan akan tetap menerima lamaran Nares, bahkan jika laki-laki itu hanya membawa karet gelang bekas gado-gado untuk melamarnya. Perempuan itu sadar Nares bukanlah pengusaha kaya, tapi dia adalah laki-laki yang menawarkan masa depan sederhana sekaligus indah untuknya.

"Ma-makasih," kata Moza terbata-bata.

"Peluk?" kata Nares sambil melebarkan kedua tangannya.

Moza langsung masuk ke pelukan Nares dan kembali manangis. Dia jadi cengeng sekali malam ini.

"Maaf ya udah nyuekin kamu. Itu saran Nobel," bisik Nares.

"Ingetin aku buat nonjok dia," balas Moza.

Nares tertawa. "Jangan, dia yang udah bantu edit *slide* foto kita."

"Aku tetep bakal nonjok dia!" seru Moza di sela tangisnya.

Setelah puas berpelukan, Moza memandang Nares lalu menatap buket selada yang dipegangnya. "Ini bukan bunga?"

Nares mengangguk.

"Kenapa?"

"Aku tahu perempuan lain mungkin suka bunga, tapi kamu bukan perempuan lain itu. Kamu Moza-nya aku. Kamu suka selada, bukan bunga."

Moza tidak bisa berkata-kata. Perempuan itu berjinjit lalu mendaratkan bibirnya di bibir Nares sambil mengalungkan tangannya ke leher Nares. Nares ikut melingkarkan tangannya di pinggang Moza sambil membalas kecupan-kecupan kecil dari Moza yang akhirnya berubah menjadi ciuman lembut.

Ini bukan akhir perjalanan cinta mereka. Ini babak baru dari perjuangan cinta mereka. Masih panjang perjalanan yang harus mereka lalui dan keduanya tidak akan takut menghadapi itu karena mulai sekarang semuanya akan mereka jalani bersama.

Di luar rumah, Nobel dan mamanya menunggu di dalam mobil. Sejak tadi mama Moza sudah tidak sabar untuk masuk ke rumah, tapi Nobel melarangnya.

"Bel, masih lama?"

"Tunggu sebentar lagi ya, Ma."

"Mama mau lihat, Bel..."

"Duh, nanti aja kalau mereka udah selesai saling makan."

"HEEEH?!"

Epilog

PELUNCURAN buku keempat Moza Aphrodite berjalan sukses. Bahkan buku itu mendulang kesuksesan yang lebih daripada tiga buku sebelumnya. Padahal novelnya itu hanya menceritakan kisah cinta sederhana. Bedanya, kali ini perempuan yang Moza gambarkan dalam novelnya bukanlah perempuan berlekuk badan sempurna seperti biasa, tapi sosok perempuan bertubuh gemuk tapi tidak kehilangan kepercayaan diri.

Orang gemuk itu juga penduduk bumi dan tidak ada masalah dengan itu. Orang gemuk juga punya kebahagiaannya sendiri, bisa menikah dan memiliki keluarga sendiri. Namun, Moza juga tetap menekankan bahwa orang gemuk juga butuh olahraga dan makanan sehat. Seperti Moza yang

sekarang rutin jalan pagi bersama Tante Sarah dan Tante Titin berkeliling kompleks atau ikut Nares dan Nobel joging di Monas meski dia hanya sanggup setengah putaran.

"Kak, ini cerita tentang Kakak, ya?" tanya seorang pembaca yang berdiri di depannya. Hari ini Moza memang sedang menghadiri acara *book signing* dengan para pembacanya.

Moza tersenyum sambil menyerahkan buku yang telah ditandatanganinya pada pembaca itu. "Tentang kisah siapa pun itu, semoga bisa kasih manfaat ya."

Moza masih tidak berubah. Perempuan itu tetap tidak suka membagi kisah pribadinya ke publik. Dia berharap pembacanya bisa mengerti kalau ada berbagai hal yang tak bisa dia jawab. Dia sudah membagi hasil pemikirannya menjadi cerita dalam bentuk novel yang bisa mereka nikmati sepuasnya, tapi juga ada sisi lain dari kehidupannya yang tidak bisa diusik. Lagi pula, sepenting itukah mengetahui kehidupan pribadinya? Sebagai manusia harus bisa menekan rasa penasaran yang ada untuk menghormati privasi orang lain.

Setelah menyelesaikan *book signing*, acara pun ditutup. Moza meregangkan jemari tangannya yang gemuk. Perempuan itu merasa tangannya pegal setelah menandatangani banyak buku. Para panitia juga sudah mulai membereskan barang-barang. Dia pun sudah bersiap keluar dari ruangan itu saat seseorang berdiri di depannya sambil menyodorkan buku.

"Mbak Moza, saya mau minta tanda tangan."

Moza mendongak menatap orang itu lalu membuka buku yang ada di hadapannya. "Ini kan udah dapet tiga tanda tangan saya, Mas," kata Moza saat melihat sudah ada tiga tanda tangannya di bagain depan buku itu.

"Cap bibir aja kalau begitu," kata laki-laki itu.

"Saya nggak bawa lipstik, Mas."

"Langsung di bibir saya gimana?" bisik laki-laki itu agar ucapannya tidak didengar orang lain.

"Aa mesum!" tukas Moza.

Nares tertawa lalu membantu Moza membawakan barang-barang. Perempuan itu memang mendapatkan banyak hadiah dari para pembaca. Di antara hadiah-hadiah itu, ada banyak buket selada yang diberikan pembacanya pada Moza. Pembacanya tahu Moza pencinta selada karena sering mengunggah foto selada dan juga jus selada di akun media sosialnya.

"Wow, kamu beneran jadi monster selada, Mo," celetuk Nares yang mendapat pelototan maut dari Moza.

Moza dan Nares berpamitan dan membagikan selada yang banyak itu kepada para panitia. Tadi perempuan itu sudah meminta izin pada pembacanya untuk membagikan sebagian selada-selada tersebut untuk panitia penyelenggara karena tidak mungkin dia menghabiskannya sendiri. Apalagi selada kan tidak bisa bertahan lama.

"Arsa nggak rewel, kan?" tanya Moza saat mereka sudah duduk di dalam mobil.

"Nggak rewel kok, tadi makannya banyak disuapin Mama."

Moza mengangguk lalu membuka bungkusan cokelat yang dia dapat dari pembacanya, kemudian mulai melahapnya.

"Bagi dong," pinta Nares.

"Nih!" Moza menyodorkan cokelat itu di depan mulut Nares.

"Nggak mau yang itu."

"Lah, aku kan makan yang ini, Aa."

Nares berdecak, lalu meletakkan tangannya di tengkuk Moza dan mencium istrinya yang membelalak kaget. Namun, kemudian dia memejamkan mata, menikmati gerakan bibir Nares di bibirnya.

"Manis," bisik Nares saat bibir mereka telah terlepas.

"Kayak *déjà vu* ya," kata Moza sambil mengerjapkan matanya.

"Mau lagi nggak?" tanya Nares.

Moza tertawa lalu kali ini dia yang memajukkan tubuhnya untuk mengecup bibir Nares. Ya, mereka mengulang kembali adegan awal mula kedekatan mereka dulu.

* * *

Bunyi decapan membuat perhatian Moza yang sedang membalas e-mail dari Eno teralihkan. Dia membalikkan badannya dan melihat Arsa, putranya yang berusia enam bulan sedang menarik kakinya dengan tangan lalu memasukkan jempolnya ke dalam mulut sedangkan Nares sibuk memotret Arsa dengan ponselnya. Kemudian suaminya itu mulai

menyerang Arsa dengan ciuman sampai bayi montok itu menangis.

"Ayah, anaknya digangguin mulu sih!" protes Moza sambil mengangkat tubuh Arsa dalam gendongannya. "Sttt... jangan nangis ya, sini nyusu sama Ibu."

"Lucu nih, Mo! Lihat deh." Nares menunjukkan hasil jepretannya pada Moza.

Moza mendengus. Nares kadang bisa sangat menyebalkan seperti Nobel. Dia berdoa semoga Arsa tidak menuruni sikap menyebalkan om dan ayahnya itu.

"Laper ya, Nak?" Moza menepuk-nepuk pantat bulat Arsa yang begitu semangat menyusu pada Moza.

Nares yang melihat itu mendekatkan tubuhnya kepada istri dan anaknya, lalu menciumi kening Arsa dan mendongakkan untuk mencium kening Moza.

"Ibu cantik," bisiknya.

Moza tersenyum. "Ayah suka gombal."

Moza menikah dua tahun lalu dengan Nares. Moza menikah pada usianya yang ke-29. Orang bilang kehamilannya akan berat karena usianya yang sudah tidak muda lagi. Namun, nyatanya semua dipermudah oleh Tuhan. Arsa—yang memiliki arti kegembiraan—benar-benar menjadi sumber kebahagiaan mereka. Yang paling membahagiakan adalah saat dinyatakan mengandung Arsa. Saat itu pula dokter yang menangani Tante Sarah mengatakan Tante Sarah mengalami kemajuan pesat untuk kesembuhannya. Saat ini Tante Sarah sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya walau masih harus menjalani konsultasi lebih lanjut.

Arsa Bayanaka Naremo menjadi suntikan kebahagian untuk keluarga mereka.

Moza pikir menikah adalah hal yang akan sulit dia jalani, tapi ternyata hal itu tidak semenakutkan bayangannya. Perempuan itu berpikir akan meributkan hal-hal besar dengan Nares, tapi nyatanya mereka hanya meributkan hal-hal remeh seperti Nares yang terbiasa makan siang pukul satu sedangkan Moza makan pukul sebelas siang. Moza yang *night person* harus menyesuaikan Nares yang *morning person*. Atau Nares yang harus menahan diri untuk tidak menggganggu Moza saat istrinya sibuk menulis. Nyatanya, menikah itu hanya perlu saling menyesuaikan dan melakukan komunikasi yang baik. Dan sepertinya dua tahun ini mereka berhasil menjalaninya.

Nares turun dari ranjang lalu berjalan membuka laci meja kerja. Laki-laki itu membawa kotak biru dengan pita emas, lalu memberikannya pada Moza yang sedang membaringkan Arsa yang tertidur nyenyak.

Moza hampir memekik saat Nares memeluk tubuhnya dari belakang.

"Ayah, ngagetin aja!" pekik Moza sambil memukul lengan Nares.

"*Happy anniversary*," bisik Nares di telinga Moza.

"Hah? Hari ini, ya?" tanya Moza, benar-benar lupa sekarang adalah tanggal pernikahan mereka.

"Kamu kebanyakan pikiran sih, makanya sampai lupa." Nares membalikkan badan Moza, lalu memberikan kado itu dari tangannya.

"Kado buat aku?"

Nares mengangguk, mengiakan.

"Tapi aku nggak punya kado buat kamu," kata Moza menyesal.

Nares mengusap-usap puncak kepala Moza. "Kamu sendiri udah jadi hadiah terbaik dan cukup untuk seumur hidup aku."

Harusnya Moza menuduh Nares gombal lagi, tapi mendengar itu malah membuatnya terharu. "Boleh aku buka?"

Nares mengangguk lalu menarik tubuh Moza agar mereka berdua bisa duduk di sofa yang ada di kamar mereka. Mereka berdua duduk berimpitan dengan Nares yang memeluk tubuh Moza dari belakang.

Perlahan Moza membuka kado itu dan menemukan kalung indah dengan bandul bertuliskan Naremo. Moza tertawa karena merasa singkatan nama mereka berdua begitu lucu, bahkan Nobel malah membacanya menjadi Nemo.

"Suka?" tanya Nares.

Moza mengangguk semangat. "Makasih banyak, Ayah."

Nares mengangguk lalu membantu Moza memakaikan kalung itu. Setelah kalung itu menggantung indah di leher Moza, Nares menunduk untuk mengecup tengkuk Moza.

Moza merasakan bulu kuduknya meremang, tapi perhatiannya teralihkan dengan kertas yang ada di bawah kotak liontin.

"Ini apa, Yah?" tanya Moza.

"Buka aja."

Moza membuka surat yang kertasnya menguning. "Ini yang ada di *time capsule*?"

Nares mengangguk.

Moza langsung bergitu bersemangat membukanya, lalu membaca surat itu yang ditulis dengan tulisan yang jelek dengan ukuran huruf yang besar-besar.

Hai, Momo Gendut!

Apa waktu baca surat ini kamu masih gendut?

Aku tebak pasti kamu masih gendut. Tapi, nggak apa-apa. Aku suka kamu yang gendut kok.

Momo gendut, aku minta maaf ya karena suka ngatain kamu gendut dan bagong. Aku janji akan terus ngatain kamu gendut selamanya! Hahahaha. Soalnya aku suka muka kamu yang merah kalau lagi marah, mirip semangka. Jangan marah ya aku samain kayak semangka. Semangka kan manis, kayak kamu.

Momo gendut, aku cuma mau bilang maaf suka ngeledek kamu. Aku juga mau ucapin makasih karena udah mau main sama mamaku. Dan tolong terima cinta aku nanti kalau kita udah sama-sama dewasa.

Dadah, Momo gendut...!

Dari Nares.

Moza mengangkat wajahnya sambil memandang Nares. Kali ini air matanya sudah jatuh ke pipi. "Ayah!!!"

Nares tertawa lalu memberikan satu surat lagi untuk Moza. "Baca dulu yang ini."

Moza mengambil kertas lain yang ada di dalam sana lalu membukanya. Tulisannya masih sama. Suaminya ini memang tidak berbakat ikut lomba menulis indah.

Hai, Sayang....

Moza Aphrodite, istri sekaligus ibu dari anakku. Mungkin nulis surat kayak gini udah nggak zaman, tapi aku punya keinginan dari kecil untuk bisa menulis surat cinta untuk istriku nanti. Mungkin ini gara-gara aku menemukan tumpukan surat cinta Papa ke Mama.

Seumur hidup aku cuma pernah buat dua surat cinta, waktu SMP dan malam ini. Malam hari anniversary kita yang kedua sambil mandangin kamu yang lagi tidur bareng Arsa. Dan kedua surat cinta aku itu buat kamu, sama seperti hati aku yang dari dulu selalu jadi milik kamu.

Momo Sayang... kamu selalu nanya kenapa aku cinta sama kamu, padahal banyak perempuan di luar sana yang lebih cantik daripada kamu. Kamu harus tahu, Mo, kalau cantik yang aku cari, aku nggak akan repot untuk memperjuangkan cinta aku ke kamu. Kalau aku nyari yang cantik fisiknya, mungkin aku udah nikah dari dulu, sejak aku lulus kuliah.

Momo Sayang... nggak perlu kamu repot-repot diet sampai nggak makan supaya langsing. Aku cuma mau kamu ikut aku olahraga dan makan makanan sehat.

Cantik itu nggak identik dengan kurus. Kamu seksi menurut aku dan kamu tahu sendiri kan gimana aku selalu memuja dan memuji semua bagian tubuh kamu?

Moza merasakan pipinya memerah. Dia menoleh ke belakang, pada Nares yang memeluk tubuhnya. "Mesum," bisiknya.

Nares hanya tersenyum samar lalu meminta Moza membaca suratnya kembali.

Momo Sayang... berapa kali harus aku bilang kalau kamu lebih dari sekadar cantik? Cantik itu kata-kata yang nggak sebanding dengan kamu. Kamu jauh lebih daripada itu. Kamu memang cerewet, tapi punya hati yang luar biasa baik. Kamu memang ceroboh, tapi selalu memikirkan orang lain. Kamu yang mengaku pendendam tapi sebenarnya pemaaf. Kamu yang kadang cuek, tapi penyayang.

Momo Sayang... maaf mungkin aku belum jadi suami yang baik. Aku masih jadi suami yang selalu gangguin kamu nulis, gangguin kamu tidur padahal kamu udah kurang tidur karena jagain Arsa, selalu ngeledekin kamu, suka taruh piring kotor sembarangan, suka lupa taruh baju kotor sembarangan, suka ngabisin camilan dan jus kamu, suka nyiumin Arsa sampai kebangun dan nangis padahal dia baru tidur, suka gemes gigitin tangan sama pipi kamu sampai merah, juga suka cium-cium kamu padahal aku belum sikat gigi. Banyak banget ya kesalahan aku... hehehe. Tapi maafin aku ya, maafin aku yang ka-

dang nggak bisa beliin sesuatu yang kamu mau dan kamu rela nunggu aku nabung dulu untuk beli itu.

Momo Sayang... makasih karena kamu mau ngurusin aku seumur hidup. Makasih juga udah mau aku hamilin, hehe, mau ngurus anakku, mau aku ajak nambah anak lagi, yang selalu mau aku ajak "tidur" padahal aku tahu kamu ngantuk banget... hehehe. Makasih udah sayang sama mamaku dari dulu. Makasih juga udah bantu Mama untuk sembuh. Makasih karena kamu orang pertama yang menawarkan diri untuk membantu mamaku tanpa perlu aku minta tolong. Makasih karena cinta dan pengorbanan kamu ke aku yang nggak akan pernah bisa aku hitung.

Momo Sayang... tolong untuk terus ngurus aku, ngurus anakku, bantu aku ngurus mamaku, terus berkarya sesuai renjana kamu. Meski nanti rambut aku bakalan putih, kulit aku bakalan keriput, gigi aku bakalan ompong, punggung aku bakalan bungkuk, bahkan nanti udah nggak bisa gendong kamu lagi... tolong untuk terus mencintai aku karena aku pun punya janji yang sama untuk selalu cinta sama kamu.

Terakhir, aku mau bilang aku selalu cinta kamu walau aku mungkin nggak sering bilang itu.

Dari suami kamu yang nyebelin dan ayahnya Arsa...
Nareswara Radeva.

Mata Moza sudah banjir air mata. Dia membalikkan tubuhnya dan langsung memeluk Nares dengan erat.

Nares mengusap-usap punggung Moza dan mencium rambutnya yang harum.

Moza butuh waktu hingga hampir tiga puluh tahun untuk menemukan belahan jiwanya. Perempuan itu tak menyangka takdir cintanya berputar-putar pada seseorang dari masa lalu. Seseorang yang dulu pernah dibencinya. Lamanya waktu menunggu membuat Moza berpikir kalau Tuhan menyiapkan seseorang yang istimewa untuknya. Itulah alasan selama ini dia selalu berusaha untuk belajar banyak hal dan terus memperbaiki diri, tentu agar ketika bertemu belahan jiwanya, dia merasa pantas untuk mendampinginya.

Seharusnya Nares punya banyak waktu untuk mencari perempuan yang lebih baik tampilan fisiknya daripada Moza, tapi dia tetap mempertahankan cintanya pada Moza.

Nares merasa sudah terikat pada Moza. Jalinan itu tersimpul begitu saja, tidak kasatmata tapi bisa dirasakannya.

Ketertarikan karena fisik bisa jadi hanya sementara, tapi kebaikan hati mengikat cinta untuk selamanya.

Tentang Pengarang

ALNIRA adalah nama pena dari penulis yang sudah hobi membaca sejak SD, yang lahir dan besar di Palembang. Dia mulai menulis cerpen sejak SMP dan belajar menulis novel mulai pada tahun 2009. Mencintai berbagai novel fantasi dan kriminal, tapi selalu menulis cerita- *romance* dan *chicklit.*

Gendut? Siapa Takut! adalah novel keempat belas yang sudah terbit dan novel kedua yang terbit di Gramedia Pustaka Utama.

Penulis berlesung pipit ini dapat diintip aktivitasnya melalui akun Twitter @Alnira03 dan akun Instagram Alnira_03. Kritik dan saran juga bisa dikirimkan lewat e-mail nia.alawiyah03@gmail.com dan cerita yang lain bisa dinikmati di akun Wattpad Alnira03.

GENDUT? SIAPA TAKUT!

"Tahu nggak keuntungan punya pasangan gendut dan doyan makan? Selain empuk kalau dipeluk, lo nggak akan kelaperan karena dia selalu punya stok makanan."

Seandainya semua pria di dunia ini menyadari keuntungan punya pasangan gendut, nggak bakalan Moza Aphrodite menjomblo bertahun-tahun. Sial memang! Segala kisah cinta manis dengan tokoh sempurna yang pernah Moza tulis seolah mengkhianatinya.

Harapan datang ketika Moza bertemu Dafian Jatmiko, sutradara dan produser tampan yang tertarik memfilmkan novel karya Moza. Sikap Dafi yang perhatian mampu membuat Moza rela diet mati-matian demi mendapatkan hati pria itu.

Sayangnya, perhatian lebih justru mendadak datang dari Nareswara Radeva, cowok paling tengil dan paling Moza benci seumur hidupnya. Teman masa kecil yang kerap menjaili dan mengatainya gendut seperti si Komo, ternyata diam-diam menyimpan suka. Moza juga tak sanggup terus membenci, karena sosok Nares sekarang sungguh berbeda, sekaligus… menggoda.

Kini Moza tak boleh lagi berkutat di dunia imajinasi, ia harus mulai merancang kisah cintanya sendiri. Menyambut cinta yang melampaui urusan fisik. Karena, kebaikan hatilah yang mengikat cinta untuk selamanya.

SEGERA DIFILMKAN

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 17+
619171007
9 786020 628608 9786020628615 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp85.000